KATA KOKOH

Penulis *Best Seller* Senior Series

gustira

Benarkah cinta
datang tanpa disadari?

Shabay Book

telah dibaca
lebih dari
6,3 juta kali
di Wattpad

BOOKS

Gustina

Faabay Book

Novel

Gustina

Penulis: Eko Ivano Winata
Ilustrasi sampul: M. Kumara Dandi
Ilustrasi isi: Dadi Permadi
Penyunting naskah: Nurul Amanah dan Moemoe
Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally
Desain sampul: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan seting isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Jumada Al-Tsaniyah 1440 H/Maret 2019
Diterbitkan oleh DAR! Mizan
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan
Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizanpublishing.com
Faabay Book

ISBN 978-602-6716-46-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

KATA KOKOH

Penulis *Best Seller* Senior Series

gustira

Benarkah cinta
datang tanpa disadari?

Lontar Bay Book

telah dibaca
lebih dari
6,3 juta kali
di Wattpad

BOOKS

Faabay Book

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ... puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., atas segala berkah yang diberikan kepada saya. Berkat-Nya, saya bisa menyelesaikan buku baru saya—di luar *Senior Universe*—dengan judul *Gustira.*

Faabay Book

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga saya, terutama adik saya yang paling bawel—Shafira—karena sudah mengizinkan saya untuk memublikasikan cerita ini dalam bentuk buku. Terima kasih kepada "dia" yang namanya dirahasiakan. Karena kekonyolannya, cerita ini bisa hadir di dunia perbukuan.

Kepada Mizan Group, Pastel Books, dan teman-teman redaksi yang sudah berjuang keras menunggu cerita ini. Terima kasih atas kesabaran dan kemurahan hatinya. Kak Nurul, Mas Moe, Kak Reevi, Pak Benny, Kak Asyila, Kak Anisa, Kak Kulniya, dan tim lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.

Terima kasih kepada Shandy William yang mengizinkan visualnya dipakai sebagai Gusti, dan Gusti Rahyan yang namanya dipakai untuk tokoh Gusti.

Kepada sahabat-sahabat saya, Harmalah Karimah, Dwi Lestari, Riko Saputra, Fachrul Ridhi, Sindi Antika, dan semua RPL Generasi 3 lainnya yang selalu menghibur dalam proses penyelesaian naskah ini. Untuk Mak Flara, Kak Anindya Frista, dan Bayu Permana yang menjadi teman berbagi dalam mencari solusi.

Terima kasih untuk WS (WattpadSquad), Writers Squad, Senior Squad, kepada para pembaca *Gustira* di *Wattpad* yang sudah meluangkan waktu memberi *vote*, komentar, dan kritik-saran. Juga, terima kasih untuk kalian yang menyempatkan waktu membeli dan membaca buku ini.

Fachry Book

Hormat, Katakokoh.

Isi Buku

Dia ... — 9

Pertemuan — 11

Gusti — 37

Perdebatan — 49

Cerita — 58

Surat — 71

Polisi — 87

Jatuh — 98

Caper — 107

Pandal — 114

Aneh — 122

Jalan — 131

Senja — 142

Menunggu — 157

Faabay Book

Bertemu — 169

Peringatan — 180

Datang? — 185

Jenguk — 197

Sebenarnya — 206

Obat — 217

Menghindar — 229

Kejutan — 239

Senandung — 253

Gigha — 260

Datang — 270

Kebenaran — 280

Handphone — 291

Jjajangmyeon — 307

Kebahagiaan — 315

Sepatu — 324

Waktu — 336

Aku — 346

Dia ...

"Kamu adalah apa yang kutulis, sedangkan aku adalah tulisan yang tak pernah kamu baca ...."

Jika kamu bertanya apakah aku menyukai hujan, dengan tegas akan kujawab, "Tidak." Mengapa? Karena, aku memang tidak menyukainya.

Fadhay Book

Mungkin untuk sebagian orang hujan itu menyenangkan, apalagi bagi anak kecil yang penasaran akan jatuhnya air dari awan. Bagi orang dewasa, hujan mampu membangkitkan kembali kenangan yang pernah hilang. Namun, bagiku, hujan adalah tetesan air menyebalkan yang jatuh dari langit diiringi gemuruh dan awan hitam. Itu salah satu dari sekian banyak alasan mengapa aku tidak menyukai hujan. Kalaupun, ada hal lain yang bisa aku jelaskan, mungkin karena aku tidak suka kedinginan.

Misalnya, saat ini, aku sedang menunggu seseorang menjemputku di area parkir sekolah. Aku

merasa gelisah ketika langit tampak kelabu di atas sana. Dua minggu lalu, aku mendapatkan undangan dari SMA lamaku untuk menjadi narasumber dalam acara yang mereka buat. Kebetulan, hari ini aku libur dari praktik sehingga kuputuskan untuk menerimanya, sekaligus sedikit bernostalgia bersama beberapa guru.

Embusan angin menerbangkan helai rambutku. Jas putih yang kukenakan ternyata tidak mampu menghangatkan tubuhku. Aku semakin gelisah. Kurogoh ponsel dalam tas untuk menghubunginya lagi, tetapi belum sempat kusentuh simbol panggilan, suara tawa beberapa murid mengalihkan perhatianku.

Feahey Book

Suara tawa itu begitu lepas, guyonan yang terlontar satu sama lain, serta kontak fisik sesama sahabat membuat bibirku tersenyum tanpa sadar. Ketika aku memperhatikan mereka, aku teringat masaku.

Masa-masa indah saat aku mengenakan seragam putih dan rok abu-abu seperti mereka. Masa ketika aku mulai mengerti arti persahabatan dan rasa setia kawan. Masa sewaktu aku mulai paham apa itu cinta. Masa tentang aku bertemu dengannya, yang membuatku selalu teringat akan dirinya.

Pertemuan

"Kamu tahu? Cinta bisa membuka sebuah cerita yang tidak pernah kamu pikirkan sebelumnya."

Shafira Alania Tjiptadi. Itulah namaku. Teman-teman biasa memanggilku Ira. Mendengarkan musik pada malam hari, menyaksikan drama Korea jika ada kuota, membantu Mama membuat kue pada akhir pekan, dan *stalking* beberapa artis internasional di *Instagram* adalah kebiasaanku.

Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Di antara kami bertiga, akulah yang paling cantik di rumah. Sungguh, maksudku, aku satu-satunya anak perempuan di keluarga Tjiptadi. Namun, menjadi satu-satunya anak perempuan tidak lantas membuatku spesial. Sebaliknya, aku merasa terasingkan karena

tidak bisa bertukar pikiran tentang urusan kewanitaan dengan saudaraku.

Shazam Arthur Tjiptadi, kakakku kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Sastra Inggris semester akhir. Dan, Shadam Arthit Tjiptadi, adikku masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5. Tidak banyak yang ingin kukatakan tentang mereka. Keduanya sangat menyebalkan bagiku. Tidak jarang, mereka bersatu hanya untuk merisakku saat Papa dan Mama tidak ada di rumah.

Papaku, Danis Aqso Tjiptadi adalah seorang dokter spesialis penyakit dalam di salah satu rumah sakit besar di Jakarta. Sudah tiga tahun beliau dimutasi oleh pemerintah dan menetap di sana. Sebelumnya, Papa bertugas di salah satu rumah sakit besar di Bandung. Hal itu membuat aku hanya tinggal bersama Mama, Nina Anisa, dan kedua saudaraku.

Aku sempat bertanya kepada Mama, mengapa kami tidak ikut Papa ke Jakarta. Mama hanya menjawab bahwa Bandung adalah rumah kami. Meskipun begitu, Papa rutin pulang ke Bandung. Biasanya, tiga minggu sekali. Tidak jarang, dua minggu sekali. Tergantung bagaimana pekerjaannya di sana. Aku juga merasa tidak jauh dari Papa karena beliau sering menelepon, sekadar menanyakan keadaan kami di rumah.

Pagi ini, aku terpaksa pergi ke sekolah menaiki angkutan umum. Biasanya, Shazam mengantarku ke sekolah dengan motor kesayangannya. Namun, kemarin sore, motor miliknya mendadak rusak. Alhasil, dia tidak bisa mengantarku karena harus pergi ke bengkel untuk memperbaikinya.

Aku bisa meminta bantuan Mama untuk mengantarku dengan mobil yang Papa tinggalkan untuk kami. Namun, seperti biasa, Mama pergi mengantar Shadam ke sekolah. Kalau kalian bertanya mengapa aku tidak ikut saja dengan Mama dan Shadam, jawabannya sangat sederhana. Sekolahku dan Shadam berlawanan arah, salah satu dari kami akan terlambat jika Mama mengantar kami berdua. Dan, karena adikku masih Sekolah Dasar, akulah sebagai kakak yang harus mengalah. Tidak mungkin aku menyuruh adikku untuk pergi menaiki kendaraan umum.

Pagi yang cukup mendung. Semalam, Bandung diguyur hujan deras hingga subuh. Matahari pun masih enggan menunjukkan sinarnya, meskipun awan sudah memberi kesempatan dengan bergeser ke utara. Bersamaan dengan kabut tipis yang turun, aku menyusuri pepohonan yang berdiri kokoh sepanjang jalan, sambil mengusap kedua telapak tangan.

Kepulan uap yang meluncur saat kuembuskan napas menjadi bukti bahwa pagi ini Bandung sangat dingin. Bahkan, *hoodie* hitam tebal yang kukenakan belum cukup menghalau udara pagi yang berusaha menembus pori-pori kulitku. Aku sempat menggerutu dalam hati, *Kenapa, sih, hujannya enggak sore aja?*

"Ira!"

Kuhentikan langkah saat panggilan itu menerobos pendengaranku. Dari balik kabut, aku menerawang. Samar-samar, kulihat seorang cewek berambut panjang tengah melambaikan tangannya kepadaku. Aku tersenyum dan melangkah cepat menghampiri. Aku tahu persis siapa pemilik suara cempreng itu.

Fanboy Book

Sisy namanya. Dia teman baikku sejak kami duduk di bangku Sekolah Dasar. Dia gadis yang *humble* dan hiperaktif. Apalagi, urusan cowok, agak centil dan bawel. Meskipun begitu, perilakunya sangat setara dengan kecantikan yang dia miliki. Sisy pusat perhatian kaum adam sejak masih berseragam putihmerah.

"Pagi, Semuanya!" sapaku dengan senyum manis. Ternyata, Sisy tidak sendirian. Kedatangannya diiringi oleh dua sahabatku yang lain, Dea dan Cilla.

Cewek yang mengucir rambutnya seperti ekor kuda itu namanya Dea. Sementara, cewek berambut

pendek di sebelahnya adalah Cilla. Kami semua bertemu saat mengikuti MOS tahun lalu.

"Ira, kangen!" Seperti biasa, Sisy selalu mencuri *start*. Tanpa canggung, dia mengalungkan kedua lengannya di leherku dan memelukku dengan erat. Aku nyaris tidak bisa bernapas kalau saja Dea tidak buru-buru menarik Sisy dariku.

"Sisy! Kamu *téh* apa-apaan? Lihat, tuh, si Ira sesak napas!" sembur Dea.

Sisy mengibas ikatan rambutnya ke belakang dengan centil. "Ngapain, sih, ikut-ikutan aja? Orang lagi kangen-kangenan juga!"

Facebook Page

Aku dan Cilla hanya bisa bertukar senyum karena jika sudah bertemu, seperti itulah Dea dan Sisy. Hal sepele bisa mereka debatkan. Mungkin, kalian juga paham saat memiliki sahabat yang sifatnya tidak beda jauh dengan mereka berdua. Namun, di situlah letak persahabatan. Perbedaan yang menjadikannya terasa hidup. Aku sangat bersyukur bisa mengenal mereka. Mereka sahabat terbaik yang pernah kumiliki. Aku bukan tipe orang yang mudah bergaul karena aku tidak suka dengan orang yang suka basa-basi. Bagiku, memiliki sedikit sahabat setia lebih baik daripada memiliki banyak teman, tetapi palsu.

Saat kami sedang melepas rindu setelah dua minggu tidak bertemu, tiba-tiba seseorang memanggil Sisy dari gerbang sekolah. Sisy dan Dea menghentikan debat, sedangkan aku dan Cilla menoleh ke sumber suara. Seorang cowok berambut ikal berlari tergesa-gesa menghampiri kami. Setelah melihat wajahnya, aku tahu cowok itu. Dia Mahesa, ketua tim basket yang diberi julukan *"cowok kece"* oleh cewek seantero sekolah.

Mahesa mendekati Sisy, sedangkan Dea melangkah mundur untuk memberi ruang kepada mereka berdua. Aku bertukar pandang dengan Dea dan Cilla, lalu kuamati baik-baik apa yang mereka bicarakan dari tempatku berdiri.

Faahay Book

"Ada apa?" tanya Sisy, menatap penuh selidik wajah Mahesa.

"Sebentar!" Mahesa mengangkat telapak tangan. Kulihat dadanya kembang kempis bersamaan dengan uap tipis yang keluar dari bibir tipisnya. "*Huh*, capek. Pengap, *ieu*."

"Ih, cepetan, deh! Ada apa, sih?" Sisy terdengar kesal.

"Oke .... Jadi gini, Sy, aku mau kasih tahu kamu kalau ada temen aku yang mau ketemu sama kamu pulang sekolah nanti."

"Siapa?"

"Ada .... Dia temen baik aku. Nanti juga kamu tahu." Mahesa tersenyum. "Pokoknya, nanti pas pulang sekolah, kamu datang aja ke parkiran motor, ya!"

"Parkiran? Tapi ...."

"Pokoknya, datang aja. Aku sama dia bakalan nunggu sampai kamu datang."

"Tapi, Sa ...."

"Udah, gitu aja, ya? Aku mau ke dalam lagi. Belum sarapan, nih!" Mahesa menatapku, lalu Dea, dan terakhir Cilla. Kulihat Mahesa mengedipkan sebelah matanya kepada Cilla hingga pipi Cilla seketika merona.

Faahay Book

Mahesa langsung pergi meninggalkan kami. Sisy hendak mengejar, tetapi langkah panjang Mahesa begitu cepat. Sisy menggeram kesal dan aku paham sekali apa yang dia rasakan.

"Apaan, sih, dia?" gerutunya, lalu menoleh ke arah kami dengan dahi mengerut. "Ngapain coba aku ke parkiran buat ketemu temen dia?"

Aku, Dea, dan Cilla mengangkat bahu tak tahu.

"Mungkin ..., ada yang suka kamu, Sy?" Aku menebak.

"Suka aku?"

Aku mengangguk dan setelahnya Sisy diam. Aku rasa, dia sedang memikirkan perkataanku kembali.

Maksudku, mungkin dia mencoba menebak siapa saja teman dekat Mahesa yang ada di sekolah. Sisy, kan, tahu banyak tentang sekolah ini dibandingkan siapa pun. Dia juga mengenal adik kelas dan kakak kelas kami dengan baik.

"Tapi, siapa?" ucap Sisy setelah beberapa saat diam. "Temen Mahesa, kan, banyak."

Lagi-lagi, aku hanya mengangkat kedua bahu.

"Daripada bingung, mending kamu datang aja ke parkiran motor pulang sekolah nanti!" usul Dea. "Biar jelas juga siapa yang suka sama kamu."

"Enggak, ah, takut!" balas Sisy bergidik. "Lagi pula, pulang sekolah nanti Mama mau ajak aku belanja ke TSM."

"Terus, temennya Mahesa gimana?" sahut Cilla. "Kasihan, lho, kalau sampai dia nunggu kamu."

"Ya, itu bukan urusan aku," jawab Sisy.

"Tapi kalau kamu hindari, besok lusa pasti dia minta kamu ke parkiran lagi, Sy. Kamu mau setiap hari disamperin Mahesa kayak gini?" tanyaku.

Sisy diam sejenak. Kulihat ekspresi wajahnya seketika berubah. Sambil mengembuskan napas, dia bertanya. "Terus, gimana *atuh*?"

Lagi-lagi, keadaan menghening. Kami mulai sibuk mencari solusi. Untungnya, udara mulai terasa sedikit

hangat oleh matahari yang memberikan sedikit cahayanya, memeluk jaket tebal yang kami pakai.

Aku memasukkan kedua tangan ke dalam saku *hoodie*. Ini bukan kali pertama aku melihat Sisy dihampiri cowok. Sebut saja Ilham, Ghani, Agam, Asep, Fikri, Rangga, dan Syaiful. Bahkan, aku bisa mengingat nama mereka semua dengan tepat. *Ya Tuhan* ....

Pernah saat awal-awal kami bersekolah, Sisy dihampiri oleh segerombolan kakak kelas yang kini sudah menjadi alumni. Beberapa dari mereka menggoda Sisy dan satu di antaranya mendekati Sisy dengan sebatang cokelat. Aku tidak bermaksud menghina, tapi cowok itu sedikit aneh. Sisy langsung *ilfeel*. Bahkan, aku juga ikutan *ilfeel* saat melihatnya.

"Dea, kamu gantiin aku, *lah*!" pinta Sisy.

"*Ogah*!"

"*Atulah*! Mohon."

"Enggak, ah! Aku ada latihan taekwondo pulang sekolah."

Sisy langsung mengerucutkan bibir. Lagi-lagi, aku dan Cilla bertukar pandang. Kemudian, Sisy menghampiri Cilla dan meraih salah satu tangannya sambil tersenyum manis. "Cilla mau gantiin aku?"

"Eh, aku?" Wajah Cilla kembali merona. "A-ku ...."

"Ngaco aja kamu! Cilla, kan, orangnya gugupan!" serobot Dea, melepaskan tangan Sisy dari Cilla.

Sisy berdecak sebal. "Terus, siapa, dong? Aku enggak mau ketemu dia dan aku udah telanjur janji sama Mama tadi pagi."

Awalnya, aku mau membantu mencari jalan keluar. Mencari cara agar Sisy bisa menghindar, tanpa perlu membuat teman Mahesa menunggu. Namun, tatapan mata yang kuterima dari Sisy saat ini membuatku curiga. Perasaanku tidak enak, firasatku mengatakan ini hal yang buruk. Tanpa harus memiliki ilmu meramal pun sepertinya aku sudah paham dengan maksud tatapan itu.

Feabay Book

"Apa?"

Terkadang aku heran, bagaimana bisa cuaca berubah hanya dalam hitungan menit? Barusan Bandung diguyur hujan, kini Bandung disinari matahari yang begitu terik dan menyengat. Panas.

Panasnya matahari tidak kalah dengan panasnya hatiku karena kalah debat dari Sisy. Ya, pada akhirnya aku menggantikannya. Dia memohon kepadaku agar aku mau menggantikannya bertemu dengan temannya

Mahesa. Tentu saja pada awalnya aku menolak, tapi telepon dari mama Sisy ketika bel pulang berbunyi menghancurkan pendirianku.

Dea latihan taekwondo, sementara Cilla sudah dijemput oleh sopir keluarganya. Tidak ada yang menemaniku menghampiri Mahesa selain tas yang bertengger di punggungku saat ini. Sendirian aku menyusuri lorong sekolah. Membalut sebelah tanganku dengan *hoodie*, melewati kerumunan murid, berusaha menghindari orang-orang yang berjalan melintasiku dari lawan arah. Jika saja Sisy bukan sahabatku, aku tidak akan mau melakukannya.

Fanboy Book

Tanpa kusadari, langkah kakiku membawaku ke parkiran motor sekolah. Di sana tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa motor milik staf dan guru. Namun, lain hal jika aku menelusuri lebih dalam parkiran motor itu. Biasanya, banyak anak yang menongkrong di lorong samping sekolah yang terhubung dengan kantin.

Dengan setelan jaket bomber, Mahesa terlihat sedang berbicara dengan temannya yang duduk di atas sebuah Vespa klasik. Sebelum benar-benar menghampiri keduanya, kupandang baik-baik mereka dari tempatku berdiri. Sedetik, terlintas dalam benakku untuk memutar tubuh dan pergi, tetapi aku bisa apa?

Sisy sudah memohon dan aku tidak bisa membiarkan kedua cowok itu menunggu sampai sore.

Kumantapkan diri seraya mengembuskan napas berat.

"Mahesa!"

Pemilik nama menoleh, tetapi tidak temannya. Aku menghampiri Mahesa dengan wajah yang sebisa mungkin tidak kubuat kusut—agar terlihat lebih ramah. Kulihat Mahesa kebingungan, seperti sedang mencari sosok lain.

"Lho, kamu yang datang, Ra?" tanya Mahesa, matanya kembali menjelajah. "Sisy mana?"

"Sisy pulang," jawabku. "Dia minta aku ke sini buat ngabarin dia enggak bisa ketemu."

"Pulang?" Mahesa membelalak, lubang hidungnya juga membesar. Mendadak, gantengnya hilang. "Kok, gitu, sih?"

"Mamanya tadi telepon, minta diantar ke TSM."

"Belanja?"

"Mungkin," aku mengangkat kedua bahu. Lalu, tak sengaja aku seperti melihat teman Mahesa mengamatiku dari kaca spion motornya. Mengabaikan hal itu, kupikir tugasku sudah selesai. Aku menarik anak rambutku ke belakang telinga seraya berkata, "Udah,

ya, aku mau pulang. Aku cuma mau kasih tahu itu aja ke kamu."

"O-oke, deh, Ra," Mahesa masih terlihat kebingungan. "*Thanks.*"

Sebenarnya, aku merasa sedikit tidak enak dengan Mahesa. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku memutar tubuh, ingin bergegas pulang karena ada drama Korea yang harus kutonton sebelum Shazam menyabotasenya. Namun, baru tiga langkah berjalan, tiba-tiba saja ....

"Hei, tunggu!"

Suara serak itu menghentikan langkahku. Aku pikir itu bukan suara Mahesa karena aku hafal sekali suara Mahesa. Perlahan, kutolehkan kepala dan menatap sosok cowok bermata sipit tengah tersenyum menatapku dari motor Vespa-nya.

Cowok itu bangkit dan berjalan menghampiriku.

"Halo, aku Gusti." Dia mengulurkan tangan sambil tersenyum. "Kamu *téh* siapa?"

Aku tidak langsung menjawab, merasa tidak nyaman. Bukan apa-apa, aku sama sekali bukan tipe orang yang bisa berkenalan begitu saja dengan orang asing. Apalagi dengan cowok. Aku pasti akan berpikir berkali-kali sebelum memberi tahu namaku kepada orang lain.

Kulihat Mahesa mendekat. Dia merangkul cowok yang bernama Gusti itu sambil mengenalkannya kepadaku. "Dia Gusti, Ra. Cowok yang mau ketemu Sisy."

"Oh." Ragu-ragu, aku membalas uluran tangan Gusti dan menjawab, "Ira."

"Namanya cantik, *euy*. Sama kayak orangnya," sahut Gusti, membuat kedua mataku membulat seketika. "Tapi ... masih cantikan Sisy, deh. *Hehehe*."

Tiba-tiba saja, Mahesa terbahak, sementara Gusti *nyengir* dengan wajah tanpa dosa. Berani sekali Gusti mengatakan hal itu kepadaku. Padahal, belum ada 1 menit kami mengobrol. Walaupun, kenyataannya Sisy memang lebih cantik, tetapi bukan berarti dia bisa seenaknya bicara seperti itu kepadaku!

Aku mendengus kasar, seolah-olah panas mentari mulai menyerap ke dalam otak saat melihat kedua cowok itu tertawa. Aku melipat tangan di depan dada, menatap Gusti dengan tatapan tegas dan tajam. "Kamu mau apa?"

"Pacar?"

Aku membelalak. "Maksud aku, ngapain kamu panggil aku?"

"Oh, aku *téh* mau ngobrol sama kamu. Boleh?"

"Ngobrol apa?"

"Masa depan kita?"

Ih, apaan, sih? pikirku geram. Rasanya, *ilfeel* sekali mendengar ucapan Gusti dan ingin cepat-cepat berlalu dari hadapannya.

"Bercanda, *hehehe*," sambungnya *garing*. "Aku mau ngobrol tentang Sisy. Kamu sahabatnya, kan?"

"Iya," jawabku ketus. "Ya, udah kalau mau ngobrol, sekarang aja!"

"Enggak di sini *atuh*."

Aku mengerutkan dahi. "Enggak di sini? Di mana?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Gusti malah menatap Mahesa dan mengatakan, "Sa, duluan, *weh*. *Urang* mau ngobrol dulu sama Ira."

"*Sip*, lah!" Mahesa mengangguk sambil menepuk bahu Gusti dan pergi.

Aku semakin tidak mengerti sikap mereka. Tiba-tiba saja, Gusti meraih lenganku dan menarikku secara paksa. Tentu saja, aku memberontak dan berusaha melepaskan genggamannya. Aku juga sempat memukul lengan Gusti dengan cukup keras, tetapi cowok itu tidak membalas atau melakukan perlawanan.

"Gusti! Apa-apaan, sih? Baru kenal udah tarik-tarik tangan orang! Lepasin, enggak?! Atau, aku teriak, nih!"

"*Sok atuh*!" balasnya, mempersilakan.

"TOLONG!" Aku menjerit sekencang-kencangnya, sampai tenggorokanku yang sebelumnya kering menjadi semakin kering dan perih. Bukannya menolongku, beberapa orang yang ada di lorong parkiran hanya diam memandangku.

Ya Tuhan ... kenapa mereka semua malah diam?

"Udahan?" tanya Gusti setengah tertawa.

Aku menatapnya. "Kamu mau bawa aku ke mana, sih?!"

"Ada *wéh*."

"Ke mana?!"

"Kamu *kepo*, ih, kayak Dora."

Fachry Book

"Enak aja! Baru kenal udah ngatain orang sembarangan! Asal kamu tahu, ya, aku enggak bantet kayak Dora!"

"Tapi, rambut kamu berponi. Mirip Dora." Lagi-lagi, Gusti *nyengir*, lalu menarikku pergi.

Baiklah! Aku tahu dia sedang menggodaku, tapi bagiku itu sama sekali tidak lucu. Dengan segenap kemampuan yang ada dan sisa-sisa tenaga yang kumiliki, aku berhasil melepaskan tanganku dari genggaman Gusti.

Cowok itu menghentikan langkahnya dan memutar tubuh menatapku. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku mau pulang!" jawabku seraya memutar tubuh.

"Sebentar!" Gusti meraih lagi lenganku.

Dengan cepat, aku melepaskannya lagi. "Apaan, sih?"

"Aku mau ngobrol sama kamu."

"Aku enggak mau!"

"Lima menit!"

"Kamu kasih tahu kita mau ke mana atau aku pulang sekarang!" Aku mendelikkan mata, mengancam. Menegaskan bahwa aku benar-benar sangat kesal kepadanya saat ini. Namun, bukannya merasa takut, Gusti justru tersenyum dengan sebelah alis terangkat.

"Ke penghulu?"

Batinku lagi-lagi mengumpat. Menyuarakan segala sumpah serapah yang terlintas dalam benakku. Aku menahan emosi agar tidak marah di depan orang yang baru saja kukenal itu.

Anehnya, Gusti sama sekali tidak merasa bersalah. Yang dia lakukan hanya tersenyum—lagi dan lagi. *Arghhh ... ingin sekali kucakar wajahnya.*

"Gusti ... ini terakhir kali aku tanya sama kamu. Kamu mau bawa aku ke mana?"

"Cari penghulu."

Fine! Aku muak dengan tingkah lakunya. Tanpa menyahut, aku berbalik pergi. Bersamaan dengan itu, Gusti kembali meraih lenganku dan mengatakan sesuatu. "Saya *téh* bercanda. Gitu aja marah."

"Lepasin!" Aku melepaskan genggamannya dengan kasar. "Aku enggak mau buang-buang waktu sama orang yang enggak bisa serius!"

"Ya, udah *atuh*, aku serius." Gusti meyakinkan. Intonasi suaranya pun berbeda. Kupikir, kali ini dia benar-benar serius. "Kita ke kantin, ya?"

Aku diam beberapa detik, "Ngapain?"

"Sebentar."

Faahay Book

Aku menatapnya curiga.

"Aku serius, nih, sekarang," Gusti tersenyum sambil mengangkat dua jari tanda damai. "Enggak akan bercanda lagi, deh."

Aku masih diam menatapnya. Mata sipitnya semakin menyipit saat dia tersenyum. Ada lesung pipit yang terbentuk di pipi kirinya, yang membuat wajah menyebalkannya itu cukup manis untuk dipandang. Jika dipikir-pikir lagi, sebenarnya kasihan juga kalau aku sampai meninggalkannya. Meskipun menyebalkan, aku tetap harus menghargai permintaannya.

Akhirnya, aku memutuskan, "Oke."

Gusti tampak girang. Dia hendak menarik lenganku lagi, tetapi dengan sigap aku menjauhkan tanganku dan memberikan pelototan kepadanya.

Dia tertawa.

Sesampainya di kantin, Gusti memintaku duduk di salah satu kursi. Cowok itu pergi ke warung Bu Hasan—letaknya tidak jauh dari tempatku duduk. Sambil menopang dagu, aku mulai memperhatikan gerak-geriknya.

Gusti ... nama itu terdengar asing untukku. Ini tahun kedua aku berada di sekolah, tapi baru kali ini aku melihat wajahnya. Aku memang tidak seperti Sisy yang hampir mengenal seluruh penghuni sekolah, tapi setidaknya aku mengenal beberapa orang dari kelas lain, salah satunya Mahesa. Aku tidak tahu bahwa Mahesa punya teman bernama Gusti.

Jika dipikir-pikir lagi, cowok itu memang tidak sopan dan tidak tahu malu. Biasanya, cowok akan bersikap manis saat baru mengenal cewek. Tapi, Gusti? Mengejekku Dora, menarik paksa tanganku, bilang kalau aku enggak secantik Sisy ....

Sebal!

"Lama, ya?" tanyanya sambil terkekeh. Gusti kembali dengan dua botol air mineral yang dia lempar-lemparkan ke atas, seperti atraksi sirkus.

Aku tidak merespons.

"Ini buat kamu," Gusti memberikan salah satu botol di tangannya kepadaku.

Alih-alih menerima, aku malah menatapnya. Menatap senyum yang masih tersungging sempurna pada wajah orientalnya. Aku mulai berpikir, apakah dia akan tetap seperti itu jika sedang tidur? Tidakkah ada hal lain yang bisa dia lakukan selain tersenyum?

"Kenapa lihat-lihat? Mulai sayang, ya?"

Aku memutar bola mata. Lalu, menerima air mineral itu dan meminumnya.

"Gimana? Udah enakan tenggorokannya?"

Aku mengangguk.

"*Alhamdulillah.* Ternyata, minuman hasil ngutang *téh* mujarab juga, ya?"

Seketika, aku tersedak. Merasa terkejut mendengar kata "ngutang" yang keluar dengan enteng dari mulutnya. Cepat-cepat, kuletakkan air mineral itu di atas meja sambil menepuk-nepuk dada.

Ya Tuhan .... Kalau dia lupa bayar, kan, ini minuman jadi haram.

Gusti menarik kursi di hadapan dan duduk. Dia melipat kedua tangannya, lalu berkata, "Pelan-pelan *atuh*, Ira! Enggak usah buru-buru. *Da* bukan lagi lomba ini *téh*."

"Aku keselek karena kaget, bukan karena buru-buru!"

"Kenapa kaget? Memangnya, di sini ada hantu?" Gusti mengedarkan pandangan seperti orang bodoh.

Tidak ingin berada lama dalam situasi seperti ini, aku pun mengalihkan pembicaraan dengan bertanya *to the point*. "Kamu mau ngomong apa, sih? Kalau enggak ada hal penting, mendingan aku pulang aja, deh!"

Feahay Book

"Jangan *atuh*!" seru Gusti.

"Makanya, cepet ngomong!"

Gusti tersenyum, menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. "Ada yang mau aku tanyain tentang Sisy ke kamu. Tapi, sebelum itu kamu harus jawab pertanyaan aku dulu, ya!"

"Pertanyaan apa?"

"Ada, deh."

Aku diam.

"Nama kamu siapa?" Gusti mulai bertanya.

"Lho, tadi udah tahu, kan?"

"Nama panjang kamu maksudnya, *hehehe*."

Dengan malas, aku menjawab, "Shafira Alania Tjiptadi."

Gusti manggut-manggut. "Rumah kamu di mana?"

Dengan asal, aku menjawab, "Pasir Kaliki." Rumahku enggak di situ, sih. Tapi, dekat-dekat situ juga. Masa, iya, aku kasih tahu alamat sebenarnya?

"Dekat Istana Plaza, dong?"

"Ya, gitu, deh."

"Hobi kamu apa?"

Aku memicingkan mata. "Katanya mau ngomongin Sisy. Kenapa malah jadi tanya-tanya tentang aku?"

"Sebelum saya tanya Sisy, saya *téh* harus kenal kamu dulu."

Faabay Book

"Penting, ya?"

"Penting *atuh*."

Aku menarik napas dan mengembuskannya kasar-kasar. Arah pembicaraan ini semakin tidak benar. Aku berdiri, tetapi Gusti juga ikut berdiri dan menghalau jalanku.

"Mau ke mana, Ira?" tanyanya. "Aku *téh* belum selesai."

"Pulang!"

"Kenapa?"

"Kamu enggak jelas! Dan, aku enggak suka ditanya-tanya kayak tadi," jawabku mulai emosi. "Minggir!"

"Emangnya aku salah?" tanyanya lagi. Kali ini, Gusti membentangkan kedua tangan di hadapanku. "Aku *téh* cuma mau kenal kamu. Masa, aku suka Sisy, tapi enggak kenal temennya?"

"Apa pun alasannya, aku tetep enggak suka!" sahutku. "Lagi pula, kamu jadi cowok enggak *gentle* banget, sih! Mau kenalan sama cewek pakai nyuruh-nyuruh temen segala. Pakai perantara. Kalau kamu emang suka sama Sisy, harusnya kamu samperin sendiri!"

Fachay Book

"Samperin?" Gusti mengangkat sebelah alisnya. Kedua tangannya perlahan kembali turun. "Emangnya, kamu pernah disamperin cowok?"

Aku diam. Benar-benar diam. Sesaat, mulutku seperti dilakban dan tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun untuk membalas. Aku semakin tidak mengerti dengan pemikiran Gusti. Bisa-bisanya dia menanyakan pertanyaan seperti itu kepadaku.

"Kenapa diem? Bener, ya, ucapanku?"

"Itu bukan urusan kamu!"

Dia tersenyum, lalu menyeringai. "Kalau kamu belum disamperin, berarti kamu belum pernah pacaran, ya?"

"Aku pernah pacaran atau belum, bukan urusan kamu! Asal kamu tahu, ya, pacaran itu cuma buang-buang waktu dan bikin ribet!"

"Tapi, pacaran itu seru, lho. Sensasinya beda."

"Dan, aku enggak peduli!" sahutku. "Emang, kamu sendiri pernah pacaran?"

Gusti menggeleng. "Belum."

"Kamu sendiri aja belum pernah pacaran udah sok nasihatin orang!"

"Lah, kamu sendiri belum pernah disamperin, tapi udah nyuruh aku buat nyamperin orang," balas Gusti. "Apa bedanya coba?"

Faahey Book

Sekali lagi, aku diam. Diam karena ucapan Gusti yang sangat menohok. Entah cowok ini polos atau sengaja membalikkan ucapanku, yang pasti dia benar-benar sukses membuat *mood*-ku berantakan hari ini. Sebelumnya, aku sama sekali tidak bermaksud mengguruinya. Aku hanya mengutarakan apa yang kupikirkan tentangnya. Aku bicara seperti itu agar dia berjuang sendiri mendapatkan Sisy dan berhenti berbasa-basi denganku.

Sekarang, semua yang Gusti lakukan terlihat menjengkelkan di mataku.

"Terserah kamu, deh!" Aku hendak melangkah, tetapi lagi-lagi Gusti memegang lengan tanganku, "Apa lagi, sih, Gus?"

"Mau pulang?"

"Iya!"

"Mau aku antar?"

"Enggak usah, aku bisa pulang naik angkot."

"Maksud aku *téh*, mau aku antar ke gerbang sekolah atau enggak?"

Sumpah, aku ingin sekali menjerit saat ini. Jika aku tidak ingat ini kantin sekolah dan masih ada orang yang berlalu-lalang, aku pasti sudah melakukan hal itu di depan Gusti. Entah sudah berapa kali dahiku mengerut saat mendengar ucapannya. Lama-lama, wajahku bisa cepat tua karenanya.

"Enggak perlu, emangnya aku anak raja diantar sampai gerbang!"

Gusti tertawa. Kulihat dia sangat puas melihat ekspresi kesalku. Setelahnya, dia melambaikan tangannya seraya berkata, "Ya, udah kalau gitu. Kayaknya, kamu bener-bener mau pulang. *Dah*, Ira! *Nuhun*, ya!"

Aku benar-benar muak melihat senyum itu. Apa pun itu, yang pasti aku tidak mau bertemu dengan

Gusti, apalagi sampai berbicara dengannya lagi. Entah, mimpi apa aku semalam sampai dipertemukan dengan orang sepertinya.

Tanpa membalas senyuman atau lambaian Gusti, aku memutar tubuh dan pergi.

Sisy! Tugasku sudah selesai!

Faabay Book

Gusti

"Cinta tidak berbentuk. Jika kamu melihat sebuah hati terukir, maka percayalah... bukan itu cinta yang sesungguhnya."

Tidak semua anak ingin mengikuti jejak kedua orangtuanya. Kebanyakan dari mereka memiliki keinginan sendiri untuk menjadi apa di masa depan.

Namun, aku tidak termasuk dalam golongan "*kebanyakan dari mereka*". Aku sangat mengidolakan kedua orangtuaku. Aku ingin menjadi dokter seperti Papa dan bisa merawat pasien sebaik Mama. Kedua orangtuaku tidak pernah memaksaku untuk menjadi dokter. Cita-citaku menjadi dokter karena kemauanku sendiri.

Sebelum menikah dengan Papa, Mama seorang perawat di salah satu rumah sakit pemerintah di Kota Bandung. Papa dan Mama bekerja di klinik yang sama

saat itu. Karena bertemu terus, mereka akhirnya dekat dan memutuskan untuk menikah.

Namun, setelah menikah, Mama harus merelakan pekerjaannya. Papa ingin Mama fokus mengurus rumah tangga. Beruntungnya, Mama tidak keberatan dengan hal itu.

Aku ingin seperti Papa dan Mama. Menjadi tenaga medis andal yang bisa menolong banyak orang. Rasanya akan sangat bahagia jika kita dapat membantu orang lain dengan tangan kita sendiri. Berbeda dengan Shazam yang lebih mahir dalam bidang kepenulisan. Shazam sudah membuktikan dengan merilis satu buku berjudul *Hello You.*

Faabay Book

Tidak mau kalah darinya, aku pun mulai menata diri. Aku ingin mengambil langkah untuk masa depanku. Salah satu langkah kecil yang sudah kulakukan adalah mengambil jurusan IPA di sekolah karena cita-citaku, kan, jadi dokter. Walau, sebenarnya aku sedikit pemalas dan mudah kesal jika bertemu dengan rumus fisika dan kimia.

"Makasih," ucapku dingin, saat turun dari motor Shazam.

"Judes amat jadi cewek!" celetuk Shazam menerima helm yang kuberikan. "Senyum sedikit, kenapa? Nanti susah dapet jodoh, lho!"

"Apaan, sih?" balasku seraya merapikan poni yang berantakan. "Mending situ ngaca, situ sendiri senyum terus belum dapet jodoh juga, kan?"

Shazam terkekeh. "Ah, enggak asyik kamu *mah.* Enggak bisa diajak bercanda!"

"Emang! Kalau mau bercanda, *gih* sana sama Pennywise!"

"*Cie* ..., nama pacar disebut-sebut," Shazam malah terbahak, membuatku semakin kesal. "Udah, sana masuk! Belajar yang bener. Jangan banyak gibah sama Geng BLACKPINK KW-mu, ya!" sambung Shazam mengacak-acak poni yang baru saja kurapikan.

"Ih ... ini udah rapi tahu!" desisku, merapikan poni untuk kedua kalinya. "Udah sana pergi, ah!"

"Iya," Shazam menutup kaca helm dan langsung menyalakan mesin motornya. "*Assalamu 'alaikum.*"

"Wa 'alaikum salam."

Ketika motor itu menjauh, aku mencibir Shazam dari belakang. Setidaknya, aku merasa lebih menang darinya saat melakukan hal itu. Tidak selamanya punya kakak ganteng dan humoris itu menyenangkan. Buktinya Shazam, dia selalu saja mengatakan bahwa aku cewek *jutek* dan judes. Tidak bisa dapat jodoh, lah, tidak bisa memanfaatkan wajahku yang sebenar-

nya cantik, lah, malas bersosialisasi, lah. Semua dia katakan berulang kali setiap kami membicarakan sesuatu. Dan, yang menyebalkan, aku selalu kalah bicara darinya.

Saat berjalan melewati lorong utama sekolah, aku menoleh ke lorong barat. Kulihat beberapa cewek dari kelas IPA-D sedang berkumpul di depan laboratorium kimia. Seseorang sedang menangis di kursi dan yang lainnya terlihat mengitari untuk menenangkannya.

Sandra, Joana, Sasa, dan Ririn. Tentu saja aku tahu mereka. Siapa yang tidak tahu *bad girls* seantero sekolah itu? Bedak tebal, rambut merah, suara cempreng, dan rusuh saat ada murid cowok melintas adalah ciri khas mutlak dari keempat cewek itu.

Pernah tahun lalu aku mendengar kabar dari Sisy bahwa komplotan "cewek tepung" itu ribut dengan senior dari kelas IPS. Dan, yang kudengar, mereka selalu ribut karena masalah cowok. Salah satu dari mereka katanya menggoda pacar senior itu. Sampai akhirnya, mereka ribut dan keributan itu berujung di ruang BK.

Terkadang, aku heran, kok, bisa cewek bersikap berlebihan hanya demi seorang cowok? Bahkan, terkadang mereka rela menyakiti temannya sendiri. Aku sama sekali tidak suka dengan perilaku seperti itu.

Karena bagiku, cowok bukan segalanya yang bisa kita pikirkan di dunia ini.

Astagfirullah ... bawaannya selalu ingin mengumpat jika melihat cewek-cewek model begitu.

Setiba di kelas—belum sempat aku mengucapkan salam pagi—Sisy langsung menghampiriku dan menarik tanganku menuju meja. Dea dan Cilla yang sedang berdiri dekat meja guru ikut menghampiri.

"Gimana, Ra, temennya Mahesa?" tanya Sisy. Ekspresi penasaran itu terlihat jelas di wajahnya. "Ganteng, enggak?"

"Enggak," jawabku langsung.

"Serius?"

Faabay Book

Aku mengangkat kedua alis sebagai jawaban, lalu melepaskan ransel dan meletakkannya di atas meja. "Itu menurut aku, sih. Enggak tahu kalau kamu yang ketemu langsung."

"Namanya siapa, Ra?" tanya Dea.

"Gusti."

"HAH?!" serempak Dea dan Sisy berseru. Aku terkejut dan menoleh bingung.

"Serius, namanya Gusti?" Sisy meyakinkan.

"Iya. Kalian kenal?"

"Ya Allah, Ira," Dea geleng-geleng menatapku. "Jelas kenal, lah. Dia Gusti, si anak miring yang suka aku ceritain ke kamu itu, lho, yang pernah dihukum karena baris di barisan kakak kelas."

Aku diam, mencoba mengingat. "Masa, sih, kamu pernah cerita? Aku lupa."

Dea menepuk jidat.

"Gusti itu yang mana, ya?" tanya Cilla.

"Kamu juga lupa, Cill?" Sisy menyahut. "Itu, Gusti anak IPA-A, yang pernah naik angkot pakai helm tahun lalu. Yang kalau ke sekolah bajunya selalu dikeluarin."

"Oh! Yang suka naik motor Vespa itu bukan, sih? Yang motornya berisik sampai ditegur Pak Iku?"

"Iya!"

Aku menatap ketiga temanku secara bergantian. Mereka seperti mengenal Gusti dengan baik, sementara aku sama sekali tidak tahu apa pun tentang Gusti. Mengenalnya pun baru kemarin.

"Tunggu, deh, aku jadi bingung. Gusti murid baru, bukan, sih? Masalahnya, aku baru tahu dan kenal dia."

"Bukan *ari* kamu!" sahut Sisy menepuk pahaku. "Gusti satu angkatan sama kita. Kamu pernah lihat dia sebelumnya, kok."

"Masa, sih? Aku enggak inget."

"Wajar kalau Ira enggak inget, Sy," celetuk Dea. "Ira, kan, jarang keluar kelas."

"Iya, juga, sih." Sisy menatapku. "Tapi pernah, kok, waktu mau UKK kemarin, pas kita pulang sekolah, ada Gusti di parkiran motor. Dia joget *Bang Jali* sama temen-temennya."

Aku tetap tidak ingat.

"*Huh* .... Untung, kemarin aku diajak ke TSM sama Mama. Coba kalau enggak? *Ogah* banget, deh, ketemu sama Gusti!" Sisy bergidik. "Tapi, kenapa harus dia, sih, yang suka aku? Dia emang manis banget wajahnya, tapi kelakuannya itu, lho, enggak nahan!"

Faahar Book

"Mungkin, si *Bebegig Sawah* rezeki kamu, Sy," Dea terbahak. Sisy langsung merespons dengan menggebrak meja.

Dari pernyataan yang diucapkan Dea dan Sisy, sepertinya Gusti anak yang rusuh dan sangat populer. Namun, sekuat apa pun aku berusaha mengingat, tetap saja aku tidak mengenal Gusti.

Entahlah, lagi pula aku tidak peduli.

Saat jam istirahat makan siang, aku memilih menetap di kelas. Pada saat Dea, Sisy, dan Cilla pergi membeli jajanan di kantin, aku memutuskan untuk membaca novel karangan Tere Liye berjudul *Tentang Kamu*. Sambil membaca setiap kalimat, aku mengunyah sepotong *sandwich* isi selai kacang. Aku memang jarang jajan di kantin karena Mama sudah membiasakanku dan dua saudaraku untuk menjalani pola hidup sehat dengan membawa bekal makan sendiri. Mama juga selalu bawel jika kami tidak membawa botol minum. Mama selalu menekankan agar kami minum air minimal 2 liter setiap hari.

Faahry Book

Namun, melakukan pola hidup sehat tidak lantas membuatku tidak jajan. Sesekali, aku membeli mi ayam Pak Tono di belakang sekolah. Mi ayam Pak Tono sangat terkenal. Rasanya masih seperti mi ayam kampung yang pernah kubeli saat main ke Jakarta.

"*Ssstttt! Ssstttt ... ssstttt!*"

Aku memperlambat kunyahan, mengerutkan dahi, saat desisan itu terdengar di telingaku. Aku menoleh ke atas dan menemukan Gusti berada di jendela dengan posisi separo badan muncul ke dalam kelas.

"Gusti! Kamu ngapain?" tanyaku heran.

"Napas," jawabnya tersenyum.

Aku memutar bola mata. "Maksud aku, ngapain muncul di jendela kayak gitu?"

"Oh ... pengin ...."

Belum selesai Gusti menjawab, aku mendengar suara lain berseru dari balik tembok. "Gusti! *Manéh* berat tahu!"

"Sabar *atuh*, Sa! Bentaran aja," jawab Gusti, menoleh ke bawah. Penasaran, aku berdiri dan naik ke atas kursi. Gusti langsung tersenyum kepadaku dan aku tidak membalas senyumannya. Aku melirik ke jendela lain dan terkejut melihat Mahesa sedang menggendong Gusti di atas bahunya.

Faahav Book

"Mahesa! Kamu ngapain?" tanyaku.

"Nih, anter si Gusti," jawab Mahesa, sedikit meringis. "Dari tadi pagi ... dia enggak bisa diem ... minta ditemenin ke kelas kamu."

Aku beralih menatap Gusti. "Kamu mau ngapain ke kelasku? Sisy enggak ada. Lagi di kantin."

"Siapa juga yang mau ketemu Sisy?" Gusti menjawab.

"Terus, mau ngapain?"

"Ketemu kamu."

"Aku?" Kedua alisku menaut. "Ngapain?"

"Pengin ketemu aja," jawabnya. "Emangnya enggak boleh?"

Aku tidak menjawab, memilih turun dan kembali melanjutkan kegiatanku. Risi banget enggak, sih, kalau kalian lagi asyik sama kegiatan sendiri tiba-tiba diganggu sama orang enggak jelas kayak Gusti?

Aku membuka lembaran novel berikutnya dengan sedikit kasar.

"Kamu *téh* udah makan, belum?" Kudengar Gusti bertanya.

Aku menggeser kotak makanku dengan sikut tanpa menyahut ataupun menoleh.

"Wah ... kamu bawa *sandwich*? Buatan siapa?"

"Mama."

Faahay Book

"Oh ... mama kamu secantik kamu, enggak?"

Refleks, aku berhenti membaca mendengar pertanyaan itu. Aku menoleh sebentar untuk menatap wajah Gusti. Tidak sampai 3 detik, aku kembali menatap novelku seraya mendengkus.

"Kalau niat kamu ke sini cuma untuk godain aku, mending kamu pergi, deh!"

"Godain? Siapa yang godain kamu, Ira?" sahut Gusti. "Kamu *téh* ngerasa digodain sama aku?"

"Itu, bilang cantik-cantik, apa maksudnya?"

"Terus, kamu maunya aku bilang apa? Kamu jelek, gitu?"

Aku langsung mendelikkan mata. "Enak aja! Aku enggak jelek, ya!"

"Tuh ... cantik salah, jelek juga salah. Apa *atuh*?"

"Terserah, lah!"

Aku kembali menatap bukuku, membacanya walaupun aku tidak benar-benar membacanya. Pada akhirnya, aku mengabaikan semua ucapan Gusti yang menurutku sangat tidak berfaedah untuk dijawab. Dia terus menanyakan hal-hal aneh, mulai dari pertanyaan berapa banyak langkah yang sudah kuambil dari rumah sampai sekolah, hingga pertanyaan bodoh seperti aku mandi berapa kali dalam sehari.

Faahay Book

Sungguh, andai saja sekolahku memiliki fasilitas bom merica di dalam kelas, aku akan menggunakannya untuk mengusir cowok itu.

Tidak lama kemudian, Gusti pergi dengan sendirinya. Kupikir, dia lelah karena kuabaikan. Aku mengembuskan napas lega sambil menyandarkan punggung pada dinding kelas. Kalau aku menggubrisnya, Gusti akan terus mengganggu sampai bel masuk berbunyi.

Perdebatan

"Menarik perhatian tidak harus dengan hal mewah. Terkadang hal sederhana sepertimu mampu membuat hatiku terpikat."

Faabay Book

"*Baaa!*"

Aku dan Dea terkejut. Tiba-tiba saja, Gusti sudah berdiri di sebelah kami. Dea yang sedang asyik bercerita kepadaku tentang adiknya yang super-bandel, langsung menginjak kaki Gusti dan membuat cowok itu meringis, lompat-lompatan.

"Sakit, ih, kamu *mah*!" Gusti menatap Dea.

"Bodo!" sahut Dea. "Ngapain kamu di sini?"

"Ngapain *wéh* suka-suka aku," jawab Gusti.

Karena ada rapat guru, satu jam terakhir mata pelajaran Matematika dikosongkan. Beberapa anak sudah bersiap-siap karena 30 menit lagi bel pulang

akan berbunyi. Sialnya, cowok aneh itu malah datang ke kelasku.

"Halo, Ira!" Kudengar Gusti memanggil. Namun, kuabaikan dia, pura-pura merapikan mejaku.

"Ngapain panggil-panggil Ira?" Dea menyerobot, membuatku seketika melirik dan tersenyum puas. Dea berdiri dan berusaha mendorong Gusti agar pergi dari kelas. "Pergi, pergi! Kamu ditolak di kelas ini!"

"Kenapa *ari* kamu *téh*?" balas Gusti, berusaha menahan. "*Da* aku *mah* mau ngobrol sama Ira."

"Enggak boleh!"

Tak lama berselang, Sisy bersama Cilla yang duduk di barisan ketiga menghampiri kami. Dia langsung membantu Dea mengusir Gusti agar keluar dari kelas.

Aku sempat mendengar perdebatan Sisy dan Gusti tentang kejadian kemarin. Sisy sempat menyinggung hal itu dan bilang bahwa dia sama sekali tidak tertarik kepada Gusti.

Sementara itu, Gusti juga mengatakan hal yang sama bahwa dia tidak suka dengan Sisy. Dan, hal yang membuatku terkejut sekaligus kesal adalah Gusti mengatakan juga bahwa kejadian kemarin hanya iseng-iseng belaka.

"Apa kamu bilang?! Iseng-iseng?" seruku, membuat semua orang di ruangan menoleh. Aku beranjak

dari kursi mendekati Gusti dengan emosi. "Jadi, kemarin siang aku panas-panasan ke parkiran motor itu cuma 'iseng-isengan' kamu aja?"

Bukannya menjawab dengan serius, Gusti malah melemparkan senyum, "Jangan galak-galak *atuh*, Ra. Kamu *téh* makin cantik kalau galak."

"Aku serius, Gusti!" sentakku.

"Aku juga serius, Ira."

"GUS!!!" Mahesa berteriak. Dia masuk ke kelas dengan napas terengah-engah, persis seperti kemarin pagi saat dia menghampiri Sisy. Beberapa anak di kelasku menoleh saat Mahesa menghampiri Gusti.

FacebookBook

"Kenapa?" tanya Gusti.

"Gawat, Gus! Gawat!" Mahesa tampak panik. "Geng Tepung *on the way* ke sini!"

"*Alah, siah*! Serius?"

Mahesa mengangguk, lalu menoleh ke luar kelas. "*Buru* ngumpet!"

Gusti berlari ke sana-kemari, menabrak beberapa temanku yang sedang merapikan buku, kelabakan mencari tempat persembunyian. Gusti sama sekali tidak merasa canggung berada di kelasku. Dia bertingkah seolah-olah ini kelasnya.

Sampai akhirnya, kulihat Gusti bersembunyi di bawah meja barisan paling ujung tempat Dika, ketua kelas kami duduk.

"MANA GUSTI?"

Aku menoleh, mendapati Sandra dan Geng Tepungnya sudah berdiri di ambang pintu. Mereka masuk berjejer ke dalam dengan posisi Ririn menangis di belakang. Sandra berdiri paling depan, sementara Sasa dan Joana terlihat menenangkan Ririn.

Aku bertukar pandang dengan teman-temanku.

"Eh, Mahesa! Di mana Gusti?" tanya Sandra, terdengar tidak sopan.

Feeboy Book

"Mana aku tahu!" Mahesa menjawab *nyolot*.

"Jangan bohong, deh! Enggak mungkin kamu enggak tahu! Kamu, kan, ke mana-mana selalu sama Gusti!"

Mahesa melirik risi wajah Sandra. "Apaan, sih? Emangnya, aku bayangannya, selalu sama Gusti? Lagi pula, Gusti sama aku punya urusan masing-masing. Ngapain juga ke mana-mana bareng dia!"

"Terus, kamu kenapa lari pas aku ke kelas kamu?" Sandra menatap kelasku dengan tatapan jijik. "Pakai masuk ke kelas ini lagi."

"Eh, Sandra, maksud kamu 'kelas ini' apa?" sahut Dea. "Kamu pikir, kelas kamu lebih baik daripada kelas ini?"

"Eh, Dea, diem, ya! Aku enggak ada urusan sama kamu! Enggak usah ikut campur!" balas Sandra menunjuk Dea dengan telunjuknya.

"Elah, ini cewek malah nyolot!" Dea mulai kesal. "Enggak tahu diri banget di kelas orang bikin ribut! Pergi sana! Ribut aja di kelas sendiri!"

"Apaan, sih, enggak jelas banget!" sahut Sandra. "Dibilangin enggak ada urusan sama kamu!"

Dea semakin emosi. Keadaan mulai menegang di dalam kelasku. Keduanya nyaris jambak-jambakan kalau saja aku enggak berinisiatif menarik Dea. "Sabar, De. Sabar!"

"Biarin, Ra! Biar sekalian mukanya kita *tepal-tepol*! Biar lembek kayak adonan hunkwe!" jawab Dea penuh emosi. Tanpa dia sadari, ucapannya mengundang gelak tawa seisi kelas. "Jadi orang enggak punya sopan santun!"

Kulihat raut wajah Sandra juga berubah, layaknya orang dipermalukan, tampak tidak terima. Tiba-tiba saja, dia berdecih sambil menatapku sinis.

"Jadi itu yang namanya Ira? Kirain secantik apa, enggak tahunya biasa aja." Sambil mengedikkan dagu, dia tersenyum jahat.

Sejujurnya, aku biasa saja menerima ucapan itu. Lagi pula, aku tidak merasa cantik. Tidak seperti mereka yang merasa sangat cantik padahal sebenarnya jauh dari kata itu.

Namun, yang membuatku penasaran adalah mengapa Sandra berbicara seperti itu. Memangnya, siapa yang sudah membicarakanku sampai Sandra harus bikin pernyataan aku ini enggak cantik?

Sisy melangkah maju dan berkacak pinggang menghadap Sandra. "Heh, Sandra! Enggak ngaca? Apa enggak punya kaca? Enggak lihat muka sendiri kayak apa, hah? Itu muka apa kue mochi? Tepung di mana-mana!"

Aku berusaha menahan tawa, tetapi teman-teman kelasku menggoyahkan pendirianku. Aku tertawa melihat ekspresi mereka, terutama Sandra saat Sisy membelaku.

Tidak berselang lama, Sandra, Joana, Sasa, dan Ririn meninggalkan kelas. Sandra sempat mengatakan, "Awas, *siah*!" kepada kami bertiga, sebelum akhirnya Dea menjawab dengan kalimat, "*Naon siah*?!"

Sontak, sorakan terdengar ramai di dalam kelas. Teman-temanku sangat gembira menyaksikan perdebatan dengan Sandra Geng Tepung dimenangkan oleh kelas kami. Meskipun, Dea dan Sisy sering ribut, kuakui, mereka tim yang kompak kalau harus melawan orang.

"Dasar cowok enggak tahu malu!"

Aku tertawa saat Dea memukul Gusti dengan buku tulis yang dia gulung. Gusti berusaha menghindar dengan berlari ke sana-kemari, menaiki kursi, dan melompati beberapa meja. Namun, Dea yang dasarnya anak taekwondo, lebih cekatan mengejar cowok itu.

Faabay Book

Sisy tak kalah heboh. Dia terus mengompori Dea agar Gusti mendapatkan ganjaran setimpal atas apa yang terjadi barusan. Aku baru tahu alasan Geng Tepung mampir ke sini karena Ririn menyukai Gusti, tapi cowok itu menolaknya.

Aku tertawa puas. Bukan karena Gusti dipukuli Dea, melainkan karena Gusti disukai Ririn. Tidak habis pikir, bagaimana mungkin seorang cewek suka kepada cowok seperti Gusti. Melihat tingkahnya saja siapa pun akan gerah mencari kipas angin.

"Sakit *ari* kamu *mah*!" Kudengar Gusti mengeluh.

"Bodo! Ini ganjaran. Gara-gara kamu, Geng Tepung bikin rusuh di kelasku!" semprot Dea. "Nyusahin aja jadi orang!"

"*Tampol* aja, De!" sahut Mahesa, membuat Gusti seketika mendelik dan menunjuk Mahesa dengan kesal.

Aku menatap ponsel saat notifikasi berbunyi, Shazam mengirim pesan singkat melalui aplikasi *chat* dan memberitahuku bahwa dia tidak bisa menjemput. Dia memiliki urusan di kampusnya dan baru pulang malam hari. Shazam memintaku untuk naik transportasi *online*, tetapi aku tidak mau karena aku tidak berani.

Jam menunjukkan pukul 3.00 sore saat kulihat layar *handphone*. Setengah jam lagi, drama Korea favoritku akan dimulai. Perjalanan dari sekolah menuju rumah memakan waktu 20 menit. Itu belum termasuk mengganti pakaian dan Shalat Asar.

"Semuanya, aku duluan, ya!"

"Kamu pulang sekarang, Ra?" tanya Sisy.

"Iya, Shazam enggak bisa jemput. Ada tugas di kampusnya. Aku jadi pulang sendiri."

"Ah, aku tahu ... kamu mau nonton drama Korea, ya?" Cilla menebak. Aku hanya tersenyum sambil melambaikan tangan, meninggalkan kelas.

"Ira, tunggu!"

Aku menoleh, kulihat Gusti berusaha melepaskan diri dari Dea yang sedang mencengkeram kerah bajunya. Cowok itu berlari menghampiriku sambil merapikan kemejanya yang berantakan. "Kamu mau pulang? Mau aku anter?"

"Ke depan gerbang? Enggak, makasih." Aku berbalik, tetapi Gusti langsung menarik ranselku.

Aku berdecak. "Apa lagi, sih, Gus?"

"Kamu *meni suuzon* aja jadi orang. Dengerin dulu *atuh*, aku belum selesai ngomong," ujarnya tersenyum. "Kamu mau aku anter pulang naik motor, enggak?"

"Enggak usah, makasih. Aku bisa naik angkot," jawabku. "Sekarang lepasin! Aku buru-buru."

"Yakin?"

"Lepasin sekarang!"

Dia tertawa, lalu melepaskan tangannya dari ranselku. Aku sempat melirik sinis karena sebal dengan sikapnya. Aku kembali berjalan, meninggalkan Gusti tanpa mengucapkan sepatah kata pun untuk pamit.

Cerita

"Jika jatuh cinta semudah bibir tersenyum, kan kupastikan bibir ini terus tersenyum untukmu."

Entah sudah potongan keberapa kuhabiskan buah naga dalam kotak bekal. Sambil menyaksikan drama melalui ponsel, aku memilih diam di kelas menghabiskan jam istirahat pertama.

Karena tidak memiliki kuota banyak dan *Wi-Fi* rumah sedikit *lemot*, kuputuskan menggunakan *Wi-Fi* sekolah untuk melanjutkan drama tersebut. Kebetulan, sebelum bel masuk berbunyi pagi tadi, aku sudah menyaksikan 30 menit pertama sehingga aku hanya perlu menyelesaikan 30 menit sisanya.

Kemarin, aku tidak bisa menyaksikan drama kesukaanku karena ada pemadaman listrik bergilir di rumah. Saat itu, aku sangat kesal, tetapi terobati

ketika Mama mengatakan bahwa minggu depan Papa akan pulang.

Sudah satu bulan Papa tidak pulang ke Bandung. Salah seorang pasiennya memiliki penyakit serius dan membutuhkan perawatan khusus darinya. Aku memaklumi pekerjaan Papa. Begitu pun Mama dan Shazam. Kami akan selalu mendukung Papa.

"Serius banget!"

Aku bergidik dan menjeda drama yang sedang kusaksikan. Lagi-lagi, aku tidak menyadari kehadirannya seperti kemarin. Gusti sudah duduk di hadapanku dengan kedua tangan terlipat di atas meja.

Fadhy Book

"Kayaknya seru, ya! Lagi nonton apa?" Gusti mencoba melihat ponselku, tetapi aku menjauhkannya.

"Ngapain kamu di sini? Mau bikin masalah lagi?"

Gusti menggeleng, "Aku mau bikin kamu suka aku."

"Apaan, sih, enggak jelas banget!" Malas meladeni, aku berbalik ke arah lain dan melanjutkan tontonanku. Namun, fokusku kembali terpecah oleh ocehannya. Aku menjeda lagi tontonanku, "Kamu bisa diem enggak?"

"Enggak," jawabnya. "Aku enggak bisa diem sebelum kamu denger cerita aku."

"Kamu, tuh, jadi cowok banyak maunya, ya!"

"Kamu jadi cewek *meni* sombong *pisan*," balasnya tersenyum.

Fix. Cowok ini paling enggak mau kalah. Aku mengembuskan napas tak sabar seraya meletakkan ponselku. "Oke. Mau cerita apa?"

Gusti tersenyum. Dia menggosok kedua tangan sambil memperbaiki posisinya agar nyaman menghadapku. Lalu, dia bercerita, "Masa, kemarin, ya, enggak lama kamu pulang sekolah, kan, aku pulang juga sama Mahesa. Di depan gerbang ada anak SMA 6 yang ngajak aku pacaran! Cantik banget lagi, namanya Bianca."

Faabay Book

"Terus?" Aku mengangkat sebelah alis, malas.

"Kamu cemburu enggak?"

Aku mengerutkan dahi. "*Dih*, kurang kerjaan banget aku cemburu sama kamu!"

"Cemburu *atuh*," Gusti tersenyum. "Biar aku bahagia."

"Ngarep!"

Gusti mengerucutkan bibirnya. "Jadi, kamu enggak cemburu?"

"Enggak!"

"Yakin?"

"Iya."

"Cemburu aja, dong!"

"Apaan, sih?" sahutku mulai kesal. "Kalau enggak jelas, mending kamu pergi aja sana!"

"Cemburu dulu *atuh*, nanti aku pergi," kata Gusti. "Kalau enggak cemburu, nanti aku ngambek ke kamu."

"Terserah! Mau ngambek atau enggak, itu bukan urusanku!" jawabku ketus.

"Ya, udah!" Gusti terlihat kesal, lalu berdiri dan meninggalkan kelas.

Sebelum keluar pintu kelas, dia sempat bertanya kepadaku sekali lagi. Tentu saja aku kembali menjawab, "ENGGAK!"

Faahay Book

Gusti mencibirku dan pergi.

Kuembuskan napas dalam. Mengusirnya saja membutuhkan banyak energi. Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa nasibku seperti ini? Niat awalku membantu Sisy malah berujung digentayangi Gusti. Tahu begini, kubiarkan saja Mahesa dan Gusti menunggu di parkiran sekolah. Siapa peduli mereka ingin menunggu sampai malam sekalipun.

"Ira!"

"Apa lagi, sih?!" sentakku, saat Mahesa menampakkan diri di depan kelas. Dia sempat bergidik karena terkejut mendengar sentakanku.

"Galak amat, Ra? Cepet tua, lho!"

"Mau ngapain kamu?" Belum ada 5 menit Gusti pergi, sekarang temannya malah ke sini.

"Lihat Gusti enggak, Ra?"

"Enggak," dustaku.

"Ke mana, ya, itu anak? Enggak bisa diem banget jadi orang." Mahesa berkacak pinggang. Kemudian, dia mendekat dan duduk di atas mejaku tanpa permisi. Aku menatapnya heran. Apa memang seperti ini kebiasaan anak IPA-A? Masuk ke kelas lain dan berbuat semaunya tanpa izin.

"Ngapain kamu duduk di sini?"

"Nunggu Gusti," jawab Mahesa.

"Emangnya, dia bakalan ke sini?"

Mahesa mengangkat kedua bahu. "*Feeling* aku, sih, di mana pun ada kamu, dia bakal muncul."

Aku tidak mau ambil pusing. Biarkan saja Mahesa menunggu. Setidaknya, Mahesa bukan Gusti yang bawel dan suka menggodaku. Namun, sebuah pertanyaan tiba-tiba saja melintas dalam kepala saat aku hendak menonton kembali drama favoritku.

Aku mulai penasaran, bagaimana bisa Mahesa betah bersahabat dengan Gusti? Sejauh mata memandang, hanya Mahesa yang sepertinya bersedia dekat

dengan Gusti. Apalagi, Mahesa kapten basket, seharusnya dia memiliki banyak teman selain Gusti.

Ah, siapa peduli? Itu bukan urusanku.

"Ira!" panggil Mahesa.

"Apa?"

"Gimana perasaan kamu disamperin Gusti?"

Lagi-lagi, aku menjeda drama yang baru kuputar. "Yang kayak gitu masih harus ditanyain?"

"Siapa tahu justru naksir. Kan, gawat." Mahesa terkekeh.

Aku menarik napas. Mencoba bersabar.

"Jujur aja, ya, dan tolong bilangin juga ke dia, aku *ilfeel* banget sama dia."

Faabay Book

Mahesa mengerutkan alis. "*Ilfeel*? *Ilfeel* kenapa?"

"Enggak perlu aku jawab juga semua orang pasti tahu jawabannya."

Mahesa tertawa, "Ya, maklum aja, emang dari dulu Gusti sifatnya begitu, Ra."

"Ya, berarti masuk akal, dong, aku *ilfeel* sama dia?" Aku memutar bola mata, kemudian giliranku bertanya. "Kamu udah temenan sama Gusti dari kapan?"

"Kenapa?"

"Pengin tahu aja. Kok, kamu betah temenan sama dia?"

Mahesa mengubah posisi duduknya menghadapku. "Aku udah kenal Gusti sejak kelas 5 SD. Anaknya emang agak absurd. Bahkan, yang enggak kepikiran di kepala kamu aja bisa kepikiran di kepala dia. Jadi, jangan diambil hati kalau tiba-tiba ucapan kamu dibalas lebih *nyelekit* sama dia."

"Kalau itu, aku udah mulai kebal. Yang enggak aku suka, tuh, kalau dia mulai genit, gombal-gombalan begitu. Jijik banget."

"Serius, Gusti gombalin kamu?"

Aku mengangguk.

"Setahuku, Gusti enggak genit, lho. Apalagi, sampai gombalin cewek."

Faabay Book

Seketika, aku diam mendengar ucapan Mahesa. "Masa, sih?"

Mahesa mengangguk, "Boro-boro gombalin, Ra. Lihat dia deket sama cewek aja jarang. Paling, nih, ya, sekalinya ada cewek yang deket sama dia pasti ujung-ujungnya ngambek. Kamu tahu sendiri, kan, Gusti gimana?"

Aku diam.

"Biarpun begitu, kamu jangan salah. Gusti *fans*-nya banyak, lho."

"Ini, sih, aku enggak yakin."

"Beneran. Gusti, kan, anak futsal. Dia aktif *sparing* sama sekolah lain. Nah, setiap *sparing* suka ada gerombolan cewek gitu yang datang ke lapangan."

"Mereka belum denger Gusti ngomong aja, kali. Kalau udah ngomong, kan, Gusti bikin *ilfeel*."

"Eeeh ... seriusan. Orang kayak Gusti mana pernah bisu di keramaian. Selera orang, kan, beda-beda, Ra. Meski aneh juga banyak cewek yang seleranya cowok kayak Gusti. Kemarin aja ada anak SMA 6 yang nembak Gusti."

Jadi, ucapan Gusti tentang cewek yang "menembaknya" itu benar?

Feeby Book

"Aku ... aku masih belum percaya."

Mahesa tertawa menatapku. "Ya, wajar kalau enggak percaya. Gusti emang enggak ganteng, tapi dia berkarisma. Kamu belum lihat aja kalau dia lagi serius atau main bola kayak gimana. Kalau kamu udah lihat, kamu juga bisa kelepek-kelepek."

"*In your dream*, Mahesa!" Aku menyergah sebal. "Gimana emang caranya cewek itu nembak Gusti?"

"Oh, ini menarik. Cewek itu nembak Gusti pakai *cupcakes*."

"Diterima?"

"Enggak. Tapi, Gusti sempet makan *cupcakes*-nya, habis itu dia malah tolak ceweknya." Mahesa terbahak keras. "Enggak tahu diri banget, ya, dia?"

"Iya, temenmu itu!" Aku mendelik dan menatap kembali ponselku. Namun, mendadak kisah dari Mahesa lebih menarik daripada drama Korea.

"Tahu kenapa Geng Tepung kemarin nyariin Gusti ke kelas kamu?" tanya Mahesa.

Aku menggeleng.

"Dari semua cewek yang suka sama Gusti, dia yang paling agresif menurutku. Aku juga baru tahu kalau kemarin mereka cariin Gusti karena dapet kabar Gusti ngobrol sama cewek lain di kantin." Mahesa memberi jeda pada ucapannya.

Tiba-tiba saja, tenggorokanku terasa tercekat mendengar itu.

"Gara-gara itu, si Ririn nangis. Temen-temennya langsung heboh berlagak heroik dengan minta pertanggungjawaban ke Gusti," sambung Mahesa.

Sekarang, aku tahu alasan Sandra menyindirku kemarin. Aku yakin, dia tahu Gusti bersamaku hari itu. Padahal, aku dan Gusti sama sekali tidak seperti apa yang mereka pikirkan. Jika mereka berpikir aku dan Gusti memiliki sesuatu yang spesial, mereka salah besar!

Kalau saja aku tahu pembicaraanku dengan Gusti akan berujung konflik, aku tidak akan mau menemaninya ke kantin.

"Tahu asal mulanya Ririn suka sama Gusti?"

Lagi-lagi, aku menggeleng. Mahesa mulai tertawa. "Lucu, deh, *epic* banget ceritanya." Mahesa langsung turun dan duduk di kursi sampingku. Aku ikut membenarkan posisi dudukku untuk mendengarkan ceritanya.

"Jadi, waktu LDKS kelas 10 kemarin, Gusti satu gugus sama Ririn. Mereka kamping di Ranca Upas, ke mana-mana satu rombongan. Suatu waktu, Gusti nemu kupu-kupu yang warna sayapnya bagus. Dia bilang, 'Wow ... kamu cantik banget!' Kebetulan, Ririn lagi jalan di depannya. *Ge-er*, deh, dia, dikiranya Gusti muji dia. Buat memastikan, Ririn nanya, 'Apanya yang cantik dari aku?' Tapi, Ririn kagak noleh, jadi Gusti enggak *ngeh*. Tuh, cowok masih aja ngobrol sama si kupu-kupu, 'Kamu cantik luar dalam. Terbang melayang bagai bidadari. Sayapmu semegah sayap malaikat.' Makin *ge-er*, tuh, cewek!

"Sejak saat itu, Ririn sama gengnya jadi *caper* banget ke Gusti. Kalau mereka lagi jalan dan ada Gusti di deket mereka, Ririn dan Geng Tepung-nya langsung heboh, teriak-teriak enggak jelas, pura-pura jatuh, pu-

Faahay Book

ra-pura dijambret, pura-pura butuh pangeran berkuda putih menyelamatkan dirinya ..., ribetlah pokoknya!"

Mahesa tertawa. Tanpa kusadari, aku pun ikut tertawa. "Makanya, sekarang kalau ada Geng Tepung nyariin dia, si Gusti selalu menghindar. Dia udah lelah."

Ada perasaan lucu saat membayangkan adegan tersebut. Aku memang baru mengenal Gusti, tapi aku bisa mengingat gombalannya yang absurd. Kebayang, deh, gimana muka Gusti setiap ada Geng Tepung. Pantas, dia langsung bersembunyi di kolong meja saat Geng Tepung melakukan invasi.

"Terus, pernah waktu SMP, Gusti berantem sama pacarnya, Laras."

Aku mengerutkan alis, "Gusti pernah pacaran?"

"Pernah," jawab Mahesa. "Gitu-gitu mantannya banyak, Ra. Ya, enggak sebanyak aku, sih, tapi lumayanlah kalau dihitung-hitung."

"Dasar tukang bohong!" Aku mengumpat.

"Eh, seriusan. Dia putus sama Laras karena cewek itu *lebay*. Pas Gusti lagi main PS di rumah ditemenin Laras, cewek itu marah-marah karena mereka enggak ngobrol apa pun selama dua jam. Gusti nyahut, '*Lebay* banget, sih? Berisik, tahu enggak? *Urang* jadi kalah, kan, gara-gara *manéh*, pergi sana!'"

"Serius?" kataku terkejut. "Kasar banget, sih, dia sama cewek!" Aku bisa *relate* sebenarnya, mengingat cara Gusti menarikku ke kantin tempo hari.

"Iya. Habis itu, mereka putus, deh." Mahesa menggelengkan kepala. "Tapi, walaupun aneh begitu, Gusti orangnya setia kawan, makanya aku betah sahabatan sama dia. Kalau masalah sahabat sama keluarga, dia bakalan maju paling depan. Dia pernah juga hampir ribut sama pacar kakaknya."

Lagi-lagi, aku terkejut. "Hah? Serius?"

Mahesa mengangguk. "Gusti punya kakak perempuan. Namanya Mei. Pas aku lagi kerja kelompok di rumah Gusti, kami denger ada suara ribut di depan rumah. Ternyata, kakaknya lagi berantem sama pacarnya. Langsung aja Gusti ngejar pacar kakaknya sambil ngomong, 'Heh, sini *manéh*! Berantem sama *urang*! *Sangeunahna* bikin kakak *urang* nangis!' Aku kaget, baru pertama kali lihat Gusti bela kakaknya. Eh, pas mau ribut si Gusti malah sial."

"Sial gimana?"

"Gusti mules," Mahesa terbahak. "Dia pake pamit sebentar mau ke toilet. Ya, kaburlah pacar kakaknya pas Gusti buang air. Selesai dari toilet, si Gusti soksokan ngomong, 'Mana si *ontohod*? Kabur? Dasar *cemen*!' Padahal, Gusti yang kabur duluan."

Aku tertawa geli. “Mamanya enggak marah?”

“Waktu kejadian, mamanya lagi pergi ke luar kota. Gusti bertiga di rumah sama kakak dan adiknya,” jawab Mahesa. “Ramelah pokoknya waktu itu. Sampai ada tetangga yang keluar rumah cuma buat lihat si Gusti.”

Sedikit banyak, aku bisa menarik kesimpulan bahwa Gusti memang sudah aneh dari sananya. Ternyata, bukan hanya aku yang merasakan keanehannya, tapi juga orang-orang sekitar Gusti.

Ya ... walaupun menyebalkan, setidaknya Gusti memiliki sisi unik ketika orang lain bercerita tentangnya.

Faabay Book

Surat

"Satu sampai seratus, tidak ada tolok ukur dalam usahaku untuk mendapatkan perhatianmu."

Setiap Kamis, di sekolahku diadakan program Literasi selama 1 jam sebelum KBM dimulai. Seluruh siswa kelas 10 hingga 12 wajib membawa satu buku bergenre apa pun, lalu diarahkan ke lapangan upacara untuk duduk dan membaca di sana. Sebenarnya, tanpa program itu pun, aku selalu membawa buku ke sekolah setiap hari.

Aku melanjutkan membaca *Tentang Kamu* yang tersisa beberapa bab lagi. Sisy membawa novel terjemahan berjudul *To All The Boys I've Loved Before*, Dea meminjam novel Shazam yang kubawakan dari rumah, sedangkan Cilla membawa novel series *Dilan*. Suasana sangat hening pagi itu. Aku sangat menyukai

hari Kamis karena ini momen paling menyenangkan untuk membaca buku. Membaca pada pagi hari membuat otak kita mencerna dengan mudah apa yang kita baca. Bahkan, aku bisa lebih cepat menyelesaikan sebuah buku saat mengikuti program Literasi daripada saat membaca di rumah.

Seseorang mencolek punggungku. Kupikir itu Dea karena dia selalu bertanya kepadaku bagaimana caranya menulis kesimpulan setiap kali menyelesaikan satu bab. Namun, Dea tidak pernah mencolekku hingga berkali-kali seperti ini. Ketika aku menoleh, bukan Dea yang kudapatkan, melainkan Gusti yang sedang duduk bersila.

Faabay Book

"Gusti!" Aku berseru, membuat beberapa murid dan guru menoleh ke arahku. Lantas, aku menundukkan kepala dan berbisik. "Dea ke mana?"

"Ada di belakang aku," jawabnya ikut berbisik.

"Kamu ngapain colek-colek punggung aku? Bukan muhrim, tahu!"

"Aku *téh* mau minta bantuan kamu, Ra."

"Bantuan apa? Bukannya kemarin kamu ngambek pas keluar dari kelas?"

"Sekarang *mah* udah enggak," jawabnya tersenyum. "Aku enggak bawa buku tulis buat bikin ke-

simpulan. Aku pinjam buku tulis kamu, ya! Nanti, aku kembaliin, deh, pulang sekolah."

"Enggak, ah! Nanti, aku tulis kesimpulanku di mana kalau bukunya kamu pakai?"

Gusti diam sejenak. "*Atuhlah*. Kalau gitu, sobek aja *atuh* tengahnya."

"Kenapa harus minta ke aku, sih? Kan, bisa minta temen sekelas kamu!"

"Aku, kan, duduknya di belakang kamu."

"Ini bukan kelas kamu!"

"Siapa bilang ini kelas? Ini *téh* lapangan sekolah, Ira."

Faahay Book

Aku mencibirnya. Aku mulai sebal kalau dia membolak-balikkan ucapanku. Seperti Shazam yang selalu menang saat mengkritisi kehidupanku atau Shadam yang menangis tersedu-sedu saat kuganti *channel* Upin-Ipin favoritnya. Padahal, aku berharap bisa terhindar dari orang-orang seperti kedua saudaraku saat pertama kali masuk ke sekolah ini.

Aku menyobek bagian tengah buku tulis dan memberikannya kepada Gusti. Sebelum benar-benar memberikan kertas itu, kukatakan sesuatu dengan nada mengancam, "Jangan colek-colek aku lagi! Awas kamu!"

Gusti tersenyum sambil mengangkat kedua jempolnya. Dan, aku memberikan kertas itu kepadanya.

Ketika aku memutuskan untuk pergi ke kantin dan membeli air mineral, gerombolan Sandra memandangku dengan pandangan sinis dari kejauhan. Aku menyadari itu, tapi aku berusaha mengabaikannya meskipun tatapan itu cukup mengganggu.

Dulu, aku selalu berpikir mereka yang berurusan dengan Geng Tepung adalah orang-orang yang memiliki kesamaan. Memiliki kesamaan dalam arti mereka sama-sama ingin mencari masalah.

Faahay Book

Namun, saat aku mengalaminya sendiri, aku sadar bahwa tidak semua orang ingin mencari masalah. Aku yang enggak ada hubungan apa-apa sama Gusti, ditatap seolah aku ini *pelakor* yang pantas dimusnahkan dari muka bumi. Dan, semua ini berkat cowok sipit itu!

Lihat saja kelakuannya, semakin hari sikapnya semakin menyebalkan dan tidak jelas. Dia juga semakin berani menggodaku, mengejekku, atau menggombaliku dengan gombalan recehnya.

Oke, kenapa sekarang aku malah memikirkannya?

"Ira, kamu ada masalah?" tanya Cilla, suaranya terdengar sangat lembut. Aku tahu, Cilla berusaha hati-hati saat bertanya itu.

"Enggak. Aku enggak ada masalah, kok, Cill."

Cilla mengangguk. "Terus, kenapa diem?"

"Oh ... ini ... aku lagi ...." Tidak mungkin aku mengatakan kepadanya bahwa aku sedang memikirkan Geng Tepung dan Gusti. "Aku lagi mikirin papaku. Papa minggu depan pulang dan aku kepikiran untuk ajak Papa makan malam di luar."

"Bagus, dong! Aku rasa, papa kamu bakalan setuju. Kalian udah lama enggak ketemu, kan?"

Aku mengangguk. "Udah satu bulan. Aku kangen banget sama Papa." Aku tahu, aku sudah membuat kesalahan dengan menjadikan Papa sebagai alasan untuk berbohong, tapi rindu yang kurasakan saat ini kepada Papa bukan kebohongan.

"Terus, apa yang kamu pikirin?"

"Aku ...."

Tiba-tiba saja, *speaker* sekolah berdengung. Aku menoleh saat mendengar suara seseorang dari sana. "*Tes*!"

Di setiap kelas memang ada satu *speaker*. Yang dipasang di atas papan tulis. *Speaker* itu berfungsi

untuk memberi pengumuman sekolah yang bersifat organisasi, kegiatan mengaji sebelum KBM berlangsung, dan radio sekolah saat jam istirahat.

Aku menyimak.

"*Diem* atuh!" kata seseorang dari sana. "Urang *mau kasih pengumuman, nih*!"

"*Nanti dulu, Gusti,* urang *belum tanya kumpul jam berapa*!" sahut cowok lain yang ada di sana. Ternyata, itu suara Gusti dan salah seorang temannya.

"*Tadi, Pak Isep udah kasih tahu* urang*, kumpul jam tiga.*"

"*Masa*? *Suka bohong* manéh mah*, Gus*!"

"*Yeh, Pak Jaja dikasih tahu!*"

"Ih, *nama bapak* urang *disebut*!" Suara perdebatan mereka terdengar hingga membuat seisi koridor tertawa, kecuali aku. "*Awas* siah *Rihan*!"

"Mereka sadar enggak, sih, kalau *speaker*-nya udah aktif?" kataku heran. Cilla mengangkat bahu tak tahu sambil menahan tawa. Aku kembali menatap *speaker* itu. Selalu ... semua yang Gusti lakukan terdengar sangat aneh dan menyebalkan.

"*Bismillahirrahmanirrahim,*" Gusti memulai. "*Assalamu 'alaikum, ditujukan kepada ....*"

"Nanti dulu, Gus!"

"Diem, ih! Urang *udah salam, nih!"*

"Nanti dulu, takut salah. Matiin dulu, weh, speaker-*nya!"*

"Dibilangin urang *denger, kok, jam tiga kata Pak Isep."*

"Maneh mah *suka jail, Gus. Nanti,* urang *yang kena semprot."*

Ya Tuhan ..., kenapa mereka malah ribut sendiri, sih? Apa mereka tidak sadar bahwa suara mereka didengar seluruh sekolah? Bahkan, *speaker* ini tersambung ke ruang guru dan kepala sekolah.

Mereka terus berdebat hingga suara lain muncul. Itu suara Pak Isep, guru mata pelajaran Olahraga kelas 12 dan pemimpin ekstrakurikuler futsal di sekolah. Semua teman-temanku tertawa saat Pak Isep menegur keduanya. Setelah ditegur, Gusti dan temannya berhenti berdebat. Pak Isep yang mengumumkan pengumumannya.

Dea dan Sisy yang kembali dari kantin untuk membeli cilok terbahak puas. Dea menceritakan kejadian serupa pernah terjadi.

"Kalian inget enggak, waktu hari terakhir Ulangan Kenaikan Kelas ada yang putar lagu *reggae* di *speaker*?" Dea bertanya.

"Iya, aku inget!" sahutku. Tentu aku mengingatnya. Aku tidak akan lupa bagaimana lagu itu memecahkan konsentrasiku sehingga nilai Matematika umumku berkurang dua poin dari nilai UTS.

"Kamu tahu, siapa yang putar? Si Gusti yang putar lagunya." Dea terbahak.

Sudah kuduga.

"Serius? Kamu tahu dari mana, De?" tanya Cilla.

"Aldo yang cerita. Pas kejadian, ada Aldo juga di sana. Dan, mereka kena omel Pak Bambang."

"Sial banget, ya, si Aldo kalau deket-deket sama Gusti," celetuk Sisy.

"Bukan cuma Aldo," sahutku. Dan, ketiga sahabatku tertawa keras.

Aku merapikan meja yang mulai terlihat seperti bazar buku. Dan lagi, pelajaran terakhir kosong karena Bu Ida, guru Biologi mendadak ada urusan penting yang tidak bisa ditinggalkan. Dea dan Sisy sedang membahas festival kostum bulan depan. Sementara, Cilla sedang mengerjakan tugas yang ditinggalkan untuk kami. Dia gadis yang sangat rajin.

Tidak lama kemudian, bel pulang berbunyi. Semua berseru gembira dan bersiap-siap untuk pulang. Namun, tiba-tiba, *speaker* kelas kembali berdengung dan kali ini suara Pak Bambang menggema di seluruh penjuru kelas.

"*Perhatian kepada seluruh siswa SMA Negeri 21 Bandung diharapkan untuk tidak langsung meninggalkan kelas. Kalian diwajibkan untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah selama satu jam ke depan dikarenakan besok sekolah kita akan mendapatkan kunjungan bergilir dari Kapolres Kota Bandung.*"

Faabay Book

Seketika, kelasku dipenuhi desah kekecewaan. Pak Bambang mengulang pengumumannya, lalu melanjutkan, "*Gerbang sekolah masih terkunci dengan rapat dan beberapa guru akan ikut mengawasi serta membantu selama kerja bakti berlangsung. Jadi, kalian jangan coba-coba untuk kabur dari sekolah. Terima kasih.*"

"Wooo ...! Pak Bwambwang emang senang nyiksa kita!" celetuk Luthfi, intonasi ucapannya terdengar lucu saat mengatakan "Bwambwang" sehingga seluruh teman di kelasku tertawa.

Dika memutuskan untuk membuat kelompok kerja dan membaginya menjadi tiga kelompok. Sepuluh

orang bertugas membersihkan kelas, sepuluh orang lainnya membersihkan lingkungan teras kelas, dan sepuluh sisanya membantu beberapa guru membersihkan lingkungan luar kelas, seperti lapangan, kantin, atau aula sekolah.

Aku satu kelompok dengan Dea, membersihkan lingkungan teras kelas. Dika sengaja memisahkanku dengan Cilla dan Sisy karena dia tahu kami akan bergibah dibandingkan bekerja. Dika juga tidak mau Sisy malah sibuk dengan cowok dari kelas lain dan melupakan tugasnya. Untuk itu, Dika menempatkan Sisy di kelas bersama Cilla.

Fachry Book

Speaker kelas berbunyi saat aku mengambil air dekat lapangan utama. Sudah kuduga bahwa radio sekolah akan muncul pada saat-saat seperti ini. Selain saat *class meeting*, biasanya radio sekolah akan muncul juga saat seluruh murid di sekolahku melakukan kegiatan-kegiatan khusus. Biasanya, moderator akan memutarkan lagu, membacakan puisi jika ada yang meminta, menyampaikan beberapa materi yang berkaitan dengan acara, dan membahas hal-hal viral yang sedang terjadi.

Aku memeras lap karet dalam ember saat Dea tampak sibuk mengangkat daun kering di selokan depan

kelas. Lalu, naik ke meja dan mengelap kaca jendela kelas bersama Lisa dan Danu. Ketika aku mengelap kaca, kulihat Gusti dikejar oleh salah satu teman perempuannya di depan kelas. Temannya berteriak sambil mengacungkan kemoceng, berusaha memukul Gusti. Kemudian, teman yang lain ikut kesal ketika Gusti menabraknya dan menumpahkan air dalam ember yang sedang dia bawa. Sampai akhirnya, Gusti benar-benar tertangkap dan dipukul habis-habisan oleh kedua orang tersebut.

"Kamu kenapa senyum, Ra?"

Aku tersadar. "Apa?" Kutatap Lisa yang keheranan menatapku. "Senyum? Siapa yang senyum?" Astaga .... Apa barusan aku tersenyum melihat Gusti? "Aku enggak senyum." Kugosok kembali kaca di hadapanku.

"Kamu senyum, Ira," balas Lisa. Kulihat dia terkekeh.

Ya Tuhan ..., kenapa aku tersenyum melihat Gusti? Apa aku sudah tidak waras?

Bersamaan dengan habisnya lagu GAC, suara moderator radio sekolah mulai mengambil alih. Mita dari kelas IPA dan Dino dari kelas IPS. Aku tahu karena mereka yang menjadi moderator saat *class meeting* kemarin, menggantikan Kak Dara dan Kak Milen.

Sejenak, tidak ada hal aneh yang mereka bahas. Hanya beberapa penjelasan tentang tujuan kedatangan polisi ke sekolah dan beberapa hal yang sedang viral. Hingga aku mendengar bahwa salah satu dari mereka menemukan secarik kertas di dekat laptop dan membacakan isinya.

"Teruntuk Shafira Alania Tjiptadi .... Wow! Shafira kelas mana, nih?"

Aku bertukar pandang dengan Dea saat semua orang berseru, "*Eaaa ...!*" Sisy dan Cilla muncul. Seketika, aku seperti tersengat sesuatu. Lalu, kudengar lagi suara Dino yang terdengar puitis membaca isi surat itu.

"Aku tidak tahu dari mana harus memulai. Aku tidak tahu dari mana harus mengatakannya. Namun, saat menatap matamu, aku yakin bahwa ada cinta yang tumbuh di dalam hatiku. Namamu seperti rangkaian huruf dalam garis takdirku dan wajahmu seperti lukisan antik yang tercipta dalam kehidupanku. Aku hanya ingin kamu paham ... Ira ... bahwa aku akan selalu memandangmu ... dari sini, di tempatku berdiri. Tertulis, Mr. G."

Aku tersentak. Sungguh. Seperti ada sesuatu yang menghantam punggungku dengan keras.

Seruan tidak jelas itu kembali terlontar dan semakin keras terdengar. Semua teman kelasku kini menatapku dengan senyum mengembang aneh. Bahkan, murid-murid kelas lain pun ikut menoleh menatapku. Aku menggenggam erat lap karet di tangan. Sungguh, aku malu. Sangat malu. Belum pernah aku ditatap seperti ini oleh hampir seluruh orang di sekolah.

"*Oke,* Guys*, barusan isi surat yang kami temukan di dekat laptop radio sekolah.* Hm ... *romantis banget, ya, si Mr. G itu. Dan, kayaknya Shafira lagi* blushing *karena gembira,*" kata Dino. "*Tapi yang bikin aku penasaran, nih, Ta. Siapa si Mr. G itu, sampai dia ninggalin kertas ini di ruang radio sekolah?*"

"Bener banget! Kira-kira, siapa, ya, Mr. G itu? Aku curiga, nih, jangan-jangan ini Galih. Atau, Gandi? Atau, Galang? Atau, jangan-jangan ...."

Gusti. Iya, aku tahu itu pasti Gusti. Siapa lagi cowok yang akan meletakkan kertas itu di ruang radio kalau bukan dia? Aku menuduhnya bukan tanpa alasan. Aku menuduhnya karena semua bukti mengarah kepadanya. *Pertama*, Gusti tahu nama lengkapku. Dia menanyakan hal itu saat kami berada di kantin beberapa hari lalu. *Kedua*, saat Literasi pagi tadi,

Gusti meminta sobekan kertas kepadaku. Aku yakin, Gusti meminta sobekan itu bukan untuk menulis kesimpulan, tetapi untuk menulis surat cinta bodoh itu. Dan, *ketiga*, saat jam istirahat kedua, Gusti pergi ke ruang radio sekolah untuk mengumumkan kegiatan *ekskul*—yang enggak jelas itu. Dan, aku yakin, dia sengaja meninggalkan kertas itu agar Mita dan Dino menemukannya, lalu membacakannya di depan semua orang.

Dia berhasil mempermalukanku dengan rencananya itu.

"Gusti!" Aku melempar lap karet dan berjalan menghampirinya. Aku tidak peduli pada orang-orang yang sekarang menatapku. Toh, barusan aku sudah dipermalukan oleh surat itu. "Kampungan banget, sih!" serangku.

"Ira, kamu kenapa ...."

"Diem, Gusti!" sentakku. Gusti langsung diam, begitu pun seluruh orang yang saat ini menatap kami. "Aku udah sabar, ya, sama sikap kamu! Aku udah coba maklumin semua kejailan kamu ke aku selama ini! Tapi, kali ini aku enggak terima! Apa maksud kamu tulis surat itu dan tinggalin di ruang radio sekolah? Biar apa?"

"Ira, aku bisa jelasin ...."

"Cara kamu kampungan banget, Gus!" selaku. Aku sudah tidak tahu seberapa besar emosiku saat ini. Tapi yang pasti sedang berusaha keras agar tidak menangis di hadapannya. "Kamu enggak usah deket-deket aku lagi!" Dan akhirnya, aku berlari ke dalam kelas karena air mataku sudah tidak dapat dibendung lagi.

Faabay Book

Polisi

"Hati memiliki mata, benci memiliki cinta."

Mama curiga saat aku mengatakan bahwa aku tidak enak badan dan ingin berada di rumah seharian. Mama meminta Shazam untuk mengantar Shadam, kemudian mengantarku ke sekolah dengan mobil. Padahal, hari ini aku berniat membolos. Aku masih kesal dengan kejadian radio sekolah kemarin. Aku merasa hidupku terusik setelah kejadian itu. Sebelumnya, orang-orang di sekolah tidak mengenal siapa diriku. Setelah kejadian itu, namaku selalu disebut-sebut dan dibahas di grup sekolah. Aku memilih keluar dari grup itu dan mematikan ponsel semalaman.

"Sudah sampai." Mama menghentikan mobil beberapa meter dari gerbang sekolah. Aku ciut ketika melihat murid-murid sekolahku berdatangan dan masuk ke sana. "Sekarang, kamu turun dan masuk."

"Aduh, Ma. Kan ..., Ira udah bilang, Ira enggak enak badan. Ira mau pulang aja, Ma. Kita pulang aja, ya?"

"Enggak ada bolos-bolosan!" Mama berseru. "Mama tahu kamu bohong. Sekarang, kamu turun dan belajar yang baik!"

"Mama ...."

"Shafira Alania .... Apa kamu enggak kasihan sama Papa?"

Aku diam. Mama selalu tahu kelemahanku.

"Papa udah susah payah cari uang di Jakarta untuk sekolah kamu, Shazam, dan Shadam, tapi kamu malah ingin bolos begini? Mama enggak suka, ya, kalau anak Mama bolos-bolos sekolah. Apalagi, pakai alasan sakit. Nanti kalau sakit beneran baru tahu rasa kamu!"

"Iya, aku tahu Papa udah susah payah cari uang untuk sekolah. Tapi, Ma ... aku ...."

"Mama enggak mau denger alasan apa pun dari kamu." Lagi-lagi, Mama memotong. "Mama udah diberi kepercayaan sama Papa untuk mendidik kamu. Jadi, sekarang kamu turun dan cepet masuk." Mama mendekat dan membuka sabuk pengamanku. Aku berusaha merayu, bahkan sampai merengek dan memohon, tetapi hal itu tidak mempan.

Mama terus mengamati hingga aku benar-benar masuk ke gerbang. Setelah melambaikan tangan, Mama melesat meninggalkan sekolah. Aku mengembuskan napas kasar. Belum apa-apa, orang-orang sudah menatapku.

Aku berjalan masuk dengan kepala tertunduk. Kutenggelamkan wajah ini dalam *hoodie* dan helai-helai rambut. Aku tidak mau melihat mereka. Aku tidak suka tatapan mereka yang menatapku sambil berbisik-bisik.

"Ira!"

Aku berhenti, menengadah, dan melihat seorang cowok bertubuh tinggi berlari mendekatiku dari gedung IPS. Aku tidak tahu siapa dia. Aku belum pernah bertemu dengannya.

"Ira, saya, *sorry* ..., saya Gigha. Anak IPS-B." Cowok itu mengulurkan tangannya kepadaku. Aku menatapnya dengan tatapan bingung tanpa membalas ulurannya.

Gigha menarik kembali tangannya dan menggaruk tengkuk. "Kamu ... pasti bingung kenapa tiba-tiba saya tahu nama kamu? Saya tahu nama kamu dari Riza. Dia sepupu saya. Dan ... dan saya ...." Aku menunggu lanjutannya. Dia terlihat sangat kikuk sekarang. "Oke,

intinya ..., saya mau minta maaf sama kamu soal surat yang dibaca Dino di radio sekolah kemarin."

Aku terkejut sekaligus bingung, "Maaf? Maaf kenapa?"

"Jadi begini, Dino teman sekelas saya. Dia bohong tentang nemuin surat itu di ruang radio. Surat itu enggak pernah ada di sana."

"Apa?" Aku semakin tidak paham. "Maksudnya gimana?"

"Dino bohong. Surat itu enggak pernah dibuat. Dino dan teman-teman saya yang lain sepakat untuk menggoda saya dengan cara bikin surat palsu itu. Kata-kata yang kamu dengar cuma karang-karangan Dino aja. Jadi, inisal Mr. G di akhir surat maksudnya saya, Gigha. Mereka ...."

"Tunggu!" Aku memotong. "Jadi, surat itu ... enggak pernah ada fisiknya?"

Gigha mengangguk. Aku benar-benar tidak percaya.

Ya Tuhan .... Aku salah paham kepada Gusti. Aku membentaknya di depan semua orang karena kupikir dia yang membuat surat itu. Bahkan, aku berpikir Gusti yang merencanakan ini semua karena dia ingin mempermalukanku. Aku sangat terkejut mengetahui kebenaran ini. Aku merasa terpukul.

"Saya minta maaf, Ira," kata Gigha. "Saya dengar, kamu keluar dari grup *chat* sekolah karena diomongin terus di sana. Sekali lagi, saya minta maaf. Kemarin, Dino beneran *random* baca daftar absen kelas kamu. Saya enggak mau kamu salah paham."

Aku menatap Gigha. Cowok itu terlihat sangat menyesal. Aku tidak bisa menyalahkan dia sepenuhnya atas kejadian kemarin karena ini bukan kemauannya. Kalaupun, ada yang harus kusalahkan, itu teman-temannya.

"Kamu enggak perlu minta maaf," kataku kepada Gigha. "Dan, kamu enggak perlu khawatir. Aku enggak akan marah sama kamu karena kamu juga korban di sini. Tapi, yang bikin aku bingung, kenapa teman-teman kamu godain kamu dengan surat itu? Kenapa harus pake daftar absen kelas aku?"

Gigha diam menatapku. Sejenak, aku merasa dia akan mengatakan sesuatu. "Itu ... itu karena ...." Namun sayang, bel masuk memotong ucapannya. Suara Pak Bambang mulai terdengar di seluruh penjuru sekolah. Beliau meminta seluruh murid untuk segera meletakkan tas dan bergegas menuju lapangan karena sebentar lagi Kapolres Kota Bandung akan memberikan sambutannya.

Aku dan Gigha memutuskan untuk menyudahi perbincangan ini dan bergegas menuju kelas masing-masing.

Aku berlari sambil merapikan dasi saat Dika mengatur barisan kelas. Kuambil tempat paling depan. Dea yang berdiri di belakangku membisikkan sesuatu tentang polisi-polisi ganteng yang berdiri di depan sana. Ketika aku mendengarkan, aku tidak menyadari bahwa Gusti berdiri di sebelahku. Mendadak, aku merasa canggung dan bingung. Gusti tidak menatapku atau menyapaku seperti biasanya.

Faabay Book

Pak Bambang mulai berbicara. Masing-masing ketua kelas maju untuk mengambil alih komando. Aku tidak menyangka bahwa Gusti yang memimpin komando kelas IPA-A.

Dika mengambil komando. "Siaaap ..., gerak!" dan seluruh kelasku berusaha merapikan diri.

Gusti melakukan hal yang sama, hanya saja, "Siaaap ..., enggak?"

"Enggak!" jawab seluruh kelas IPA-A dan seketika seisi lapangan tertawa. Gusti menjadi pusat perhatian

saat guru-guru dan beberapa polisi ikut tertawa. Aku ingin tertawa, tapi sedikit canggung.

Setelah mengulang komando, Gusti kembali ke posisi semula. Di sampingku. Aku mencuri pandang menatapnya, tetapi dia tidak menyadari keberadaanku. Entahlah, mungkin dia sengaja melakukan itu.

AKBP Nazly Harahap adalah Kepala Kepolisian Kota Bandung. Menurut informasi yang kudengar dari radio sekolah kemarin, beliau mengadakan acara sosialisasi keremajaan di seluruh SMA Negeri Kota Bandung untuk mengantisipasi kenakalan remaja. Mengingat, marak sekali anak remaja yang terjerat kasus narkoba dan seks bebas di era globalisasi seperti sekarang.

Feather Book

Sepanjang acara, aku tidak terlalu fokus mendengarkan pidato Pak Nazly. Aku malah semakin canggung dan berharap bisa mundur ke barisan belakang, atau paling tidak Gusti yang pergi ke tempat lain.

"Saya akan menginterogasi salah satu murid di sini," ucap Pak Nazly setelah berpidato panjang lebar, matanya menjelajah ke seluruh peserta. "Kamu! Yang tadi bercanda dengan komando." Pak Nazly menunjuk Gusti.

Semua orang menatap Gusti, termasuk aku. Seluruh teman-teman kelasnya bersorak dan mendorong

tubuh Gusti ke depan. Beberapa menyorakkan namanya dan beberapa bersiul. Tidak terkecuali, Sandra dan teman-temannya yang suaranya lebih nyaring dibandingkan gabungan suara yang lain.

Gusti ke depan dengan lagak menyebalkan. Bagaimana tidak? Sambil berjalan, dia melambaikan tangan ke seluruh orang di lapangan, layaknya orang penting.

"Siapa nama kamu?" tanya Pak Nazly saat Gusti berdiri di hadapannya.

"Gusti, Pak."

"Oh, Gusti."

"Gusti, Pak. Bukan Oh Gusti."

Faahay Book

Seluruh orang tertawa, termasuk Pak Nazly. Dan, aku malah tertunduk karena takut sekaligus malu melihat sikap Gusti. Aku tidak mengerti mengapa sikapnya masih begitu di depan orang penting.

"Umur kamu berapa?" tanya lagi Pak Nazly.

"Enam belas tahun, Pak," jawabnya.

"Pernah merokok?"

"Siap, enggak!"

"Kamu bawa motor ke sekolah?"

"Enggak, Pak," jawab Gusti, tapi dia menunduk dan bergumam. "Enggak salah lagi." Satu lapangan kembali tertawa.

Kulihat Pak Nazly tersenyum sambil menggelengkan kepala. Sementara Gusti, entah kenapa terus menoleh ke arahku. Aku bukan *ge-er*, aku hanya mengatakan apa yang aku lihat saat ini.

"Kamu kenapa nengok-nengok ke sana?" tanya Pak Nazly. "Ada pacar?"

Gusti menoleh menatap Pak Nazly. "Enggak, Pak!"

"Bohong," Pak Nazly menatap peserta dan bertanya. "Siapa di sini yang pacarnya Gusti?"

"Ini, Pak!" Sandra menyahut, mengangkat tangan Ririn yang berbaris di depannya. Seluruh peserta menoleh, termasuk aku. Sumpah demi apa pun, aku malu sekali melihatnya. Ririn berlagak malu padahal dari ekspresi wajahnya terlihat senang sekali.

"Bukan, Pak! Ini pacar Gusti!" Dea tiba-tiba mengangkat tanganku. Sontak, aku terkejut dan berusaha menurunkannya kembali.

"Bukan, Pak!" Aku berseru, berusaha mengklarifikasi. "Saya bukan pacar Gusti! Saya enggak punya ...." Namun, seisi lapangan malah bersorak, "*Cie* ...," kepadaku.

"Ira kemarin dapat surat cinta, Pak, dari Gusti!" teriak seseorang, entah siapa. "Dibacain pula di radio sekolah."

Sorakan itu semakin keras dan aku menundukkan kepala malu. Kali ini, aku tidak ingin menangis. Aku hanya ingin pergi meninggalkan lapangan ini dan kembali ke rumah.

"Banyak banget pacar kamu, Gus," Pak Nazly tertawa. "Yang benar yang mana pacar kamu?"

"Yang pertama tadi *mah* enggak tahu siapa, Pak. Enggak kenal," jawab Gusti, seluruh orang di lapangan—termasuk guru-guru—kembali terbahak. Kulihat wajah Ririn memerah, sementara Sandra terlihat menggerutu. "Kalau yang angkat tangan setelahnya, belum jadi pacar, Pak, *hehehe*. Mungkin, besok atau lusa, Pak. Doain, ya, Pak!"

Feabay Book

Spontan, aku menatapnya. Bukankah dia sedang marah kepadaku?

"Oh, belum jadi pacar?" Pak Nazly menyahut dengan intonasi meledek. "Kapan, dong, jadi pacarnya?"

"Nanti, Pak, kalau dia-nya mau."

"*Cie ...!*" Semua bersorak lagi.

Aku bingung. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Di satu sisi, aku mempertanyakan sikap Gusti dan di sisi lain aku merasa tidak nyaman dengan sorakan itu. Aku benci suara itu. Aku benci saat orang yang tidak kukenal menyorakiku. Aku malu, sangat

malu. Aku ingin marah kepada Gusti dan menyalahkan segala hal yang terjadi padaku kepadanya, tapi kenyataannya—ini bukan kesalahannya. Dan, ini juga bukan salah mereka yang menyorakiku.

Sekarang, kehidupanku di sekolah kacau. Semua orang akan menyangkutpautkanku dengan cowok aneh yang sama sekali ingin aku jauhi dari dunia ini.

Gusti.

Faabay Book

Jatuh

"Jika cinta memerlukan alasan, maka hadirnya sama saja seperti kebohongan."

Gusti terlihat bahagia di ujung sana, memakan sepotong *bala-bala* dan tertawa lepas bersama teman-temannya. Sementara, aku harus terjebak dalam kondisi di mana semua orang mulai sering menyapa dan aku harus membalas dengan senyuman yang kupaksakan. Aku tidak kenal mereka dan aku sangat tidak nyaman melakukan hal ini.

Aku menceritakan kepada teman-temanku tentang Gigha, yang menghampiriku tadi pagi. Dan, mereka semua terkejut mendengarnya. Terutama, Sisy. Dia paling histeris. Dia bilang meskipun dia menyukai Kak Riza, urusan wajah Gigha-lah yang jauh lebih tampan. Aku tidak peduli hal itu. Yang kupikirkan, bagaimana

meminta maaf kepada Gusti tanpa menimbulkan gosip baru.

"Kamu enggak akan labrak si Dino?" tanya Dea kepadaku, mulutnya meniup bakso tahu kuah yang masih panas dan melahapnya. "Dia, kan, biang keroknya."

"Buat apa, De? Lagi pula, orang-orang udah telanjur mikir ke arah lain," jawabku, meletakkan dagu di atas meja. "Gigha juga udah minta maaf."

"Aku enggak nyangka kalau yang ngelakuin ini anak IPS," kata Cilla. "Secara, kamu enggak pernah main ke gedung IPS, kan, Ra?"

Aku mengangguk.

Fachry Book

"Itu sederhana, Cill. Si *Kasep* Gigha suka sama Ira," celetuk Sisy.

Aku menatapnya. "Ngaco aja kamu, Sy! Dia udah bilang, kok, nama yang diambil *random*."

"Ah, cetek pikiran kamu, tuh, Ra. Pantes enggak punya pacar. Kalau Gigha enggak suka kamu, buat apa Dino ngerjain dia di radio sekolah? Pasti ada apa-apanya. Secara spesifik dia nyasar kelas IPA, kelas kita, dan kamu. Ngeles *'random' mah* gampang, *keleus*."

Aku diam. Masa, sih, Gigha suka aku? "Kenal aja, enggak, Sy. Masa, iya, dia suka sama aku?"

"Yang namanya suka *mah* enggak harus kenal, Ra," timpal Dea. "Kamu suka sama Song Joong Ki emang kenal sama dia? Enggak, kan?"

"Itu *mah* beda, Dea!" balasku. "Itu namanya nge-*fans*."

"*Da* kata aku *mah* sama aja, sih. Sama-sama suka. Mau itu ke idola atau bukan, perasaan itu pasti ada."

Aku diam. Sebenarnya, ucapan Dea memang benar. Tapi, enggak mungkin Gigha suka sama aku. Secara, kami berdua belum pernah bertemu dan enggak saling kenal. Kalaupun, kenyataannya begitu, seharusnya itu hal yang wajar dan aku tidak perlu memikirkannya. Toh, rasa suka itu anugerah dan hak semua orang.

Faahay Book

"Terus, kamu sama Gusti gimana, Ra?" tanya Cilla, saat Sisy dan Dea pergi membayar bakso tahu. "Kamu enggak mau minta maaf?"

Aku terkejut, lantas menegakkan tubuh, dan menggaruk pelipis. Cilla tersenyum kepadaku seolah tahu perasaanku saat ini.

"Gusti? Aku enggak ...."

"Aku tahu, Ira," sela Cilla. Dia tersenyum. "Kamu pasti ngerasa bersalah, kan, sama Gusti karena kamu udah tuduh dia yang ninggalin surat itu?"

Aku kalah dan mengangguk. "Aku mau minta maaf, tapi kamu tahu sendiri sekarang semua orang lagi ngomongin aku. Aku enggak mau bikin gosip baru."

"Ira ... kamu enggak usah peduliin mereka yang gosipin kamu. Toh, kamu minta maaf atau enggak, mereka bakalan tetep gosipin kamu, kan?"

Aku diam.

"Lebih baik, kamu minta maaf sama Gusti," sambung Cilla. "Menurutku, Gusti itu cowok yang baik, Ra."

"Iya, sih, Cill." Aku mengembuskan napas berat. "Aku enggak nyangka, kehidupanku di kelas dua bakalan rumit kayak begini. Rasanya, aku pengin pindah sekolah."

Cilla tertawa, dia selalu terlihat tenang dibandingkan Dea dan Sisy. Cilla yang paling paham dan pengertian di antara kami berempat. Jika ada sesuatu, Cilla bisa memberi solusi yang lebih bijak. Aku sendiri tidak tahu bagaimana jadinya jika tidak ada Cilla dalam persahabatan kami.

Kami berempat memutuskan kembali ke kelas. Saat hendak berjalan, tiba-tiba saja seseorang menabrakku dari belakang, membuatku jatuh tersung-

kur. Sisy dan Cilla memekik, sementara Dea langsung memarahi orang yang menabrakku. Aku meringis saat Cilla dan Sisy membantuku berdiri. Telapak tanganku lecet dan berdarah.

"Ira, kita ke UKS, yuk!" ajak Sisy.

"Enggak usah, Sy!" Aku menolak. "Kita ke toilet aja, terus ke kelas."

"Bersihin dulu, Ra. Nanti infeksi, lho," Sisy terlihat cemas. "Kalau enggak, begini aja ... kamu sama Cilla ke kelas, biar aku yang ke ruang UKS untuk minta obat, oke?"

Aku mengangguk dan Sisy berlari pergi. Seketika, kami menjadi pusat perhatian seisi kantin. Aku mengajak Dea pergi agar dia tidak terus membuat keributan.

Aku meringis, cairan merah itu membuat tanganku kebas beberapa menit dengan sensasi dingin yang membakar. Selain hujan, aku tidak suka obat luka. Meskipun, aku bercita-cita menjadi dokter, aku masih tidak suka benda itu. Obat merah memang membantu penyembuhan, tapi ia ada untuk sesuatu yang sudah tersakiti.

"Udah enakan?" tanya Sisy.

Aku mengangguk, meskipun masih sedikit perih.

Dea terus menggerutu, kesal dengan cowok yang membuatku jatuh. Sisy masih sibuk menekan-nekan lukaku dengan kapas basah agar bersih, sementara Cilla sedang ke warung membeli plester luka—Sisy bilang UKS kehabisan plester.

Sesaat, aku ingin menangis. Bukan karena perih di tanganku, melainkan rasa haru melihat ketiga temanku. Mereka begitu baik dan peduli kepadaku. Aku merasa bersyukur memiliki mereka. Jika tidak ada mereka, entah apa yang akan terjadi kepadaku sekarang.

Fadhay Book

"Sy, plesternya juga habis!" seru Cilla setibanya di kelas.

"Enggak apa-apa, Cill. Tanganku udah enggak terlalu sakit, kok," balasku tersenyum. Walaupun, sebenarnya tanganku masih sangat perih.

Tiba-tiba saja, suara salam terdengar, "*Assalamu 'alaikum!*" dan kulihat Gusti masuk ke kelas. Dengan gaya sok asyik, dia menghampiri meja Dika.

Tampaknya, dia masih marah. Dia tidak menghampiri mejaku atau menyapaku seperti sebelum-sebelumnya. Aku tidak berharap juga, sih. Lagi pula,

untuk apa aku mengharapkannya? Hanya saja, ini membuat perasaan bersalahku semakin besar.

"Ngapain lagi coba si *Bebegig Sawah*?" Dea berkacak pinggang. Lalu, mendekati Gusti dan memarahinya bersama Sisy.

Mereka terlihat seru saat berbicara. Bahkan, Dika dan cowok dari kelasku tertawa puas saat Dea dan Sisy hendak mengusir Gusti. Mereka tampak asyik—bukan berarti aku ingin bergabung dengan mereka. Sungguh, aku hanya merasa mereka begitu ... lepas tertawa. Mereka begitu bahagia. Sementara, aku harus merasakan kesialan demi kesialan beberapa hari ini.

Fachry Book

"Masih bingung?" Cilla bertanya.

Aku menoleh dan mengangguk.

"Minta maaf sekarang aja. Mumpung dia di sini. Jadi, kamu enggak perlu khawatir digosipin murid lain."

Aku meneguk ludah. "Tapi, enggak semudah itu, Cill. Kamu pasti ngerti, kan?"

Cilla mengangguk. "Iya, aku paham."

Dea dan Sisy masih berusaha keras menarik Gusti keluar dari kelas. Dan, seluruh teman-temanku tertawa menyaksikannya. Mahesa datang seraya mengusap wajah saat melihat Gusti diseret-seret. Aku ingin sekali

tertawa dan bertanya, "Kamu jadi cowok kenapa banyak tingkah, sih?"

"Iya, aku pergi!" seru Gusti, berusaha melepaskan diri dari seretan Dea dan Sisy. "Jangan seret aku dengan tangan kalian, nanti tangan aku jadi gatel-gatel!"

Dea dan Sisy kompak menjitak kepala Gusti.

"Sembarangan aja kalau ngomong! Kamu pikir, tangan aku sumber penyakit!" Dea mengomel.

"Tahu, nih! Udah masuk kelas orang sembarangan, enggak sopan pula!" Sisy menjewer telinga Gusti.

Dan, satu kelas kembali tertawa. Aku pun tersenyum menahan tawa.

Faahay Book

"Itu, kenapa senyum-senyum?" Gusti menatapku.

Aku terkejut dan langsung memalingkan wajah. "Siapa yang senyum?"

"Itu barusan," katanya. "Aku lucu, ya?"

Aku meliriknya. "Apaan, sih?"

"Bayar kamu kalau senyum-senyum."

"Enggak mau!"

Dan, teman sekelasku menyorakiku, "*Cie!*"

Aku memalingkan wajah. Namun, tiba-tiba saja sesuatu mendarat di kepalaku dan jatuh ke pangkuan. Kutatap Gusti. Dia baru saja melempar selembar tisu yang sudah diremas ke arahku.

"*Eta* balasan karena kamu *téh* udah marah-marah kemarin dan senyum-senyum ke aku," katanya menyeringai. Sisy dan Dea buru-buru mendorong tubuhnya. Gusti pun berlalu meninggalkan kelasku bersama Mahesa.

Aku menatapnya. Aku ingin sekali marah dan melempar kembali tisu itu kepadanya. Namun, aku ingat, kesalahanku lebih besar dari sekadar melempar gumpalan tisu ke kepala. Jadi, kuurungkan niatku. Setidaknya, aku sedikit lega karena Gusti masih mau berbicara denganku. Itu artinya dia tidak marah kepadaku. Walaupun, aku tahu, aku tetap harus meminta maaf kepadanya.

Faabay Book

"Ira, lihat, deh!" Cilla membuka gumpalan tisu itu dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Sebuah plester luka ikut mengerut bersama gumpalan tisu tersebut. Awalnya, aku menganggap hal itu biasa saja. Sampai akhirnya, Cilla mengatakan sesuatu yang membuatku berpikir dan terpana.

"Gusti lucu, ya? Dia kasih plester ini untuk kamu. Kayaknya, dia lihat kamu, deh, pas jatuh di kantin tadi."

Gusti ... memberiku plester?

Caper

"Kecantikan bukan andalan untuk menarik perhatian."

Ketika bel berbunyi, aku, Dea, Sisy, dan Cilla memutuskan untuk ke kantin sebentar dan membahas beberapa tugas yang harus dikumpulkan besok. Seperti biasa, kami selalu duduk di meja kayu jati kokoh dekat pohon mangga sekolah.

Faabay Book

Saat sedang berbicara, aku mendengar suara berisik dari arah lapangan futsal. Aku sangat tahu siapa pemilik suara cempreng melengking itu. Empat cewek berambut merah itu berjalan ke arah kantin mendekati meja Gusti dan teman-temannya—yang kebetulan hanya berselang dua meja dari tempat kami duduk.

Sambil membuka lembar buku, aku berdecak dan menggeleng pelan. Mereka selalu saja seperti itu.

"Berisik banget, ih. Itu mulut apa *toa*, sih?" gerutu Sisy menatap sebal Sandra dan teman-temannya.

"Ngelebihin *maneh*, Sy." celetuk Dea.

Sisy mendesis, "Enak aja! Masih mending aku ke mana-mana, kali."

Anehnya, kami masih saja menatap gerombolan itu ketika mereka *modus* di tukang gorengan dekat meja Gusti. Mereka terdengar heboh mentertawakan sesuatu yang sebenarnya tidak terdengar lucu. Bahkan, aku sampai geli sendiri mendengarnya.

"Lihat, deh. Si Sandra mau ngapain, tuh," kata Sisy sedikit berbisik. Kami menatap Sandra menghampiri meja Gusti dan teman-temannya.

"Hai, Gus!" sapa Sandra, terdengar sok akrab.

"*Naon*?" sahut Gusti.

Faahry Book

"Kamu habis futsal, ya?"

"Enggak lihat *urang* pake baju futsal?"

"Santai *atuh*," Sandra tertawa *jayus*. Mendadak, aku semakin geli melihatnya. "*Btw*, kamu mau anterin Ririn, enggak?"

"Anter?" kulihat Gusti memasang wajah bingung. "Ke mana?"

"Anter pulang. Tadi, dia di kelas sakit, Gus, malah sempet tidur di UKS pas jam istirahat. Lihat, deh, sekarang dia lemes banget."

Gusti menatap Ririn sejenak dan kembali menatap Sandra, "Terus?"

"Kamu mau, ya, anterin dia."

"*Embung.*" jawab Gusti langsung.

"Ih, kenapa? Kasihan tahu dia, Gus."

"Enggak ada urusannya sama *urang.*"

"Kalo nanti dia pingsan di tengah jalan gimana?" Sandra terlihat berusaha merayu Gusti.

"*Maneh,* kan, temennya? Kenapa enggak *maneh* aja yang anter?"

Sandra mendadak diam.

"Kenapa? Enggak punya ongkos?" Gusti mengeluarkan uang Rp5.000 dari sakunya dan memberikannya kepada Sandra, "Nih, ambil, anter temen *maneh* pulang. Ambil aja kembaliannya."

Feabey Book

Mendengar jawaban Gusti, tawa kami pecah seketika, terutama Dea dan Sisy yang terlihat puas melihat ekspresi *tengsin* Sandra. Bagiku, ini lebih lucu daripada menonton *Stand Up Comedy* yang ada di televisi.

Setelah memberi uang itu, Gusti pergi meninggalkan kantin—disusul Mahesa, Aldo, dan Dika. Sementara, Sandra menggerutu tidak jelas, diiringi pekikan aneh dari ketiga temannya.

Setelah membahas tugas dan mengerjakannya sebagian, Dea pamit duluan karena harus mengantar dagangannya, sementara Cilla yang sudah di jemput langsung pamit juga karena harus mengikuti les bahasa Inggris. Tinggal aku dan Sisy yang tersisa dan kami memilih pulang bersama menaiki angkutan umum.

Di tengah perjalanan melintasi lapangan futsal, kami berdua sempat terhenti ketika melihat Gusti sedang bermain becek-becekan. Untuk sesaat, anak itu terlihat seperti bocah 5 tahun karena menendang air sambil tertawa sendirian. Aku hanya bisa menggelengkan kepala, sementara Sisy mengomentari tingkah cowok itu, "Lihat, deh, ada orang stres, Ra."

Faahay Book

Lalu, kulihat Gusti tidak sengaja mencipratkan air itu ke rok salah satu kakak kelas cewek yang sedang melintas. Sontak, hal itu membuat si kakak kelas kesal dan menatap Gusti dengan tatapan risi.

"Kenapa *Teteh* lihat-lihat? Suka?" celetuk Gusti.

"Apaan, sih, kamu? Lihat, nih, rok aku basah! Ngapain, sih, main air kayak gitu? Enggak jelas banget, deh!" sahut si kakak kelas kesal.

"*Meni hm* .... Enggak usah sok marah-mara gitu *atuh*." Kata Gusti dengan nada menggoda.

Refleks, aku mengusap perutku sendiri ketika melihat Gusti begitu.

"Gila emang si Gusti *mah*!" celetuk Sisy.

Mungkin, merasa *Ilfeel* kakak kelas itu pergi begitu saja. Gusti kembali asyik bermain becek-becekan. Aku dan Sisy kembali berjalan, tapi Gusti menabrak bahu Sisy hingga membuat Sisy memekik keras. "GUSTI!!!" Aku menutup telinga. "Kamu enggak bisa diem banget, sih!"

"*Naon*? Kamu yang jalan enggak bener." *Ngeles* Gusti. Lalu, menatapku dan menyeringai cukup lebar. "Eh, ada Ira."

Aku memutar bola mata malas.

"Eh, Ra, tadi kakak kelas ada yang suka aku, lho. Dia ngelihatin aku terus, kayaknya *téh* dia terpesona sama aku, deh."

"Terus?"

"Ya, enggak kenapa-kenapa. Cuma mau kasih tahu aja."

"Heh! Kamu kira, kita enggak tahu apa, kamu dilihatin gara-gara nyipratin air ke rok Kak Tania!" potong Sisy, tak terima pernyataan Gusti.

"*Dih!* Apaan, sih? Ikutan aja." Gusti menatap Sisy, "*Hayang* ikutan, ya? Enggak punya temen, ya?"

Sisy ingin berteriak dan aku langsung membekap mulutnya ketika menyadari hal itu. "Kamu enggak pulang?" tanyaku bertujuan mengusir Gusti.

Gusti menggeleng, "Mau main futsal dulu."

Agar keadaan aman, aku membawa Sisy menjauh dari Gusti. Sementara, Gusti melambaikan tangannya sambil tersenyum senang.

Kami berdua berjalan ke luar sekolah. Kakiku kembali terasa sakit karena harus jalan buru-buru membawa Sisy. Sepanjang jalan, Sisy terus saja menggerutu tentang Gusti. Aku paham, pasalnya bukan hanya Sisy yang begitu.

Ketika kami menunggu angkutan, suara klakson Vespa terdengar dari arah belakang, aku mendapati Gusti menghentikan motornya tepat di samping kami.

"Mau bareng enggak?" tanyanya.

"Enggak!" balas Sisy langsung. "Aku enggak mau pulang bareng orang aneh kayak kamu! Aku mau pulang sama Ira aja!"

"*Dih*, apaan, sih? Orang aku ajakin Ira, kok, bukan kamu." sahut Gusti membuat wajah Sisy mendadak merah karena malu.

"GUSTI!!!" Sisy memukul bahu Gusti yang terkekeh di tempatya. "PERGI SANA!"

Aku tertawa melihat mereka berdua. "Kamu bukannya mau main futsal?" tanyaku.

"Enggak jadi," jawab Gusti.

"Kenapa?"

"*Cenah* aku *gelo*. Diusir, deh, jadinya."

Aku tertawa lagi mendengar jawaban Gusti.

"EMANG KAMU GILA!" samber Sisy.

"Apa, sih, Mak Lampir? Mau ikutan mulu!" ucap Gusti setengah tertawa. "Mana ke-GR-an tadi."

"Bodo! Yang penting, aku enggak gila kayak kamu!"

"Biarin *weh* gila, yang penting ganteng!" balas Gusti.

"Gantengan juga Ayang Riza!"

"O *atuh*!"

Fachry Book

"Udah, Ih!" aku berusaha melerai dengan sisa tawaku. "Udah sana pulang, Gus!"

"Jangan kangen, ya, Ra?" Gusti mengedipkan sebelah matanya kepadaku dan menyalakan kembali mesin motornya. Aku langsung mengernyit geli menatap Gusti. Selanjutnya, cowok itu pergi meninggalkan kami yang masih berdiri di pinggir jalan.

"Amit-amit!" decih Sisy, aku kembali tertawa membayangkan hal tadi.

Pandal

"Detakku tak tahu bahwa dirimu sebuah candu yang membuat hati pilu karena merindu."

Habis gelap, terbitlah terang. Hal itu terjadi kepadaku saat pulang sekolah kemarin. Papa membuat kejutan dengan pulang satu minggu lebih cepat dari jadwal. Kemarin, Mama bilang bahwa Papa baru akan pulang minggu depan, tapi ternyata itu hanya akal-akalan mereka untuk membuat kejutan.

Minggu malam, kami sekeluarga memutuskan untuk makan malam di luar. Sudah lama sejak terakhir Papa mengajak kami makan di luar. Kalian harus tahu bagaimana protektifnya Papa dan Mama dalam urusan makanan. Mama, sih, masih memberi kami izin membeli jajanan di luar, tetapi Papa agak *strict* menentukan jajanan luar mana yang boleh kami beli. Bukan tanpa alasan, faktor kesehatanlah yang membuatnya seperti

itu. Sulit untuk Papa menyukai makanan dari luar. Hanya beberapa restoran saja yang dia percaya. Itu pun tidak lebih dari tiga restoran. Sehingga jika ada acara keluarga atau makan malam seperti ini, kami akan datang ke restoran yang sama selama bertahun-tahun. Bisa dibilang Papa adalah orang yang sangat *perfectionist*. Beliau lebih sering mengolah sendiri makanannya ketimbang membeli makanan dari luar.

"Kalian mau ke kafe, enggak?" tanya Papa saat kami terjebak macet dalam perjalanan pulang.

Aku tercengang mendengar tawaran itu. Begitu pun Shazam dan Shadam.

Feeboy Book

"Gimana kalau kita ke kafe Ayah Pidi?" usulnya. "Mumpung kita masih di daerah Banda."

Apa aku tidak salah dengar? Papa mengajak kami ke kafenya Ayah Pidi Baiq?

"Ke Pandal, Pa?" Shazam bertanya.

"Iya. Kayaknya, jembatan masih macet jam segini. Kalau lewat jalan biasa, sama aja. Kita pulang agak malam aja sekalian. Ya, hitung-hitung Papa menebus salah karena enggak pulang selama sebulan. Gimana?"

"Mama gimana?" tanyaku.

"Mama, sih, gimana Papa aja," jawabnya.

Aku dan Shazam bertukar tatap. "*Let's go, Daddy!*"

Papa memarkir mobil kami di Gedung Point Lab Bandung. Kami memilih di sana karena hampir seluruh parkiran penuh pada Minggu malam. Kami sekeluarga hanya perlu jalan beberapa meter saja dan sampai di sebuah kafe bernuansa *indie* yang terkenal dengan nama The Panasdalam Cafe. Kafe ini dibangun oleh Pidi Baiq atau yang biasa dikenal dengan sebutan Ayah Pidi. Jika kalian tahu *Dilan* atau pernah membaca bukunya, aku yakin kalian tahu siapa Ayah Pidi.

Aku pernah beberapa kali ke sini bersama Sisy, Dea, dan Cilla. Shazam juga pernah mengajakku saat dia memintaku menemaninya bertemu seseorang dari penerbit. Namun, dari beberapa kunjunganku ke sini, aku belum pernah bertemu Ayah Pidi. Padahal, aku selalu membawa buku *Dilan* saat berkunjung. Sementara malam ini, aku tidak membawa salah satu dari tiga *series* itu.

Kafe cukup ramai. Aku dan keluargaku duduk di sebuah meja yang letaknya tidak jauh dari sebuah tembok hitam-*pylox*—yang pada saat itu masih terlihat polos. Seorang wanita muda tengah menyanyikan lagu HiVi! yang berjudul *Siapkah Kau 'Tuk Jatuh Cinta Lagi* di sebuah meja dekat panggung kecil yang terdapat tulisan "Pengumuman Pengadilan Musik". Papa memesankan kami seporsi panekuk selai stroberi dan susu

hangat agar kami tidak kedinginan. Aku menurut saja. Toh, selera Papa dan kami tidak beda jauh.

"Pa, aku ke sana sebentar, ya!" Shazam pamit, dia menunjuk seorang pria berbaju kotak-kotak yang sedang berdiri di dekat kantin The Panasdalam. Katanya, sih, itu salah satu orang dari penerbit yang menerbitkan buku Shazam. Aku tidak mengenalnya karena dia bukan orang yang kutemui waktu itu.

"Dia editormu?" tanya Papa.

"Iya, Pa. Mau aku kenalin?" Shazam menawarkan.

"Boleh-boleh," Papa berdiri dan pergi bersama Shazam.

FaahayBook

Sekarang hanya ada aku, Mama, dan Shadam di meja.

Setelah menunggu beberapa menit, pesanan pun datang. Penyanyi wanita yang tadi menyanyikan lagu HiVi! kini menyanyikan sebuah lagu klasik berjudul *Dan* yang dulu dibawakan oleh *band* tahun 90-an, Sheila On 7. Aku meneguk susu hangat seraya mendengarkan lagu itu. Papa dan Shazam tampak seru berbicara di ujung sana bersama sang editor.

Saat aku hendak memalingkan wajah, mataku tidak sengaja melihat Dika sedang duduk di meja dekat taman The Panasdalam. Sekilas, aku merasa seperti

salah lihat. Namun, saat aku memicingkan kedua mataku, aku yakin bahwa itu Dika teman kelasku.

Aku izin sebentar kepada Mama, lalu menghampirinya. Dika terkejut saat melihatku berdiri di hadapannya. "Ira! Kamu di sini?" tanyanya.

"Iya," jawabku. "Kamu di sini juga? Sama siapa? Sama Vena?"

"E-enggak," Dika langsung salah tingkah. "Aku ke sini sama anak-anak. Biasa, kalau lagi ada waktu kami suka nongkrong di sini. Ada Denta, Joshua, Mahesa, sama Gusti."

"Gusti?" Aku agak terkejut. Entah kenapa, beberapa hari ini aku mudah sekali terkejut saat mendengar nama Gusti.

"Iya. Tuh, anaknya!" Dika menunjuk arah meja—dekat wanita tadi bernyanyi. Saat aku menoleh, ada seorang cowok yang tertawa bersama beberapa orang dan Ayah Pidi di sebuah meja. Itu Gusti—dengan setelan kemeja biru dan celana krem pendek—sedang memangku sebuah gitar akustik. Mereka terlihat akrab satu sama lain. Aku sempat ragu bahwa cowok itu adalah Gusti. Dia terlihat berbeda dengan setelan itu. Gusti jauh lebih *stylish* dan normal. Maksudku, saat di sekolah—Gusti terkesan berantakan dan kumal.

"Gusti kenal Ayah Pidi?" tanyaku kepada Dika.

"Kenal. Udah lama, kok. Waktu kelas satu, Gusti sering banget main ke sini. Gusti suka nyanyi di sini."

"Gusti nyanyi?" kataku tak percaya.

Dika mengangguk. "Ayah suka suaranya."

Aku diam. Benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Gusti si aneh tukang gombal dari kelas IPA-A itu ternyata kenal Ayah Pidi dan jago nyanyi? Apa aku tidak salah mendengar? Gusti? Ya Tuhan ....

"Mau aku panggilin si Gusti?" tanya Dika.

Aku menoleh, buru-buru menahan. "Enggak usah, Dik!"

Faabay Book

"Kenapa?" tanya Dika, lalu setelah beberapa saat, dia menepuk jidat, "Oh, iya, aku lupa. Kamu *téh* lagi digosipin sama Gusti, ya?"

Aku mengangguk.

"Aduh, lupa, *euy*," Dika tertawa. "Mr. G!"

"Enggak usah gitu, deh!" Aku mendorong bahunya. Dika semakin terbahak. "Mahesa sama yang lain ke mana?"

"Mahesa sama Joshua lagi ke BIP. Joshua mau beli kado buat pacarnya. Kalau Denta, tuh!" Dika menunjuk dengan dagunya. "Lagi pesan makanan di kantin."

Aku melihat Denta. “Aku baru tahu kalau kamu suka nongkrong bareng Gusti. Kalian hampir enggak kelihatan deket kalau di sekolah.”

Dika terkekeh. “Aku, Gusti, sama Mahesa dulu satu SMP. Kami emang udah sering kumpul bareng dari SMP. Tapi, karena pas SMA beda kelas, makanya kami jarang bareng-bareng di sekolah.”

Aku mengangguk. Baru paham.

“Tuh, Gusti mau nyanyi!” kata Dika menunjuk panggung.

Aku menoleh dan melihat Gusti. Dia tampak tertawa lepas di sana. Hingga menarik perhatian beberapa pengunjung. Gusti memetik senar gitar sebelum benar-benar memainkannya. Sungguh, saat melihatnya di sana, gambaran tentang Gusti yang aneh dan menyebalkan seketika sirna. Gusti tampak berbeda, berkarisma. Walaupun, aku hanya berani mengakuinya dalam hati saja.

Gusti mulai memainkan gitar akustiknya, menyanyikan sebuah lagu yang aku tidak tahu siapa penyanyinya—menggantikan wanita yang sebelumnya bernyanyi. Tidak lama kemudian, Ayah Pidi datang dan bergabung bersamanya. Mereka tampak kompak menyanyikan lagu itu bersama-sama.

Faabay Book

Aku benar-benar tidak percaya. Aku seperti melihat dua sisi yang berbeda dari satu orang yang sama. Aku seperti dipaksa melihat sebuah fakta bahwa orang yang selama ini kukira menyebalkan ternyata memiliki sisi lain yang berbeda.

Seperti apa sebenarnya Gusti itu?

Faabay Book

Aneh

Malam itu, Gusti benar-benar tidak menyadari keberadaanku di Pandal. Seusai menyanyi, Gusti langsung kembali bergabung bersama teman-temannya, sementara aku kembali ke mejaku. Aku meminta Dika untuk tidak mengatakan kepada Gusti bahwa aku ada di sana semalam.

Hampir semalaman aku nyaris tidak bisa tidur. Semua pertanyaan tentang siapa Gusti mulai memenuhi otakku. Aku sempat berpikir bahwa aku sudah tidak waras memikirkan orang itu. Tapi, kenyataannya ..., aku memang memikirkan Gusti sampai terbangun pagi ini.

Kuembuskan napas saat Lisa masuk ke kelas. Dia langsung menghampiriku dan bertanya beberapa drama Korea yang sedang *on going* di aplikasi *video streaming*. Di tengah perbincangan, tiba-tiba saja

Gusti datang dengan sekotak bakpao dan sebotol air mineral. Dia menyapaku dan Lisa, lalu menawarkan bakpao itu kepada kami. Tidak seperti Lisa, aku enggan menjawab. Aku tidak ingin membuka sedikit pun peluang untuk Gusti menggodaku.

Bukannya pergi, Gusti malah duduk di meja sebelah dan ikut mendengarkanku bercerita. Aku sempat meliriknya. Aku tahu, dia tidak paham pembahasanku dengan Lisa, tapi dia tetap duduk dan mendengarkan kami sambil memakan bakpaonya. Melihat sikap Gusti membuatku teringat Shazam yang suka mendengarkan pembicaraan orang lain secara diam-diam. Bahkan, aku harus menutup wajahku dengan tas agar aku terhindar dari malu. Itu sebabnya, aku tidak pernah mau jalan ke mal dengan Shazam.

"Pokoknya, kamu harus nonton *Descendants of the Sun*, Lis!" kataku kepada Lisa. "Itu *recommended* banget. Apalagi, pas adegan Song Joong Ki ikat tali sepatu Song Hye Kyo, aduh ... aku pengin digituin rasanya."

Setelah selesai menceritakan beberapa drama, Lisa kembali ke kursinya dan pergi ke kantin untuk sarapan. Kulihat Gusti masih terlihat asyik memakan bakpaonya. "Kamu ngapain masih di sini? Enggak balik ke kelas?"

Gusti menggeleng, lalu menelan makanannya. "Aku nungguin kamu."

"Nungguin? Mau ngapain?"

"Ya, nungguin aja," katanya. Seperti biasa, dia tersenyum kepadaku dengan cokelat menempel di bibir atasnya. Sepintas, aku ingin tertawa. Namun, kutahan agar dia tidak ke-GR-an.

"Oh, iya, Gus, soal aku bentak kamu kemarin ...."

"Udah, lupain aja," katanya memotong. "Aku juga udah lupain. Kamu *téh* cuma lagi emosi."

Aku diam. Entah kenapa, aku malah tidak enak kepadanya.

Faahay Book

"Kalian ngomongin apa, sih, tadi?" tanya Gusti.

"Drama Korea," jawabku.

"Drama Korea? Itu *téh* apa?"

Aku menatapnya. Pada zaman semodern ini ternyata masih ada orang yang tidak tahu drama Korea. Bahkan, Papa dan Shazam saja suka ikut menyaksikan drama yang kusuka. Walaupun, aku tahu, mereka terpaksa.

"Kamu suka?"

"Suka."

"Kalau sama aku, suka enggak?"

Aku menatapnya dengan sudut mataku. "Enggak!"

Gusti terkekeh. "Drama Korea *téh* ceritanya tentang apa emang?"

"Tentang dokter dan tentara yang jatuh cinta."

"Seru?"

"Banget!"

"Aku *mah* enggak ngerti."

"Ya, itu bukan urusanku!" Aku mengeluarkan beberapa buku dari dalam tas dan meletakkannya di atas meja. Aku merasa, Gusti masih menatapku. Ketika aku meliriknya—dia sedang mengunyah potongan terakhir bakpaonya.

"Kamu *téh* tadi ngomongin siapa, sih? Kayaknya semangat banget," tanya Gusti dengan mulut yang masih mengunyah.

"Siapa?"

"Itu ... si Song-Song yang barusan kamu bilang. Song apa, sih? Song nyanyi, ya?"

"Song Joong Ki!" seruku.

"*Tah*, itu!" Gusti menelan makanannya. "Siapa dia?"

"Pacarku."

Gusti meringis, "Suka *gélo* kamu *mah*." celetuknya.

"Sembarangan kalau ngomong!" Aku mengentakkan kaki, nyaris menginjak kakinya. "Kamu, tuh, yang *gélo*!"

Gusti tertawa. “Si Song itu ganteng emangnya?”

“Iya, lah!”

“Kamu suka?”

“Cinta malah.”

“Aku cemburu.”

Aku menatapnya. Kali ini, aku benar-benar ingin menginjak kakinya. “Gus, kamu mending pergi, deh, kalau enggak jelas!”

“Aku kayak si Song itu, enggak?”

“Apaan, sih?”

“Jawab dulu, aku *téh* mirip apa enggak sama dia?”

“Enggak! Enggak banget! Beda jauh!”

“Kamu cinta banget sama si Song-Song itu?”

“Iya!”

“Ya, udah, nanti aku jadi si Song itu,” Gusti berujar. Membuat aku ingin menimpuknya dengan buku bahasa Indonesia yang aku pegang.

“Enggak usah mimpi!”

Gusti berdiri dan mengatakan dengan percaya diri, “Lihat aja nanti, aku bakalan jadi si Song-Song itu dan kamu bakalan suka sama aku!” Lalu, tersenyum dan melangkah meninggalkan kelas. Bahkan, dia sampai menabrak tubuh Dea yang baru saja datang dan membuatnya marah.

"Pagi-pagi udah bikin kesel di kelas orang!" semprot Dea kepada Gusti.

"*Kumaha urang, weh*," sahut Gusti, yang artinya "terserah aku", lalu pergi meninggalkan kelas.

Kali ini, aku tertawa.

Festival kostum tinggal beberapa minggu lagi. Siang itu, aku, Sisy, Cilla, dan Dea mendiskusikannya di kantin sekolah sambil makan mi ayam Pak Tono. Festival kostum merupakan festival yang diadakan sekolahku untuk menyambut ulang tahun sekolah. Festival ini sudah berlangsung hampir satu dekade. Tahun lalu, sekolah mengadakan festival kostum dengan mengangkat tema Pahlawan Indonesia. Dan, tahun ini sekolah akan mengangkat tema Cita-Cita Generasi Muda.

Faabay Book

Tahun lalu, aku mengenakan kostum Ibu Kartini dengan konde sebesar bola voli dan kebaya yang sedikit ketat di bagian ketiak. Mama memaksaku mengenakan konde itu, padahal aku ingin mengenakan konde yang biasa saja seperti Kartini sesungguhnya. Mama mengatakan bahwa aku harus memadukan sejarah dengan modernisasi. Alhasil, dandananku malah mengudang gelak tawa. Orang-orang mengatakan

bahwa aku seperti lenong bocah yang akan tampil di atas panggung. Bahkan, Shazam terpingkal-pingkal dan mengatakan bahwa kondeku lebih mirip sarang lebah daripada bola voli.

"Tahun ini, aku pengin pakai kostum Nicki Minaj, ah," celetuk Sisy saat kami membahas baju apa yang akan kami kenakan. Dea bilang, dia akan mengenakan kostum taekwondo, sementara Cilla akan mengenakan kostum pramugari. Aku sendiri berniat memakai kostum dokter yang sederhana. Tentunya, bukan konde segede bola voli atau kebaya ketat.

"Kamu mau dihukum Pak Bambwang?" sahut Dea, kulihat dia melirik sinis Sisy di sebelahnya. "Lagi pula, temanya cita-cita generasi muda. Bukan artis idola! Lama-lama, kamu kayak Gusti, Sy. Enggak waras!"

"Enak aja! Aku masih waras, tahu!" Sisy membela diri. "Cita-cita aku, kan, mau jadi penyanyi. Dan, Nicki Minaj itu penyanyi!"

Dea menggeram frustrasi, "Terserah kamu, lah!"

"Kamu mau pakai kostum apa, Ra?" tanya Cilla.

"Aku? Mungkin kostum dokter," jawabku seraya menyedot jus melon.

"Aku harap, mama kamu enggak nyuruh pakai konde lagi," celetuk Dea membuat kami tertawa.

"Dulu, kamu pernah cerita, deh, Ra, kalau kamu mau jadi dosen bahasa Inggris," ucap Sisy, setengah bertanya. "Kamu *fix* mau jadi dokter? Kamu aja masih enggak suka obat merah, Ra."

Aku mantap mengangguk. "Aku udah yakin. Kalau aku enggak yakin, aku enggak akan masuk IPA, Sy."

"Iya, sih. Tapi, dulu kamu pengin banget jadi dosen bahasa Inggris. Dan, tiba-tiba sekarang pengin jadi dokter. Itu jauh banget."

Aku tersenyum. "Manusia pasti berubah seiring tumbuh."

"Permisi ...." Bu Hasan, pemilik warung di kantin tiba-tiba datang. Beliau membawa segelas air mineral dan setumpuk martabak keju mini ke meja kami. "Ibu mau antar pesanan ini untuk Mbak Songke."

Kami berempat lantas bertukar pandang bingung. "Mbak Songke? Mbak Songke siapa, Bu?" tanyaku. "Kami juga enggak pesan martabak keju."

"Maaf, Mbak Ira. Tadi, Den Gusti datang ke warung Ibu terus pesan martabak keju mini sama air mineral untuk Mbak Ira. Katanya, pas anter makanan ini, Ibu harus panggil Mbak Ira dengan sebutan Mbak Songke."

Dea, Sisy, dan Cilla terbahak. Sementara, aku malu sendiri mendengarnya. "Kok, gitu, ya, Bu?"

"Pas Ibu tanya, sih, katanya Songke itu pacarnya Song Joong Ki, Mbak."

Aku terkejut. "Ya Tuhan ..., mungkin yang dia maksud Song Hye Kyo kali, Bu?"

"Ibu, sih, enggak tahu. Den Gusti ngomongnya Songke, jadi Ibu nurut aja."

Aku tertawa. Kupikir, Gusti memang bodoh. Biasanya, dia melakukan hal aneh yang membuatku kesal. Namun, kali ini, dia membuatku tertawa. Ini mengingatkanku kepada Shadam, bagaimana menyebalkannya dia dengan wajah menggemaskan. Aku tidak pernah bisa marah kepada Shadam. Meskipun, dia adalah cowok terdrama yang pernah kutemui. Dia terlalu imut untuk dibenci.

Faahay Book

Aku mulai berpikir, mungkin Gusti bukan orang yang sepenuhnya menyebalkan. Mungkin, dia hanya melakukan hal-hal yang dia inginkan seperti kebanyakan cowok lainnya. Mungkin, memang itu kelakuannya. Mungkin, dia hanya memiliki sifat yang aneh.

Iya ... aneh.

Jalan

Aku tidak mudah jatuh cinta. Sungguh, aku tidak berbohong. Meskipun, usiaku sudah menginjak 17 tahun, aku belum pernah benar-benar mencintai seseorang. Maksudku, kisah cinta seperti dalam novel remaja yang sering kubaca.

Aku pernah mengagumi seseorang saat SMP. Katakanlah itu cinta monyet yang sebenarnya tidak perlu terjadi dalam hidupku. Bahkan, aku jadi malu dan *nyesek* sendiri jika harus mengingatnya kembali.

Sebenarnya, ini adalah rahasia terpendamku. Ilham namanya. Seorang Paskibraka dan pemain badminton yang hebat di sekolah. Ada lesung pipit di pipi kanan dan gigi yang gingsul saat tersenyum. Pertama kali melihatnya di *ekskul* badminton, sebelum akhirnya aku keluar karena latihannya seperti kerja rodi.

Siang itu, Bandung sangat panas dan aku kehausan. Tiba-tiba saja, dia datang menawarkan sebotol air mineral dan duduk di sampingku. Aku tidak bisa menolak pesonanya. Sungguh, dia cowok paling tampan yang pernah kukenal di dunia ini selain Papa dan kakakku. Dia mengajakku bicara, menanyakan di mana rumahku, asal Sekolah Dasar-ku, dan apa hobiku. Semenjak itu, kami menjadi dekat dan semakin dekat. Hingga suatu hari, aku mendengar kabar bahwa Ilham menyukaiku. Tentu aku sangat senang. Disukai oleh cowok paling ramah dan tampan satu sekolah adalah impian semua cewek.

Fadhey Book

Namun, hal itu tidak bertahan lama karena aku harus menerima kenyataan bahwa Ilham mendekatiku untuk mendapatkan Sisy. Ilham "menembak" Sisy, tetapi Sisy menolaknya karena dia tahu aku menyukai Ilham. Semenjak itu, hubunganku dengan Ilham merenggang. Dia jadi jarang menemuiku atau menyapaku saat bertemu.

Aku sedih saat itu, tapi bagaimanapun juga bukan salah Ilham untuk menyukai Sisy. Toh, kami memang tidak memiliki hubungan apa pun. Adalah haknya untuk menyukai siapa pun.

Sejak saat itu, kuputuskan untuk tidak mudah terjerat oleh ketampanan atau perhatian seorang cowok. Aku mulai membentengi diri agar aku tidak mudah *baper*. Aku tidak ingin merasakan hal itu lagi dan aku tidak mau kecewa untuk kedua kalinya. Apalagi, kecewa karena cowok yang kusuka ternyata menyukai sahabat baikku.

Hasilnya, sampai saat ini, aku tidak pernah menyukai seorang cowok dengan sungguh-sungguh, kecuali Song Joong Ki dan Hanbin—salah satu *member boyband* iKON.

"Jefri Nichol ganteng banget, ya!" Sisy histeris sendiri. Kulihat dia sibuk menggulir layar ponselnya memandangi foto-foto Jefri Nichol. "Matanya teduh banget kayak payung."

"Iya, dia ganteng," sahutku tersenyum. "Tapi, masih gantengan Song Joong Ki."

"Song Joong Ki *mah* udah ketuaan buat digebet, Ra."

"B.I ganteng, kok, masih muda pula."

"Iya, sih. Tapi, Jefri juga ganteng!" Sisy menyodorkan ponselnya kepadaku dan memperlihatkan foto "cowok sejuta film" itu.

Ya, aku akui Jefri Nichol memang tampan. Dari sekian banyak aktor di Indonesia hanya Jefri Nichol yang pantas mendapatkan pengakuan tampan dariku. Namun, aku tidak tertarik kepadanya. Lebih tepatnya mencoba tidak tertarik karena wajah Jefri Nichol mengingatkanku kepada Ilham. Mereka sama-sama memiliki mata yang teduh saat memandang.

"Iya-iya." Aku menjauhkan poselnya. "Tapi, tetep gantengan Song Joong Ki."

Dea dan Cilla kembali. Mereka baru saja mengantar tumpukan buku yang harus dikoreksi Pak Tio ke ruang guru. Namun, mereka tidak berdua. Kedatangan mereka diikuti oleh Mahesa dan Gusti yang sudah rapi menggendong ransel di punggung masing-masing.

"Anak tuyul ngikutin aja!" celetuk Dea, menatap Gusti yang menghampiri meja Dika.

Aku menatap Mahesa yang duduk di atas mejaku dan bertanya, "Kamu sama Gusti udah siap? Bel pulang masih lima belas menit lagi."

"Anak-anak di kelas udah pada pulang, Ra. Ngapain juga kita di kelas?" jawab Mahesa santai. "Oh, iya, aku sama Gusti mau ke Pandal, kamu sama Sisy mau ikut enggak?"

"Eh?" Aku agak kaget. "Aku?" Aku menatap wajah Cilla, Dea, dan Sisy. "Aku gimana temen-temenku aja."

"Mau ngapain ke Pandal?" tanya Sisy tanpa menoleh. Dia masih sibuk menyimpan foto Jefri Nichol dari *Google*.

"Ya, kita kumpul aja. Makan-makan, ngopi-ngopi, atau foto-foto," jawab Mahesa. "Aku udah ajak Dea sama Cilla. Mereka mau asal kalian berdua ikut."

"Boleh," sahut Sisy. "Aku *mah* nyantai, kok."

"Kamu, Ra?" Mahesa kembali bertanya kepadaku.

Terpikir olehku untuk menolak, mengingat hari ini ada *reality show* terbaru dari iKON di salah satu stasiun TV Korea. Namun, jika kutolak, aku enggak konsisten dengan kata-kataku. Akhirnya, kuputuskan untuk menerima ajakan Mahesa.

Fraahey Book

Sore itu, kafe cukup ramai, tapi kami masih mendapatkan meja yang kosong di dekat panggung. Aku menyantap panekuk *green tea* dengan taburan *marshmallow* dan cokelat Chacha saat Mahesa sibuk menceritakan kelakuan Gusti. Semua tertawa keras tanpa memedulikan orang-orang yang menoleh ke meja kami. Aku awalnya biasa saja. Mahesa menceritakan beberapa cerita yang sebelumnya sudah dia ceritakan kepadaku. Namun, saat aku memakan potongan

terakhir panekukku, Mahesa menarik perhatianku dengan cerita baru yang belum pernah kudengar tentang Gusti sebelumnya.

"Jadi, waktu kelas sepuluh, kan, ada guru Fisika baru. Gusti lagi main di kelas 10-D sama aku. Pas gurunya masuk kelas, si Gusti enggak keluar, malah duduk di samping Ucup. Si Ucup juga diem aja lagi."

"Lah, Gusti ngapain di kelas itu?" Dea bertanya. Sementara, aku menatap Gusti yang sedang berusaha menutup mulut Mahesa di seberang sana.

"Biasa, iseng!" jawab Mahesa saat Dika berhasil menjauhkan Gusti darinya. "Nah, aku, kan, di depan kelas nungguin Gusti. Pas absen, gurunya tanya, 'Siapa yang belum diabsen?' Gusti angkat tangan sambil ngomong, 'Saya, Pak! Rayhandian Augustin.' Itu *mah* si gurunya nyari nama Gusti sampe panik tahu. Namanya enggak ketemu-ketemu. Abis itu, si Gusti izin ke toilet. Pas ke toilet itu baru si Gusti balik ke kelas. *Lempeng* aja itu anak kayak enggak berdosa."

"Amit-amit!" Sisy terbahak keras bersama Dea. "Ada, ya, orang kayak kamu, Gus?"

"Jahat *maneh ka urang*, Sa!" ujar Gusti.

Mahesa malah mengabaikannya dan kembali bercerita, "Aku juga punya cerita lain. Waktu SMP,

Gusti mau bawa motor ke sekolah, tapi dilarang sama bundanya. Kata bundanya gini," Mahesa menirukan suara bunda Gusti sambil mengangkat telunjuk, "'Kakak enggak boleh bawa motor. Pokoknya, Kakak naik angkot aja! Nanti kalau kenapa-kenapa, Ayah marah sama Bunda!' Terus, si Gusti nangis di dapur. Ngerengek minta bawa motor, katanya kalau enggak boleh bawa motor, nanti dia mau kabur dari rumah."

"Terus, kabur?" tanyaku.

"Kabur. Tapi, kaburnya ke rumah neneknya yang di Cimahi."

Kami tertawa lagi.

Faahar Rock

"Ember bocor *maneh*, Sa!" Gusti berusaha menutup mulut Mahesa kembali.

"Diem!" Mahesa menepis tangan Gusti sambil tertawa "Ada lagi, nih! Waktu SMP, aku sama Gusti mau shalat berjamaah. Si Gusti kebagian jadi imam. Itu *mah* si Gusti enggak bener jadi imam!"

"Oh, insiden celana bukan?" Dika menyahut.

"Iya!" Mahesa menjentikkan jari. Lalu, beralih menatap kami. "Jadi, waktu itu Gusti ketawa terus. Kita udah serius, si Gusti malah ketawa. Giliran si Gusti yang serius, kita yang ketawa."

"Kenapa, ih, kalian? Dosa!" Dea berkomentar.

"Soalnya, De, waktu SMP si Gusti *alay*. Dia pake celana ketat banget, yang pensil itu. Gusti, kan, *semok*, otomatis pas rukuk ngejiplak. Kita satu saf salah fokus semua gara-gara dia. Itu *mah* langsung pada bubar semua. Pindah ke tempat lain shalatnya."

Jika aku pernah tertawa lepas karena Gusti, mungkin hari itu adalah sekarang. Aku tidak bisa menahan tawaku.

Aku tidak tahu harus merespons apa lagi. Segala hal tentang Gusti membuatku terkejut dan tertawa pada waktu bersamaan. Tanpa rasa takut dan bersalah, Mahesa terus menceritakan semua aib Gusti kepada kami sore itu. Hingga Dea mengeluarkan air matanya.

Sementara, Gusti menutup kedua kupingnya sambil berbicara, "Enggak denger ... enggak denger."

Untuk sesaat, ketika melihat Gusti di hadapan, aku masih tidak percaya bahwa cowok yang bernyanyi di sini malam itu adalah Gusti. Cowok yang bertingkah gila di sekolah adalah cowok yang memiliki pesona di atas panggung. Dia seperti dua orang yang berbeda ketika aku melihatnya. Kuakui, malam itu aku sedikit kagum kepadanya.

Dea pulang lebih awal. Tiba-tiba saja, mamanya menelepon karena ada hal darurat. Hal tersebut membuat kami kekurangan motor untuk kembali pulang. Cilla akan pulang bersama Mahesa, sementara Sisy diantar Dika. Kalau sudah begitu jadinya, otomatis aku akan naik motor, "Gusti?" Aku membulatkan mata. Tawaran itu membuatku nyaris tersedak minumanku sendiri.

Mahesa mengangguk. "Enggak ada lagi. Kamu mau pulang naik angkot emangnya?"

Aduh, kenapa, sih, pada saat seperti ini Dea malah pulang duluan? Aku bisa saja pulang naik angkutan umum. Enggak masalah sama sekali. Masa, iya, aku pulang diantar oleh Gusti? Selain Shazam, aku tidak pernah diantar pulang oleh cowok. Itu akan menjadi masalah kalau Papa atau Mama mengetahuinya.

"Gimana?" tanya Mahesa. Kutatap Gusti yang sedang menyedot *milkshake* melon. Dia menatapku dan tersenyum dengan kedua alis yang naik-turun.

"Enggak ada pilihan lain? Aku sama Dika aja, deh," kataku risi sendiri.

"Dika rumahnya di Dago. Dia satu arah sama Sisy. Kalau Gusti, kan, rumahnya di Sarijadi. Maksudku, biar Gusti sekalian lewat kalau sama kamu."

"Kenapa? Kamu *téh* malu, ya, pulang diantar pakai Vespa?" celetuk Gusti, membuatku seketika menatapnya. "Kamu penginnya naik motor *sport*?"

"Enak aja, kamu pikir aku cewek matre?" sahutku kesal. "Asal kamu tahu, ya, aku ragu bukan karena motornya, tapi karena yang bawanya kamu!"

"Kenapa ragu? Takut jatuh cinta di jalan, ya?"

Andai ini bukan tempat umum dan seandainya piring ini bukan milik Ayah Pidi, akan kulempar ke wajahnya yang menyebalkan itu. "Ya, udah, aku sama Gusti," kataku tak ikhlas.

Setelah kami semua selesai dan membayar pesanan, Cilla dan Sisy pulang duluan. Sementara, aku harus menunggu Gusti yang katanya ingin setoran sebentar di toilet.

Aku membuntuti Gusti yang berjalan menuju parkiran seusainya dari toilet. Dia meraih salah satu helm batoknya dan memberikannya kepadaku. Aku menerima dan memakainya.

"Ayo, *atuh* cepet!" katanya dengan posisi siap di atas motor.

Aku sempat diam beberapa saat, lalu mendekat dan naik.

"Kok, di belakang?" tanyanya.

Aku menatap belakang kepalanya bingung. "Emang, harusnya di mana?"

"Sini, di depan *atuh*!"

"Ngaco kamu!" Kupukul helm Gusti hingga cowok itu tertawa keras. "Enggak usah ketawa kamu!" kataku sebal.

"Iya-iya .... Galak banget kamu *mah*, Ra!" sahutnya, lalu kami berdua melesat pergi meninggalkan Pandal.

Faabay Book

Senja

"Seperti mutiara, kau menyembunyikan diri dalam cangkang yang kusam."

Aku tidak pernah membayangkan akan melintasi Kota Bandung pada sore hari dengan motor Vespa yang pemiliknya super-duper-aneh. Menikmati tiap embusan angin yang menyapu wajah dan helai-helai rambutku, hingga menatap padatnya lalu lintas dengan kendaraan merayap. Suasana terasa syahdu saat kutatap langit putih-jingga di angkasa. Ini mengingatkanku pada suasana *ngabuburit* saat bulan puasa.

Sebelumnya, aku jarang sekali pergi ke luar pada sore hari. Hanya sesekali dan itu menggunakan mobil. Mama tidak melarangku bermain, tetapi aku membuat kesimpulan sendiri bahwa jalan-jalan sore hari akan membuang-buang waktu dan energi. Setelah aku

melihat kenyataan, aku sadar bahwa tidak semua hal yang kita pikirkan buruk, terlihat buruk.

"Maaf, ya, motornya *téh* enggak bisa ngebut," kata Gusti setengah bertanya saat motor kami berhenti di lampu merah dekat Bandung Indah Plaza.

"Enggak apa-apa," sahutku.

"Ira ... kamu masih lapar, enggak?" tanyanya lagi.

"Kamu masih lapar?" Kutanya balik.

Gusti mengangguk. "Kita makan lagi, yuk?"

Aku menatap arloji milikku, "Ini udah lewat jam lima sore, Gus. Nanti, aku dimarahin kalau pulang kemaleman."

Faahry Book

"Bentaran aja, aku masih lapar, *euy*." Gusti menoleh.

"Enggak mau, ah."

"*Atuhlah*."

Sebenarnya, saat menunggu Gusti buang air di toilet, Shazam mengirimkan pesan singkat kepadaku memberi tahu bahwa Papa-Mama pergi mengunjungi rekan mereka di Subang bersama Shadam, sementara Shazam sendiri masih sibuk menyelesaikan tugasnya di kampus. Aku tahu di mana Mama biasa meletakkan kunci rumah. Namun, aku tidak berani pulang malam saat Papa dan Mama tidak ada di rumah. Apalagi, pulang dengan seorang cowok yang tidak mereka kenal

sama sekali. Seumur-umur hanya ada satu cowok yang Papa dan Mama kenal. Namanya Andra, itu pun karena Andra sangat dekat denganku dan Sisy saat SMP.

Namun, aku merasa sedikit kasihan melihat Gusti. Dia memang tidak makan apa pun saat di Pandal gara-gara Mahesa terus mengumbar aibnya. Kupikir, menemaninya sebentar tidak masalah. Toh, dia sudah mau mengantarku pulang dengan motornya. Yang terpenting, aku tahu bahwa Papa dan Mama sedang pergi ke luar.

"Kamu mau makan apa?" tanyaku bersamaan dengan lampu hijau yang kini menyala.

Facebook Book

Gusti kembali menjalankan motornya. "Seriusan, kamu mau temenin aku? Kalau gitu, aku mau ajak kamu ke tempat makan murah, enak, banyak, dan kenyang," jawabnya.

"Makanan apa?"

"Nanti juga kamu *téh* tahu."

Aku memutar bola mata. "Oh, iya. Jangan salah paham, ya. Aku temenin kamu karena aku kasihan sama kamu."

"Emangnya, aku salah paham kenapa, gitu?" tanyanya setengah tertawa.

Aku diam. Malas menjawab. Sampai akhirnya, Gusti membawaku ke sebuah restoran Padang yang

letaknya tidak jauh dari Bandung Electronic Center. Gusti memintaku menunggu di motor, sedangkan dia masuk ke restoran itu. Setelah beberapa saat, dia kembali dengan sekantong nasi Padang di salah satu tangannya.

"Yuk!" katanya seraya memasukkan dompet ke dalam saku celana.

"Lho, mau makan di mana?" tanyaku bingung.

"Makannya di tempat lain aja."

"Tempat lain?" Aku tidak mengerti. "Di mana?"

Gusti tidak menjawab. Dia menyalakan motornya dan kami kembali melintas di antara kendaraan sore itu. Aku tidak banyak bertanya dan Gusti tidak banyak bicara. Sampai aku tahu dia membawaku ke sebuah taman yang cukup familier di Kota Bandung.

Taman Vanda.

"Kita mau ngapain di sini?" tanyaku saat Gusti memarkirkan motornya.

"Makan *atuh*. Masa, nyanyi," jawabnya.

"Makan? Di sini?"

"Iya."

"Kamu serius?"

"Menurut kamu?" Gusti malah tersenyum dan berjalan menuju tulisan "Taman Vanda" di ujung

sana. Aku mengikuti punggungnya dengan perasaan setengah percaya. Ini tempat umum dan sore pula. Bagaimana bisa dia makan di tempat umum seperti ini?

"Gus, kamu serius?" Aku kembali meyakinkannya. Gusti terlihat santai melipat kedua kakinya dan membuka bungkusan tersebut. "Ini, kan, tempat umum."

"Lalu?" katanya melirikku. "Ira ... justru karena ini *téh* tempat umum, makanya aku ajak kamu makan di sini."

"Kenapa enggak makan di restorannya aja, sih?"

Gusti mendesah, "Ira, nasi Padang *téh* paling nikmat kalau makannya dibungkus. Selain lebih banyak, sensasinya juga lebih terasa."

"Kamu selalu bahas tentang sensasi. Kamu pernah bilang kalau kamu enggak tahu sensasi pacaran karena kamu enggak pernah pacaran. Enggak tahunya kamu bohong, kan? Kamu pernah pacaran. Dan, sekarang kamu mau aku percaya sama ucapan kamu?"

"Dan, sekarang aku *téh* lagi enggak bohong ke kamu, kan?" balasnya tersenyum. "Buat apa *atuh* aku bohong ke kamu tentang sensasi makan nasi Padang dibungkus." Gusti tertawa.

Aku diam. Kenapa, sih, dia selalu pandai membalikkan ucapan?

VAND

"Udahan *atuh* ngomelnya. Ini buat kamu," Gusti memberiku salah satu sendok plastik di tangannya. "Kita makan berdua, ya!"

"Enggak usah. Aku masih kenyang."

"Emangnya, panekuk tiga lapis bisa bikin kenyang?" Gusti mencemooh. Ekspresi wajahnya sungguh membuatku jengkel. "Cobain dulu *atuh*, Ra. Nasi Padang Uda Kasih enak, kok. Aku jamin."

Aku menatap wajahnya. Bisa-bisanya aku terjebak dalam keadaan ini lagi bersama cowok paling menyebalkan di dunia ini. Bukankah aku sudah bersumpah tidak akan bertemu atau bicara lagi dengannya? Kenapa sekarang aku malah bersama dengannya di tengah taman yang sepi sore hari?

"Udah *atuh* jangan lihatin aku terus. Nanti suka, lho," celetuk Gusti.

Lagi-lagi, aku memutar bola mata. Daripada, dia berisik, akhirnya aku mendekat dan mengambil sesendok nasi. Kini, aku seperti murid TK yang sedang piknik di taman.

Sambil mengunyah, aku mengamati Gusti. Dia terlihat santai dan nikmat saat makan. Seolah ini rumahnya. Gusti mengabaikan beberapa orang yang menatap kami saat melintasi taman. Aku ingin tertawa

saat melihat sebutir nasi menempel di sudut bibirnya. Namun, kutahan agar dia tidak ke-PD-an. Dia terlalu semangat, seperti orang yang tidak diberi makan berhari-hari.

"Gus," panggilku.

Dia menoleh, "Apa?"

"Kenapa kamu enggak pulang dan makan di rumah aja?"

Gusti memperlambat kunyahannya, lalu menjawab, "Di rumah sepi."

"Keluarga kamu ke mana?"

"Bunda aku *téh* lagi pergi sama adikku. Kakakku lagi liburan."

Faabay Book

"Papa kamu?"

"Ayahku di Singapura," jawabnya.

"Oh, ya? Papa kamu suka pulang?"

Gusti mengangguk. "Kalau Lebaran."

"Pasti seneng banget, ya," kataku setengah bertanya. Aku bicara seperti itu karena aku merasakan bagaimana rasanya jauh dari seorang ayah.

"Seneng," jawab Gusti. "Tapi, ayahku *mah* kayaknya enggak seneng, deh, lihat aku."

Aku mengerutkan dahi, "Lho, kenapa?"

"Ayah *téh* kalau pulang enggak pernah tanya kabar aku. Yang dia tanya sekolah aku terus. 'Sekolahmu

gimana? Baik?'" Gusti meniru suara ayahnya. "Dia lebih sayang sekolah daripada aku."

Aku tertawa. Gusti bodoh atau apa? "Mungkin, maksud ayah kamu, di sekolah kamu bagaimana, baik atau enggak."

"Ayah tanyanya, 'Sekolah kamu gimana?' Bukan, 'Kamu di sekolah gimana?'" sahut Gusti sambil mengunyah. "Ya, udah, aku jawab aja, 'Sekolah baik, Yah. Baru dapat sumbangan dari pemerintah.'"

Aku menggelengkan kepala, kembali tertawa. Tidak peduli dia sedang melawak atau tidak, yang pasti ekspresi wajah Gusti sangat lucu.

Feabey Book

"Papaku juga suka begitu."

"Suka tanya sekolahan?"

"Bukan," bantahku. "Maksudnya, suka tanya kabar aku di sekolah. Setiap kali Papa telepon Mama, pasti Papa selalu tanya itu."

"Papa kamu *téh* kerja di mana?"

"Di Jakarta. Papa dokter dan dimutasi ke sana."

Tiba-tiba, Gusti berhenti mengunyah dan bertepuk tangan. "Wah, papa kamu keren!"

Aku tersenyum. "Ayah kamu juga keren."

"Ayahku emang keren, tapi dia galak!" sahut Gusti membuatku tertawa.

Lalu, keadaan menghening untuk beberapa saat. Gusti kembali makan dan aku sibuk menatap sekitar. Aku tidak tahu bahwa Taman Vanda sangat cantik menjelang malam hari. Lampu dari mobil-motor yang lewat dan gedung-gedung tinggi di sana mempercantik suasana. Aku seperti berada pada titik senduku. Seandainya aku membawa *earphone*, lagu *Airplane* iKON akan sangat mendukung suasana ini.

"Kalau udah lulus kuliah, kamu mau nerusin pekerjaan ayah kamu?" Aku bertanya. Melanjutkan pembahasan tadi.

"Enggak. Aku *mah* mau nikah."

Aku membelalak. "Nikah? Kamu belum lulus SMA udah mikirin nikah!"

"Biarin. Aku, kan, mau nikah muda."

"Nikah sama siapa? Ririn?"

"Enggak usah sebut nama dia, deh." Gusti mendengus. Kulihat ekspresi wajahnya berubah. Aku tertawa karena untuk pertama kalinya Gusti berekspresi seperti itu.

"Kamu kenapa, sih, kayaknya *ilfeel* banget sama Ririn?" kutanya. "Padahal, dia suka banget sama kamu."

"Enggak suka aja," jawabnya.

"Pasti ada alasannya, kan?"

"Sekarang, aku tanya ke kamu. Kenapa kamu *téh* enggak suka ke aku?"

Aku diam. Agak bingung. Aku tidak suka dengan Gusti, tapi aku juga tidak membencinya.

"Kenapa diem? Jawab, dong!" kata Gusti sambil menatapku. "Kalau kamu enggak bisa jawab berarti kamu suka sama aku, dong?"

"Enak aja!" sergahku. "Kalau kamu mau tahu, kamu itu nyebelin, aneh, bikin kesel, enggak tahu malu, pokoknya semua yang ngeselin ada di kamu."

"Itu jawabanku juga untuk Ririn."

Aku diam sejenak menatap wajahnya. "Kok, gitu?"

Faabay Book

"Dia *kek* cabe-cabean."

"Kamu enggak boleh gitu, ih!"

"Aku *téh* paling enggak suka sama orang yang berlebihan, *lebay*, dan *over*-drama," ujar Gusti membuatku diam. "Aku juga enggak suka sama orang yang cari perhatian."

Saat kuamati wajahnya, untuk pertama kalinya aku melihat sebuah keseriusan. Nada bicaranya saat menjawab pun sangat meyakinkan. Gusti tidak sedang bercanda.

"Kamu tahu, dia *téh* sering banget lewat depan rumahku," lanjut Gusti. "Panggil-panggil namaku.

Bunda sampai keluar untuk cek, tapi pas dicari enggak ada siapa-siapa."

"Serius?"

Gusti mengangguk. "Dia sering naik motor bertiga sama gengnya. Cabe yang sempurna, kan?" Gusti membalas tatapanku dan tersenyum. "Dan karena itu, Bunda *téh* jadi sering tanya ke aku, aku punya pacar atau enggak? Ririn dan temen-temennya juga pernah bohongin bundaku."

"Bohong gimana?"

"Mereka datang ke rumahku, ngaku sekelas sama aku. Ririn bilang ke Bunda kalau aku sama dia *téh* ada kerja kelompok. Waktu itu, aku lagi futsal sama sekolah lain. Pas aku pulang, Bunda langsung cerita ada temen cewek yang datang ke rumah nungguin aku dan ternyata itu Ririn." Gusti menjeda ucapannya dan meneguk air mineral. "Kerja kelompok," Gusti tertawa sarkastis setelahnya. "Sejak kapan aku mau kerja kelompok?"

Aku tidak bisa mengatakan apa pun. Menurutku, apa yang dilakukan Ririn memang sudah di luar batas. Aku memaklumi rasa tidak suka Gusti.

"Ira?" panggil Gusti.

"Iya?"

"Aku udah mirip Song Joong Ki belum?"

"Enggak usah mimpi!"

Dia tertawa. "Kamu *téh* suka banget Korea, ya?"

"Menurut kamu?"

Gusti mengangkat bahu, lalu menghentikan kegiatannya sejenak dan menatapku. "Aku mau tanya ke kamu, menurut kamu lebih menarik mana, cowok ganteng tapi ngebosenin atau cowok biasa aja tapi berkarisma?"

"Biasa aja tapi berkarisma," jawabku.

"Kenapa?"

"Aku ngerasa kalau ganteng bukan tolok ukur. Orang yang berkarisma walaupun enggak ganteng, bagiku udah lebih dari ganteng."

Feabay Book

"Aku ganteng atau berkarisma?"

Aku diam. Lalu, menatap wajahnya yang kini tersenyum lebar kepadaku. Pertanyaan ini benar-benar menjebak. Kalau aku bilang ganteng, nanti dia ke-PD-an. Kalau aku bilang berkarisma, nanti dia berpikir aku suka dia. Ya Tuhan, kenapa tadi aku menjawab pertanyaannya?

"Jawab, dong, Ra!"

"Kamu ...." Aku menatapnya bingung. Sebenarnya, Gusti memang tidak tampan. Tapi, aku akui dia cukup

lucu untuk ukuran cowok oriental. Mengingatkanku kepada Bobby iKON yang tidak ganteng, tapi berkarisma. Namun, aku tidak bisa mengatakan Gusti berkarisma. Lagi pula, sejauh ini aku tidak tahu karisma apa yang dia miliki.

"Kamu ... kamu aneh!" jawabku akhirnya.

Gusti tertawa keras. Aku menatapnya heran.

"Kenapa ketawa?"

"Enggak," Gusti mencoba meredam tawanya. "Makan lagi *atuh*, nanti habis, nih."

Aku diam sejenak. Tidak mengerti tujuannya menanyakan hal itu kepadaku. Jawabanku barusan memang sangat tepat untuknya. Dia aneh. Benar-benar aneh.

Suara azan magrib berkumandang. Langit sudah membiru saat aku dan Gusti saling bertukar pandang. Gusti cepat-cepat menghabiskan makanannya, sementara aku diam mengamatinya.

"Oh, iya, sebelum pulang kita shalat dulu, ya!" kata Gusti. "Di belakang sini ada masjid."

Aku mengangguk dan dia tersenyum.

Untuk pertama kalinya, aku merasa waktu berlalu begitu cepat saat bersama Gusti. Kupikir, menemaninya akan memakan waktu yang sangat lama seperti di kantin.

Hari ini, aku mulai melihat sisi lain yang belum pernah Gusti tunjukkan. Kupikir, Gusti tidak pernah bisa serius, tapi dia membuktikan kepadaku bahwa dia tidak seburuk yang kupikirkan. Sama seperti saat aku berpikir bahwa jalan-jalan sore hari itu melelahkan.

Cara dia mengajakku shalat sehingga aku merasa ingin sekali shalat, membuatku menyimpulkan sesuatu. Aku bisa melihat karisma yang dia miliki.

Faabay Book

Menunggu

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Menyelipkan rindu dalam doa dan lagu adalah caraku untuk mencintaimu dalam semu.

Aku tidak memikirkan Gusti. Ya ..., aku tidak memikirkannya. Kalau kalian berpikir bahwa aku mulai suka dengannya, kalian salah besar! Aku memang melihat karismanya. Gusti orang yang bisa membuatmu nyaman dan kesal pada waktu bersamaan. Dan, itulah yang menarik darinya. Dia apa adanya.

Hari Rabu setelah pulang sekolah, aku dan teman-temanku berniat main ke rumah Cilla. Namun, tiba-tiba saja Sisy dipanggil Pak Bambang untuk mengikuti rapat bersama OSIS membahas Festival Kostum. Yang bisa kusimpulkan saat ini, Sisy dipilih untuk menjadi *icon* festival tahun ini. Menggantikan Teh Ines yang tahun lalu sukses memukau seluruh murid dan guru dengan penampilannya.

Di tengah perbincanganku dengan Dea dan Cilla, aku melihat seorang anak laki-laki kecil sedang berdiri di luar kelas. Dia menatap kami bertiga dengan tatapan yang lugu. Anak kecil itu mengenakan kaus putih dengan gambar Teddy Bear di tengahnya dan *jeans* pendek selutut. Tangan kanannya menggenggam sebuah mainan robot yang mengeluarkan cahaya di matanya.

Aku tersenyum dan menghampiri anak itu. "Halo, Adik, nama kamu siapa?"

Anak itu tidak langsung menjawab. Dia menatapku beberapa detik sampai akhirnya menjawab, "Livan."

Feahey Book

"Oh, Livan. Namanya bagus, ya!" Aku mengusap puncak kepalanya. "Livan lagi apa di sini?"

"Tunggu Kakak."

"Kakak?" Aku agak terkejut. Kukira, Livan anak dari salah satu guru di sini. "Kakak siapa?"

Livan tidak menjawab. Dia hanya menatapku dengan tatapan polos dan menggemaskan. Livan sangat lucu, bahkan aku mengakui bahwa dia dua kali lebih lucu daripada adikku sendiri. Aku berani bertaruh saat dewasa nanti, dia akan menjadi cowok yang sangat tampan.

"Livan udah makan belum?" tanyaku.

Dia menjawab dengan gelengan kepala.

"Livan mau makan?"

Livan mengangguk ragu.

Ya Tuhan, ingin sekali kucium pipi tembamnya itu.

Setelah pamit kepada Dea dan Cilla, aku membawa Livan pergi ke kantin. Siang itu hari cukup panas. Wajar saja kalau Livan menginginkan es krim. Kubiarkan Livan duduk di sebuah meja, sementara aku membeli es krim di warung Bu Hasan.

"Terima kasih, Kak," kata Livan saat kuberikan es krim itu kepadanya.

"Sama-sama." Aku tersenyum dan menopang dagu menatapnya. "Livan, umurnya berapa?"

Faahay Book

Livan mengangkat jari-jarinya dan menghitung, "Lima."

"Wah, udah TK belum?"

Dia mengangguk sambil menjilat kembali es krimnya.

Meskipun, masih kecil, Livan sangat pandai. Dia bisa menjawab semua pertanyaanku dengan baik, walaupun agak lama karena dia harus berpikir terlebih dahulu. Dari yang kutahu, Livan masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak di salah satu yayasan Islam di Bandung. Livan juga bercerita bahwa dia

sangat menyukai Transformers dan pahlawan super, seperti Iron Man. Aku tertawa saat mendengarnya bercerita.

"Oh, iya. Kakak Livan yang sekolah di sini namanya siapa?" tanyaku seraya membersihkan cokelat di sekitar bibirnya dengan tisu.

"Kakak Gus ...."

"LIVAN!" Suara seseorang memotong ucapannya. Aku menoleh dan terkejut saat Gusti berlari mendekati kami dengan keringat memenuhi seluruh wajah merahnya. Gusti langsung menarik tangan Livan dan memaksanya berdiri.

Feeha Book

"Kamu nakal banget, sih?! Kakak *téh* udah bilang jangan keluar dari kelas! Kenapa kamu malah ngeyel?" Gusti terlihat marah. Lantas, tangisan Livan pecah beberapa detik setelahnya.

"Kenapa malah nangis?" Gusti kembali menyentak.

"Gusti!" seruku tak tahan. "Kamu apa-apaan, sih, datang-datang marahin Livan? Kasihan dia!" kataku kepadanya. "Aku yang bawa Livan ke sini!"

"Jadi *téh* kamu yang bawa dia ke sini?" Gusti membelalak. "Ya Tuhan, aku nyariin dia sampai panik, tahu! Kenapa kamu enggak bilang?"

"Mana aku tahu kalau kamu kakaknya!" balasku. "Kamu juga ke mana? Udah tahu adiknya di sekolah, malah ditinggal-tinggal."

"Aku *téh* tadi dimintain tolong sama Pak Bambang buat *print* modul Festival Kostum. Makanya, aku suruh Livan tunggu di kelas." Gusti menatap Livan yang masih menangis di hadapannya.

Aku bisa melihat ekspresi cemas pada wajahnya. Sepertinya, Gusti benar-benar khawatir adiknya hilang. Baru kali ini, aku melihat Gusti begitu khawatir terhadap sesuatu.

"Tapi, enggak harus marah-marah, kan, Gus? Kasihan Livan."

Faabay Book

Gusti diam sejenak, lalu merendahkan tubuhnya dan memutar Livan agar menghadap kepadanya. Livan masih sesenggukan dengan kedua wajah ditutup tangan. Beberapa detik kemudian, Gusti berbicara, "Livan, maafin Kakak, ya? Kakak *téh* marah soalnya Kakak khawatir sama Livan. Livan bandel, sih, kalau dikasih tahu suka enggak nurut. Kan, Kakak udah bilang jangan keluar kelas, tapi Livan malah keluar."

Livan mengangguk, lalu membuka wajahnya dan memeluk Gusti. "Maafin Livan, Kakak."

Tanpa kusadari, sudut bibirku tertarik saat melihat mereka berdua berpelukan. Aku tidak menyangka

mereka bisa semanis itu. Gusti kelihatan lebih dewasa saat menjaga adiknya dan Livan yang polos sangat mematuhi dan menyayangi kakaknya.

Aku masih sedikit tidak percaya bahwa Gusti adalah kakak Livan. Jika dilihat dengan saksama, mereka memiliki bentuk wajah berbeda. Livan tidak terlalu oriental seperti Gusti, dia memiliki wajah tampan dengan mata besar dan bulu mata lentik. Sementara, Gusti memiliki wajah oriental yang manis, terutama saat sedang tersenyum—mata Gusti seolah terpejam.

Faahay Book

"Livan beneran adik kamu?" Kutanya Gusti saat kami menunggu es kelapa datang.

"Iya, *atuh*. Masa, adik kamu?" jawabnya.

"Tapi, kalian beda."

"Gantengan aku, ya?"

Aku mendesis. "Bukan itu! Maksudku, wajah kalian enggak mirip."

"Oh, aku sama Livan *mah* emang enggak mirip," sahut Gusti, kedua tangannya terlipat di atas meja. "Aku *téh* miripnya sama kakak perempuanku. Aku dan kakakku lebih dominan ke Ayah yang punya darah Korea-Kanada. Mungkin juga karena umur Livan beda

jauh sama aku dan Kakak, makanya wajah dia lebih mirip sama Bunda."

"Ayah kamu punya darah Korea-Kanada?"

Gusti mengangguk. "Kakek aku *téh* orang Kanada dan nenek aku orang Korea."

Aku sangat terkejut. Tidak menyangka bahwa Gusti memiliki darah Korea dan Kanada di dalam tubuhnya. Pasalnya, dia sama sekali tidak terlihat seperti anak blasteran, kecuali warna rambutnya. "Kamu bisa bahasa Korea?"

"Enggak."

"Lho, nenek kamu, kan, orang Korea?"

Feather Book

"Aku enggak pernah ketemu Nenek. Waktu Ayah nikah sama Bunda, Nenek *téh* udah meninggal dan dua tahun setelah itu Kakek meninggal juga. Jadi, kebudayaan Korea sedikit memudar di keluarga aku.

"Tapi, Ayah masih bisa bikin *bibimbap* dan *jjajangmyeon*, kok," sambungnya menambahkan. "Dia pernah ajarin aku buat bikinnya. Tapi, aku *mah* lebih suka makan nasi Padang dan mi ayam, *hehehe*."

"Kamu, kan, punya darah Korea, pasti kamu punya marga Korea, dong?"

"Aku *mah* enggak punya. Setelah Ayah jadi mualaf, marga Korea kami enggak dipakai lagi. Tapi, aku *téh*

tahu nama Ayah sebelum namanya yang sekarang," katanya tertawa. "Kamu mau tahu?"

"Siapa?"

"Ra Bong Joon." Gusti terbahak.

Entah kenapa, aku juga ingin tertawa mendengar nama ayahnya. Bukannya bermaksud tidak sopan, hanya saja nama itu memang sedikit asing untuk didengar. Karena, dari beberapa drama dan *reality show* yang sering kutonton, kebanyakan warga Korea memakai nama Kim, Yang, Seo, dan Song sebagai marga mereka.

"Nama ayah kamu yang sekarang apa?"

"Rihandian." Faabay Book

Aku mengangguk. Kehidupan Gusti mulai menarik untuk diulik sekarang. Entah kenapa, aku ingin bertemu dengan keluarganya yang lain.

"Enggak ada yang tahu kalau ayahku *téh* orang Korea-Kanada, kecuali Mahesa," katanya menambahkan. "Aku *mah* enggak mau kalau orang-orang malah tertarik ke ayahku. Bukan aku."

Aku tertawa. "Bunda kamu blasteran juga?"

"Enggak, bunda aku *mah* asli Sunda."

"Wah? Tapi, kata Mahesa bunda kamu sering pergi ke Jawa. Bunda kamu bukan orang Jawa?"

"Bunda pernah sekolah di Jawa waktu SMA. Bunda *téh* ikut bibinya yang nikah sama orang Jawa. Karena bibinya udah tua, Bunda suka jenguk beliau sebulan sekali. Bunda udah anggap bibinya itu kayak orangtuanya sendiri." Gusti menjelaskan, lalu menatap Livan dan mengusap kepalanya. "Tadi pagi, Bunda dapat kabar bibinya sakit lagi, makanya sepulang dari Jakarta, Bunda langsung pergi ke Jawa. Karena hari ini ada ujian praktik dan kakakku lagi liburan, mau enggak mau, aku *téh* bawa Livan ke sekolah. Bunda juga udah telepon Pak Bambang untuk izin."

"Untung, Livan anteng. Enggak kayak kamu!" kataku, lalu menatap Livan yang sejak tadi sibuk sendiri memainkan robot mininya. Anak itu terlihat tenang. Sangat berbeda dengan adikku yang penakut dan cengeng. Kalau aku yang diminta Mama membawa Shadam ke sekolah, jelas aku memilih bolos dan menjaganya seharian di rumah. Aku tidak mau adikku itu membuat satu sekolah panik dengan tangisannya.

"Gimana hubungan kamu sama Song Joong Ki? Udah putus?" tanya Gusti bersamaan dengan datangnya es kelapa yang kami pesan.

"Enggak."

"Enggak apa, nih?"

"Enggak akan pernah putus!"

"Bagus *atuh*."

Aku meliriknya. "Kenapa bagus?"

"Itu artinya *téh* kamu enggak mau putus dari aku," jawabnya sambil mengaduk es dalam gelas itu. "Aku, kan, Song Joong Ki."

Aku mengambil tisu di atas meja dan melemparkannya kepada Gusti. "Enggak usah halu!"

"*Dih*, kamu, tuh, yang halu!" Gusti terkekeh. "Aku *mah* punya darah Korea beneran, ya, jadi aku enggak halu-halu banget!"

Aku mendesis. Dia benar-benar menyebalkan. Mentang-mentang aku sudah tahu rahasia keluarganya, kini dia menjadikan hal itu sebagai bulan-bulanan.

Fanboy Book

"Kamu kayak enggak pernah nge-*fans* sama artis aja!" ujarku.

"Emang enggak pernah," sahutnya.

"Bohong!"

"Sumpah," ucapan Gusti terjeda ketika Livan memintanya untuk menghabiskan es kelapa miliknya. "Aku *mah* enggak pernah nge-*fans* siapa-siapa, kecuali Nabi dan orangtuaku."

"Semua umat Muslim memang harus nge-*fans* sama Nabi dan orangtuanya. Maksudku, nge-*fans* dalam arti orang yang menjadi inspirasi kamu."

"Ayah dan Bunda inspirasi aku," jawabnya. "Aku mau kayak ayahku. Pintar, ganteng, kaya, saleh. Mana mungkin aku enggak mau kayak dia?" sambungnya sambil menyedot air dalam gelas itu. "Menurutku, ya, orang yang benar-benar harus kita idolakan selain Nabi, ya, orangtua kita sendiri."

Sebelumnya, kupikir hanya aku saja yang ingin menjadi seperti Papa. Kebanyakan teman-temanku mengidolakan artis atau pengarang buku dan bercita-cita ingin seperti mereka. Aku juga termasuk dalam golongan orang yang mengidolakan artis dan pengarang buku. Namun, idolaku yang sesungguhnya tetap Papa dan Mama.

Faabay Book

"Oh, iya, kamu mau pakai kostum apa pas festival nanti?" tanyaku setelah beberapa saat diam.

"Belum tahu," jawabnya.

"Cita-cita kamu apa?"

"Jadi suami kamu," Gusti tersenyum lebar, membuatku kesal dan melempar tisu lagi kepadanya. "Bercanda *atuh*," sambungnya buru-buru. "Aku mau jadi dokter, mungkin?"

"Cita-cita kamu mau jadi dokter?"

"Enggak."

"Terus, kenapa kamu mau pakai kostum dokter?"

"Ya, suka-suka aku *atuh*, Ra!" jawabnya dengan tawa. "Ini *téh* bukan acara formal. Kalau ada yang mau pakai kostum zombi juga enggak apa-apa, selama itu cita-citanya. Pak Bambang enggak akan bisa marah."

Aku mengembuskan napas kasar. Tidak ada gunanya menyahut ucapan Gusti. Melempar tisu pun hanya mengotori kantin. Pada akhirnya, aku memilih tutup mulut dan melipat kedua tangan di atas meja.

Ketika aku meneguk habis es kelapaku, kutatap Gusti dan Livan yang saling bergurau satu sama lain. Mereka begitu kompak walaupun terpaut umur yang cukup jauh.

Fanboy Book

Aku sempat berpikir bahwa ucapan Mahesa tempo hari hanya pemanis. Bisa saja, kan, karena teman, Mahesa jadi melebih-lebihkan. Namun, hari ini, aku sudah membuktikan sendiri, bagaimana seorang Gusti menyayangi keluarganya.

Bertemu

Dalam diam kumenunggu. Dalam ucap kumerindu.

Setiap akhir pekan di minggu keempat, Mama selalu mengajakku pergi berbelanja ke *supermarket*. Kami akan membeli beberapa makanan berat, camilan, bahan mentah, dan minuman untuk kebutuhan satu bulan ke depan. Biasanya, aku dan Mama akan pergi seharian, sementara cowok-cowok akan menunggu dengan manis di rumah sambil berharap para cewek akan membawa pulang dua dus piza jamur dengan keju leleh di setiap permukaannya.

Mama terlihat sibuk memilih daging, sementara aku berdiri di sudut rak buah dengan kedua tangan memegang troli. Aku tidak suka bau daging. Bau itu membuatku mual dan pusing. Ketika kecil, Papa pernah mengajakku pergi ke tempat pemotongan hewan kurban. Aku menangis karena takut melihat darah, sementara Shazam menangis karena takut sapi. Sejak

Fanboy Book

itu, aku tidak pernah ingin melihat proses pemotongan kurban lagi. Bau darah itu terus terasa setiap kali aku melihat sapi atau daging merah mentah.

Setelah belanja satu troli penuh dan meletakkannya dalam bagasi mobil, Mama mengajakku pergi ke toko sepatu. Mama bersikukuh bahwa aku harus memakai sepatu baru saat Festival Kostum nanti. Padahal, aku merasa sepatuku di rumah masih cukup layak digunakan.

Namun, berhubung Mama sedang bermurah hati, tidak ada salahnya aku menerima. Setidaknya, kali ini Mama tidak memintaku memakai konde sebesar bola voli.

Faabay Book

"Ini bagus, Sayang," kata Mama menunjuk salah satu sepatu berwarna merah muda dengan hak supertinggi dan *blink-blink* di kedua sisinya.

Aku bergidik, menggeleng cepat-cepat. "Enggak, Ma, itu terlalu rame," kataku ngeri. Aku mulai mempertanyakan, kenapa selera mamaku sangat kacau?

"Terus, kamu mau yang mana?" tanya Mama. "Pilih aja, ya, Sayang. Mama mau ke sana dulu."

Aku mengedarkan pandangan. Mengitari beberapa rak saat Mama mulai sibuk melihat sepatu ibu-ibu di sudut lain. Ketika melewati rak ketiga, aku melihat

sepatu *kets* merah terpajang di antara dua *kets* berwarna hitam. Saat aku mendekat untuk melihatnya, seorang cewek dari arah lain tiba-tiba datang. Kedua tangan kami sama-sama memegang sepatu itu. Dan, refleks, aku menarik kembali tanganku dari sepatu itu, "Eh, maaf."

"Maaf juga," kata cewek itu. Aku diam sejenak karena terpukau melihat kecantikannya. "Mau ambil yang ini juga, ya?"

"Enggak, kok. Aku cuma lihat aja."

"Oh, kalau kamu mau, kamu aja yang ambil. Sepatu ini tinggal satu soalnya. Daripada kamu nyesel?" Dia tersenyum kepadaku.

Feabey Book

"Eh? E-enggak, kok, enggak apa-apa. Kalau kamu mau, kamu aja yang ...."

Pandanganku teralihkan saat seorang cowok datang menghampiri cewek itu. Aku terkejut. Cowok itu adalah Gusti. Dia terlihat santai dalam balutan *hoodie* merah dan celana *jeans* di atas dengkul. Gusti menatapku dan kami sama-sama terkejut sekarang.

"Ira? Kamu *téh* beli sepatu juga?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Oh, jadi ini Ira yang kamu ceritain?" kata cewek itu kepada Gusti. Aku setengah terkejut dan langsung menatap Gusti untuk meminta jawaban.

"Iya," jawab Gusti, dia tersenyum kepadaku. "Ini *téh* Ira yang aku ceritain ke kamu, Tris."

Lantas, cewek itu tersenyum ramah dan mengulurkan tangannya untuk berkenalan denganku. "Hai, Ira, aku Trisa. Temen Gusti!"

"Mantan!" celetuk Gusti, membuatku kaget dan menatap keduanya tak percaya. Kulihat Trisa menginjak kaki Gusti hingga cowok itu meringis kesakitan.

Aku tersenyum canggung dan membalas uluran itu. "Ira."

Entah kenapa, ini sedikit *awkward.*

"Kamu udah selesai pilih sepatunya?" tanya Gusti kepada Trisa.

Faabay Book

"*Mmm* ..., kayaknya kita cari di toko lain aja, deh, Gus. Aku masih pengin bandingin beberapa harga. Kamu enggak apa-apa, kan?"

"*Kalem weh,*" kata Gusti tersenyum. Lalu, dia menatapku. "Kamu beli sepatu apa, Ra?"

"Eh? A-aku ... aku belum beli. Baru lihat-lihat aja," jawabku.

Gusti membulatkan mulutnya dan mengangguk.

Aku belum pernah secanggung ini ketika bertemu dengan Gusti. Namun, entah mengapa, saat aku bertemu dengannya hari ini, tiba-tiba saja aku merasa

tidak nyaman berdiri di antara mereka berdua. Rasanya, aku ingin cepat-cepat pergi.

Aku juga tidak mengerti mengapa aku merasa kecil di hadapan Trisa. Dia begitu cantik dan imut. Bahkan, melebihi Sisy. Gaya berpakaiannya pun *highclass*. Aku merasa tidak sebanding dengan Trisa dan aku sendiri tidak tahu mengapa harus membandingkan diriku dengannya.

"Kamu *téh* sendirian?" Gusti bertanya lagi.

"Enggak, aku sama Mama."

"Oh, ya? Di mana mama kamu *téh*?"

"Lagi lihat sepatu di ...."

Facebook Page

"Ira, udah dapet belum?" Suara Mama tiba-tiba terdengar. Aku menoleh dan melihat Mama sudah berdiri di belakangku. "Lho, kamu bukannya yang waktu itu nyanyi di Pandal, ya?" Mama tiba-tiba bertanya kepada Gusti.

Aku langsung menatap Gusti.

"Wah, Tante pernah lihat saya?" Gusti setengah terkejut. "Iya, Tante, saya *mah* memang sering ke Pandal." Dia dan Trisa mendekat untuk menyalami mamaku. "Saya Gusti, Tante, temen Ira di sekolah."

"Saya Trisa, Tante, temennya Gusti."

"Oh, jadi kamu temen Ira?" Mama terlihat bersemangat. Aku mulai menundukkan kepala dan men-

desah pelan. "Ya Allah, dunia sempit sekali, ya? Ira enggak cerita kalau kamu itu temennya."

"Iya, Tante. Tapi, kami beda kelas," kata Gusti.

Mama dan Gusti begitu cepat akrab. Aku hanya diam dan mendengarkan mereka berbicara. Setelah cukup lama berbincang dengan mamaku, Gusti dan Trisa izin pamit untuk pergi ke toko lain. Gusti tersenyum kepadaku, tapi kuabaikan senyum itu. Ketika mereka pergi aku mengamati mereka yang saling melempar tawa satu sama lain.

Katanya, Gusti cuek sama perempuan. Katanya, Gusti enggak pernah pacaran. Katanya, semua cewek yang dekat dengannya akan merasa kesal. Aku pikir itu tidak berlaku untuk Trisa. Meskipun, kurasa Trisa adalah mantannya.

Faahay Book

Namun, haruskah mereka sedekat itu?

Terserahlah. Lagi pula, kenapa aku harus memikirkannya?

Ketika aku melintasi lapangan menuju kantin, langkahku terhenti saat melihat Gusti bermain bola di sana. Pagi itu, aku sempat mendengar kabar bahwa *ekskul* futsal akan melakukan turnamen melawan SMA

lain. Gusti dan tim kelasnya tampak maskulin dalam setelan *jersey* biru-putih. Namun, di antara mereka, Gusti terlihat lebih mencolok dengan kaus kakinya. Bagaimana tidak, dia mengenakan kaus kaki dengan warna yang berbeda. Kuning di kaki kiri, biru di kaki kanan.

"*GO GUSTI GO GUSTI GO!!!*" Aku menoleh, suara itu berasal dari geng Sandra yang berdiri di ujung lapangan. Aku mendesah pelan dan memilih berjalan kembali.

"Ira!" Kudengar Gusti memanggil. Aku menoleh dan memutar tubuh. Dia berlari menghampiriku dengan sedikit terburu-buru.

Fashay Book

"Apa?" tanyaku datar.

"Aku ganteng enggak?" Dia tersenyum.

Mendadak, aku terdiam. Entah mengapa, aku tidak bisa langsung menjawab. Seolah pertanyaan itu begitu sulit untukku. "Enggak."

"*Alhamdulillah,*" Gusti mengucap syukur.

"Kenapa *alhamdulillah*?"

"Kamu jawabnya jujur," katanya.

"Ya, iyalah, aku jujur. Rambut kamu jelek. Berantakan. Cukur, kenapa?"

Gusti mengusap kepalanya. "Emangnya kalau aku cukur rambut, kamu *téh* bakalan cinta sama aku?"

Aku diam. Mendadak, tidak bisa menjawab pertanyaannya.

"Oh, iya. Aku *téh* mau tanya ke kamu," katanya, kembali bicara. "Kalau ada pilihan antara cowok apa adanya dan cowok sempurna, kamu mau pilih yang mana?"

Aku menatapnya sejenak, lalu menjawab. "Cowok apa adanya."

"Kenapa?"

"Karena, cowok apa adanya lebih natural."

"Kamu suka cowok yang natural?"

Aku mengangguk.

Faahay Book

"Tapi, kenapa kamu suruh aku cukur rambut?"

"Supaya rapi, Gusti."

"Sekalipun, aku rapi, kamu tetep enggak akan suka aku, kan?"

Seketika, aku terhantam oleh ucapannya itu. Gusti selalu berhasil membuatku berada dalam kondisi kikuk. Seharusnya, ini mudah untukku, tapi mengapa mulutku tidak mau mengeluarkan sepatah kata pun, kecuali ....

"Kamu kenapa pakai kaus kaki beda-beda?"

"Oh, ini," Gusti menatap kakinya. "Ini *mah* penyemangat aku."

"Penyemangat?" kataku setengah bertanya.

"Iya. Selama ini, kan, enggak pernah ada yang dukung aku kalau lagi tanding futsal, ya, udah aku pakai kaus kaki beda-beda. Supaya pas aku lihat kakiku sendiri, aku ngerasa ada yang dukung aku."

"Dukung?" Aku setengah tertawa. Jawaban macam apa itu? "Kamu, tuh, emang aneh, ya! *Tah*, ada Ririn *and the gang* yang dari tadi teriak-teriak nama kamu. Apa itu bukan dukungan?"

"Emang, iya? Mana suaranya?" Gusti pura-pura budek. "Ah, enggak denger aku *mah*."

Aku tertawa melihat responsnya. Gusti selalu saja begitu. Terlihat lucu saat aku menggodanya dengan nama Ririn. Dari kejauhan, Ririn dan teman-temannya menatapku dengan tatapan tak suka. Aku menyadari itu, tapi aku mengabaikannya. Apa yang ada di hadapanku jauh lebih membuatku terhibur dari sekadar tatapan rasa tak suka.

Aku merasa menang saat melihat Ririn berjalan mendekat. Ririn terus menatap kami, dia tidak memperhatikan langkahnya sampai-sampai dia tidak sadar bahwa di depannya ada ....

"*Astagfirullah*!" Aku membelalak bersamaan dengan pekikan Ririn yang memenuhi seisi lapangan. Sontak seluruh orang yang ada di sana menoleh dan tertawa, termasuk Gusti. Kaki Ririn masuk ke selokan

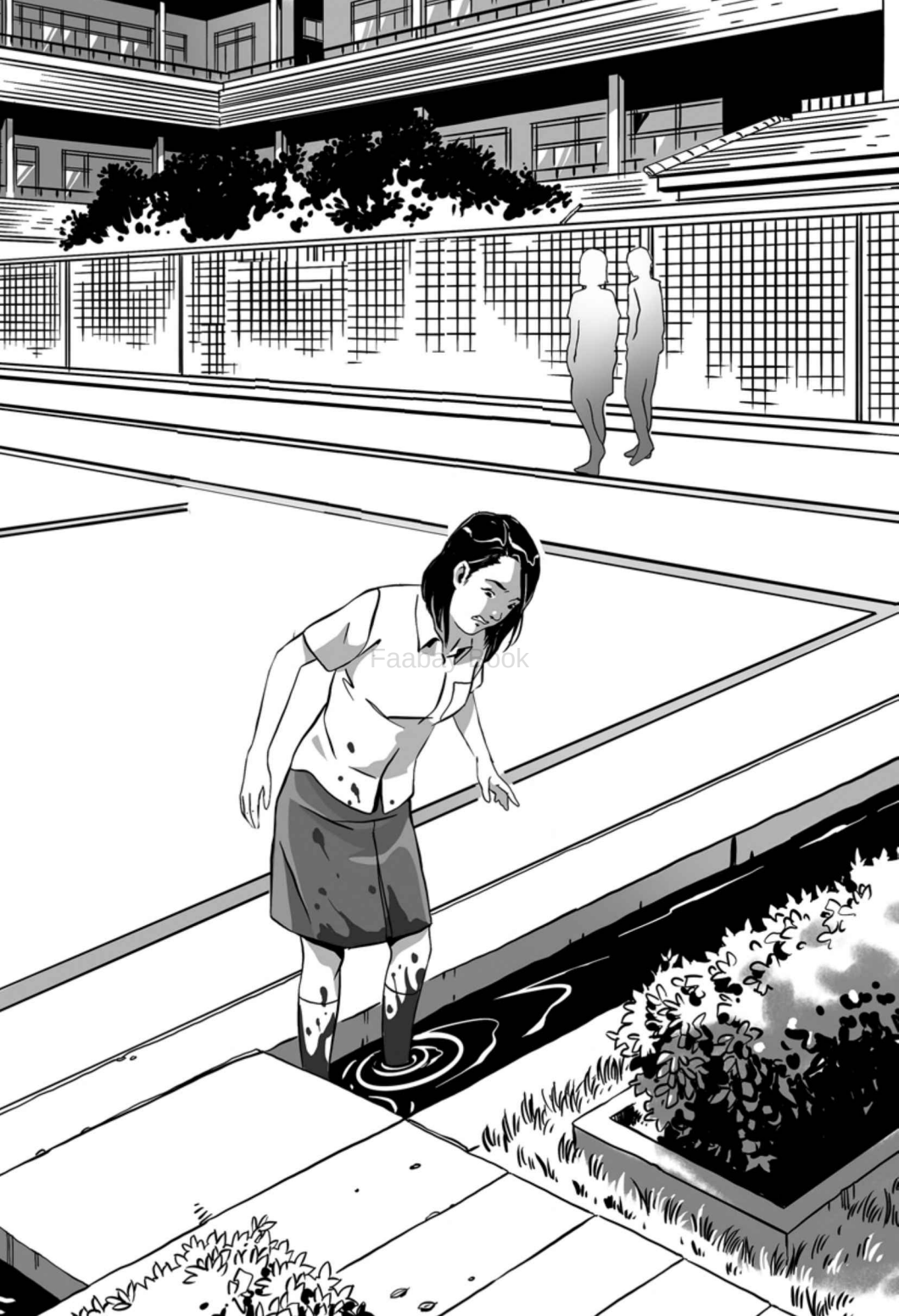

air yang ada di pinggir lapangan. Sandra, Sasa, dan Joana berlari untuk membantu, tetapi mereka kesulitan karena kaki Ririn sepertinya terjepit.

Di sudut lain, Dea tertawa keras bersama Sisy. Aku ingin tertawa, tapi kasihan melihat Ririn. "Gus, bantuin, ih!"

Gusti tidak merespons ucapanku, dia masih mentertawakan Ririn.

"Gusti!"

"Apa?" Dia menoleh.

"Bantuin!"

"*Embung*, ah," tolaknya.

Ebook

"Kalau enggak, beliin tisu sana! Kakinya kotor pasti," kataku.

"Kalau aku beliin tisu, nanti *téh* tisunya kebakar pas dia pegang. Kasihan tisunya."

Aku tahu ini jahat, tapi aku tidak bisa menahannya ketika Gusti mengatakan itu. Aku langsung membayangkan bagaimana tisu itu benar-benar terbakar. Seperti salah satu adegan dalam film fantasi yang pernah aku tonton bersama Shazam.

Gusti, dia jahat banget!

Peringatan

Kita takkan mampu jika kita selalu ragu.

Aku sedang membicarakan tugas seni budaya bersama Dea di kantin sekolah. Akhir-akhir ini, aku sering menghabiskan waktu di kantin daripada di kelas saat jam makan siang. Itu semua kulakukan untuk menghindari Gusti yang semakin hari semakin sering mengunjungi kelasku. Seharusnya, aku merasa tenang karena hari ini dia sedang dispensasi turnamen futsal. Namun, entah mengapa, aku merasa sekolah lebih sepi saat Gusti tidak di sini.

"Kamu paham, kan?"

Aku terkejut. Menatap Dea dan menjawab, "Iya."

"Aku ngomong apa barusan?"

Aku diam, lalu tersenyum dengan kepala menggeleng, "Enggak tahu."

Dea menghela napas, "Aduh, Ira .... Hari ini, kamu enggak fokus banget. Kamu lagi ada pikiran?"

Aku menggeleng.

"Terus, kenapa bengong? Mikirin Gusti, ya?"

Lantas, aku seperti tersengat sesuatu. "E-enggak!"

"*Hmmm* ...." Dea mengejekku.

"Apaan, sih, De?"

Dea tertawa keras. "Awas, lho, Ra. Lama-lama, kamu jadi suka sama Gusti."

"Enggak!" bantahku.

Ketika Dea hendak berdiri, di sudut lain, Sandra berbicara dengan nada keras entah kepada siapa. "Sabar, ya, Rin. Kamu *mah* orangnya penyabar. Baik, lagi. Yang kuat, ya, Rin. Kamu jangan nangis karena *pelakor* enggak tahu malu."

FaahayBook

Aku biasa saja. Tidak merasa ucapan itu tertuju untukku, tapi Dea menyahut ucapan Sandra dengan suara yang tidak kalah keras.

"Ya, ampun, Ira .... Kamu beruntung banget, ya, bisa deket sama cowok tanpa harus malu-maluin diri sendiri! Beruntung *pisan*, lah, Ra!"

Lantas, aku melemparkan pandangan terkejut kepada Dea. "De!"

"Ih, sabar, ya, Rin, sabar!" seru Sandra.

"Selamat, ya, Ra, selamat!" sahut Dea lagi.

"Kamu *mah* kuat, Rin!"

"Kamu *mah* beruntung, Ra!"

Dan, seluruh orang di kantin kini memperhatikan mereka berdua.

"Percaya, Rin, orang yang rebut jodoh orang lain enggak akan langgeng!" kata Sandra.

Dea terlihat tidak ingin kalah. "Tenang, Ra, orang yang enggak tahu diri *mah* bakalan kalah sama orang yang tahu diri. Santai aja, Ra!"

Aku melipat kedua tangan di atas meja dan menyembunyikan wajah di dalam sana. Aku membiarkan Dea dan Sandra beradu mulut sampai salah satu dari mereka merasa puas. Tidak ada yang bisa menghentikan mereka. Setidaknya, sampai aku mendengar Sisy datang dan suara Sandra mendadak hilang.

"Ira!"

Seseorang memanggilku saat aku hendak melintasi lorong menuju laboratorium kimia. Aku menghentikan langkah dan mendapati Sandra, Sasa, dan Joana menghampiriku dari belakang. Wajah mereka tampak tak suka. Aku mendesah, lalu memutar bola mata malas.

"Ada apa?" tanyaku.

"Kamu pacaran sama Gusti?" tanya Sandra *to the point*.

"Enggak," jawabku.

"Enggak usah bohong, deh!" kata Joana sambil bersedekap dada.

"Apa untungnya bohong ke kalian, sih?"

"Terus, kenapa kamu deket sama Gusti?" Kali ini, Sasa turut bicara.

Aku mengembuskan napas, "Aku sama dia cuma temen."

"Bohong! Buktinya, Gusti bikin surat buat kamu dan bacain surat itu di radio sekolah!" semprot Sandra.

"Kok, nyolot, sih?" kataku mulai geram. "Kejadian itu udah lama dan kalau kalian enggak tahu apa-apa tentang kejadian yang sebenarnya, mending diem! Lagian, itu bukan surat dari Gusti, kok!"

Sandra berdecih. "Bilang aja kamu seneng dibuatin surat sama Gusti. Itu tujuan kamu, kan, modusin Gusti?"

Aku menggeleng tak percaya. Sungguh, mereka adalah cewek dengan otak terdangkal yang pernah kutemui. "Terserah kalian! Yang pasti, aku sama Gusti enggak pernah pacaran. Dan, kalau kamu bilang aku modus ke Gusti ..., *sorry*, aku bukan kalian yang suka cari perhatian ke semua cowok!"

Tanpa banyak bicara, aku berbalik meninggalkan mereka bertiga. Ada perasaan puas dan bahagia ketika aku berhasil mengatakan itu di depan wajah mereka.

Sungguh, aku merasa kasihan dan miris melihat tingkah mereka.

Faabay Book

Datang?

Waktu tidak mengenal kata lelah, itulah sebabnya cintaku kepadamu tidak mengenal kata sudah.

Tidak terasa bulan Juli berakhir dan Agustus pun tiba. Festival Kostum dimulai. Aku sudah membeli beberapa baju untuk kukenakan. Karena, aku akan memakai kostum dokter, baju yang kupakai tidak akan terlalu ribet. Aku juga akan memakai jubah putih Papa yang sudah tidak beliau pakai lagi.

Mama mengantarku ke sekolah. Ketika turun dari mobil, sekolah tampak ramai dengan manusia-manusia berpakaian polisi, dokter, pilot, jaksa, dan masih banyak lagi. Aku tertawa saat melihat beberapa dari mereka ada yang menggunakan kostum astronaut.

Seusai berpamitan dengan Mama, aku lekas ke dalam. Belum dua langkah aku berjalan, suara Sisy mengalihkan pandanganku. Sisy tampak manis dalam balutan *dress* selutut dengan warna pastel yang lembut. Dia akan menjadi *icon* tahun ini. Baju yang dia kenakan

cocok dengan cita-citanya yang ingin menjadi model. Dea tampak keren dengan setelan taekwondo dan Cilla tampak anggun dengan kostum pramugarinya.

Hal yang membuatku pangling adalah Mahesa yang terlihat berwibawa dengan setelah *chef* berwarna putih lengkap dengan topinya. Aku tidak menyangka, *most wanted* sekolah yang jago sekali bermain basket ternyata ingin menjadi seorang *chef*.

"Kamu cantik banget, Ra!" seru Sisy.

"Kamu yang cantik," balasku membuat Sisy mendadak bangga. Aku menatap Mahesa dan sedikit meledeknya. "Kayaknya, ada yang pensiun jadi pemain basket, nih."

Faabay Book

Mahesa tertawa. "Mau aku masakin?"

"Boleh-boleh," kataku. Lalu, aku sadar akan sesuatu, "Gusti belum datang?"

"Belum, Ra. Katanya, sih, dia agak telat nanti," balas Mahesa.

Aku mengangguk. Aku sedikit penasaran, apakah Gusti akan benar-benar menggunakan kostum dokter seperti yang dia katakan tempo hari?

"Masuk, yuk!" ajak Dea tak sabar.

"Yuk," balas kami semua.

Aku duduk di salah satu kursi dekat panggung saat *fashion show* tengah berlangsung. Kutatap Sisy dan Gigha yang terlihat menawan melangkah di atas sana. Banyak sekali orang yang bersorak kencang, terutama kakak kelas yang duduk persis di belakangku. Aku sampai harus menutup telinga agar tidak merasa pengang.

Setelah *fashion show* selesai, acara demo profesi pun dimulai. Dalam demo profesi, perwakilan setiap kelas akan mendemonstrasikan cita-cita mereka di depan para juri. Mahesa menjadi salah satu perwakilan kelas IPA-A, sementara dari kelas IPA-B, Dea yang mewakilkan. Aku harus menahan tawa ketika geng Sandra—mewakili kelas IPA-D—menjadi kelompok grup musik. Mereka tampak menor dengan pakaian seragam warna merah muda. Aku bahkan harus menutup wajahku dengan jas karena malu sekaligus ingin tertawa.

Berbagai rangkaian acara sudah dimulai, tetapi tanda-tanda kedatangan Gusti belum ada. Aku mulai sedikit cemas dan tidak tahu mengapa perasaan ini tiba-tiba muncul.

Ketika jam istirahat berlangsung, aku bergegas ke kantin untuk membeli minum, sekaligus mencari Gusti. Mungkin saja, dia sudah datang, tapi memilih

bersembunyi di sana. Namun, ketika aku sampai di sana, hasilnya nihil. Aku tidak menemukan Gusti. Justru, kutemukan gerombolan kakak kelas yang sedang menongkrong di ujung kantin dengan tawa yang begitu keras. Aku kembali ke lapangan dengan perasaan sedikit kecewa. Saat melintasi parkiran motor, aku tidak menemukan motor Gusti di sana. Kuembuskan napas berat dan memutar tubuh kembali.

"Ira!"

Langkahku terhenti. Suara itu membuatku bergetar untuk sedetik. Aku menoleh dan terpana melihat siapa yang ada di belakangku. "Gusti?"

Hari itu, Gusti tampak berbeda dengan setelan tentara lengkap, topi baret, dan *ankle boots* Delta Tactical. Dia juga mengenakan kacamata hitam dan ransel cokelat di bahu kanannya. Aku hampir tidak bisa mengenalnya sama sekali jika dia tidak mengeluarkan suaranya. Saat Gusti menghampiriku, aku merasa malu pada diriku sendiri. Aku merasa tersipu untuk beberapa saat.

"Hai, Ira!" sapanya dengan senyum khas yang entah mengapa terlihat berbeda. Lalu, Gusti membuka kacamatanya.

"H-hai," balasku. "K-kenapa kamu baru datang?"

"Kenapa? Kangen, ya?"

Lantas, aku semakin tidak bisa mengendalikan detak jantungku. "Enggak!" jawabku, padahal dari tadi aku terus mencarinya.

"Masa?"

"Tahu, ah!"

Aku hendak memutar tubuh, tetapi Gusti menahan dengan menggenggam lengan tanganku. "Iya, maaf. Aku bercanda. Aku *téh* ada urusan genting tadi."

"Urusan apa?"

"*Kepo*, deh!" dia terkekeh.

Aku memutar bola mata. "Kamu pakai kostum tentara, mau jadi tentara?"

FacebookBook

"Enggak."

"Lho, kenapa kamu pakai kostum tentara?"

"*Cenah* kamu suka Song Joong Ki."

Aku diam, tidak mengerti. "Terus, apa hubungannya aku suka Song Joong Ki sama kamu pake kostum tentara?"

"Kamu *téh* gimana, sih? Katanya, suka Song Joong Ki, tapi enggak paham," sahutnya dengan nada menyindir. "Cita-cita aku, tuh, pengin disukai kamu, makanya aku pakai kostum tentara kayak Song Joong Ki di film *Descendants of the Sun*."

Untuk kesekian kalinya, aku tidak bisa berkata apa pun. Aku tidak tahu harus tersentuh atau terkejut melihat semua ini. Gusti memakai kostum itu hanya untuk menarik simpatiku. Jika laki-laki lain menggunakan cara yang norak, Gusti sama sekali jauh dari kata norak. Dia membuatku terpana dengan sikap dan tingkah yang apa adanya. Aku tidak tahu perasaan apa ini, tapi aku sangat bahagia.

"Udah mirip Song Joong Ki, belum?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk.

"Serius?"

"I-iya."

Faabay Book

"*Alhamdulillah!*" Gusti berseru sambil meninju udara. Dia lompat-lompatan dan berlari ke sana-kemari sambil berkata kepada beberapa orang yang melintas, "Aku mirip Song Joong Ki, dong, kata Ira!" Sementara, orang yang diajak bicara hanya menatapnya dengan heran.

Aku tertawa. Kali ini, aku akui, Gusti terlihat sangat manis.

Kami bersenang-senang hingga acara selesai. Gusti dan Mahesa memperagakan sebuah gerakan di atas panggung, membuat semua orang yang menyaksikan tertawa. Sisy tidak mau kalah. Dia dan Siska duet menyanyikan lagu *Stitches* Shawn Mendes dan membuat semua orang ikut bernyanyi. Aku, Dea, dan Cilla hanya mengamati mereka dari kursi penonton sepanjang acara. Acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Pak Bambang.

Setelah Shalat Zuhur, aku menunggu Mama di salah satu warung kopi yang tidak jauh dari sekolah. Seharusnya Mama sudah sampai, tapi sudah 10 menit Mama belum datang. Akhirnya, aku memesan segelas susu hangat dan membuka ponsel untuk menghubungi Mama kembali.

"Belum pulang?"

Aku menoleh. Gusti sudah berdiri di sebelahku. Dan, untuk kesekian kalinya aku terpana. Sepanjang acara, dia selalu mengenakan baret di kepalanya. Namun, sekarang dia membukanya dan menampilkan rambut baru yang terlihat sangat rapi. Daun telinga yang kemarin tertutup rambut kini terlihat jelas. Poni yang menutupi keningnya sudah berganti menjadi jambul yang disisir ke atas. Gusti terlihat mirip Seo In

Guk dalam drama *Hello Monster* yang pernah kutonton bersama Shazam.

"Kenapa bengong?" tanyanya.

"Kamu potong rambut?" aku balik bertanya.

Gusti memegang kepalanya, "Jelek, ya?"

"Enggak," kataku keceplosan. "M-maksudku enggak jelek-jelek banget."

Gusti mengangguk. "Kamu kenapa belum pulang?"

"Nunggu Mama," jawabku. "Kamu sendiri belum pulang?"

"Sama."

"Sama apa?"

"Nunggu Bunda."

Faabay Book

"Oh." Tiba-tiba saja, aku kehabisan kata-kata. Pemilik warung mengantarkan segelas susu hangat ketika ada jeda kosong di antara kami berdua. Gusti berdiri dan mengambil sebotol air mineral. Lalu, dia duduk di kursi yang ada di hadapanku.

"Kamu mau main ke rumahku enggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Ngapain?"

"Ya, ngapain, *kek*, bantuin bunda aku?"

Aku mendesis, "Aku bukan pembantu, ya!"

"Memangnya kalau bantuin orang *téh* harus dibilang pembantu?"

Aku diam. Dia mulai menggunakan keahliannya lagi. "B-bukan g-gitu. Maksudku ...."

"Kali aja kalau kamu kenal Bunda, kamu *téh* bisa tahu calon mertua kamu kayak gimana," kata Gusti memotong ucapanku.

Lantas, aku membelalak mendengar ucapannya. "Mulai, deh!"

Dia tertawa.

Jujur, ketika Gusti berbicara seperti itu, ada perasaan aneh yang kurasakan kepadanya. Ini mengingatkanku kepada Kak Ilham yang saat itu menyodoriku air mineral di pinggir lapangan. Perasaan ini hampir sama. Tapi, tidak mungkin, kan, aku menyukai Gusti? Dia tidak ganteng seperti Kak Ilham. Bahkan, dia sangat menyebalkan!

"Ira, kamu *téh* pernah enggak, kebangun pas mimpi kamu udah mau klimaks?" tanyanya tiba-tiba. Aku tersadar dari lamunan sesaatku. "Misalnya, kamu *téh* mimpi mau ketemu Song Joong Ki. Eh, pas mau ketemu, kamu malah bangun dan enggak sempat ketemu sama dia."

"Oh, kalau kayak gitu *mah* sering," jawabku sambil menyeruput susu hangatku. "Dan, aku suka kesel."

"Kalau gitu, kita sama, dong," sahut Gusti. "Semalem, aku *téh* mimpi ngelamar kamu. Tapi, pas aku mau pakein cincin ke kamu, aku malah kebangun."

Lantas, aku tersedak. Bukannya membantu, Gusti malah mentertawakanku.

"Aduh, *meni* keselek gitu," godanya, lalu memberikan air mineralnya kepadaku. "Ini minum!"

"Enggak usah, makasih."

Ada jeda kosong lagi setelah itu. Gusti diam sambil menatapku, sementara aku berusaha mengalihkan pandanganku darinya. Saat aku sedikit mencuri lirik, kulihat Gusti tersenyum sambil memutar-mutar botolnya.

"Tapi, kamu tahu enggak, pesan apa yang bisa kita ambil dari kejadian itu?"

"Apa?" Aku mulai memberanikan diri menatapnya.

"Ketika kita ingin sesuatu, kita *téh* enggak bisa cuma bermimpi aja. Harus ada doa dan usaha yang mengikuti." Gusti menatapku dan tersenyum. "Kenapa kita harus bangun ketika impian kita ada dalam mimpi? Karena, Tuhan ingin kita bangun supaya kita

mendapatkan hal itu dalam kenyataan, bukan dalam mimpi."

Aku diam. Terkejut mendengar ucapannya. Untuk beberapa hal, terkadang Gusti terlihat lebih dewasa dari sikapnya. Dan, itu yang membuatku sedikit terpana.

"T-tapi enggak mungkin, kan, kalau mimpiku ketemu Song Joong Ki, aku bakalan ketemu sama dia," kataku. "Itu terlalu susah."

"Kalian *téh* sama-sama tinggal di Bumi, kan? Enggak ada yang enggak mungkin *atuh*. Apalagi, kalau cuma ketemu Song Joong Ki. Akan ada banyak momen yang bisa mempertemukan kalian. Joe Taslim aja bisa ketemu. Apa pernah, dia mikirin hal itu waktu SMA? Kalau bukan Song Joong Ki, mungkin kamu *téh* akan ketemu artis lain yang lebih hebat."

Entah kenapa, aku menarik senyum saat mendengar jawabannya. "Iya, Pak."

Gusti berdeham. "Lagi pula, Song Joong Ki *mah* udah ada di depan mata kamu."

"Apaan? Wooo!" Aku menepuk tangannya dan tertawa. "Kamu tahu enggak, Gus? Kalau kamu mendadak bijak begini, aku malah takut. Kamu kayak orang sakit!"

“Aku emang sakit.”

“Sakit apa?”

“Sakit jiwa!” Gusti tertawa keras.

Untuk kedua kalinya, aku menepuk tangannya, sampai aku tidak sadar bahwa mobil Mama sudah terparkir rapi di depan gerbang sekolah.

Faabay Book

Jenguk

Aku bisa menahan sakit, tetapi kenapa rindu ini sulit kuhilangkan?

Setelah Festival Kostum tiga hari lalu, entah mengapa aku memiliki perasaan berbeda kepada Gusti. Aku sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba aku merasa malu setiap memikirkannya. Aku sudah berusaha untuk tidak memikirkannya, tetapi semakin aku mencoba menghindarinya, semakin besarlah gambaran wajah Gusti dalam kepalaku. Apalagi, setelah festival kemarin, Gusti tidak masuk sekolah. Aku tidak tahu mengapa, tapi dari kabar yang kudengar, Gusti jatuh sakit.

Hari ini, Shazam tidak bisa menjemputku. Dia harus pergi ke penerbit untuk membicarakan buku keduanya. Aku berencana pulang menggunakan angkutan umum bersama Dea dan Sisy. Saat kami melintasi parkiran sekolah, Mahesa memanggilku dan berlari menghampiri.

"Ira, kamu mau ikut?" tanyanya sesampainya di hadapan kami bertiga.

"Ke mana?"

"Jenguk Gusti."

Aku membelalak. "Sekarang?"

"Kalau kamu mau."

Aku menatap Dea dan Sisy bergantian. "Aku mau ikut, tapi enggak ada motor."

"Gampang. Kamu bisa sama Aldo."

"Aku sama Dea gimana?" potong Sisy.

"Kalian mau ikut juga? Kalau gitu, kamu sama Joshua aja, biar Dea sama Dika," usul Mahesa. "Cilla udah pulang, ya?"

Faabay Book

"Cilla enggak masuk. Pergi sama mamanya. Tapi kalau jam segini, sih, harusnya udah pulang," ujar Dea menjelaskan.

"Oh, kalau gitu nanti jemput Cilla, deh, biar dia ikut."

"Kalian udah jadian?" tanya Sisy.

Kulihat wajah Mahesa mendadak merah dan dia sedikit salah tingkah. "B-belum."

"Awas kalau kamu main-main sama Cilla!" Sisy mengancam. "Aku lempar kepalamu pakai bola basket!"

Mahesa menggaruk tengkuk canggung, "I-iya, doain aja. Cilla juga udah enggak canggung kalau deket sama aku," kata Mahesa tersenyum. "Ya, udah, kita siap-siap."

Aku mengangguk dan kami bertiga mulai mengikuti perintah Mahesa.

Sepanjang perjalanan, aku tidak bisa berhenti memikirkan Gusti. Sakit apakah dia? Bagaimana keadaannya? Semua pertanyaan itu terus berulang dalam kepala hingga aku dan Aldo sampai di sebuah perumahan mewah, Setra Duta Residence.

Faabay Book

Motor Aldo berhenti di depan rumah mewah-minimalis dengan pagar tinggi berwarna hitam. Aku mendongak, rumah ini sangat besar. Bahkan, memiliki tiga lantai dengan dinding kaca yang mendominasi di beberapa sudut. Ada sebuah taman kecil di bagian atas rumah itu yang terlihat dari tempatku berdiri. Rumah ini lebih mirip rumah-rumah minimalis di Bali yang sering kulihat di televisi.

"Ini rumah Gusti?" tanyaku kepada Aldo.

"Iya," jawabnya.

"HAH?" Aku terkejut sendiri. "Serius?"

Aldo mengangguk. “Kaget, ya?”

Sebenarnya, iya, tapi aku tidak mau mengatakan hal itu kepada Aldo. “Enggak.” Kulihat Aldo tertawa. Terserah kalau dia tidak memercayainya.

Tidak lama kemudian, empat motor lain berhenti tepat di hadapan kami. Mahesa, Joshua, Denta, dan Dika serempak membuka kaca helm saat Cilla, Dea, dan Sisy turun dari motor. Mahesa mendekat ke pintu dan menekan bel.

Tidak lama berselang, seorang wanita paruh baya membuka gerbang dan tersenyum menatap Mahesa. “Eh, Den Mahesa.” Wanita itu menatap kami semua. “Mau jenguk Den Rayhan, ya?”

Faahay Book

Apa? Rayhan?

“Iya, Bi,” jawab Mahesa.

“Ayo, *atuh* masuk!” Wanita itu membuka lebar gerbang dan mempersilakan masuk. “Ayo, *Téh*, *A*!”

Aku tersenyum, lalu melangkah masuk bersama Dea, Sisy, dan Cilla. Ketika para pria memarkir motor mereka, aku melihat Vespa Gusti terparkir persis di belakang motor *sport* merah, berdampingan dengan mobil SUV putih. Aku benar-benar terpukau melihat rumah Gusti. Rumah ini sangat mewah. Untuk mencapai pintu rumah saja kami harus menaiki beberapa anak tangga.

"*Assalamu 'alaikum*!" Mahesa membuka sepatunya dan masuk. Aku mengikuti dari belakang bersama teman-temanku yang lain. Lagi-lagi, kedua mataku dimanjakan dengan suasana minimalis dalam rumah. Cat tembok berwarna abu yang dipadukan dengan beberapa benda berwarna hitam, membuat rumah ini sangat estetis.

"Eh, Mahesa!" Seorang wanita berusia 40 tahun lebih muncul dari dalam rumah. "Masuk, Sayang!"

"Halo, Tante Anis!" Mahesa mendekat dan mencium tangan beliau. "Kenalin, Tante, ini Ira, Dea, Sisy, dan Cilla. Mereka temen Mahesa sama Gusti di sekolah."

Faabay Book

Apa? Bundanya Gusti? Ya Tuhan ... mengapa aku tiba-tiba merasa gugup bertemu beliau? Mengapa aku merasa kecil seperti saat aku bertemu Trisa? Ya, ampun, apa yang harus kulakukan?

"Ya, ampun, Tante senang sekali bertemu kalian!" seru bunda Gusti, kemudian kami berempat mendekat untuk menyalami beliau. "Cantik-cantik sekali kalian."

"Terima kasih, Tante," sahut Sisy, yang langsung kusenggol dengan sikut.

"Yuk, masuk! Kalian langsung ke kamar Gusti aja. Tante lagi masak sama Bibi," kata bunda Gusti kepada kami.

"Siap, Tan!" seru Mahesa. "Permisi, ya, Tan."

"Iya," bunda Gusti tersenyum.

Kami semua langsung bergegas ke lantai paling atas. Jika aku bisa menggambarkan dengan kata-kata, akan ada banyak sekali kalimat yang kuucapkan untuk menjelaskan bagaimana bagusnya rumah Gusti. Kami semua sampai di sebuah pintu berwarna hitam—yang letaknya tak jauh dari tangga utama. Ada sebuah stiker di depan pintu tersebut yang bertuliskan "*Yang masuk ke sini bukan orang pokoknya*". Aku terkekeh, sepertinya aku tahu siapa pemilik kamar itu.

Mahesa membuka pintu dan masuk. Aku hendak melangkah, tetapi rasanya segan. Seolah-olah akan bertemu seseorang penting yang sangat ingin kutemui. Aku melangkah masuk dan melihat sebuah kamar besar yang dipenuhi banyak sekali poster dan mainan. Sebuah MacBook menyala dan memutarkan lagu yang dibawakan Jaz, *Dari Mata*.

Aku melihat lemari kaca besar di ujung ruangan yang berisikan mainan *action figure* The Avengers dan Guardians of the Galaxy. Lemari itu seperti kan-

tor pribadi milik Yang Hyun Suk yang ada di kantor YG Entertaiment. Aku sangat terkejut melihat semua koleksi itu—karena harga satu mainan saja bisa mencapai 5-6 juta rupiah. Gusti memiliki lengkap dua puluhan *superhero* berdasarkan wajah asli pemain filmnya. Bahkan, Gusti memiliki *action figure* Tom Holland dari film terbaru *Marvel: Spiderman Homecoming*. Aku berani bertaruh kalau papaku akan melakukan apa pun untuk memiliki *action figure* tersebut.

"Heh, Gus, bisa sakit *manéh*?" Aku menoleh, mendapati Gusti di atas kasurnya tergeletak lemah dengan wajah pucat. Mahesa naik ke tempat tidur dan langsung menidurkan diri di sebelah Gusti.

Faahay Book

"Eh, Sa!" Gusti melirik Mahesa dan tersenyum. Lalu, dia menatap kami semua dengan lesu, termasuk aku yang hanya mematung saja. "Hai, Ira."

"H-hai ..., Gus." Kulambaikan tangan dan seketika yang lain menyoraki kami berdua.

"*Cie* ..., yang akhirnya ketemu," celetuk Aldo, membuatku mendelikkan mata kepadanya.

"*Naon sia*, Do?" sahut Gusti kesal. Kalau dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih seperti ini, "Apa, sih, kamu!"

"Kalian udah makan, belum?" tanya bunda Gusti ketika beliau masuk ke kamar membawa sebuah nampan berisikan semangkuk bubur dan segelas air putih. "Kalian, kan, baru pulang sekolah. Makan dulu, ya? Tante bikinin nasi goreng spesial buat kalian."

"Aduh, jadi enggak enak, nih, Tan," kata Mahesa.

"Halah, kamu pakai enggak enak segala. Gusti aja sering numpang makan di rumahmu, kan, Sa?" balas bunda Gusti.

"Bukan numpang makan, Tan. Gusti jadi anak kedua di rumah saya."

Kami semua tertawa.

Fachry Book

"Rayhan, udah dimakan buahnya belum?" tanya Bunda kepada Gusti. Diam-diam, aku bertukar pandang dengan Dea, Sisy, dan Cilla seraya menahan tawa. "Sekarang, makan bubur, ya."

"Bunda *mah* jangan panggil aku Rayhan, dong! Kan, aku udah bilang panggilan itu enggak cocok," keluh Gusti.

"Apaan, sih? Kamu enggak jelas banget, deh, mentang-mentang ada temen cewek yang jengukin kamu! Biasanya juga kamu ngerengek pengin dipanggil Rayhan. Kalau enggak, pengin dipanggil Kakak."

"Bunda!" Gusti merengek.

Dengan tawa yang pecah, kami meninggalkan Gusti dan bundanya menuju ruang makan. Aku berjalan paling akhir. Saat hendak menutup pintu kamar, kulihat Gusti menekuk wajahnya sambil memakan bubur yang bundanya suapkan.

Jadi, selain dipanggil Rayhan, Gusti juga dipanggil "Kakak". *Hahaha* ....

Faabay Book

Sebenarnya

Setipis embun, sefana fatamorgana. Kamu hidup di kepalaku dengan kepastian yang tidak menentu.

"Gusti itu anaknya susah banget kalau dikasih tahu."

Sore itu, sekitar pukul 4.00, kami semua berkumpul di ruang makan. Bunda Gusti ikut bergabung sambil menceritakan beberapa kisah tentang Gusti kepada kami. "Pusing Tante kadang-kadang sama dia. Gusti itu anaknya kalau udah mau, harus diturutin. Kalau enggak, ya, dia nekat."

"Nekat gimana, Tante?" kataku refleks bertanya.

"Salah satunya kemarin pas festival. Tante udah bilang enggak usah datang karena malam sebelumnya dia panas tinggi. Eh, dia ngeyel. Malah pengin tetep datang. Akhirnya, Tante kasih izin dengan syarat dia enggak boleh bawa motor. Tante yang antar-jemput dia."

Aku pun membisu setelah mendengar jawaban dari bunda Gusti. Pantas saja, dia datang terlambat hari itu. Pantas saja, aku tidak bisa menemukan motornya di parkiran. Pantas saja, ketika pulang, Gusti menemani-ku di warung. Hari itu, saat aku menganggap Gusti berada dalam kondisi yang paling baik selama aku mengenalnya, ternyata dia sedang menahan sakit.

"Pas Tante larang, dia bilang begini," bunda Gusti menirukan suara Gusti. "Rayhan harus datang, Bun! Rayhan harus datang! Kalau Rayhan enggak datang, nanti Rayhan enggak ganteng lagi untuk selama-lama-nya!"

Faabay Book

Semua tertawa.

"Yang bikin Tante lebih heran, beberapa hari ini dia sering nonton drama Korea di kamarnya. Padahal, dia paling enggak suka sama drama, apalagi drama Korea. Malah, pas festival dia pake kostum tentara, tuh, karena pengin mirip Song Joong Ki.

"Tante cuma bisa geleng-geleng kepala. Enggak ngerti kenapa makin hari tingkahnya makin aneh aja. Setelah festival, badannya nge-*drop* banget. Tante langsung bawa dia ke rumah sakit selesai acara itu," papar bunda Gusti.

"Ya, ampun, padahal pas festival Gusti kelihatan sehat banget, lho, Tan," kata Sisy dengan nada tak percaya. "Malah, dia sama Mahesa naik ke panggung."

"Iya, Tante," sambung Mahesa. "Gusti hari itu kelihatan sehat banget. Makanya, Mahesa enggak percaya Gusti sakit. Kalau Mahesa tahu Gusti sakit, pasti udah Mahesa ajak pulang, Tan."

"Dia memang begitu, kalau sudah mau, ya, harus," kata bunda Gusti. "Nasihat Tante ke Gusti udah mental semua. Enggak ada satu pun yang nyangkut."

Bunda Gusti menghela napas dan menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Lalu, tersenyum kepadaku. Aku tidak mengerti senyuman itu, tetapi aku merasa tenang ketika melihatnya. Senyuman bunda Gusti sangat hangat.

"Tapi, yang Tante suka, Gusti itu anaknya sederhana. Dia jarang minta macam-macam. Dibeliin motor baru malah tetep mau pakai Vespa tua itu. Dikasih *handphone,* tapi enggak pernah dipakai," bunda Gusti tertawa kecil. "Dia mirip sekali sama ayahnya."

"Mungkin, darah Korea Gusti mendominasi, Tan. Jadi, enggak cuma wajah, sifatnya juga mirip sama Om Julian," celetuk Dika.

Aku terkejut ketika Dika mengatakan itu. Bukankah hanya aku dan Mahesa saja yang tahu hal ini? "Dika, kamu tahu kalau Gusti punya darah Korea?"

"Tahu, lah. Kan, kami udah berteman lama sama Gusti."

"Apa? Berarti, Gusti bohong, dong? Dia bilang yang tahu ini cuma Mahesa."

Seluruh teman-temanku tertawa. Sekarang, aku merasa seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Lagi-lagi, Gusti membohongiku. Awas saja dia!

"Semua anak di kelas kami udah pada tahu juga, kok," kata Mahesa. "Cuma Gusti emang enggak suka dikenal karena punya darah Korea. Makanya, kami semua enggak pernah bahas ini di sekolah."

Faahav Book

"Tenang, Ra, aku juga baru tahu, kok," kata Dea sambil menepuk bahuku.

"Aku juga!" timpal Sisy.

Ruangan dipenuhi suara tawa kembali.

"Kalau Gusti cerita ke kamu tentang identitasnya, berarti Gusti deket sama kamu, dong, Ra?" tanya bunda Gusti, membuat aku seketika gugup mendengar pertanyaannya. "Soalnya setahu Tante, Gusti enggak akan pernah mau cerita tentang dirinya ke orang-orang. Kecuali ... ada sesuatu yang spesial antara orang

itu, sampai-sampai Gusti mau melanggar prinsipnya sendiri."

Bunda Gusti menggodaku, lantas seluruh temanku bersorak, "*Cieee ...!*" dan aku merasa sangat malu.

Awas kamu, Gus!

Sejujurnya, aku masih tidak habis pikir dengan Gusti. Kenapa dia harus datang ke festival itu saat kondisinya lemah? Seandainya hari itu dia istirahat total, hal seperti sekarang tidak akan pernah terjadi.

Aku memilih menetap di ruang makan. Bunda Gusti pergi menjemput Livan di tempat les, sementara yang lain kembali ke kamar Gusti. Aku masih merasa malu sekaligus kesal karena Gusti sudah membohongiku untuk kedua kalinya. Aku tahu tidak seharusnya aku melakukan ini. Namun, aku benar-benar kesal.

Faabay Book

"Kenapa enggak ke atas?"

Aku menoleh. Kulihat Gusti sudah berdiri di ujung tangga dengan kedua mata menatap ke arahku. Lantas, aku berdiri dan mendekatinya. "Kamu kenapa bangun dari tempat tidur? Kamu, kan, lagi sakit!"

"Emangnya, orang sakit enggak boleh bangun? Kalau enggak bangun, kapan sembuhnya?" Dia tersenyum.

"Gusti, serius! Kamu ke kamar lagi aja sana!"

"Aku enggak mau," jawabnya. "Aku *téh* bosen di kamar."

"Ya, udah, terserah." Aku memutar tubuh dan kembali ke ruang makan. Aku melipat kedua tanganku sambil membuka ponsel.

"Kamu *téh* kenapa jadi sensian?"

"Bukannya setiap hari aku emang sensi ke kamu, ya?" balasku tanpa menatapnya.

"Tapi, yang ini beda," katanya. Aku menoleh dan dia sudah duduk di kursi seberang. "Aku bikin salah sama kamu?"

FreshyBook

"Enggak," jawabku judes.

"Bohong,"

"Dibilangin!"

"Aku enggak percaya."

"Ya, udah, terserah."

Ada jeda kosong di antara kami berdua. Aku masih menatap layar ponselku dan pura-pura fokus dengan *Instagram*-ku. Tidak lama kemudian, Gusti memberiku sekotak es krim cokelat vanila yang dia ambil dari kulkas. Aku menatap es krim dan Gusti bergantian. Dia tersenyum dan memintaku untuk memakannya.

"Cobain, deh!"

Aku diam. Mencoba mempertahankan rasa kesalku.

"Dulu, waktu aku masih kecil, kalau aku lagi marah, Ayah selalu beliin es krim. Kata Ayah, es krim *téh* bisa bikin emosi kita turun," ucap Gusti kepadaku. "*Sok atuh* dimakan!"

Aku masih menatapnya. Kenapa, sih, Gusti harus bersikap seperti ini? Tidak bisakah dia marah agar semuanya seimbang? Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi kepadanya. Kotak es krim ini sangat menggoda.

"Kalau kamu enggak mau makan, biar aku yang ...."

Faabay Book

"Kenapa kamu datang hari itu?" tanyaku langsung.

Gusti berhenti sejenak dan bertanya. "Datang? Datang ke mana?"

"Festival Kostum! Kamu lagi sakit, kan? Kenapa kamu tetep datang?"

"Oh, itu .... Karena, aku mau datang," jawabnya santai.

Aku menghela napas dalam dan menatapnya melalui sudut mataku. "Kamu selalu menganggap semua masalah itu mudah, padahal kamu tahu akibatnya apa! Bisa enggak kamu serius sedikit dalam menanggapi

masalah? Kalau hari itu kamu enggak paksain datang, mungkin kamu enggak akan sakit dan aku enggak ...."

"Karena, aku mau ngebuktiin ucapanku," katanya membuatku seketika menutup mulut. "Makanya, aku harus datang."

"Buktiin? Buktiin apa? Ke siapa?"

"Aku mau buktiin ke kamu kalau aku *téh* bisa seganteng Song Joong Ki."

Ada denyutan aneh dalam dadaku. Aku seperti tersengat sesuatu ketika mendengar jawabannya. Aku diam, seolah bibir ini tidak mampu untuk terbuka. Dengan wajah pucat, Gusti memberikan senyumannya kepadaku.

Faabay Book

"Walaupun, aku tahu kamu enggak akan suka. Tapi, seenggaknya aku udah usaha untuk jadi cowok sempurna hari itu."

"Sempurna?" kataku, mengernyitkan dahi. "Buat apa jadi sempurna kalau hal itu ngerugiin diri kamu sendiri? Lagi pula, aku udah pernah bilang sama kamu kalau aku lebih suka orang apa adanya! Bukan sempurna!"

"Jadi, maksud kamu, kamu *téh* suka sama aku?"

Aku diam. Tersudutkan oleh pertanyaan Gusti dan pernyataanku sendiri. Ya Tuhan ... kenapa mu-

lutku ini? Kenapa aku malah mengatakan banyak hal kepada Gusti?

"B-bukan begitu, maksudku ...."

"Ira," potongnya. "Semua orang *mah* pasti suka sama yang apa adanya, tapi kenyataannya *téh* yang apa adanya akan tetep kalah sama yang sempurna. Apalagi, kalau urusan visual. Semua orang *téh* ingin yang terbaik untuk diri mereka sendiri."

Aku diam. Benar-benar diam. Aku tidak tahu harus membalas apa. Dia selalu membuatku tersudut dengan ucapannya. Bahkan, dia lebih baik dari Shazam ketika berdebat denganku.

Fanbay Book

Aku tahu, Gusti baik. Aku tahu, dia ingin membuatku menyukainya dan aku sangat tersentuh. Namun, dengan dia memaksakan diri seperti itu, aku justru merasa bersalah kepadanya. Terutama, kepada bundanya. Dia tidak harus melakukan hal itu jika ingin membuktikan hal konyol yang dia kira kuinginkan. Masih ada hari dan waktu lain yang bisa dia gunakan.

"Tapi, aku tetep enggak suka kamu begitu!" kataku tegas. "Ini menyangkut kesehatan dan aku enggak suka kalau ada orang yang menyepelekan kesehatan!"

"Iya, Ibu Dokter. Saya minta maaf," kata Gusti tersenyum. "Saya janji enggak akan nakal lagi, Ibu

Dokter. Tapi, Ibu Dokter juga janji jangan marah sama saya."

Aku memutar bola mata. Ini yang tidak aku suka dari Gusti. Dia selalu bermain-main kapan pun ada kesempatan.

Gusti terkekeh, "Ya, udah *atuh* kalau kamu maafin aku, kamu makan es krim itu. Tapi kalau kamu enggak maafin aku, kamu boleh tinggalin aku di sini."

Aku meliriknya. Mengembuskan napas dalam-dalam dan mencoba bersikap lebih dewasa. Aku meraih kotak es krim itu dan memakannya. Gusti tersenyum dan bertepuk tangan di ujung sana. Aku menatapnya dari sudut mataku. Terkadang, dia itu bisa sangat menyebalkan dan menyenangkan pada waktu yang hampir bersamaan.

Fanboy Book

"Udah aku makan, sekarang kamu ke atas, ya ..., Rayhan," kataku dengan nada menggoda.

Ceria di raut wajah Gusti seketika menghilang. Dia menatapku dengan tatapan tidak suka dan berkata, "Jangan panggil aku pakai nama itu, ih! Aku enggak suka!"

"Iya, Kakak?" sahutku menahan tawa.

"Ira!"

“Apa Rayhan?”

“Tahu, ah!” Gusti bangkit dari kursinya dan pergi.

Aku tertawa puas melihat ekspresi wajahnya. Ini balasan karena dia sudah membohongiku untuk kedua kalinya.

Faabay Book

Obat

Ada miliaran matahari di semesta ini, tapi hanya satu matahari yang mampu menjadikan Bumi lebih hangat. Dan itu kamu.

Dua hari setelahnya, Gusti kembali masuk sekolah. Wajahnya masih sedikit pucat, tetapi keadaannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, Mahesa mengatakan kepadaku bahwa Gusti memanfaatkan badannya yang masih sakit agar tidak mengikuti pelajaran Matematika. Aku hanya tersenyum mendengar cerita itu karena sehari setelah menjenguk Gusti, aku sakit gigi.

Aku termasuk orang yang jarang makan es krim. Tapi jika sudah memakannya, aku tidak akan bisa berhenti begitu saja. Hal buruk yang terjadi setelahnya adalah gigiku sakit. Aku benci sakit gigi, kepalaku akan terus sakit, bahkan ketika sedang tidur. Mulutku tidak leluasa berbicara dan aku tidak bisa memakan apa pun. Walaupun, aku ingin menjadi dokter, aku

enggak mau menjadi dokter gigi. Aku takut sekali dengan dokter gigi.

Ketika Dea, Sisy, dan Cilla pergi ke kantin, aku memilih diam di mejaku dan menyandarkan kepala di atas meja beralaskan jaket tebal milikku. Rasanya, aku ingin menangis sekarang. Gigiku benar-benar sakit. Aku ingin minum obat yang Mama bawakan untukku, tapi aku takut mengantuk jika meminumnya. Ini bukan kali pertama aku merasakan ini. Beberapa waktu lalu, sakit gigiku kumat karena aku makan *seblak* bersama Dea.

"Halo, Ra!" seru Gusti. Aku sekarang hafal suaranya.

Faabay Book

Aku tidak merespons apa pun. Kutenggelamkan lebih dalam kepalaku dalam jaket dan kedua tanganku.

"Kamu kenapa? Ngantuk?" tanyanya. Kurasa, dia duduk di sebelahku sekarang. "Kalau ngantuk, tidur di rumah *atuh*. Jangan di sekolah."

"Aku lagi sakit gigi," kataku sedikit meringis.

"Kamu sakit gigi? Udah minum obat, belum?"

"Belum."

"Minum *atuh*!"

"Takut ngantuk."

"Kalau ngantuk tinggal izin ke UKS. Daripada, belajar enggak konsen."

Aku diam. Bukannya mengalah, aku hanya malas menjawab ucapannya yang tidak pernah selesai jika disahuti. "Iya, nanti."

"Padahal *téh* aku bawa bekal banyak," katanya tiba-tiba.

"Aku lagi enggak mau makan, Gus."

Kudengar dia tertawa. "Siapa yang nawarin kamu? Orang aku ngomong sendiri."

Aku menahan napas. Mendengar sahutan Gusti membuat kepalaku semakin sakit. Kutegakkan punggung dan kutatap kesal. "Kalau cuma mau ngeledek mending kamu pergi, deh. Aku lagi sakit gigi, jangan bikin tambah pusing!"

Feabay Book

"Iya, maaf aku *téh* bercanda," katanya sambil tersenyum. "Kamu makan, nih, habis itu minum obat." Gusti memberikan satu bakpao hijaunya kepadaku. "Lembut, kok, enggak akan bikin gigi kamu sakit."

"Enggak mau!"

"*Atulah.*"

"Orang enggak mau!"

"Kalau gitu, minum *atuh*, nih," Gusti memberikan air mineral dingin.

Aku mendelikkan mata dan memarahinya, "Orang lagi sakit gigi malah dikasih air dingin! Ya, makin sakit, Gusti!"

"Terus, kamu maunya apa?"

"Aku mau kamu diem sekarang!"

"Iya, aku bakalan diem. Tapi, kamu makan dulu biar aku enggak berisik," sahutnya. "Kalau kamu makan, aku janji, deh, enggak akan berisik."

Daripada dia terus memaksaku, akhirnya aku menerima bakpao hijau itu dan memakannya. "Makasih."

"Sama-sama," jawabnya dengan senyum.

Sejujurnya kuakui, bakpao ini sangat lembut dan enak. Aku bisa menikmatinya meskipun sedang sakit gigi. Selai cokelatnya tidak terlalu lumer ketika kugigit. Gusti menatapku dan tersenyum sambil ikut mengunyah. Entah mengapa, cowok itu selalu baik kepadaku meskipun aku bersikap *jutek*.

"Enak, kan?" katanya setengah bertanya.

Aku mengangguk.

"Makanya, kamu *téh* jangan marah-marah mulu," nasihatnya.

Terserah, Gus. Terserah!

Keadaan sedikit menghening untuk beberapa saat. Aku menatap Gusti mengunyah bakpaonya dengan mulut penuh. Dia seperti orang Korea sesungguhnya. Dan, entah mengapa, aku merasa gemas sendiri. Jika dipikir-pikir lagi, Gusti memang orang yang sangat

baik. Dia melakukan banyak hal untukku. Memberiku plester, membagi makanannya, memaksakan datang saat sedang sakit, dan sekarang menawarkan bekalnya kepadaku.

Sebagai seorang cewek, aku jelas tersentuh. Cewek mana yang tidak tersentuh diperlakukan seperti itu oleh seorang cowok?

"Kenapa kamu lihat-lihat? Mulai naksir sama aku?" tanyanya, membuat rasa kagumku kepadanya seketika menghilang.

"Enggak!" Aku mengunyah kasar bakpaoku dan pada detik berikutnya gigiku kembali ngilu.

Gusti tertawa keras di tempatnya. Aku mengerutkan dahi dan berbalik membelakanginya.

Dasar cowok!

Mungkin, kalian tidak percaya kepadaku, tapi inilah kenyataannya. Setelah menyantap bakpao pemberian Gusti, sakit gigiku perlahan membaik. Aku bisa mengikuti pelajaran terakhir tanpa harus repot-repot menangkup pipiku dengan tangan. Meskipun masih terasa ngilu setiap kali aku membuka mulut, setidaknya ini jauh lebih baik.

Tepat setelah bel pulang berbunyi, aku, Sisy, dan Cilla pergi ke kantin. Sisy memintaku menemaninya bertemu Kak Riza. Dea tidak bisa ikut karena ada urusan mendesak yang harus dia kerjakan.

Ketika Sisy menghampiri kerumunan cowok di ujung kantin, aku dan Cilla memilih duduk di salah satu kursi yang ada di sana.

"Itu Gigha yang kamu ceritain, Ra?" tanya Cilla.

Kutatap cowok yang terlihat duduk di samping Kak Riza. "Iya," jawabku.

"Dia ganteng banget, ya! Kalau misalnya dia bener suka sama kamu, gimana?"

Faahay Book

Aku otomatis tertawa mendengarnya, "Kamu jangan ngaco, deh, Cill! Lagi pula, mau seganteng apa pun wajahnya, kalau aku enggak tertarik, ya, aku enggak akan suka."

"Terus, kamu tertariknya sama yang kayak gimana?" tanya Cilla setengah menggoda. "Yang kayak Gusti, ya?"

Entah mengapa, saat Cilla bicara seperti itu, pipiku mendadak gatal. Atau mungkin, lebih tepatnya, aku salah tingkah. "Apaan, sih, Cill! Kamu ngeselin, ya!"

Cilla tertawa.

Sandra kemudian datang menghampiri kami dengan wajah yang tidak mengenakkan. Aku dan

Cilla menghentikan tawa ketika dia muncul. Kali ini, kedatangannya tidak dibuntuti oleh tiga pengikutnya. Sandra datang sendirian.

"Ira, aku mau ngomong sama kamu!"

"Ngomong apa?"

"Enggak di sini!" jawabnya ketus. "Ikut aku!"

"Jangan, Ra!" Cilla menahan tiba-tiba. Wajahnya terlihat khawatir.

"Enggak apa-apa, Cill," balasku tersenyum. Memangnya, apa yang bisa Sandra lakukan kepadaku di area sekolah?

Aku beranjak dari kursi dan pergi mengikuti Sandra. Dia membawaku ke lapangan basket yang berada di timur area sekolah. Pada jam-jam seperti ini, lorong dekat lapangan basket memang sepi. Hanya ada beberapa anak yang melewatinya, itu pun kalau mereka terpaksa menggunakan toilet timur yang terkenal menyeramkan.

Sandra menghentikan langkahnya tiba-tiba di tengah lorong. Aku ikut berhenti ketika dia memutar tubuh menghadapku. Wajahnya menjengkelkan. Dia bersedekap dan mengatakan, "Langsung aja, ya! Kamu pacaran sama Gusti?"

Aku membelalak, "Hah? Pacaran? Enggak!"

"Bohong! Ngaku aja, deh!" Sandra memelotot.

"Apaan, sih?" sergahku. "Kamu jauh-jauh bawa aku ke sini cuma untuk bilang itu?"

"Enggak usah ganti topik! JAWAB!"

"Lah, kan, aku udah jawab enggak. Harus jawab apa lagi?" kataku mulai kesal.

Sandra tertawa sarkastis. "Kalau enggak pacaran, kenapa kemarin kamu ke rumah dia waktu sakit? Kamu *téh* pengin *caper* sama Gusti, ya?"

"*Caper*? Maksudnya?" Aku mengernyitkan dahi. "Memangnya, jenguk orang sakit harus punya status pacaran dulu, ya?"

Fashay Book

"Enggak seharusnya kamu jenguk dia!" sela Sandra tegas. "Kamu enggak mikirin Ririn bakalan sakit hati kalau tahu soal itu?"

"*Wait!* Enggak seharusnya? Peraturan dari mana aku enggak seharusnya ...."

"Karena, kamu enggak pantas ngejenguk Gusti!" sela Sandra lagi seraya memutar bola mata.

Aku menarik napas dalam-dalam, "Oke, sekarang gini, deh. Ririn-nya mana? Kalau dia sakit hati ke aku, harusnya dia datang sendiri, dong. Enggak perlu kirim temen dan ngelabrak enggak jelas kayak gini. Jadi buang-buang waktu."

"Kok, kamu *nyolot*, sih?" Sandra mulai kesal.

"Aku enggak nyolot. Aku biasa aja. Aku cuma heran sama jalan pemikiran kamu dan temen-temen kamu! Apa kalian enggak malu sama diri kalian sendiri? Kalian labrak orang sana-sini hanya untuk satu cowok yang jelas-jelas enggak suka sama kalian?"

"Kamu lama-lama kurang ajar, ya!" Tiba-tiba saja, Sandra mengangkat tangan kanannya seolah-olah akan menamparku. Refleks, aku memejamkan mata dan menunduk. Sampai akhirnya, kudengar seruan seseorang dari belakangku.

"Mau ngapain kamu?"

Fachry Book

Aku tidak merasakan apa pun. Sandra tidak menamparku. Ketika kubuka mata, Sandra terlihat pucat menatap seseorang. Aku menoleh, seorang cowok di bawah siluet mendekati kami berdua. Awalnya, kupikir dia seseorang yang kukira. Namun, setelah dekat, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Kalau mau melakukan kekerasan, jangan di sekolah. Kamu tahu, pidana apa yang akan kamu terima kalau sampai ada saksi yang melihat?"

Gigha berdiri persis di sampingku. Menatap Sandra dengan tatapan dingin dan tajam. Sementara itu, Sandra terlihat membisu di tempatnya menatap

Gigha dengan waswas, sebelum akhirnya menatapku dan berkata.

"Awas kamu, Ra!" Sandra memutar tubuh dan meninggalkan kami berdua. Aku mengembuskan napas lega karena tidak jadi ditampar oleh Sandra.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Gigha.

Aku menoleh dan menjawab dengan canggung. "E-enggak apa-apa, kok. Makasih, ya, udah tolongin aku."

Gigha hanya mengangguk. Kami berdua kemudian berjalan bersama ke kantin. Sepanjang perjalanan, Gigha terlihat tenang dan menjaga sikapnya. Sangat jauh berbeda dengan Gusti yang selalu bicara enggak jelas.

Sesampainya di kantin, Sisy dan Cilla langsung menghampiriku. Mereka tampak khawatir. Bahkan, Sisy sampai memutar tubuhku berkali-kali—seolah-olah aku anak kecil—untuk melihat keadaanku.

"Ira, kamu enggak apa-apa?" tanyanya. "Kata Cilla, kamu diajak pergi sama adonan kue? Kamu enggak diapa-apain, kan?"

Aku menggeleng, "Enggak apa-apa, Sy."

"Jadi, kenapa dia ngajak kamu pergi?" tanya Cilla.

"Biasa." Aku malas menjawab. Rasanya, hari ini sudah cukup melelahkan untukku. Aku tidak ingin menambah keributan dengan menceritakan semuanya kepada Sisy.

"Tadi, Ira hampir ditampar," ucap Gigha tiba-tiba. Aku membelalak dan menatap Gigha.

"Apa?!" seru Sisy dan Cilla bersamaan.

Aku memberi Gigha kode agar tidak membahas hal itu. Namun, cowok itu malah menceritakan sambungannya kepada Sisy dan Cilla. "Saya enggak tahu apa masalahnya, tapi saya lihat cewek tadi mau tampar Ira."

Facebook

Kututup wajahku. Gigha terlalu jujur.

"Benar-benar, ya, itu orang!" Sisy terlihat kesal. "Awas aja kalau aku sampai papasan sama dia!"

"Udah, Sy. Lagi pula, aku juga enggak apa-apa," kataku mencoba menenangkan. "Udah lupain aja. Udah lewat juga, kan?"

"Ya, tapi enggak bisa begitu, Ira. Nanti, dia bakalan keterusan dan makin seenaknya aja ke kamu!" Sisy menyahut. "Untung ada Gigha, coba kalau Gigha enggak ada?"

Aku diam. Ucapan Sisy memang benar adanya. Namun, sungguh, aku tidak ingin teman-temanku berurusan dengan geng itu.

"Gigha, makasih banget, ya, udah tolongin Ira," kata Sisy kepada Gigha.

"Sama-sama," Gigha mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

Gigha kembali ke teman-temannya. Aku, Sisy, dan Cilla memutuskan untuk kembali berjalan bersama. Sisy dan Cilla tidak membiarkanku sendiri menunggu angkot karena mereka khawatir Sandra muncul tiba-tiba dan kembali menyerangku.

Awalnya, aku memang menyalahkan Gusti. Gara-gara dia, Sandra selalu menghubungkan masalah Ririn kepadaku. Namun, sekarang perasaan itu justru berbalik dan berubah menjadi rasa kasihan. Aku memikirkan bagaimana jengkelnya Gusti berhadapan dengan geng itu. Bagaimana Gusti harus terus menghindar setiap kali Sandra melintas di sekolah. Hidupnya seperti tidak tenang dan mungkin Gusti harus melewati itu sampai dia lulus sekolah.

Faahay Book

Menghindar

Bukan pengakuan, aku hanya butuh kejujuran.

Setelah kejadian itu, aku tidak masuk sekolah keesokan harinya. Gigiku kembali sakit dan Mama membawaku ke dokter untuk memeriksanya.

Awalnya, aku sangat ketakutan. Bahkan, aku sampai menangis dan memohon agar aku tidak dibawa ke sana. Namun, Mama tetap memaksaku pergi diimingimingi ponsel baru saat tahun baru nanti. Mama selalu tahu kelemahanku. Dan akhirnya, dengan setengah hati, aku pergi ke dokter gigi untuk memeriksa, bahkan harus mencabut gigiku yang berlubang.

Hari Senin tiba. Setelah izin dua hari tidak masuk sekolah, mau tak mau, hari ini aku harus masuk sekolah. Rasanya, dua hari tidak sekolah seperti dua minggu liburan semester. Padahal, biasanya aku bahagia setiap hari libur tiba.

Seperti biasa, setiap tidak masuk sekolah selalu saja aku ketinggalan banyak, padahal sehari-hari aku bersekolah tidak ada hal yang menarik banget.

"IRA!!!" Sisy berlari dan langsung memelukku.

Dea yang sedang duduk langsung berdiri dan menarik Sisy menjauh dariku. "Kamu *téh* orang baru sembuh main peluk-peluk aja! Kalau giginya sakit lagi, gimana?"

"Kan, udah dicabut. Enggak mungkin sakit, dong?" sahut Sisy.

Aku tertawa menatap keduanya. Aku benar-benar merindukan mereka yang seperti ini. Setelah Cilla datang, kami berempat saling melepas rindu dengan mengobrol di sudut kelas.

"Gigha?" aku mengernyit. Sisy menceritakan kepadaku bahwa selama aku tidak masuk, anak-anak IPS mulai membicarakanku dengan Gigha. "Maksud kamu, Sy?"

"Gini, lho, Ra. Setelah kejadian Gigha tolongin kamu dari Sandra, banyak anak-anak IPS mulai berpikir ada apa-apa antara kamu sama dia. Kamu tahu sendiri kalau Gigha itu Mahesa-nya kelas IPS. Mereka langsung penasaran sama kamu."

"Tapi, bukan berarti kami ada apa-apa, kan? Gigha cuma tolongin aku dan enggak lebih," sahutku.

"Iya, aku juga tahu," kata Sisy. "Tapi, Ra, kata Kak Riza, Gigha memang pernah *kepo*-in kamu gitu, lho. Ya, aku enggak tahu, sih, Gigha *kepo*-in apa. Tapi, kan, itu artinya Gigha ada rasa tertarik sama kamu.

"Dan, kamu sadar enggak, sih, Ra, kejadian ini berhubungan sama masalah *speaker* kelas?" sambung Sisy. "Kamu sendiri, kan, yang cerita kalau surat yang dibacain di *speaker* itu karangan temen Gigha? Pertanyaannya, buat apa temen Gigha ngelakuin hal itu kalau memang Gigha enggak nyimpen perasaan ke kamu?"

Jika dipikir-pikir kembali, semua ini memang sedikit berhubungan. Dino tidak mungkin membacakan sesuatu tanpa tujuan. Apalagi, sampai menggunakan *speaker* sebagai alat perantara. Tapi, apa, iya, Gigha suka kepadaku? Kenal saja baru beberapa waktu lalu. Apa yang dia suka dariku? Kami belum saling mengenal.

Ah, sudahlah. Aku tidak mau ke-GR-an dulu. Mungkin saja, ini hanya salah satu cara Sisy untuk menjodohkanku dengan Gigha. Dia, kan, hobi melakukan ini kepadaku, bahkan sejak kami masih kelas 3 SMP. Aku tidak mau mengambil kesimpulan sendiri. Salah-salah, malah aku yang akan malu nantinya.

Seharusnya, tidak ada hal aneh hari ini. Semua berjalan baik-baik saja sampai jam istirahat kedua berlangsung. Namun, aku merasa aneh ketika Gusti tidak datang ke kelasku pada jam istirahat pertama.

Aku tidak merindukannya. Sungguh. Kalau kalian berpikir begitu, buang pikiran itu jauh-jauh. Aku hanya penasaran karena tidak biasanya Gusti begini. Biasanya, kapan pun ada waktu dan kesempatan, cowok aneh itu akan datang ke kelasku.

Ketika aku menoleh ke luar kelas, kulihat Gusti berjalan melintasi kelasku bersama Mahesa dan Joshua sambil tertawa. Lantas, aku berdiri dari kursiku dan berlari mengejarnya. Aku sendiri tidak tahu mengapa, aku melakukannya. Aku hanya ingin memberi tahu Gusti bahwa kondisiku sudah lebih baik.

"Gusti!" panggilku.

Gusti, Mahesa, dan Joshua berhenti. Ketiganya menoleh menatapku. Kuhampiri mereka dengan senyum sebagus mungkin untuk menunjukkan bahwa aku sudah baik-baik saja.

"Hai, kalian habis dari mana?" tanyaku.

"Hai, Ra!" balas Mahesa. "Kami habis dari Ruang BK."

Aku mengerjap, memiringkan kepala. "Ruang BK? Ngapain?"

"Biasa, Gusti habis ketemu bapaknya," celetuk Joshua diiringi kekehan kecil dari Mahesa.

"Enggak ngapa-ngapain, kok," timpal Gusti tersenyum. "Ya, udah *atuh*. Kami balik ke kelas, ya! Ada PR yang belum selesai, *hehehe*. *Dah!*"

"Gusti, tunggu!" cegahku.

Gusti yang hendak memutar tubuh kembali menoleh. "Kenapa?"

"Pulang sekolah, aku sama temen-temenku mau ke Pandal. Kalau kalian mau ikut, kalian boleh gabung."

"Aduh, *punten*, ya, Ra. Aku *téh* enggak bisa," Gusti menggaruk tengkuknya. "Aku disuruh Bunda jemput Livan pulang sekolah nanti. Mungkin, Mahesa sama Joshua bisa ikut nanti." Gusti menatap kedua temannya. "Iya, kan?"

"Iya, kalau aku bisa, Ra," kata Joshua.

"Aku juga," sambut Mahesa.

"Oh, gitu." Entah mengapa, ada perasaan kecewa ketika aku mendengar jawaban Gusti. "Ya, udah titip salam untuk Livan dan Bunda, ya!"

"Pasti," Gusti tersenyum dan mengangguk. "Ya, udah, kami balik, ya. *Dah!*" Gusti memutar tubuh dan pergi. Diikuti Mahesa dan Joshua kemudian. Di tempat, aku menatap mereka dengan gundah. Entah mengapa, aku memiliki perasaan aneh kepada Gusti.

Sebenarnya, aku tidak mau berprasangka buruk. Namun, satu hal yang kurasakan, Gusti sedikit berubah. Atau, lebih tepatnya, dia agak menghindar dariku, membuat jarak denganku. Aku bisa merasakan itu dari senyumannya. Senyumnya tidak seperti yang biasa dia tunjukkan. Tidak biasanya, Gusti ingin buru-buru pergi ketika kami sedang berbicara.

Entahlah, mungkin ini hanya perasaanku saja.

Semoga.

"Kejutan?" Kami terpana. Aku, Dea, Cilla, dan Sisy membulatkan mata ketika Mahesa menyebutkan rencananya.

Faahay Book

Sore itu, Mahesa, Joshua, Aldo, Dika, dan Denta ikut berkumpul di Pandal bersama kami. Di tengah perbincangan, Mahesa mengungkapkan rencananya untuk ulang tahun Gusti yang ke-17 minggu depan. Ulang tahun Gusti bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dugaanku benar. Ulang tahun Gusti pada bulan Agustus. Persis seperti namanya, Augustin. Namun, aku tidak pernah menduga bahwa ulang tahunnya akan sama dengan ulang tahun Kemerdekaan Republik

Indonesia. Anak itu memang ajaib. Segala sesuatu yang berkaitan dengannya selalu membuatku terkejut.

"Memangnya, mau bikin kejutan gimana?" tanya Dea sambil memakan kentang gorengnya.

"Jadi, gini .... Tanggal 17 nanti, setelah upacara di sekolah, Gusti pergi sama Trisa. Katanya, sih, Gusti mau ikut kontes gitu."

Trisa? Gusti pergi dengan Trisa? Mengapa aku merasa janggal ketika mendengar Gusti dan Trisa?

"Nah, selagi Trisa sama Gusti pergi. Kita siap-siap bikin kejutan di rumahnya. Aku juga udah *calling*-an sama Trisa untuk ini. Niatnya, sih, aku mau bikin kejutan di kamarnya Gusti. Biar kamarnya yang berantakan itu kelihatan lebih rapi nantinya. Aku butuh bantuan kalian juga, nih, para cewek buat jalanin rencana ini. Gimana, kalian mau?"

Kami saling bertukar padang. Aku, sih, terserah. Selama bersama Dea, Cilla, dan Sisy, aku ikut-ikut saja. Namun, entah mengapa, hati kecilku mengatakan sebaiknya tidak ikut.

"Aku *mah* ikut-ikut aja," jawab Dea. Kemudian, menatap Sisy, "Kamu ikut juga, kan, Sy?"

"Ikut, lah! Masa, anak *hits* kayak Sisy enggak ikut berpartisipasi dalam rencana *the most wanted*-nya ce-

wek di kelas IPA!" sahut Sisy sambil mengibas rambutnya centil. "Sebagai *the most wanted*-nya cowok di kelas IPA, Sisy, tuh, harus ...." Belum sempat melanjutkan, Dea menyumpal mulut Sisy dengan kentang goreng.

"*Gandéng manéh*!" ujar Dea, membuat kami semua tertawa.

"Kamu gimana, Ra?" Mahesa bertanya kepadaku. "Ikut?"

"*Mmm* ..., aku ... aku izin dulu, ya, sama Papa dan Mama? Nanti, aku kabari kalau udah dapat jawaban dari mereka," jawabku.

"Oke, siap. Ditunggu, ya!" Mahesa tersenyum.

Fabby Book

Aku membalas senyumnya. Sebenarnya, aku sudah tahu jawaban Papa dan Mama. Mereka selalu memberi izin selagi ada Dea, Sisy, dan Cilla di sampingku. Hanya saja, aku perlu merenungkan kembali mengingat Gusti tampak berbeda akhir-akhir ini.

Oke, aku tahu aku tidak boleh berprasangka buruk. Namun, hatiku mengatakan bahwa kemungkinan buruk tersebut bisa jadi besar. Belum lagi, ada Trisa di sana. Aku selalu merasa inferior jika bertemu Trisa yang sangat cantik dan sempurna.

"Omong-omong, Trisa itu siapa, deh?" tanya Dea memecahkan lamunanku.

"Trisa mantannya Gusti."

"HAH!" Dea dan Sisy membelalak. Aku sudah menduga, mereka akan memasang ekspresi seperti itu.

"Serius?" Sisy bertanya. "Gusti punya mantan?"

Mahesa mengangguk. "*Selebgram* pula."

"Yang *Instagram*-nya *Trisaadr*, bukan?" Kali ini, Cilla bertanya.

"Iya! Dia! Trisa Ardira. Dia temen sekelas aku sama Gusti waktu SMP," kata Mahesa.

"Parah. Aku enggak nyangka orang kayak Gusti bisa punya mantan kayak Trisa," Dea menggeleng tidak percaya. "Mereka pacaran berapa lama?"

Faahry Book

"Kalau enggak salah, sih, setahun. Tapi, putus nyambung gitu. Mereka putus pas mau lulus-lulusan." Kulihat Mahesa sempat tertawa dan kembali bicara. "Aku jadi inget, dulu mereka itu pacaran, tapi kayak enggak pacaran. Masa, pas Trisa ulang tahun, Gusti cuma kasih *bala-bala.* Itu pun ngutang."

"Dasar cowok enggak modal," celetuk Sisy sambil tertawa. "Statusnya aja anak pengusaha kaya. Beliin hadiah pacar malah ngutang."

"Benar! Tapi, Trisa sempat bilang ke aku, justru karena hal itu, Gusti jadi unik. Aku pikir, Trisa masih sayang sama Gusti. Walaupun udah putus, mereka

tetap milih untuk berteman," ujar Mahesa. "Dari beberapa mantan Gusti, cuma Trisa yang masih berhubungan baik sama Gusti dan keluarganya."

"Ya, ampun, Gusti punya berapa mantan memangnya?" Dea lagi-lagi membelalak.

"Banyak, De." Mahesa tersenyum.

Dari apa yang kudengar, Trisa memang sosok yang sempurna. Selain cantik, dia memiliki hati yang sangat baik. Wajar jika hubungan mereka masih baik. Bunda Gusti juga pasti sayang sekali kepada Trisa.

Ya Tuhan, aku tahu ini aneh, tapi mengapa aku merasa minder dan tidak ingin ikut dalam rencana Mahesa?

Faabay Book

Kejutan

Seperti meteor yang jatuh ke Bumi, cintaku tetap jatuh kepadamu. Meskipun, aku tahu, aku akan menjadi debu jika meneruskannya.

Sebenarnya, aku sudah berkilah kepada Mahesa bahwa aku akan pergi berbelanja dengan Mama ke *supermarket* setelah upacara. Namun, rencana itu gagal ketika Mama mengetahui bahwa hari ini adalah hari ulang tahun Gusti. Mama memberiku izin dan membiarkanku pergi bersama Mahesa dan teman-teman yang lain. Sejujurnya, aku malas sekali. Sumpah, aku sama sekali tidak ingin terlibat dalam rencana ini. Namun, melihat teman-temanku yang bersemangat, aku tidak bisa menolaknya.

Mahesa membagi tugas. Aku dan Cilla pergi membeli kue. Mahesa, Denta, Aldo, Dika, dan Joshua pergi ke rumah Gusti untuk menyiapkan segalanya. Lalu, Dea dan Sisy akan membeli kado dari hasil patungan kami semua. Ciwalk adalah mal yang kuputuskan sebagai tempat membeli kue.

Feabey Book

Ketika Cilla sibuk memilih kue, kedua mataku teralihkan pada satu toko bernuansa abu yang menjual beberapa aksesori pria di dalamnya. Perhatianku langsung tertuju pada sebuah kalung yang terpajang di atas rak. Aku pamit sebentar kepada Cilla untuk pergi ke sana. Setelah pamit, aku masuk ke toko itu dan mengamati kalung dengan saksama. Kalung itu terlihat sederhana, tetapi menarik perhatian. Warnanya putih dengan pendar kebiruan di dalam lapisannya.

"Itu dari *moonstone*, *Téh*." Aku menoleh, seorang penjaga toko perempuan berdiri di belakangku. "Asli dari Danau Sevan, Armenia."

"Harganya berapa, *Téh*?" tanyaku.

"Dua ratus ribu."

Aku membelalak. Kupikir, harganya berada di kisaran 50 ribu. Ternyata, ini empat kali lipat dari perkiraanku.

"Harganya mahal karena itu barang impor, *Téh*. Dan, *Teteh* bisa lihat sendiri modelnya berbeda dengan model yang biasa dijual di pasaran."

Aku menatap kembali kalung itu. Jika dilihat lagi, kalung ini tidak seperti kalung batuan yang populer. Pendar birunya menarik perhatian, seolah-olah menyala di balik lapisannya yang putih susu. Sebenar-

nya, aku kepikiran memberikan kalung ini sebagai kado ulang tahun Gusti. Namun, sepertinya aku harus mengurungkan niatku. Selain mahal, Gusti pasti ke-GR-an nantinya.

"Bisa dinego, kok, jadi 180 ribu. Bungkus?" Penjaga toko itu menawarkan.

Sialnya, aku tidak pandai dalam hal tawar-menawar. Tidak seperti Mama atau Shazam yang sangat jago menurunkan barang mahal menjadi murah. Namun, mendapati tawaran itu, aku mulai tertarik. Aku memiliki uang. Tentu saja. Yang kupikirkan sekarang adalah jika aku membeli kalung itu, bagaimana aku akan memberikannya kepada Gusti? Aku tidak ingin dia salah paham atau menggodaku.

"Gimana, *Téh*?"

"*Mmm* ..., saya beli, deh," kataku tanpa banyak berpikir lagi.

"Ira, ya? Teman Gusti?"

Aku terkejut ketika seorang perempuan menghampiriku sesampainya kami di rumah Gusti. Wajahnya terlihat cantik dengan rambut panjang berkilau. Sesaat, aku seperti melihat perempuan Korea dalam

drama ketika menatapnya. Dia sangat cantik dan ramah. Aku sempat bingung sendiri.

"I-ya," jawabku.

Perempuan itu mengulurkan tangan untuk berkenalan. "Aku Mei, kakaknya Gusti."

Ya Tuhan ... serius? Jadi, ini Mei kakaknya Gusti? Yang tempo hari Gusti pernah ceritakan di kantin sekolah. Kak Mei benar-benar terlihat seperti orang Korea pada umumnya, bahkan nyaris tidak seperti orang Indonesia.

"Ini pasti Cilla, ya? Pacar Mahesa," Kak Mei menunjuk Cilla. Kulihat wajahnya seketika merona dan Cilla mengelak perkataan Kak Mei.

Fearless Book

"Sumpah, aku enggak nyangka kalau anak itu punya teman secantik kalian," sambung Kak Mei. "Anak itu biasanya main sama Mahesa terus, enggak bisa lepas kayak Upin-Ipin."

Kami tertawa. "Kak Mei juga cantik," kataku jujur.

"Enggak, cantikan kamu," Kak Mei merendah. "Ayo, masuk! Semua lagi siap-siap, nih. Kalian langsung ke atas aja, ya!"

"Terima kasih, Kak," kataku dan Cilla bersamaan.

Malam itu, semua persiapan sudah hampir selesai. Hanya tinggal menunggu kabar dari Trisa dan rencana akan berjalan. Bundanya Gusti, Kak Mei, dan Livan berada di bawah agar semua terlihat biasa saja ketika Gusti muncul. Aku dan yang lain sudah *stand-by* di kamar Gusti untuk persiapan. Semua dekorasi sudah selesai dipasang dan semua terlihat sempurna. Balon alfabet bertuliskan "HBD GUSTI" menempel di dinding kamar. Juga, balon biru putih yang melayang di langit-langit kamarnya. Sejenak, aku melupakan fakta bahwa akan ada Trisa di sana.

"Jadi, rencananya kita semua nanti masuk ke kamar Gusti. Lampu kita matiin, lalu pas Gusti nyalain lampunya kita langsung teriak, 'KEJUTAN!'" terang Mahesa mengarahkan. "Kue posisinya siap di meja belajar Gusti, ya! Pas lampu nyala, langsung angkat. Ira, kamu yang pegang kue. Cilla, pas lampu nyala langsung nyalain lilin, nanti Tante Anisa ikut masuk kamar. Dika *stand-by* di depan kamar Gusti, kasih aba-aba kalau Gusti udah dekat sama tangga. Oke?"

"Oke!" semua berseru.

"Gusti udah di Marnat," kata Denta menunjukkan *chatting*-nya dengan Trisa. "Sebentar lagi, dia sampai!"

"Oke! Cepat ke posisi masing-masing!" seru Mahesa sambil menepuk tangannya bersiap-siap.

Aku dan Cilla bergegas. Mengatur posisi sesuai arahan Mahesa. Aldo, Denta, dan Joshua mengambil trompet kecil dan kertas kilau yang ada di depan kamar Gusti. Mahesa memberi aba-aba agar semua masuk, sementara Dika sudah memosisikan dirinya di depan kamar Gusti.

Hampir 15 menit kami menunggu di kamar Gusti dalam gelap. Dika belum memberi kode apa pun dan semua mulai kegerahan. Setelah beberapa saat, Dika memberikan kode dan dia langsung masuk ke kamar Gusti. Seketika, ruangan hening. Lampu dimatikan dan hanya jendela kamar Gusti satu-satunya penerangan saat ini.

Faabay Book

Tidak beberapa lama, Gusti membuka pintu kamarnya. Aku sedikit kesulitan melihatnya karena di sini benar-benar gelap. Aku hanya melihat siluet Gusti dari pintu. Mahesa akhirnya menyalakan lampu dan ....

"KEJUTAAAAAANNN ...!!!"

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak pernah setakut dan sekaget ini. Aku tidak pernah menjerit keras hingga tenggorokanku terasa sakit dan kering. Kupejamkan kedua mata dan jongkok menutup telinga. Aku tidak peduli dengan semua orang yang lari terbirit-birit.

Aku masih menjerit sekeras mungkin. Berusaha melupakan rasa terkejut yang membuat jantungku berdegup sangat kencang. Seseorang memegang tanganku, tetapi kutepis tanpa melihat. Lalu, setelah mendengar suaranya, aku berhenti menjerit.

"Ira! Ira! Ini aku Gusti!"

Aku membuka kedua mata perlahan dan menjerit kembali.

"Ira! Ini *téh* aku, Gusti!"

"Pergi!" jeritku.

"Ira, buka mata kamu, ini aku!"

Perlahan, aku membuka mata. Aku memang mendapati sosok laki-laki berwajah penuh darah dengan mata putih berdiri di hadapanku. Namun, setelah kuperhatikan lebih teliti, sosok itu memang benar. "Gusti?" kataku bergetar.

"Iya, ini *téh* aku. Gusti," jelasnya. "Suara kamu berapa oktaf, sih? Hampir rumah aku roboh."

Tanpa basa-basi, aku langsung memukul bahunya dengan kencang. Aku menangis karena merasa sangat kesal dan ketakutan setengah mati. "ENGGAK LUCU! KAMU JAHAT!"

"Ira! Sakit!"

"Gus! *Ieu maneh?!"* Kudengar Mahesa bertanya.

"Eh, Sa!"

"*Belegug sia téh!* Bikin *urang* nyaris jantungan!" sembur Mahesa seraya mendorong bahu Gusti. Sementara yang didorong malah terkekeh.

Kurasa, semua orang terkejut juga. Aku sendiri masih berusaha mengelap air mata dan mengabaikan Gusti yang berusaha mengajakku bicara.

Aku ketakutan karena Gusti berpenampilan menyeramkan. Dengan iris mata putih dan noda darah di wajahnya, Gusti terlihat seperti zombi dalam film *Train to Busan* yang diperankan oleh *ahjussi* favoritku, Gong Yoo.

"*Manéh* ngapain dandan kayak gitu?" Joshua bertanya. "Serem, ih!"

Faabay Book

"Tahu, enggak? Kita, tuh, tadinya mau kasih kejutan buat kamu!" Sisy membeberkan. "Enggak tahunya malah kita yang dikagetin. Apes banget, sih." Sisy melempar trompet yang dia pegang.

Gusti tertawa dan aku benar-benar kesal melihatnya. "Mana aku tahu kalau kalian mau kasih kejutan? Tadi *téh* aku habis ikut kontes dandan kostum di TSM. Jadi hantu. Makanya, penampilanku kayak begini."

"Kenapa enggak dihapus?" cecarku.

"Niatnya mau dihapus di rumah aja sekalian mandi. Enggak tahunya pas sampe rumah, aku bingung

kenapa tiba-tiba ada kalian, pake ngejerit lagi, kabur, marah-marah." Gusti tertawa dan aku ingin sekali mencekik lehernya supaya dia berhenti tertawa.

"Ya Allah, Rayhan!" Bunda Gusti muncul. Di belakangnya, Kak Mei tampak menggendong Livan yang sedang menangis, juga Trisa yang berusaha menghiburnya.

Bunda Gusti langsung mendekat dan menjewer telinga Gusti. "Kamu itu kerjaannya bikin rusuh aja! Ngapain kamu ikut kontes-kontes segala?"

"Aduh, sakit *atuh,* Bun," Gusti meringis. "Gusti, kan, cuma seru-seruan aja."

Faahay Book

"Apanya yang seru-seruan? Lihat, Livan sama teman-temanmu sampai nangis ketakutan gitu!"

Omelan Bunda Gusti sangat mewakili perasaanku saat ini. Gusti memang layak mendapatkannya karena dia benar-benar menyebalkan. Setelah membuat kami terkejut dan ketakutan setengah mati, dia malah tertawa seolah-olah ini adalah hal yang sangat lucu.

Setelah kenyang mendapatkan omelan dari bundanya, Gusti bangkit dan pergi mengganti pakaian. Bunda Gusti mendekatiku dan mengatakan sesuatu dengan wajah penuh penyesalan.

"Tante minta maaf, ya, sama kalian semua, acaranya jadi kacau begini. Tante tadi lagi di dapur dan enggak *ngeh* kalau Gusti begitu penampilannya."

"Enggak apa-apa, Tante," balasku. Berusaha tersenyum dan menyeka air mata. "Kami yang minta maaf udah teriak malam-malam di rumah Tante."

"Enggak, kok, Sayang. Tante maklum." Bunda Gusti mendekat dan memelukku. Aku sempat terkejut karena itu terjadi begitu saja. Beliau mengusap rambutku dengan lembut dan penuh kasih sayang. Aku merasa ada kehangatan yang sama dengan pelukan dari Mama saat bunda Gusti memelukku.

"Ira, jangan nangis, ya!" Kedua ibu jarinya mengusap air mataku. Aku mengangguk.

Waktu menunjukkan pukul 8.00 malam ketika aku menatapnya. Aku memilih duduk di ruang TV sambil menyantap beberapa kudapan yang bunda Gusti sediakan. Aku sedikit malas bergabung dengan yang lain. Sesekali, aku menoleh ke ruang makan. Melihat Gusti menggoda Trisa seperti dia menggodaku di sekolah.

"Gusti, kamu jorok!" Kudengar Trisa berseru. Mereka berdua sedang makan *cake* yang kami beli di Ciwalk tadi siang.

"Mubazir *atuh*, Tris, kalau dibuang," kata Gusti.

"Tetep aja jorok!"

"Enggak apa-apa jorok, yang penting aku ganteng!"

Kulihat Trisa tersenyum tipis setelah mendapatkan sahutan itu. Dan, entah bagaimana, tiba-tiba saja aku merasa kesal melihat mereka.

"Sana, ganti baju! Baju kamu kotor!" kata Trisa menyuruh Gusti.

Ecahay Book

"Iya, tapi temenin, ya?"

"Gusti!" Trisa berseru.

Kulihat Gusti terkekeh sambil menggodanya. "Dulu, kamu kalau aku minta temenin selalu mau."

"Itu, kan, dulu dan aku temenin kamu untuk hal yang benar!" sahut Trisa. "Sekarang udah enggak, ya!"

"Oh, gitu. Awas, ya, kamu!"

"Awas apa?"

"Aku sumpahin!"

"Sumpahin apa?"

"Aku sumpahin makin cantik!"

Keresahan menyelimuti hatiku saat mendengarkan percakapan itu. Rasanya ingin marah dan menangis

pada waktu bersamaan. Apalagi, mengingat Gusti masih mengabaikanku sejak minggu lalu. Dengan perasaan yang tidak bisa kujelaskan, aku berharap waktu cepat berlalu. Aku ingin pulang. Lebih baik, aku menyaksikan drama Korea daripada menyaksikan percakapan mereka berdua.

Aku berdiri dan menarik tas. Kuhampiri bunda Gusti yang sedang berbincang dengan Kak Mei, Mahesa, dan Cilla di teras rumah. "Tante, Ira mau pamit."

"Lho, Ira mau pulang?"

Dengan senyum canggung, aku mengangguk. "Ira tadi izin sama Papa cuma sampai jam sembilan, Tante. Jadi, Ira enggak bisa lama mainnya."

Aku membatin. Aku terpaksa berbohong kepada bunda Gusti.

"Ya, ampun, padahal masih banyak makanan, lho." Bunda Gusti meraih tanganku. "Kamu pulang naik apa, Nak?"

"Aku naik ...."

"Biar aku antar, Bun."

Aku menoleh. Terkejut ketika Gusti tiba-tiba berdiri di belakang. Baru beberapa detik yang lalu, dia bicara dengan Trisa. Bagaimana bisa dia berdiri di belakangku dan mendengar ucapanku?

"Nah, iya! Kamu pulang sama Gusti aja, ya, Sayang?"

"Enggak usah, Tante, enggak apa-apa!" tolakku buru-buru. "Rumah aku juga dekat, kok, ke arah Pasir Kaliki. Aku naik ojek *online* aja."

"*No*! Tante enggak mau kamu malam-malam pulang sendirian, walaupun dekat tetap aja bahaya. Kamu diantar Gusti aja, ya!"

"T-tapi, Tan ...."

"Gusti, kamu bawa mobil aku aja," Kak Mei tiba-tiba bicara. Aku menatapnya dengan tidak percaya. "Kuncinya ada di atas laci kamar."

"Siap!"

Faabay Book

"Yang bener, ya, bawanya!"

Gusti memberikan jempolnya. "Tunggu sebentar, ya, Ra, aku ganti baju sama ambil kunci dulu."

Gusti berlari menuju lantai atas. Aku benar-benar dibuat bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba mau mengantarku pulang. Kupikir, dia masih berusaha mengabaikanku. Padahal, aku pulang untuk menghindarinya. Bukan berakhir satu mobil bersamanya.

Tidak lama kemudian, Gusti kembali dengan balutan *bomber jacket* biru miliknya. Dia langsung meng-

hampiri Trisa dan membicarakan sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa. Aku pikir, dia sedang pamit.

"Bun, aku antar Ira dulu, ya!" Gusti berlari ke arah bundanya dan mencium tangannya.

"Iya. Hati-hati, ya, Nak."

Aku mendekat dan berpamitan juga. "Terima kasih, Tante."

"Tante yang terima kasih, Ira." Bunda Gusti tersenyum. "Hati-hati, ya, Sayang. Sampaikan salam Tante untuk orangtuamu."

"Iya, Tante." Aku tersenyum.

"*Hayu atuh*!" Gusti menarik tanganku begitu saja menuju mobil.

Faabay Book

Serandung

Ketahuilah, malam membeku ketika kamu mengabaikanku.

Aku membisu, menatap tiap titik lampu yang bercahaya di luar sana. Menikmati pemandangan tiap sudut jalan yang mobil ini lintasi menuju rumahku. Sesekali, aku menghela napas dan menyibukkan diri dengan menatap layar ponsel yang menyala. Aku melakukan hal itu agar suasana tidak terasa canggung. Meskipun, kenyataan berkata sebaliknya.

Gusti memilih bungkam. Tidak seperti biasanya yang selalu bawel dan banyak tingkah. Rintik hujan mulai turun, mengenai kaca mobil dengan suara khas yang timbul tiap kali menabraknya. Aku terperangah saat mengetahui hujan mulai turun di luar sana. Waktu terasa semakin lambat saat mobil berhenti akibat padat lalu lintas yang terjadi di Jalan Pasteur malam itu.

Aku kembali menatap layar ponsel dan membuka *Instagram*. Pada saat aku serius menatap beberapa

foto di *timeline*, Gusti justru memutar musik untuk memecah kesunyian.

Kodaline—*The One*.

"*Cause you make my heart feel like it's summer. When the rain is pouring down. You make my whole world feel so right when it's wrong. That's why I know you are the one.*"

Gusti bersenandung mengikuti lagu dengan suara kecil sambil mengetuk-ngetuk setir mobil. Aku menatapnya diam-diam dan mendengarkan nyanyiannya. Untuk kedua kalinya, aku terpana mendengarnya bernyanyi. Suara seraknya yang khas membuatku merasa *stuck* dan tidak tahu harus melakukan apa. Aku tidak suka Gusti, tapi saat mendengarnya bernyanyi, hatiku merasa luluh.

Feabay Book

"Kalau udah cinta *mah* bilang aja. Enggak usah lirik-lirik gitu," katanya.

Lantas, aku terkejut dan langsung mengalihkan pandanganku darinya.

"Aku ngantuk, *euy*," katanya lagi.

Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Seperti orang bodoh, aku bertanya, "Kamu ngomong sama aku?"

Gusti menatapku dan tersenyum. "Enggak. Aku ngomong sama Shafira Alania Tjiptadi."

"Itu namaku!" Aku memutar bola mata. "Kalau kamu ngantuk, ya, udah turunin aku di sini aja. Lagi pula, udah deket, kan?"

"Enggak."

"Katanya ngantuk."

"Aku udah janji sama Bunda untuk antar kamu sampai rumah," sahutnya.

Aku diam. Benar-benar tidak mengerti dengan sikapnya. Beberapa menit yang lalu, dia mengabaikanku, sekarang dia bicara seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi di antara kami sebelumnya. Memang tidak ada yang terjadi, tapi apa dia tidak sadar bahwa sikapnya berubah beberapa hari ini?

Cukup lama kami terjebak macet. Hampir 25 menit berlalu dan mobil melaju tak lebih dari 3 meter. Ketika ada jalan senggang, Gusti memutar mobilnya dan memilih untuk mencari jalan alternatif.

Setelah beberapa menit melewati gang kecil, kami berdua sampai di rumahku. Di teras rumah kulihat Papa sedang membaca sebuah majalah. Aku sedikit takut karena untuk pertama kalinya aku diantar pulang oleh seorang laki-laki.

"Aku antar ke dalam, ya?" ucap Gusti menawarkan diri.

"Jangan!" sahutku cepat. "Enggak usah!"

"Kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa."

"Kamu takut, ya?" tanyanya.

Aku terperangah, "E-enggak."

"Iya, kamu takut," katanya. "Udah, aku antar aja, enggak apa-apa."

"Enggak usah, Gus! Kamu enggak tahu Papa orangnya gimana. Papa agak galak sama teman cowokku."

"Enggak apa-apa," Gusti tersenyum. Seolah-olah itu bukan hal yang menakutkan untuknya. "Biar sopan, masa aku enggak turun buat antar kamu. Papa kamu tahunya kamu pergi ke rumah aku. Aku punya tanggung jawab penuh buat itu."

Fanboy Book

Antara terpukau dan setuju, aku diam setelah mendengar perkataan Gusti. Lagi pula, kalaupun turun sendiri, Papa akan tetap bertanya dengan siapa aku pulang. Namun, sungguh, aku takut kalau Gusti bertemu Papa.

Akhirnya, aku memberi sebuah anggukan sebagai tanda bahwa Gusti boleh mengantarku. Dengan syarat, dia akan muncul setelah kuberi aba-aba. Dan, kami berdua turun dari mobil.

"*Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikum salam.*" Papa menoleh dan menutup majalah. Lalu, beliau berdiri dan berjalan mendekat. "Ira? Sudah pulang kamu?"

Aku mengangguk.

"*Assalamu 'alaikum.*"

Astaga, Gusti! Aku belum memberi aba-aba kenapa dia malah muncul duluan? Kini, aku tidak berani memutar tubuh atau menatap wajah Papa. Aku kehabisan kata-kata dan tidak bisa memikirkan apa yang harus kujawab jika Papa bertanya tentang Gusti.

"*Wa 'alaikum salam.*" Kudengar Papa menjawab.

"Permisi, Om. Saya *téh* Gusti, temannya Ira." Aku melirik, Gusti mengulurkan tangan dan tersenyum penuh percaya diri kepada papaku.

"Oh, Gusti, yang ulang tahun, ya?"

Aku menatap Papa dan terkejut. Wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda judes atau *jutek* seperti biasanya.

"Iya, Om. *Hehehe.*" Gusti *nyengir*. "Maaf, Om, Ira jadi pulang malam."

"Enggak apa-apa, sudah izin, kok, dia," kata Papa tersenyum. Aku bahkan nyaris mengucek kedua mataku untuk memastikan bahwa itu benar-benar papaku. "Tadi, mamanya juga sudah cerita."

"*Alhamdulillah,*" Gusti mengusap dada.

"Masuk dulu, Gus!" ajak Papa.

"Aduh, Om, *punten.* Bukannya Gusti enggak mau. Gusti *téh* harus pulang. Di rumah masih ada teman-teman yang lain."

"Oh, begitu. Ya, sudah tidak apa-apa."

"Gusti pamit pulang, ya, Om."

"Iya, terima kasih, ya, sudah antar Ira pulang."

"Iya, Om. Gusti juga terima kasih karena Om kasih Ira izin main ke rumah saya. Kapan-kapan, saya main, deh, Om," kata Gusti setelahnya, dia mencium tangan papaku.

"Oke, Om tunggu. Titip salam juga untuk keluargamu, ya?"

Faabay Book

"Iya, Om. *Assalamu 'alaikum.*"

"*Wa 'alaikum salam.*"

Sebelum memutar tubuh, Gusti sempat menoleh ke arahku dan tersenyum. "Aku pulang, ya!"

Aku hanya mengangguk. Tidak tahu harus merespons apa lagi. Semua ini terlalu mengejutkan untukku. Sikap Gusti, sikap Papa. Aku seperti berada di dimensi lain di mana kepribadian semua orang bertolak belakang dengan aslinya.

Gusti berlalu dan kembali ke dalam mobilnya. Setelah satu bunyi klakson berbunyi, mobil itu melaju

cepat meninggalkan rumah dan menghilang dalam kegelapan.

"Dia yang waktu itu nyanyi di Pandal, kan?" tanya Papa membuatku terkejut.

"Kok, Papa tahu?"

Papa menatapku, "Kan, Papa lihat."

Aku diam. Hari ini, aku benar-benar merasa seperti orang bodoh.

"Belum punya SIM udah bawa mobil. Bahaya." Setelah mengatakan itu, Papa meninggalkanku dengan sebuah pertanyaan dalam kepala. Belum pernah aku melihat sikap Papa seperti itu kepada teman laki-laki-ku, bahkan mungkin ini pertama kalinya aku melihat Papa bersikap sangat ramah seperti itu.

Dari sekian banyak perasaan yang membuatku terkejut, aku merasa Gusti-lah yang paling menarik perhatian. Melihat dia bisa berbicara serius dan sopan kepada Papa rasanya seperti melihat komet yang hanya jatuh 76 tahun sekali. Padahal, biasanya semua hal yang Gusti lakukan selalu ngawur dan tidak jelas, bahkan pada bundanya sendiri dia begitu.

Entahlah, setidaknya kekhawatiranku berkurang saat ini.

Gigha

Ketika kesedihan menyelimuti, kau tidak tahu bahwa kebahagiaan berjalan menghampiri.

Aku tidak yakin kalau hubungan kami sudah membaik. Maksudku, sehari setelah Gusti mengantarku ke rumah, dia kembali bersikap tak acuh kepadaku. Pernah pada suatu waktu aku dan Gusti berada di kantin dan berdiri sebelahan. Namun, dia sama sekali tidak menyapaku, bahkan menoleh pun tidak. Aku sempat menegurnya beberapa kali ketika bertemu, tetapi dia hanya tersenyum, lalu berusaha mencari alasan untuk pergi.

Aku tidak tahu, apa yang terjadi dengannya. Aku pun memikirkan apakah ada sikapku yang salah kepadanya? Hal ini terus berlangsung hingga beberapa minggu, sampai aku tidak sadar bahwa bulan September telah tiba.

Fadhay Book

"Wisuda Kak Mei?" Aku terkejut ketika Mahesa bercerita tentang wisuda Kak Mei yang berlangsung kemarin. Kami sedang makan bakso tahu siang itu pada jam istirahat kedua. Cilla dan Mahesa resmi menjalin hubungan, tetapi aku masih harus menemani mereka karena Cilla belum terbiasa dengan hubungan ini. "A-aku enggak tahu kalau Kak Mei ada wisuda."

"Dia nyariin kamu, Ra. Katanya, kenapa kamu enggak hadir?" sahut Mahesa. "Aku pikir, Gusti cerita ke kamu."

Aku diam. Hampir tiga minggu, aku dan Gusti saling berjauhan. Apa Mahesa benar-benar tidak menyadarinya?

Faabay Book

"Terus, gimana?" tanyaku.

"Ya, aku bilang aja enggak tahu. Gusti ditanya jawabnya malah ngelantur."

"Ngelantur gimana?"

"Katanya, kamu lagi pacaran."

"Pacaran? Sama siapa coba?" kataku terkejut.

"Song Joong Ki kalau enggak salah," Mahesa berusaha mengingat.

Tiba-tiba saja, aku mau tertawa. Namun, aku sadar ini bukan waktu yang tepat untuk mentertawakan hal itu. Intinya, ada satu fakta bahwa Gusti berbohong

kepada kakaknya dan tidak mengajakku datang ke acara wisuda itu.

"Trisa datang?" tanyaku, entah mengapa pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku.

Mahesa mengangguk. "Dia mana pernah absen kalau ada acara penting."

Aku menghela napas. Sudah kuduga. Dia tidak mengajakku dan lebih memilih Trisa dalam acara sepenting itu. Maksudku, jelas saja Trisa datang karena dia diundang oleh Kak Mei. Aku hanya mempertanyakan sikap Gusti yang tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Kak Mei mengundangku dan Gusti justru menghindariku. Aku takut Kak Mei akan berpikir bahwa aku sombong sampai tidak datang ke acaranya. Apa yang sebenarnya terjadi? Haruskah aku menemui Gusti dan menanyakan hal ini?

"Oh, iya, Ra, kamu pernah *upload* foto sama cowok di *Instagram*, kan? Itu siapa?"

"Foto?" Aku menatap Mahesa bingung. "Foto yang mana?"

"Yang sama cowok itu, lho. Yang kamu dirangkul."

Aku berusaha mengingat, setahuku aku belum mengunggah foto apa pun di *Instagram*. Terakhir,

saat acara *workshop* Shazam dan aku foto dengan .... Tunggu!

"Cowoknya tinggi, bukan? Pakai topi sama kaus polo hitam, mukanya agak tengil."

"Nah, iya!" Mahesa berseru. "Itu pacar kamu?"

"Bukan! Dia kakakku. Shazam."

Mahesa terbelalak di tempatnya. "Serius, itu kakak kamu?"

Aku mengangguk. "Kenapa?"

"*Atuhlah*. Aku enggak tahu," Mahesa menepuk jidat frustrasi. "Tahu enggak, belum lama ini Gusti uring-uringan pas lagi kerja kelompok di rumahku. Pas aku tanya kenapa, enggak tahunya dia lagi *kepo*-in *Instagram* kamu, terus dia lihat foto kamu sama kakak kamu itu. Eh, dia malah ambek-ambekkan tahu, Ra."

"Ngambek?" Aku malah ikutan bingung. "Kenapa dia ngambek?"

Mahesa menggeleng, "Ini cuma pemikiranku aja, sih. Tapi, kayaknya dia cemburu sama kakak kamu. Dia sampai iris penghapus jadi kecil-kecil coba, terus kertas sama dia dirobek-robekin sambil ngedumel enggak jelas."

Aku tergugu, "Kok, dia .... Aku enggak ngerti. Dia *stalking Instagram*-ku?"

Faahay Book

"Dia pinjam ponselku. Gusti anaknya anti-*medsos*. Tapi, hari itu tiba-tiba aja dia mau pinjam ponselku. Aku kasih aja karena aku kira dia mau main *game* kayak biasanya. Enggak tahunya pas aku cek *Instagram*-ku, aku lihat akun kamu ada di pencarian paling atas. Pas aku tanya Gusti, dia malah ambek-ambekkan."

"Terus, kamu tahu dia cemburu sama kakakku dari mana?"

"Enggak lama, dia tanya cowok itu ke aku. Awalnya, aku enggak kepikiran kalau dia cemburu sampai akhirnya aku sadar pas dia udah pulang." Mahesa menjawab. "Aku pikir, setelah sekian lama kenal dia, Gusti bukan tipe orang yang mau *stalking* seseorang. Kayaknya, kamu orang pertama yang dia *stalking*, Ra."

Faahay Book

Ucapan Mahesa masih membayangi kepalaku hingga jam pulang sekolah. Aku memikirkan setiap kemungkinan yang ada dari apa yang Mahesa katakan. Jika Gusti *stalking* akun *Instagram*-ku, mengapa dia selalu menghindar dan menganggapku tidak ada.

Terkadang, aku tidak bisa menebak pikirannya. Sejak awal mengenalnya hingga sekarang, aku masih tidak mengerti dengannya. Jika pada akhirnya

pertemanan kami seperti ini, untuk apa muncul dan menyapaku?

Sejujurnya, ini memalukan. Aku bahkan hampir menangis memikirkan ini. Aku hampir menangis untuk orang yang paling menyebalkan di dunia ini. Seolah-olah, aku kehilangan seseorang yang penting dan sangat berarti.

Seharusnya, setelah semua yang terjadi aku merasa senang karena akhirnya Gusti tidak mengganggu lagi. Namun, mengapa perasaan ini lebih menyebalkan dari sekadar senyum yang cowok itu berikan?

"Ira, kamu belum pulang?"

Aku menengadah. Tidak menyadari lagi-lagi aku hampir menangis di warung depan sekolah saat menunggu Shazam menjemput. Gigha menggenggam segelas minuman sambil menatapku dengan bingung. Lantas, kuberikan sebuah senyuman agar dia tidak menyadari kebingunganku. "Belum, nih. Aku lagi nunggu kakakku."

"Oh," Gigha mengangguk. "Boleh saya duduk?"

"Boleh." Aku mengangguk dan bergeser sedikit agar dia bisa duduk di sebelahku.

"Terima kasih," katanya dengan senyum.

"Sama-sama," aku membalas senyumannya. "Belum pulang juga?"

"Iya."

"Pasti lagi belajar kelompok, ya? Setahuku, anak IPS kompak banget kalau urusan belajar kelompok, *hehehe*."

"Enggak. Saya lagi cari materi untuk PTN tahun depan. Kebetulan, *Wi-Fi* di rumah saya lagi ada gangguan. Jadi, saya pakai *Wi-Fi* sekolah."

"Wah!" Aku membulatkan mata. "Kamu ambil program akselerasi?"

"Iya," Gigha mengangguk.

Aku sangat terkejut. Selain tampan, Gigha ternyata orang yang sangat pintar. Aku tidak menyangka bahwa dia mengambil program akselerasi di sekolah. Setahuku, Gigha itu murid baru di sekolah ini dan tidak banyak yang aku ketahui tentangnya selain predikatnya sebagai Mahesa-nya kelas IPS. "Kamu mau ambil jurusan apa untuk kuliah nanti?"

Gigha diam sebentar sambil menatap minuman di hadapannya. "*Mmm* ..., saya tertarik dengan dunia bisnis. Jadi, saya akan ambil Jurusan Manajemen."

"Kenapa pilih manajemen?" tanyaku.

"Saya ingin buka usaha sendiri. Saya ingin buka sebuah kafe. "

"Wah, keren!" ucapku refleks. Aku begitu terkejut sampai lupa bahwa aku dan Gigha sebelumnya tidak

pernah berbicara sedekat ini. "Emang, sih, Bandung udah termasuk kota destinasi wisata. Kalau kamu buka kafe pasti pengunjungnya bakalan banyak."

"Tapi, enggak segampang itu membangun usaha," ujar Gigha. "Saya masih perlu belajar dan riset langsung ke lapangan."

"Kamu enggak coba untuk *freelance*?"

Gigha tersenyum tipis, "Saya sudah melakukan itu. Saya bekerja paruh waktu di kafe sepupu saya. Di daerah Cihampelas."

"Oh, ya?" Aku semakin tertarik dengan pembahasan ini.

Feahay Book

Gigha mengangguk, "Kapan-kapan, datang aja. Nama kafenya Coffefab."

"Pasti." Aku tersenyum. Entah mengapa, aku mulai kagum dengan Gigha. Di umurnya yang masih muda, Gigha sudah memiliki rencana jauh untuk masa depannya. Bahkan, dia sudah mengambil langkah lebih depan dari pemikiran anak-anak muda seusianya. Sebelumnya, kupikir Gigha tipe cowok yang sama saja dengan cowok-cowok tampan lainnya. Cowok yang akan tebar pesona karena memiliki tampang yang rupawan.

"Kamu suka ke kafe juga, Ra?" tanya Gigha, setelah beberapa saat kami saling diam.

"Suka," jawabku. "Tapi, biasanya aku lebih sering kumpul di Pandal sama teman-temanku."

"Kafe Ayah?" Gigha setengah bertanya. "Saya juga pernah *freelance* di sana dua bulan lalu. *Alhamdulillah,* saya mendapatkan banyak ilmu dari beliau."

"Serius?" aku jauh lebih terkejut. "Wah, aku enggak nyangka banget, sumpah. Kamu bagi waktunya gimana?"

"Saya kerja Sabtu-Minggu aja. Kalau hari biasa, kan, saya sekolah. Untungnya, Ayah bisa paham sama keadaan saya."

Faabay Book

"Ayah emang baik, yah. Tapi, sayang aku belum pernah ngobrol langsung," kataku. "Setiap aku mau minta tanda tangan, Ayah enggak ada di sana. Tapi, pas aku enggak bawa buku, Ayah muncul," keluhku. "Jadi, sekarang tiap ke Pandal aku selalu bawa buku *Dilan.*"

Kami saling tertawa. Rasanya, ini tidak secanggung pertama kami bertemu di lapangan sekolah. Gigha memiliki kepribadian yang baik dan sopan. Wajar saja jika dia dijuluki sebagai "Mahesa-nya IPS" di sekolah.

Untuk sesaat, aku melupakan kesedihanku. Merupakan hal besar jika aku tidak memikirkan Gusti saat bersama Gigha. Bahkan, kami terus membicarakan banyak hal, sampai aku tidak sadar bahwa Shazam sudah menunggu di depan gerbang sekolah.

Faabay Book

Datang

Saat menjauh, kau membuatku mengeluh.

Setibanya di rumah, aku dikejutkan dengan terparkirnya motor Vespa putih Gusti di depan rumahku. Tepat setelah motor Shazam berhenti, aku buru-buru melepas helmku dan memberikannya kepada Shazam. Aku bahkan mengabaikan Shazam yang memanggilku.

Aku berlari masuk ke rumah. Ketika aku menatap ruang tamu, kulihat Gusti sedang berbincang bersama Papa. Pemandangan itu membuatku terpana. Sebab, Papa bukan tipe orang yang cepat ramah kepada teman-temanku. Bahkan, aku sampai mengucek kedua mataku untuk memastikan bahwa ini benar-benar nyata.

"Nah, sudah pulang anaknya." Papa melontarkan ucapan itu ketika dia melihatku. "Sudah pulang kamu, Ra?" Tidak berselang lama, Gusti menoleh.

Dengan langkah pelan, aku berjalan mendekati Papa dan mencium punggung tangannya. "Iya, Pa. Papa kapan sampai?"

"Jam sepuluh," Papa menjawab. "Kamu kenapa telat? Habis dari mana?"

"Aku nungguin Kak Shazam jemput, Pa."

"Bohong, Pa!" sela Shazam ketika dia melintasi ruang tamu menuju dapur. "Tadi, dia pacaran di warung sama cowok!"

"Enggak, Pa! Kakak bohong!" kataku buru-buru memotong. "Tadi, aku nunggu Kakak, soalnya dia lama. Terus, ada temanku datang dan kami cuma ngobrol. Enggak pacaran!" Aku menatap Shazam dan mendelikkan mataku kepadanya. Melihatnya terkekeh sambil memakan apel yang dia ambil dari dalam kulkas membuatku ingin sekali mencekik lehernya dan menendang pantatnya. Dia selalu saja begitu, mengatakan hal yang tidak-tidak dan membuat Papa atau Mama marah seharian.

"Gusti nungguin kamu dari tadi," kata Papa yang akhirnya bicara.

Aku menoleh. Dengan wajah tanpa dosa, Gusti memberikan seulas senyuman kepadaku. "Hai, Ira!"

Aku membalas sapaan itu dengan datar. Aku tidak tahu harus memasang sikap seperti apa kepadanya. Dia

benar-benar membuatku bingung dengan tingkahnya. Hampir tiga minggu dia menghindar dariku dan sekarang tiba-tiba muncul di hadapanku dengan senyum andalannya. Seolah-olah tidak terjadi apa pun dengan kami sebelumnya. Dan, parahnya kami bertemu di tempat yang benar-benar tidak terduga.

Rumahku.

"Kamu ngobrol aja sama Gusti. Kasihan dia nungguin kamu dari tadi. Papa mau ke kamar dulu," Papa bangkit dari sofa dan mengusap puncak kepalaku. "Om tinggal dulu, ya, Gus."

"Iya, Om. Terima kasih."

Faahay Book

Ketika Papa pergi, aku duduk di sofa menggantikan posisinya. Aku merasa aneh berada di dekat Gusti lagi seperti ini. Setelah tiga minggu, aku merasa seperti orang asing ketika menatap wajahnya. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana. Kecanggungan mengimpit dadaku sehingga jantungku berdegup cepat.

"Hai, Ira!" Gusti menyapa lagi. "Apa kabar?"

"Kamu ngapain ke sini?" desisku. Entah mengapa, malah pertanyaan itu yang keluar dari mulutku. Padahal, bukan itu yang ingin kukatakan. "Bukannya kamu sibuk?"

"Enggak," jawabnya.

"Enggak apa?"

"Enggak sibuk."

Aku memutar bola mata. "Enggak sibuk, tapi setiap aku sapa kamu selalu pergi. Ada PR-lah, dipanggil Pak Bambang-lah, harus cepat pulang-lah, ada janji sama ...."

"Aku *téh* pernah janji sama papa kamu kalau ada waktu aku bakalan mampir ke sini." Gusti memotong. Membuatku membisu seketika.

"Tadinya, aku *tuh* mau ajak kamu pulang bareng. Tapi, kayaknya kamu lagi asyik sama orang lain," sambungnya.

Faabay Book

"Siapa?"

Gusti mengangkat kedua bahu. "Pacar kamu, *meureun*. Kata kakak kamu aja, kamu *téh* habis pacaran."

"Aku enggak punya pacar, ya!" bantahku.

"Masa?" Gusti meledek, lantas aku mencubit tangannya dengan keras dan meluapkan rasa kesalku kepadanya lewat cubitan itu. "Sakit, Ira!" Gusti meringis seraya mengusap lengannya. "Kamu *téh* kalau marah nyiksa orang!"

"Biarin, suka-suka aku!"

"*Yeh*, dosa *atuh*!"

Aku mengalihkan pandangan. Mengembuskan napas kasar-kasar agar bisa mengendalikan perasaanku. Sebelumnya, aku merasa bingung dan sedih karenanya. Bahkan, aku hampir membuang air mataku untuk orang yang tidak sadar sama sekali apa kesalahannya.

Sekarang, ketika dia sudah di hadapanku, aku justru tidak berkutik dan bingung menempatkan perasaanku. Padahal, ini kesempatanku untuk menanyakan kepadanya mengapa dia mengabaikanku tiga minggu terakhir ini.

"Ira, aku minta maaf," Gusti berucap.

Aku mendongak. Kulihat tatapan Gusti kali ini terlihat berbeda dari biasanya. Dia terlihat serius dan aku mulai merasa gugup. "Maaf untuk apa?"

"Ya, maaf aja. Kali aja aku *téh* bikin dosa sama kamu, *hehehe*."

Apa dia bilang? Kali aja? Apa dia enggak sadar kalau dia sudah bikin aku kebingungan berminggu-minggu?!

"Bercanda, *hehehe*. Sebenernya *téh* Kak Mei undang kamu untuk datang ke acara wisudanya kemarin. Tapi, aku enggak bilang ke kamu tentang ini," sambung Gusti. Dia kembali bicara dengan nada serius. Aku yang ingin marah kepadanya langsung mengurungkan niatku.

"Aku *téh* enggak enak udah ingkar sama kakakku. Dan, aku juga enggak enak sama kamu karena aku enggak bilang apa-apa."

"Kenapa kamu enggak bilang ke aku?" Aku langsung melemparkan pertanyaan itu kepadanya. Pada detik berikutnya, tiba-tiba saja mataku terasa panas. "Kamu marah?"

"Enggak."

"Kamu kesal karena aku selalu marah-marah sama kamu?"

"Enggak, Ira."

"Terus, kenapa kamu enggak kasih tahu aku? Kamu enggak mau aku datang ke acara wisuda kakak kamu?"

Feeby Book

"Bukan begitu maksudku, Ira."

"Terus, maksud kamu apa?" Aku mulai tak tahan. Aku masih belum menangis, hanya saja untuk menghindarinya aku meninggikan suaraku kepada Gusti. "Kamu enggak bilang ke aku kalau kakak kamu wisuda dan kamu menghindar dari aku selama berminggu-minggu tanpa alasan yang jelas. Kamu mau berdalih apa lagi, sih, Gus?"

Gusti diam.

Aku kembali memalingkan wajahku agar tidak terlihat menyedihkan. Ini terlihat seperti adegan dalam

drama di mana sepasang kekasih saling berselisih paham dan aku adalah tokoh utama wanitanya. Aku tahu ini mungkin berlebihan, hanya saja bibirku ingin mengatakan apa yang hatiku rasakan. Aku tidak bisa memendam lagi kali ini. Aku benar-benar kesal.

"Aku minta maaf, Ra," Gusti membuka suara. "Aku *téh* enggak tahu kalau sikapku malah bikin kamu jadi kebingungan."

Sekarang, aku yang diam.

"Aku ke sini mau ajak kamu makan malam sama keluargaku besok malam. Sebagai tanda maafku ke kamu. Kamu mau, kan?" Gusti melanjutkan, tetapi aku tetap belum mau melihat wajahnya.

Faahay Book

Benar-benar tidak kuat, aku meneteskan air mata begitu saja. Aku mencoba menyembunyikannya, tetapi Gusti tiba-tiba saja menyadarinya. "Ira, kamu nangis?"

"Enggak." Aku menyeka air mataku dan duduk membelakanginya.

"Iya, kamu nangis," kata Gusti, "*Atuhlah,* kamu jangan nangis, nanti papa sama kakak kamu *téh* mikirnya aku apa-apain kamu." Gusti mendekat dan memberikanku saputangannya. "*Buruan* hapus, ih, nanti ketahuan papa kamu!"

Aku menatapnya. "Kenapa memangnya kalau papa dan kakakku tahu?"

"Nanti, aku dikeroyok mereka gimana? Nanti, aku enggak ganteng lagi."

"*Geuleuh*!" kataku mendesis.

Gusti terkekeh sejenak dan diam lagi. "Jadi, kamu mau, kan, makan malam sama keluargaku besok?"

Aku diam. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku masih kesal kepadanya dan masih ingin marah. Namun, di sisi lain, ini adalah undangan keluarga. Makan malam keluarga. Jika aku menolak, Kak Mei atau bunda Gusti akan benar-benar berpikir bahwa aku ini sombong.

"Aku udah izin sama papa kamu dan papa kamu kasih izin," sambung Gusti. "Sekarang, tinggal kamunya aja. Mau atau enggak?"

Kutatap mata Gusti. Kali ini, dia benar-benar serius dan tulus meminta maaf. Bahkan, ini nyaris seperti bukan Gusti yang kukenal karena dia begitu "normal" dari biasanya. Namun, aku harus mengesampingkan pendapatku tentang sikapnya yang seperti bunglon itu. Aku harus bertemu dengan Kak Mei dan meminta maaf karena aku tidak bisa datang ke acara wisudanya.

"Iya," jawabku.

Gusti mengangkat kedua alisnya. "Iya, *naon*?"

"Iya, aku mau."

"Jadi pacar aku?"

Aku menatapnya dan memberikan pelototanku, "Aku mau ke acara makan malam keluarga kamu! Bukan jadi pacar kamu!"

"*Alhamdulillah*," Gusti tersenyum syukur. "Beneran ini *téh*, kamu mau?"

"Enggak denger aku ngomong apa barusan?" kataku kembali sarkastis.

"Kalau gitu, besok aku jemput, ya, jam sepuluh."

Aku langsung mengerutkan dahi, "Sepuluh malam?"

"Sepuluh pagi,"

"Acaranya, kan, malam?"

Fanboy Book

"Aku mau ajak kamu ke tempat lain dulu sebelumnya," kata Gusti. "Dijamin kamu *téh* pasti suka."

"Aku mau datang ke acara makan malam keluarga kamu bukan berarti aku udah maafin kamu, ya! Aku cuma mau ketemu sama Kak Mei, Livan, dan Tante Anisa!"

"Terserah, yang penting pas aku datang kamu harus udah rapi."

Aku mendesis. Dia selalu menyebalkan. Entah, saat mengabaikanku atau tidak, dia selalu membuatku kesal. Namun, dari semua hal yang terjadi ada satu hal yang akhirnya membuatku luluh untuk memaafkan Gusti.

Dia berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Tidak semua orang memiliki keberanian itu. Walaupun, tampangnya agak berantakan dan sifatnya menjengkelkan, Gusti masih memiliki hati yang baik. Aku tidak tahu apa yang aku rasakan. Tapi, ini sangat menghangatkan hati dan perasaanku.

Faabay Book

Kebenaran

Karena bicara bisa membuat hal rumit menjadi lebih mudah.

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku saat ini. Saat Gusti menghindar dariku, aku merasa kehilangan sesuatu. Saat Gusti datang ke rumahku dan meminta maaf, aku merasa kesal sekaligus sedih pada waktu yang bersamaan. Aku belum pernah merasakan ini kepada seorang cowok. Bahkan, saat Kak Ilham menjauhiku karena Sisy menolaknya, aku sama sekali tidak merasa kehilangan.

Kusandarkan tubuh pada kursi seraya menatap ke luar jendela kamar. Waktu menunjukkan pukul 5.00 pagi saat aku melirik sejenak. Lima jam lagi, Gusti akan datang menjemputku dan aku merasa gugup menghadapinya.

Sejak malam, aku tidak bisa berhenti memikirkan perasaanku. Bahkan, aku tidak bisa memilih baju apa

yang akan kukenakan hari ini untuk pergi bersamanya. Aku seperti kehilangan kepercayaan diri untuk sesaat. Takut kalau-kalau aku akan mempermalukan diriku sendiri.

Ini seharusnya mudah karena Gusti tidak akan memikirkan baju apa yang kukenakan. Toh, dia bukan tipe orang yang memperhatikan penampilan. Bahkan, saat festival kostum saja, dia tidak mengatakan apa pun tentang penampilanku.

Namun, aku akan menemui keluarganya. Tante Anisa, Kak Mei, dan Livan. Oke, ini bukan pertemuan perdana, tapi aku tidak ingin kelihatan buruk di depan mereka.

Faabay Book

"Ira, minum susu dulu!" Aku menoleh, Mama berdiri di depan pintu dengan nampan. Mama melangkah masuk dan meletakkan susu di atas meja belajar. "Habisin, ya?"

"Iya, Ma," jawabku.

"Ya, ampun, Ira. Kok, kasur kamu berantakan begini, sih?" Mama mendekat dan merapikan beberapa novel yang berserakan di atas tempat tidur. Sesaat, terlintas dalam benakku untuk menceritakan apa yang kurasakan kepada Mama. Namun, aku ragu.

Aku selalu bisa berbagi banyak hal dengan Mama, tapi untuk menceritakan perasaanku kepada Gusti, rasanya sangat sulit. Aku seperti takut menghadapi respons yang Mama berikan jika aku membicarakan ini. Di sisi lain, aku merasa harus menceritakan ini karena benar-benar tidak tahu apa yang sedang kurasakan.

Mama berjalan menuju meja belajarku dan menata novel-novel itu. Aku meneguk ludah, memberanikan diri membahas ini. "Ma?"

"Apa, Sayang?"

Aku menggigit bibir resah. "Sebenernya ..., sebenernya Ira mau cerita sama Mama. Tapi, Mama janji jangan kasih tahu Papa—apalagi Kak Shazam, ya!"

Faahay Book

Mama menatapku sejenak dan tersenyum, lalu tertawa kecil pada detik berikutnya sehingga pipiku merona malu. "Kamu kenal Mama sudah berapa lama, sih, memangnya? Kamu lupa selama enam belas tahun Mama rawat kamu dan mendengarkan curhatan kamu sejak SMP? Mama enggak pernah cerita ke siapa-siapa masalah kamu."

Aku tersenyum dan menggeleng. "Aku tahu, Mama enggak akan cerita ke siapa-siapa. Aku cuma takut mau cerita ini ke Mama."

"Kamu mau cerita apa? Tentang Gusti?"

Aku membelalak menatap Mama. "M-Mama, kok, t-tahu?"

Mama tertawa. Sedikit lebih keras dari sebelumnya.

Setelah puas, Mama duduk di bibir tempat tidur sehingga aku memutar kursiku mengikuti Mama. Mama tersenyum sejenak sebelum berbicara, "Pertama kali lihat Gusti, Mama suka sama dia. Mama enggak tahu kenapa, padahal Mama belum kepikiran kalau kamu suka Gusti. Pas kamu mulai sering izin untuk pergi ke acara yang selalu ada Gusti-nya, Mama mulai menebak-nebak, nih .... Kamu mulai tertarik sama Gusti."

Feabay Book

Seperti ada yang menjalar di kedua pipiku, aku merasa tidak nyaman sehingga berusaha menyembunyikan wajahku dari Mama. Aku merasa malu dan takut pada waktu bersamaan. Malu karena Mama menyadari hal itu duluan dan takut dengan respons Mama selanjutnya.

"Aku enggak tertarik sama Gusti, Ma. Aku cuma ...."

"Penasaran?" Mama memotong.

Aku diam.

"Ira, saat seseorang penasaran, hanya ada dua kemungkinan yang memotivasi orang itu. Rasa iri atau menyukai."

Aku tertegun. Entah mengapa, ucapan Mama membuat sesuatu yang tadinya hanya menjalar di pipiku kini menyebar ke leher dan bahuku.

"Iri dan menyukai. Dua hal itu hampir punya gejala yang sama. Kamu akan penasaran dan selalu berusaha mencari tahu hal itu. Kamu iri sama Gusti? Mama pikir enggak. Kamu suka Gusti—itu bisa jadi."

"Ira bingung, Ma. Ira sendiri enggak tahu, kenapa belakangan ini Ira sering kepikiran Gusti. Padahal, awalnya Ira sebel banget sama Gusti."

Fadhay Book

"Nak," Mama berdiri dan mendekat, lalu mengusap kepalaku. "Yang harus kamu lakukan bukan mempertanyakan perasaan kamu. Tapi, kamu harus jujur sama diri kamu sendiri. Dengan begitu, kamu akan tahu jawabannya."

Tepat setelah mengatakan itu, Mama meninggalkan kamarku. Aku menatap pintu yang baru saja tertutup dengan perasaan yang tidak bisa kujelaskan. Mama memintaku jujur, sedangkan aku sendiri tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada diriku sendiri.

Aku semakin bingung hingga akhirnya aku kepikiran akan sesuatu.

Apa aku suka Gusti?

Suara bel rumah berbunyi. Aku bergegas dari meja makan menuju pintu depan. Aku terkejut ketika membuka pintu dan mendapati Ririn sudah berdiri di depan gerbang rumahku dengan raut wajah berbeda dari biasanya. Aku berlari kecil dan membukakan pagar.

"*Assalamu 'alaikum.*" Ririn menyapa.

"*Wa 'alaikum salam,*" balasku. "Masuk, Rin!"

Faabay Book

"Terima kasih." Ririn tersenyum. Baru kali ini, aku melihat dia tersenyum kepadaku. Biasanya, dia dan gengnya memberikan ekspresi jengkel kepadaku.

Aku mengajaknya masuk dan memintanya duduk di kursi yang ada di teras rumah. "Kamu mau minum apa?"

"Enggak usah repot-repot, Ra!"

"Enggak apa-apa," jawabku. "Tunggu sebentar." Aku masuk dan membawakan Ririn teh hangat serta beberapa camilan di atas nampan. Aku sempat melihat wajah Ririn yang tegang. Dia seperti gugup saat menatapku, tapi masih berusaha tersenyum. Ririn juga tidak

memakai *make up* yang berlebihan lagi. Membuatnya terlihat lebih cantik dan alami.

"Dimakan, Rin!" kataku.

"Terima kasih, Ra," jawabnya. "Aku mau langsung ngomong aja sama kamu."

"Ada apa?" tanyaku.

Ririn tampak ingin bicara, tetapi seperti tertahan. Kedua matanya mulai berkaca-kaca dan bibirnya sedikit bergetar. Aku sedikit bingung hingga tiba-tiba saja Ririn meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat.

"Ira, aku minta maaf. Aku minta maaf untuk semua yang udah aku lakuin ke kamu. Aku nyesel, Ra." Ririn menjatuhkan air matanya. Aku terkejut dan membalas genggamannya.

"Rin, kamu kenapa minta maaf?"

"Aku udah enggak kuat. Aku harus ngomong ke kamu, Ra. Selama ini, aku dan teman-temanku selalu berlaku buruk ke kamu hanya karena Gusti. Aku benar-benar malu sama kamu, Ra."

Tangis Ririn pecah. Aku semakin bingung dan berusaha menenangkan dengan mengusap bahunya. "Kamu jangan nangis. Aku udah maafin, kok. Sekarang, kamu jangan nangis, ya, Rin."

"Sebenarnya, selama ini bukan cuma aku aja yang suka Gusti," kata Ririn, membuatku tiba-tiba terkejut. "Ternyata, ada orang lain yang suka sama Gusti juga. Orang yang aku percaya. Sahabat sejak SMP," Ririn terisak.

Aku diam. Kecurigaanku kepada Sandra selama ini ternyata benar. Melihat gelagatnya, melihat dia begitu membela Ririn. Kupikir, Sandra memiliki niat lebih dari sekadar membela Ririn. Dan ternyata, dugaanku tidak meleset.

"Kamu tahu dari mana?" tanyaku.

"Sebenarnya udah lama. Beberapa minggu yang lalu, Gusti datang ke kelasku dan marah besar. Selama aku kenal Gusti, baru kali ini aku lihat dia marah besar ke Sandra. Awalnya, aku enggak tahu kenapa, tapi Gusti sempat singgung tentang Sandra yang ngelabrak kamu untuk jauhi Gusti."

Aku ingat, kejadian itu persis sebelum sikap Gusti berubah kepadaku.

"Waktu itu, Sandra enggak cerita apa-apa tentang dia yang labrak kamu ke aku, Joana, dan Sasa. Gusti kasih peringatan ke kami untuk berhenti ganggu kamu. Sandra dan Gusti debat panjang sampai akhirya Sandra bilang kalau dia ...." Ririn menjatuhkan air matanya. "Kalau dia suka Gusti juga selama ini."

Tangis Ririn pecah. Aku mendekat dan memegang tangannya lagi untuk menenangkannya. Aku memang sempat sebal kepada Ririn, tapi kali ini rasa sebalku kepadanya hilang berganti iba.

"Saking marahnya Sandra, dia bilang Gusti itu cowok yang enggak berguna karena enggak bisa jaga orang yang dia suka, malah orang lain yang tolong kamu."

"Sandra ngomong begitu?" Aku terkejut. Dia tidak tahu apa-apa tentang Gusti dan tidak sepantasnya dia berkata seperti itu.

"Iya," Ririn mengangguk. "Sandra juga bilang, dibandingkan Gigha, Gusti enggak ada apa-apanya."

Sekarang, aku paham mengapa Gusti menghindar dariku. Perkataan Sandra kepadanya membuat hubungan kami lebih rumit dari sebelumnya. Sekarang, aku menyadari Gusti berpikir bahwa labrakan itu terjadi karenanya sehingga dia memutuskan untuk menjauh dariku. Ya Tuhan, Gusti. Kenapa dia enggak jujur aja sejak awal tentang hal ini?

"Aku enggak masalah kalau Gusti enggak suka aku, Ra. Sebenarnya, jauh-jauh hari aku udah coba untuk *move on*. Aku mau ngelupain Gusti, tapi setiap aku mau lupain Gusti, Sandra selalu nyemangatin aku dan bilang kalau aku enggak boleh nyerah. Waktu

kami tahu Gusti dekat dengan kamu, sebenarnya aku udah nyerah, tapi lagi-lagi Sandra yang nguatin aku supaya enggak kalah dari kamu. Aku baru tahu ternyata tujuannya nyemangatin aku bukan karena dia peduli sama aku. Sandra cuma manfaatin aku, jadiin aku alat agar Gusti bisa jauh dari kamu."

Aku nyaris tidak percaya dengan apa yang kudengar. Mendengar cerita Ririn membuatku merasa kesal dan muak. Bahkan, membayangkan wajah Sandra pun aku tidak sudi.

"Selama ini, orang selalu *bully* aku karena suka sama Gusti, padahal yang sebenarnya Sandra yang suka banget sama Gusti. Dia yang manfaatin aku, dia mau terlihat baik, supaya orang ngiranya aku yang enggak tahu malu. Aku enggak nyangka kalo Sandra sejahat itu, Ra."

"Sandra ngomong semua itu sendiri ke kamu?" tanyaku.

Ririn mengangguk. "Pas Gusti pergi, aku samperin Sandra dan minta supaya dia jelasin semua, tapi dia malah marah dan ngomong semua itu ke aku."

"*Astagfirullah,*" aku menggeleng tidak percaya. Aku merangkul Ririn yang menangis dan berusaha menenangkannya. "Kamu yang sabar, ya, Rin."

Bagaimana bisa seorang sahabat melakukan itu kepada sahabatnya sendiri? Sahabat baiknya, sahabat yang selalu menemaninya, mendukungnya. Aku tidak habis pikir dengan Sandra, terbuat dari apa hatinya sampai dia memanfaatkan sahabatnya sendiri supaya bisa dekat dengan Gusti.

Aku sangat sedih mendengar semua ini. Aku melihat Ririn terpukul dengan kejadian ini.

Dari Ririn, aku semakin mengerti bahwa kita tidak boleh menilai seseorang dari luarnya saja. Aku bukan orang yang seutuhnya baik. Namun bagiku, memakai topeng di depan seribu orang agar disukai, lebih buruk dari orang yang sombong dan hanya memiliki satu teman saja. Aku hanya ingin berteman dengan orang yang bisa membuatnya merasa nyaman begitu pun sebaliknya.

Sebuah kebenaran telah terungkap. Setidaknya, kini aku tahu alasan Gusti selama ini menghindar dariku. Jika dia merasa tidak enak kepadaku seharusnya dia tidak perlu menjauh. Dia hanya perlu bicara.

Handphone

"Om, Tante, Gusti izin pinjam Ira, ya!" Gusti mencium punggung tangan papa dan mamaku. Entah mengapa, melihat sikapnya begitu aku ingin tertawa sekaligus menutup wajah malu pada waktu bersamaan.

"Gusti janji, Gusti pasti kasih makan Ira, kok, Om, Tante," sambungnya.

Papa dan Mama tertawa. Kali ini, aku benar-benar menutup wajahku karena malu.

"Kalian hati-hati, ya!" kata Papa dengan senyum di wajahnya.

"Siap, Om!" Gusti menyahut.

"Ya, udah, Pa, Ma. Aku pergi dulu, ya." Kali ini, aku mendekat dan mencium kedua punggung tangan Papa dan Mama. "*Assalamu 'alaikum,*" kataku dan Gusti bersamaan.

"*Wa 'alaikum salam.*"

Aku mengikuti Gusti menghampiri Vespa-nya. Dia mengambil helm batok di motor dan memakaikannya ke kepalaku. Sesaat, aku merasa tersipu. Gusti bukan orang yang terlihat romantis saat melakukan apa pun, tetapi dipakaikan helm seperti ini membuatku merasa kikuk sehingga aku tidak sadar bahwa Gusti sedang mentertawakanku.

"Kenapa?" tanyaku setengah salah tingkah.

"Enggak," dia menjawab. Entah mengapa, jawaban itu terasa mengganjal. "Yuk!" Gusti memutar tubuhnya dan menaiki motor. Aku mengikutinya dan kami pergi meninggalkan rumah.

Faabay Book

Matahari mulai terik pagi itu. Jam menunjukkan pukul 10.05 pagi. Gusti benar-benar *on time*. Dia datang tepat pukul 10.00 sehingga aku harus cepat-cepat mengenakan pelembap bibir ketika suara klakson motornya terdengar. Aku tidak tahu bagaimana penampilanku. Tapi, kata Mama, aku cantik.

"Kamu diem aja?" kata Gusti setengah bertanya. Dia menoleh dengan suara yang cukup keras.

Aku terperangah. "Apa?"

"Kamu *téh* diem aja," katanya mengulang.

"Emang kenapa?"

"Kamu ngomong apa, *kek*. Godain aku gitu?"

Seketika, aku memukul bahunya. "Kamu pikir, aku cewek apa goda-goda segala?!"

Gusti terkekeh. Dia selalu saja begitu. Menyebalkan.

"Ira, kamu tahu kenapa aku sayang banget sama Vespa ini?"

"Kenapa?"

"Soalnya, Vespa ini *téh* punya ayahku. Vespa ini, ya, waktu dulu yang antar bundaku ke mana-mana," jawab Gusti. "Vespa ini *téh* bersejarah untuk keluargaku, terutama Ayah sama Bunda. Aku harap ini bisa jadi sejarah yang manis juga untuk kita berdua suatu hari nanti."

Tiba-tiba saja, aku merasakan sesuatu seperti semut berjalan di pipi dan tulang hidungku. Di balik punggungnya, aku berusaha menyembunyikan ketegangan saat Gusti mengatakan hal itu. Aku bersyukur Gusti mengatakan hal itu di motor, bukan mobil. Sehingga, Gusti tidak akan melihat dengan jelas bagaimana ekspresiku saat ini.

Setelah hampir 15 menit melintasi jalanan Bandung, kami sampai di suatu tempat makan di Jalan Braga. Gusti membawaku ke sebuah tempat makan

bernama Braga Permai. Aku cukup terkejut mendapatinya. Kupikir, dia akan mengajakku makan nasi Padang seperti waktu itu. Menurutku, momen seperti itu jauh lebih mengasyikkan karena aku bisa menikmati Kota Bandung dari sudut pandang yang baru.

"Kamu pagi-pagi begini ajak aku makan di sini?" tanyaku sambil menatapnya.

Gusti mengangguk. "Aku udah pesan meja untuk kita berdua."

Aku tersenyum. Entah mengapa, sifat menyebalkan Gusti agak berkurang sejak kemarin datang ke rumahku. Setidaknya, untuk saat ini. Aku harap, sampai nanti dia bisa bersikap seperti ini.

Aku dan Gusti duduk di salah satu meja dekat pintu masuk. Posisinya cukup nyaman. Tidak terlalu dalam dan tidak terlalu luar. Tidak lama berselang, seorang pramusaji datang membawakan buku menu ke meja kami.

"Kamu mau pesan apa?" Gusti bertanya.

Aku membuka halaman menu sambil membaca satu per satu nama makanan di sana. "Saya pesan *french fries* satu, *spaghetti bolognese* satu, dan jus jeruk satu, Mas."

"Saya seperti biasa, ya, A," kata Gusti, membuatku agak bingung karena dia tidak menyebutkan apa yang dia pesan. Setelah selesai mencatat, pramusaji itu pergi dan aku langsung bertanya kepada Gusti.

"Kamu sering ke sini?"

Gusti mengangguk. "Kalau *weekend*, Kak Mei sering ajak aku makan di sini."

"Terus, kenapa kamu ajak aku ke sini?"

"Aku *téh* belum makan," jawabnya santai. "Aku biasa makan di sini kalau *weekend*. Dan, harus di sini."

"*Meni* gaya," kataku.

Gusti tertawa keras. "Aku *mah* cuma mau kasih tahu aja kalau aku suka makan di sini. Makanannya enak. *Sugan*, kamu bisa ajak yang lain ke sini."

"Kita lihat aja. Gimana makanannya."

Meskipun, Gusti orang yang menyebalkan, ternyata dia sangat dekat dengan kakak dan adiknya. Shazam, sih, aku yakin tidak akan membawaku ke tempat makan seperti ini pagi-pagi. Yang ada, dia akan membawaku berlari mengelilingi Gasibu sambil berkata, "*Dasar cewek malas! Baru lari satu putaran aja udah ngeluh capek!*"

"Gus, kamu, tuh, sebenernya punya *handphone*, enggak, sih?" tanyaku. Entah mengapa, tiba-tiba memikirkan itu.

"Punya, enggak, ya?" Gusti terlihat berpikir. "Maunya punya atau enggak?"

"Gusti, serius!"

"Punya *atuh*," jawabnya.

"Kalau punya, kenapa aku jarang lihat kamu pegang *handphone*?"

"Untuk apa? Selama orang itu masih ada di sekitarku, aku *mah* enggak perlu *handphone*."

"Tapi, masa, sih, di zaman teknologi kayak sekarang masih ada orang yang enggak pegang *handphone*?" sahutku. "Aku malah enggak bisa kalau enggak ada *handphone*."

Feeby Book

"Berarti, kamu *téh* budak zaman," kata Gusti membuatku membelalak. "*Handphone mah* bikin kita jauh dari orang terdekat. Bikin kita enggak fokus juga."

Aku diam. Merasa tersindir.

"Kamu tahu *handphone*-ku merek apa?" kata Gusti.

"Apa?"

"Aku sendiri juga lupa," Gusti tertawa. "Pokoknya *mah* yang aku inget *handphone*-ku *téh* kalau dipencet bunyinya, *tililit-tililit*."

Aku mengerutkan dahi. "*Handphone* apa itu?"

"Kan, aku bilang, aku lupa. Yang beli Bunda. Di *emang-emang* mainan pikul kalau enggak salah."

Aku langsung tertawa di tempat. "Itu *mah handphone* mainan!"

"Bukan, ih! Itu bener *handphone*," kata Gusti. "Bedanya, nada deringnya cuma ada tiga."

"Kayak gimana?" tanyaku masih tertawa.

"*Tililit-tililit ... aiyaiya-ai-ai-yaya ... guk-guk!*"

Aku semakin geli, bahkan aku merasa beberapa orang di sekitarku mulai menoleh ke arahku. "*Handphone* kamu canggih juga, ya!"

"Kamu *mah* belum tahu punya bundaku lebih canggih."

"Kayak gimana?"

"*Handphone* bundaku *mah* ada airnya gitu di layar. Terus, ada bolongan warna-warni sama jarumnya. Kalau kita pencet tombolnya, bolongan itu terbang-terbangan, nyangkut di jarumnya."

Sebenarnya, yang membuatku tertawa bukan hanya apa yang Gusti katakan, melainkan bagaimana dia menceritakannya. Gusti tidak terlihat seperti orang yang sedang melucu. Dia bercerita seolah itu memang kenyataan. Jika kalian melihat sendiri ekspresi wajahnya, aku yakin kalian akan melakukan hal yang sama sepertiku. Tertawa.

Harus kuakui makanan di sini cukup memanjakan lidah. Terutama, makanan yang kupesan. Aku sempat memesan beberapa menu baru seperti Braga Permai Paradise dan Chocolate Lava. Kupikir, ini bisa menjadi rekomendasi yang bagus untuk Dea, Sisy, dan Cilla.

Seusai makan, kami tidak langsung beranjak. Aku dan Gusti masih duduk di tempat dan membicarakan banyak hal yang membuat kami berdua tertawa. Salah satunya, ketika Gusti masih kecil dia sering kabur dari rumah karena bundanya terlalu galak. Ketika kutanya kabur ke mana, dia menjawab ke rumah tantenya. Di sana banyak sekali makanan. Terutama, kue.

Fanboy Book

"Bunda kamu enggak akan marah kalau kamunya enggak nakal!" kataku membela Tante Anisa.

"Aku *mah* enggak nakal. Aku *téh* cuma makan kue. Masa, makan kue aja enggak boleh, sih?"

"Bunda kamu marah karena kamu keseringan makan kue. Bunda kamu pasti enggak mau kalau kamu sakit gigi."

"Aku, kan, rajin gosok gigi," Gusti membela diri. "Nih, kalau enggak percaya!" Dia menunjukkan gigi-gigi putihnya kepadaku. Aku terkekeh. Dia terlihat lucu seperti itu.

Di tengah perbincangan, aku teringat Ririn yang datang ke rumahku pagi tadi. Aku pun berniat menanyakan tentang Gusti dan Sandra. Namun, melihat Gusti tampak senang hari ini, aku jadi urung. Rasanya tidak nyaman membahas hal ini saat Gusti sedang bahagia. Lagi pula, jika kusinggung, itu akan membuat kami berdua canggung.

"Ra, aku mau tanya sama kamu," kata Gusti, membuatku tersadar dari lamunan. "Kenapa waktu itu *téh* kamu mau gantiin Sisy untuk ketemu aku?"

"Karena, Sisy yang minta tolong untuk gantiin dia."

Fadhay Book

Gusti tertawa. Aku malah keheranan melihatnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Enggak," Gusti menjawab. Tapi, aku malah penasaran mengapa dia tertawa.

"Gusti, ih! Kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa," kata Gusti. "Aku *téh* cuma mikir aja, gimana kalau waktu itu bukan kamu yang datang. *Meren*, sekarang kita enggak akan saling kenal. Dan, kita enggak di sini sekarang."

Benar. Seandainya, aku tidak mewakili Sisy, mungkin sekarang aku sedang santai-santai di rumah menyaksikan *reality show* Korea melalui komputer Papa. Jika aku tidak mengenal Gusti, mungkin hari-hariku

akan terasa sama saja seperti biasanya. Monoton dan tidak berwarna.

"Sekarang, gantian aku yang mau tanya," kataku kepada Gusti. "Sebenernya, kamu itu bener suka sama Sisy atau enggak, sih?"

Gusti terkekeh, "Enggak."

"Terus, kenapa kamu minta ketemuan sama Sisy di parkiran motor?"

"Sebenernya, waktu itu aku *téh* salah ngomong. Aku bilang di depan teman-temanku kalau Sisy, tuh, cantik. Mereka salah tangkap. Mahesa langsung antusias dan nyamperin Sisy buat ajak ketemuan. Padahal *mah,* aku bilang Sisy cantik bukan berarti aku *téh* suka sama dia."

"Oh, jadi begitu ceritanya," kataku paham. Entah mengapa, ada perasaan aneh ketika aku mengetahui kebenaran tersebut. "Kalau Trisa? Dia mantan kamu, kan?"

"Iya," sahut Gusti. "Cantik, ya, dia?"

Seketika, *mood*-ku anjlok. "Iya," kataku setengah ikhlas. "Kamu enggak ada niatan balikan sama dia?"

"Enggak," Gusti menjawab tegas. Bahkan, aku agak terkejut. "Karena, buat kami saling sayang *mah* enggak harus punya status pacaran."

Aku diam. Gusti terlihat sangat berbeda ketika membicarakan hal itu. Seolah-olah, dia sudah memikirkan baik-baik apa yang terbaik untuk hubungannya bersama Trisa. Meskipun begitu, aku tetap menyayangkan kalau memang mereka saling suka, tapi tidak bersama.

"Terakhir, sebelum kita pergi dari sini, aku mau tanya sama kamu lagi," kataku kepada Gusti.

"Apa?"

"Aku penasaran, kenapa kamu bercita-cita jadi polisi?"

Gusti diam sejenak. "Kamu tahu? Pasti Bunda, ya?"

Ebabay Book

Aku mengangguk.

"Aku mau jadi polisi karena aku *téh* mau mengabdi untuk masyarakat. Aku mau bantu orang-orang yang butuh aku."

"Tapi, jadi polisi, kan, berat, Gus. Harus berhadapan sama orang jahat, belum lagi polisi banyak musuhnya. Banyak masyarakat yang enggak suka sama polisi."

"Kamu sendiri kenapa mau jadi dokter?" Gusti membalik pertanyaanku. Dan, seketika, aku diam. "Tanggung jawab dokter lebih berat karena kalau salah menangani, nyawa orang bisa melayang."

"Karena, aku ...."

"Ingin menolong orang yang membutuhkan kamu?" Gusti memotong. "Kita punya cita-cita yang sama, meskipun berbeda bidang. Kalau polisi banyak musuh, aku enggak akan keberatan.

"Jadi orang baik itu pasti banyak yang enggak suka. Jadi jahat juga sama. Bagaimana kitanya aja mau dianggap sebagai orang baik atau orang jahat. Lagi pula, enggak semua polisi begitu, Ra. Cuma orang-orang yang enggak bertanggung jawab yang selalu pakai nama polisi untuk kepentingan pribadi."

Aku diam. Benar-benar diam.

Facebook Book

"Hanya karena berada di organisasi yang sama belum tentu mereka memiliki sifat yang sama."

Aku kehabisan kata-kata. Aku yang bertanya, tetapi aku juga yang *speechless*. Aku hanya tidak menyangka kata-kata itu bisa keluar dari seorang Gusti. Gusti yang notabene selalu asal bicara dan jarang serius.

"Sebentar lagi, zuhur, nih," katanya, menatap jam tangan. "Ke Masjid Agung, yuk!"

Aku mengangguk dan kami pergi meninggalkan restoran.

Seusai Shalat Zuhur, Gusti langsung mengajakku pergi ke rumahnya. Dia bilang, Kak Mei dan Livan baru kembali dari *supermarket* sehingga kami bisa saling berbincang sebelum makan malam tiba. Kupikir, ini ide yang bagus karena waktu masih menunjukkan pukul 1.00 siang dan hari ini cuaca lumayan panas.

Tidak banyak yang kami bicarakan sepanjang perjalanan. Gusti terlihat asyik mengendarai Vespanya, sementara aku entah mengapa merasa canggung. Pikiranku terus berkutat pada Gusti, meskipun dia ada di depanku saat ini. Aku bahkan tidak sadar bahwa kami sebentar lagi akan sampai.

Faahay Book

Ketika seseorang membuka pagar rumah, aku sedikit terkejut mendapati motor Mahesa, Joshua, Dika, dan Denta terparkir di garasi rumahnya. Aku juga mendengar suara tawa yang cukup keras dari dalam rumah.

"Kamu undang temen-temen kamu juga?" kutanya Gusti ketika dia mematikan mesin motornya.

"Iya," Gusti menjawab santai. "Kenapa?"

"Oh, enggak," jawabku.

Gusti tersenyum aneh. "Kamu *téh* pasti mikir kalau makan malam ini khusus untuk kamu, ya?" katanya dengan nada menggoda.

Aku membelalak dan refleks memukul bahunya. "Enak aja! S-siapa juga yang mikir begitu?" Walaupun, sebelumnya aku memang berpikir begitu.

"Tenang. Kamu itu undangan khusus."

Aku meliriknya, tapi masih kesal. "Khusus apa?"

Gusti mengangguk. "Kamu itu diundang langsung sama seluruh anggota keluargaku termasuk ayahku."

"Oh," dan pada detik berikutnya, aku terkejut. "APA? Ayah kamu?!"

Gusti mengangguk. "Ayahku. Dia lagi di sini. Nanti sore, Ayah sama Bunda sampai. Bunda lagi ke Jakarta jemput Ayah sekalian tengok rumah kami yang di sana."

Faabay Book

Ya Tuhan, ayah Gusti? Om Rihan? Aduh, bagaimana ini? Aku tidak memakai baju yang rapi. Bahkan, aku bau keringat karena seharian naik motor dengan Gusti."

Kenapa Gusti enggak bilang dari awal, sih, kalau makan malam ini akan ada ayahnya? "Kamu kenapa enggak bilang kalau ada ayah kamu!"

"Kamunya enggak tanya, kan?"

"Ya, seenggaknya kasih tahu, *kek*!"

"Kenapa kamu jadi panik?"

"Tahu, ah!" Aku berjalan meninggalkannya.

"*Ai*, kamu mau ke mana?" Gusti meraih lengan tanganku, menahan.

"Pulang!"

"*Naha?*"

"Aku kesel sama kamu!" sahutku. "Lepasin!"

"Enggak mau," katanya.

"Gusti!"

"Kamu *téh* udah janji mau makan malam di sini. Lagi pula, enggak cuma Ayah. Bunda, Livan, dan Kak Mei juga mau kamu hadir malam ini. Kamu mau kecewain mereka?"

Ampun ...., kenapa, sih, Gusti selalu membuatku diam dengan kata-katanya? Seolah-olah, dia tahu persis apa kelemahanku. Aku tidak mungkin menolak permintaan keluarganya, tapi aku merasa tidak percaya diri dengan diriku sekarang. Seandainya, aku tahu ayahnya akan datang, aku akan menolak untuk dijemput pagi dan lebih memilih mempersiapkan diri.

"Aku enggak mau kecewain mereka. Tapi, aku perlu siap-siap. Aku enggak mungkin ketemu ayah kamu dengan penampilan begini!"

"Lalu, masalahnya di mana?" Gusti membalik. "Kamu *mah* tetap cantik menurutku."

"Apa?" aku tercengang.

"Iya, cantik," Gusti mengulang. "Enggak harus terlihat sempurna. Jadi diri sendiri lebih baik, Ira."

Awalnya, kupikir tidak akan pernah ada yang mengatakan bahwa aku cantik selain keluarga dan tiga sahabatku. Untuk pertama kalinya, aku mendengar kata itu terucap langsung dari mulut seorang cowok.

Aku tidak gila pujian dan kecantikan. Mungkin, kalian akan berpikir bahwa aku terlalu perfeksionis. Aku hanya berusaha menjadi yang terbaik untuk apa yang akan kutunjukkan.

"Sekarang, kita masuk, ya? Kamu enggak sendiri, kok. Nanti sore, Dea, Sisy, dan Cilla juga datang."

Feahey Book

Aku hanya mengangguk. Meskipun, rasa kesal itu masih ada, aku memilih mengikuti ucapan Gusti dan masuk ke rumah.

Jjajangmyeon

Ragu adalah kesemuan. Cinta adalah kepastian.

Beruntung, aku tidak *bad mood* terlalu lama. Dea datang dalam rumah. Sisy datang pukul 4.00 sore menggunakan transportasi *online* dan Cilla muncul 1 jam setelahnya bersama Mahesa.

Feabay Book

Sementara para cowok sibuk main *game* di kamar Gusti, seusai Shalat Magrib, kami para cewek berkumpul di teras atas rumah sambil membicarakan beberapa hal. Ada Kak Mei juga di sana dan aku sempat tidak enak kepadanya karena tidak bisa datang di acara wisudanya. Walaupun begitu, aku merasa lega ketika Kak Mei memahami dan mengatakan bahwa semua ini bukan salahku.

Suara klakson mobil terdengar. Aku menatap pagar rumah Gusti yang terbuka. Sebuah mobil MPV mewah melesat masuk dan berhenti tepat di tempatku

dan Gusti berdebat sebelumnya. Aku mulai gelisah, jantungku berdebar kencang. Aku yakin mobil itu milik ayah dan bunda Gusti.

"Kak Mei, Ayah sama Bunda datang!" Gusti berteriak. Lantas, kami semua bersiap dan bergegas turun.

Sesampainya di bawah, kami semua bergantian untuk bersalaman. Ketika aku menghampiri dan mencium tangan bunda Gusti, beliau sangat senang melihat kami semua berkumpul lagi. Tanpa rasa canggung, bunda Gusti langsung memelukku.

Aku sempat tercengang.

"Gimana kabar kamu, Sayang?" tanya beliau setelah beberapa detik memelukku. "Sehat?"

"*Alhamdulillah*, Tante. Tante apa kabar?"

"*Alhamdulillah*, Tante juga baik," jawabnya. "Sudah lama sekali kita enggak ketemu, ya?"

"Iya, Tante," aku tersenyum. Rasanya sangat nyaman. Benar-benar nyaman. Bunda Gusti seolah-olah membawa kehangatan tersendiri sehingga hatiku yang tadinya ragu dan gugup, mencair dengan cepat.

Ketika aku menoleh ke pintu utama, aku melihat seorang laki-laki tinggi berkulit putih tengah menggendong Livan di atas bahunya. Rambutnya memang sudah sedikit beruban, tetapi wajah dan tubuhnya benar-benar tidak termakan usia.

Ya, itu Om Rihan. Ayah Gusti.

Aku tidak bisa berkata apa pun. Kupikir ayah Gusti memiliki wajah bule yang kental karena memiliki darah Kaukasoid.

Namun, ketika melihat langsung, aku justru terpana dengan wajah oriental yang dimiliki ayah Gusti. Hanya ada dua hal yang membuktikan bahwa beliau memiliki darah Kaukasoid, yaitu iris mata cokelat terang dan rahang kokoh layaknya orang Amerika.

Ketika tersenyum, beliau memiliki wajah yang sama persis seperti Gusti. Namun, ketika ekspresi wajahnya kembali biasa, wajahnya mirip sekali dengan Kak Mei versi pria. Ini aneh, aku merasa sangat *excited* saat ini.

"Wah, ramai sekali!" sahut ayah Gusti ketika melihat kami semua. Logat bicaranya sedikit aneh. Seperti bule yang baru belajar bahasa Indonesia.

Ketika kami semua menatapnya, ayah Gusti menganggukkan kepala beberapa kali. Awalnya, kupikir beliau sedikit pegal karena menggendong Livan, tetapi aku langsung ingat bahwa kebiasaan orang Korea tidak akan pernah berubah sampai kapan pun.

Mereka membungkuk untuk memberi salam.

"Malam, Om," sapaku refleks membungkukkan badan.

Kulihat wajah ayah Gusti begitu senang ketika aku membalas sapaannya.

"Halo!" sapanya. "Kamu pacar Rayhan, ya?"

Mendapati pertanyaan itu, aku membelalak. Teman-temanku pun langsung heboh sendiri menyorakiku. "Enggak, Om! Saya b-bukan pacar Gusti. Saya, Ira."

"Bukan pacar, Yah," sahut bunda Gusti. "Calon menantu."

Suara tawa seketika pecah. Tidak seperti biasanya yang suka kesal jika dijodoh-jodohkan dengan Gusti, kali ini aku malah merasa sesuatu seperti sedang menjalar dalam dadaku. Aku merasa malu, tetapi juga senang pada waktu yang sama. Bahkan, jika bisa aku ingin berteriak sekarang juga.

Faahay Book

Ketika itu keluar dari mulut teman-temanku, mungkin aku akan sangat kesal. Namun, saat ayah dan bunda Gusti yang mengatakan aku ....

"Kalian sudah makan?" tanya ayah Gusti.

"Belum!!!" jawab semua, kecuali aku dan Cilla.

"Oke, kalau begitu kita semua makan, ya! Om akan masak sesuatu untuk kalian semua."

Gusti pernah bercerita kepadaku bahwa ayahnya bisa membuat *bibimbap* dan *jjajangmyeon*. Makanan khas Korea yang kini sangat populer di Indonesia. Pada saat Gusti bercerita, aku masih percaya tidak percaya kepadanya. Kalian tahu sendiri Gusti pernah beberapa kali mengibuliku. Namun, ketika aku melihat Kak Mei aku mulai percaya. Bahkan, saat melihat ayahnya langsung, aku benar-benar semakin percaya.

Termasuk ketika aku melihat kedua makanan itu di hadapanku. Ayah Gusti dengan rendah hati membuatkan kami makan malam. *Bibimbap* dan *jjajangmyeon*. Tentu beliau tidak membuatnya sendirian. Kami para gadis ikut serta membantu saat para cowok itu asyik sendiri membicarakan *game online* di pinggir kolam renang.

Aku sangat menyukai penampilan makanan ini. Ayah Gusti benar-benar mahir. Melihatnya saja liurku sudah meleleh, tak sabar ingin menyantapnya. Belum lagi, malam ini kami semua makan layaknya keluarga besar. Aku benar-benar menyukai suasana ini.

"Selamat makan, Semuanya!" kata ayah Gusti setelah memimpin doa.

Tanpa basa-basi, kami semua langsung melahap makanan yang ada. Aku memilih untuk memakan

jjajangmyeon terlebih dahulu karena penampilannya begitu menggoda. Apalagi, ketika aku mengetahui saus yang ditumpahkan di atas minyak menggunakan sapi, bukan babi. Dan, saat kumasukkan makanan itu ke dalam mulutku ....

AAAHHH!!!

Sebelumnya, aku pernah beberapa kali menyantap *jjajangmyeon* bersama Shazam di salah satu restoran Korea di Bandung. Aku sendiri sebenarnya tidak tahu persis rasa asli *jjajangmyeon* seperti apa. Namun, ketika aku menyantap *jjajangmyeon* buatan ayah Gusti, rasanya sedikit berbeda dari yang kumakan waktu itu. Entahlah, aku pikir *jjajangmyeon* ini lebih gurih. Awalnya memang sedikit pahit, tapi ketika kucampur rata bersama mi, rasanya benar-benar nikmat.

"Maaf kalau kurang enak. Om sudah lama sekali enggak masak seperti ini. Jadi, maklumi saja, ya."

"Enak, kok, Om!" Dika berseru. "Ini makanan Korea pertama yang saya makan."

"Rasanya lebih enak dari yang pernah saya makan di restoran, Om," kataku, yang entah kerasukan setan apa mengatakan itu.

Ayah Gusti tersenyum dan menghentikan makannya sejenak. "Om perhatikan ..., kamu sepertinya tahu

banyak soal Korea. Kamu suka Korea? Rayhan, sih, sempat cerita ada temannya yang suka banget Korea. Itu kamu?"

"Kebetulan, saya suka nonton drama Korea, Om. Saya juga ...."

"Iya, Yah, itu orangnya," Gusti memotong. Lantas, aku menatapnya. "Ira *téh* maniak Korea! Semua yang berbau Korea pasti dia suka."

"Hei, Rayhan! Ayah tidak tanya kamu, ya!"

Gusti mengerucutkan bibir. "Ya, Ayah. Gusti, kan, cuma memperjelas aja."

"Kamu itu, enggak sopan!" Ayah Gusti mengalihkan pembicaraan. "Gimana sekolahmu? Baik enggak?"

"Tuh, kan, sekolah lagi. Anak Ayah *téh* aku apa sekolah, sih?"

Semua tertawa. Melihat interaksi Gusti dan ayahnya yang hangat membuatku teringat Papa—yang tidak kalah hangat jika sedang di rumah. Papa memang pendiam, tapi beliau bisa sangat perhatian kepada kami.

Adakalanya, kita berpikir bahwa orang yang tidak kita sukai memang sepantasnya dijauhi. Padahal, kenyataannya pikiran itu salah. Ririn dan Gusti adalah contoh nyata dalam kehidupanku. Bagaimana

seorang Ririn yang menderita dan Gusti yang memiliki sisi lain dalam kehidupannya. Hari ini, ada banyak hal yang membuka mataku. Bahwa rasa tidak suka, bukan alasan untuk kita membenci seseorang atau sesuatu dalam hidup ini. Namun, untuk membuat kita mengerti bahwa ada sudut lain dalam kehidupan layaknya utara dengan selatan, timur dengan barat.

Faabay Book

Kebahagiaan

"Mencintai dengan benar tidak sulit. Manusia sendirilah yang membuatnya menjadi terlihat rumit."

Aku tidak bisa menggambarkan perasaanku. Aku sangat senang. Sangat bahagia. Bahkan, ketika aku mencoba menjelaskannya, aku tidak tahu kata apa yang tepat untuk menggambarkannya. Aku tidak menyangka, berkat Gusti, aku bisa sebahagia ini. Cowok aneh yang kutemui di parkiran sekolah beberapa waktu lalu, kini menjadi cowok unik yang selalu membuatku bertanya tentang kehidupannya.

Bertemu dengan keluarga Gusti adalah hal yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Tante Anisa, Om Rihan, Kak Mei, dan Livan, mereka begitu baik dan ramah. Aku sama sekali tidak membayangkan akan bertemu sosok-sosok penting dalam kehidupan Gusti.

Tidak seperti mereka yang memilih untuk menetap, aku memilih pulang ketika waktu menunjukkan pukul 8.30 malam. Seolah paham, Gusti langsung menawarkan diri untuk mengantarku. Aku menolak, tapi ayah dan bunda Gusti memintaku agar diantar saja, sekalian mereka menitip belikan sesuatu kepada Gusti.

"Martabak?" kataku setengah bertanya. Seperti biasa, Jalan Pasteur begitu ramai saat *weekend*. Kami beberapa kali menghentikan mobil dan setelah 5 menit mengantre, bisa melewati lampu merah.

"Iya. Ayah *téh* tadi bilang lagi pengin martabak," Gusti menjawab. Matanya menatap lurus jalan di depan.

"*Mmm* ..., mau aku temenin?" Entah, kesambet setan apa, aku malah menawarkan diri untuk mengantar.

"Enggak usah. Enggak apa-apa, Ra. Aku belinya habis antar kamu aja."

Aku mengangguk. Merasa malu sekaligus kecewa ketika mendapatkan jawaban itu. Seharusnya, aku tidak menawarkan diri seperti tadi, tapi aku tidak bisa berbohong bahwa ada sisi lain dalam diriku yang ingin tetap bersamanya.

Sebenarnya jika Gusti mau, aku sama sekali tidak keberatan kalau harus pulang agak terlambat. Toh,

Papa dan Mama juga sudah tahu aku pergi dengannya. Mereka tidak akan terlalu mengkhawatirkanku. Bahkan, hari ini Mama meneleponku hanya satu kali menjelang magrib untuk mengingatkan shalat.

"*Ai*, kamu kenapa diem?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menoleh.

"Kecewa enggak bisa antar aku beli martabak?" sambungnya sembari menggoda. "Galau, ya?"

"Sembarangan aja nebak pemikiran orang!" kataku, refleks memukul bahunya.

"Ih, jangan pukul-pukul *atuh*. Aku, kan, lagi nyetir!" sahutnya. "Nanti kalau kita nabrak gimana?"

Faahay Book

"Lagian, ngeselin banget jadi orang! Siapa juga yang kecewa sama kamu? Malesin banget!"

Gusti mengusap bahunya dan terkekeh. "Kamu *téh* sensian amat, sih."

"Tahu, ah." Aku memutar bola mata dan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Agak sebal, sih. Dia selalu tahu apa yang kupikirkan. Apa dia cenayang? Meskipun yang dia ucapkan benar, aku mana mau mengakui hal itu.

"Ira, kalau aku item, kamu masih mau sama aku, enggak?" Tidak ada angin ataupun hujan, tiba-tiba saja Gusti melontarkan pertanyaan aneh itu kepadaku.

Membuatku melirik ragu ke wajahnya. Gusti sempat melirik sebentar dan tersenyum sebelum kembali menatap jalan di depan.

"Ira, jawab *atuh*!"

"Apa lagi, sih, Gus?"

"Kalau aku item, kamu masih suka sama aku, enggak?"

"Kamu putih aja, aku enggak suka sama kamu!" sahutku. Entah mengapa, agak berat mengatakannya.

"Yakin, enggak suka sama aku?" Gusti kembali melirikku. "Kalau aku yang suka sama kamu, boleh, enggak?"

Faahay Book

Tiba-tiba saja, aku merasa wajahku memanas dan gatal pada waktu bersamaan. Meskipun, aku berusaha tenang, debaran dalam dadaku tidak dapat dikendalikan. Aku kembali mengalihkan pandangan agar Gusti tidak bisa melihat wajahku.

"Dijawab, ih!" kata Gusti.

"Enggak."

"Kenapa?"

Aku menatapnya dari sudut mataku. "Karena, aku enggak mau pacaran!"

"Emangnya, aku ajak kamu pacaran?" Gusti menyahut. "Aku *téh* cuma tanya, boleh enggak aku suka

kamu. Suka sama seseorang enggak harus pacaran, kan?"

Ih!!! Sumpah, ya! Ini cowok nyebelinnya mulai muncul lagi. Kenapa, sih, harus begini lagi? Bikin kesel!

Gusti tertawa keras. Aku mengabaikannya dengan menyalakan ponsel dan pura-pura antusias dengan laman *Instagram*. Gusti menyalakan *tape* mobil dan lagu *Love Yourself* milik Justin Bieber terdengar seisi mobil.

"Ira, aku mau ngomong, deh."

"Apa lagi, sih?"

"Masa, aku sayang bundaku."

Jari tanganku yang mengusap layar ponsel terhenti. Aku menatapnya dengan perasaan heran. "Ya, iyalah, kamu sayang bunda kamu. Mana ada anak yang enggak sayang sama orangtuanya?"

"Aku juga sayang Kak Mei."

Aku mendesah. "Gus, senyebelin apa pun saudara, ya, teteplah kita harus sayang mereka. Walaupun, Shazam ngeselin dan Shadam nyebelin, aku juga sayang sama mereka."

"Dan, aku sayang kamu."

Aku tersengat mendengar ucapannya. Bibirku, untuk beberapa saat hanya bisa terbuka tanpa mengeluarkan suara apa pun. Gusti terlihat tenang menatap jalan di hadapannya dengan senyum.

Gusti mengatakan sayang? Sayang apa yang dia maksud? Sayang sebagai teman? Sahabat? Atau ...? Ada banyak makna sayang dan aku tidak mau mengambil kesimpulan sendiri selama hal itu masih ambigu.

Suasana begitu aneh. Suara Justin Bieber masih mengalun merdu di dalam mobil. Alih-alih bertanya, aku memilih menenggelamkan diri pada pemandangan gedung berlampu di hadapan sambil berharap agar kami cepat sampai.

"M-mau masuk?" tanyaku agak canggung.

Faabay Book

Gusti tersenyum kepadaku dengan kepala yang menggeleng pelan. "Masa, malam-malam bertamu? Kalau bukan malam *mah*, aku mau."

Aku mengangguk. "*Thanks*, ya, Gus, untuk hari ini."

"Sama-sama," jawabnya.

Dengan tergesa, aku keluar dari mobilnya. Aku ingin cepat-cepat menghilang dari hadapannya agar dia tidak menyadari kecanggunganku. Semakin lama aku dekat dengannya, semakin sering dia berbicara kepadaku. Semakin sering dia berbicara, dia akan terus menatap wajahku. Dan jika dia menatap wajahku, dia

akan tahu yang sebenarnya. Dia bisa menebak apa yang kupikirkan. Apalagi, ekspresi wajah.

"Ira!" Ketika aku baru berjalan tiga langkah, tiba-tiba saja Gusti memanggilku. Aku berhenti dan berbalik menatapnya. Gusti menampakkan diri dari balik kaca mobil tempatku duduk sebelumnya.

"Ada apa, Gus?"

"Tunggu!" Gusti menutup jendela mobilnya dan berjalan keluar menghampiriku.

Aku menunduk untuk menghindari kontak mata langsung dengannya.

"Ini," kata Gusti menyodorkan seuntai kalung. "Punya kamu, kan?"

Ababay Book

"I-ini ...."

"Sebenernya, kalung ini *téh* udah ada lama di aku. Kalungnya jatuh di dalam mobil waktu aku antar kamu pulang waktu itu."

Aku agak kaget ketika melihatnya. Itu adalah kalung *moonstone* yang kubelikan untuk kado ulang tahun Gusti. Aku mengurungkan niatku memberikannya karena aku kesal sekali dengan Gusti saat itu.

Bahkan, aku sudah lupa pada kalung itu.

"I-itu ...." Aku mulai bingung. Aku bimbang ingin mengatakan yang sebenarnya atau tidak. "G-Gus, se-

benernya ..., kalung itu ..., aku beli untuk hadiah ulang tahun kamu."

"Oh, ya?" Gusti mengangkat alis, terkejut. "Seriusan?"

Aku mengangguk.

"Wah!" Gusti tampak senang. Dia tersenyum dan meninju udara. Bahkan, saking senangnya, tiba-tiba saja dia merangkul bahuku sambil menatap batu itu di bawah cahaya bulan.

Aku membelalak.

Aku hanya berharap, Gusti tidak akan merasakan detak jantungku.

Facebook Book

"Terima kasih, Ira. Aku seneng banget!" katanya, seraya melepaskan tangannya dari bahuku.

"Aku akan jaga kalung ini baik-baik! Ini kado terbaik yang pernah aku punya. Terima kasih!"

"S-sama-sama, Gus," kataku, masih menghindari tatapan matanya. Jantungku masih berdegup cepat.

"Ya, udah *atuh*. Kamu masuk, Ra!" katanya. "Oh, iya. Titip salam sama papa-mama kamu. Tolong sampaikan rasa terima kasih karena anaknya boleh dipinjam hari ini."

"Iya, nanti aku sampaikan," kataku. "Aku masuk, ya!"

Gusti mengangguk.

Aku kembali berjalan dan masuk ke rumah. Sesampainya di dalam, dari balik gorden, aku melihat Gusti masih berdiri di depan rumah dengan senyum mengembang. Dia belum beranjak, entah apa yang dia lakukan. Aku menutup gorden dan bergegas menuju kamar.

Ketika aku membuka gorden kamarku untuk melihatnya lagi, mobil Gusti sudah tidak ada. Dia sudah pergi.

Aku tersenyum dengan napas mengembus pelan. Dalam keheningan malam, sambil menatap bulan yang bersinar cerah di atas sana, aku bergumam.

Feahay Book

"Terima kasih, Gusti."

Sepatu

"Saat ingin sendiri, kau menghampiri. Saat aku tertatih, kau pergi. Terkadang, aku tak mengerti, mengapa cinta harus menyakiti."

Apa kalian tahu, apa yang paling tidak kusukai selain hujan?

Mencari dan menunggu sesuatu yang hilang. Sesuatu yang setiap hari sebenarnya ada di sekitar kita, tetapi tiba-tiba saja menghilang.

Aku yakin, kalian pernah merasa seperti itu. Contoh kecil, saat kalian tidak menginginkan sate, tukang sate itu selalu lewat di depan rumah kalian. Bahkan, terkadang bisa lebih dari lima tukang sate melintas dengan suara lonceng di sepedanya. Namun, ketika kamu benar-benar menginginkannya, tidak satu pun dari lima tukang sate itu melintas.

Kurang-lebih, itulah yang kurasakan saat ini.

Setelah malam Gusti mengantarku pulang, dia tidak pernah terlihat. Maksudku, aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketika kutanyakan ke mana, Mahesa hanya mengangkat kedua bahunya, "Aku enggak tahu."

Sejujurnya, aku tidak memercayainya karena Mahesa orang yang paling dekat dengan Gusti. Bahkan, mereka seperti saudara. Mustahil jika dia tidak tahu ke mana Gusti. Namun, ekspresi wajahnya cukup meyakinkan. Dia sendiri terlihat bingung ketika menjawab pertanyaanku.

Fanboy Book

Dua hari lalu, aku juga sempat meminta Mahesa untuk mengantarku ke rumah Gusti, tapi dia tidak bisa karena sibuk persiapan turnamen basket akhir bulan.

Aku tidak punya nomor ponsel Gusti. Karena, Gusti sendiri enggak suka pegang ponsel.

Seperti yang dia bilang, selama orang itu masih ada di sekitar kita, untuk apa menggunakan ponsel?

Aku sebenarnya tidak mau terlalu memikirkan hal ini. Hanya saja, satu minggu tanpa kehadiran Gusti, sekolah terasa aneh. Atau, lebih tepatnya sedikit sepi. Aku pun bingung mengapa tidak ada satu pun dari teman-temannya yang tahu Gusti pergi ke mana. Jika

aku bertanya kepada wali kelasnya, sepertinya aku terkesan tidak punya pekerjaan.

Setelah bel pulang berbunyi, seluruh murid berhamburan meninggalkan tempat duduk mereka. Aku masih menetap di dalam kelas karena ada beberapa catatan yang harus kutulis ulang agar terlihat lebih rapi.

Dea, Sisy, dan Cilla juga menemani. Namun, mereka tidak menulis ulang sepertiku. Mereka hanya duduk sambil membicarakan hal yang aku sendiri tidak tahu apa. Mereka juga terlihat aneh hari ini karena selalu berbisik-bisik dan berhenti setiap aku mendekati.

Faahay Book

Ketika aku hampir menyelesaikan semua tulisanku, aku baru menyadari bahwa kelas mulai gelap. Hujan akan turun dan aku mulai mengkhawatirkan teman-temanku. "Kalian pulangnya gimana?" kataku kepada mereka bertiga. "Sebentar lagi mau turun hujan."

"Gampang, Ra," kata Dea sambil menyalakan lampu kelas. "Udah, kamu nulis aja dulu."

"Tapi, ini udah gelap banget, De. Nanti kalau hujan, kalian pulangnya ribet." Lalu, terlintas dalam pikiranku sebuah ide. "Atau, aku minta Shazam jemput pakai mobil aja, kali, ya, biar kalian bisa ikut?"

"Enggak usah, Ra!" Sisy menolak. "Kita bisa pulang sendiri, kok."

"Enggak apa-apa, Sy." Aku meraih ponsel dalam tas dan mengirim pesan singkat kepada Shazam. Aku harus mengirimnya berkali-kali seperti bom *chat* agar dia membacanya. Jika tidak, dia akan mengabaikan pesan dariku.

Ketika aku hendak menulis lagi, tiba-tiba saja seseorang memanggil namaku. Aku menoleh dan terkejut mendapati Trisa berdiri di ambang pintu kelas bersama Mahesa.

Bagaimana Trisa bisa di sini? Dan, kenapa dia ada di sini?

Faabay Book

Keduanya melangkah masuk. Lantas, aku menutup buku dan berdiri juga untuk menghampiri mereka.

"Hai, Ira!" Trisa menyapa.

"Hai, Tris!" balasku menyapa. "Kamu di sini? Kamu apa kabar?"

"Baik, Ra," Trisa tersenyum. "Kamu?"

"Baik, kok." Aku merasa ada sesuatu yang aneh dari Trisa. Ketika mulutnya mengatakan baik, sorot matanya justru mengatakan hal lain. Senyum yang kulihat pun seolah dia buat-buat agar kelihatan baik-baik saja. Aku tidak ingin bertanya kepadanya. Tapi, aku tahu dia sedang berbohong.

"Ira, aku ke sini karena ada hal penting yang mau aku kasih tahu ke kamu." Trisa berkata dengan hati-hati. Dia memintaku untuk duduk dan tenang.

Mahesa mendekat dan memberikan kotak berwarna cokelat kepadaku.

"Ini apa?" tanyaku.

"Coba kamu buka."

Aku membukanya. Ternyata, isinya sepatu *kets* merah yang beberapa waktu lalu kuinginkan di toko sepatu. "Trisa, aku udah bilang sama kamu kalau kamu suka sepatu ini, kamu bisa ...."

"Itu dari Gusti, Ira." Trisa memotong.

Aku diam.

Faabay Book

"Gusti? Kenapa dia kasih sepatu ini?"

"Dia tahu kamu mau banget sepatu itu. Makanya, dia beli itu untuk kamu."

Aku masih tidak paham. "Terus, kenapa dia enggak kasih sendiri ke aku? Kenapa malah nyuruh kalian? Dia ke mana?"

Ekspresi wajah Trisa terlihat aneh. Membuatku semakin bertanya-tanya dan penasaran. Aku mulai panik dan meminta Trisa agar menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Namun, yang kudapati justru kedua matanya memerah.

Sisy menghampiri dan langsung memegang bahuku. Sementara, Dea dan Cilla hanya menatapku dengan tatapan yang sama seperti Trisa.

"Ira," Mahesa mulai bicara. Dia mendekat dua langkah dengan wajah yang terlihat ragu. "Sebenarnya ... Gusti udah pindah."

"Pindah?" Aku tercengang. "Pindah gimana? Pindah sekolah atau pindah apa? Kamu bilang, kamu enggak tahu apa-apa tentang Gusti seminggu ini."

"Gusti ... sama keluarganya pindah ke Singapura."

Hal pertama yang kulakukan saat mendengar ucapan Mahesa hanya diam. Aku tidak bisa mengatakan bagaimana perasaanku. Rasanya sulit bagiku untuk menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang aku rasakan.

Dadaku seperti terhantam sesuatu. Mataku mendadak perih. Aku bahkan tidak mampu menggerakkan mulut, sekalipun hanya untuk bertanya.

"Kamu tahu, kan, kalau Om Rihan itu Warga Negara Singapura? Sebenarnya, aku udah tahu lama dari Tante Anisa. Seteleh Kak Mei lulus kuliah dan umur Gusti tujuh belas tahun, Om Rihan ada rencana mau bawa keluarganya tinggal di Singapura. Aku pikir, itu masih rencana. Ternyata, Om Rihan benar-benar mau keluarganya pindah ke sana.

"Pas ulang tahunnya kemarin, Gusti udah dikasih pilihan sama Om Rihan dan Tante Anisa untuk memilih kewarganegaraannya." Mahesa masih menjelaskan.

"Dia galau dan minta saran Trisa untuk keputusan yang dia ambil. Gusti bisa aja tetap tinggal di sini, tapi itu akan buat Tante Anisa dan Om Rihan terus berjauhan. Sejak Gusti lahir, Tante Anisa dan Om Rihan selalu terpisah jarak dan hanya bertemu beberapa bulan sekali.

"Gusti enggak mau kalau bundanya terus jauh dari ayahnya. Dan, hanya ini satu-satunya cara supaya mereka bisa tinggal bersama."

Aku diam.

Faabay Book

Trisa mendekat dan meraih tanganku. Aku mencoba sekuat tenaga untuk tidak menangis, walaupun sepertinya mereka semua tahu aku akan menangis.

"Kamu tahu, apa yang bikin Gusti galau memilih kewarganegaraannya?" tanyanya kepadaku.

Aku menggeleng pelan.

"Karena, dia suka sama kamu, Ira."

Kali ini, air mataku menetes.

"Dia butuh waktu lama untuk memikirkan ini." Trisa melanjutkan. "Gusti sama sekali enggak nyangka kalau pilihan itu akan menjadi berat saat dia kenal kamu.

"Beberapa minggu lalu, dia enggak ajak kamu ke wisuda Kak Mei karena dia belum bilang ke Tante Anisa bahwa dia suka sama kamu. Bahkan, dia butuh waktu untuk jelasin apa yang dia rasain.

"Selain itu, dia juga menghindar karena dia merasa malu. Kamu pernah dilabrak, kan? Dan, permasalahan itu bermula karena Gusti. Dia enggak mau kamu kenapa-kenapa, makanya dia memilih menghindar sementara supaya kamu aman."

Perkataan yang diucapkan Trisa begitu menusuk hatiku. Aku tak dapat menahan air mata lebih lama lagi. Ia jatuh begitu saja tanpa bisa kukendalikan karena kenyataan ini benar-benar menyakitkan. Seharusnya, Gusti mengatakan semua ini dari awal. Seharusnya, dia jujur kepadaku. Ini semakin terasa sakit saat aku mengetahuinya dari orang lain dan tidak ada dirinya di sini.

"T-tapi ..." Aku mencoba membuka suara. "K-kenapa Gusti enggak bilang langsung ke aku? Kenapa ...," aku menarik napas dalam, "kenapa caranya harus begini?"

"Gusti enggak bisa, Ra. Dia enggak mau sikap kamu berubah ke dia kalau kamu tahu dia mau pindah." Trisa menjawab. "Ini bukan hal yang mudah

untuk Gusti dan aku tahu ini bukan hal yang mudah untuk kamu."

"Tapi, kalau kayak gitu dia jahat, Trisa!" Aku tak bisa menahan diri. Sisy mempererat pelukannya kepadaku. "Dia jahat!" Aku semakin lemah dengan keadaan. Semakin lemah dengan apa yang kuterima. Semua terlalu mendadak sehingga aku sangat sulit untuk menerimanya.

Tanpa kusadari, hujan turun dan semakin deras. Sama seperti perasaan ini, aku tidak sadar bahwa aku menyukai Gusti seiring berjalannya waktu. Aku tidak menyadari bahwa sejak hari pertama bertemu, perasaan itu sudah tumbuh untuknya.

Seandainya, aku bisa lebih cepat menyadari perasaanku. Seandainya, aku tidak terlalu memikirkan pendapat-pendapatku tentang Gusti. Aku tidak akan sesedih ini. Tidak akan semenyesal ini. Atau mungkin, akan ada banyak momen menyenangkan yang kulalui bersama Gusti.

Aku ingin menjerit. Sungguh. Ingin berteriak bahwa aku menyukai Gusti. Tidak peduli apa pun perkataan orang lain—aku menyukai Gusti.

Dan, aku ingin dia ada di sini.

Gusti pergi ke Singapura sehari setelah kami makan malam di rumahnya. Dia berangkat duluan karena mengejar jadwal sekolah barunya di sana. Kata Trisa, Gusti seharusnya sudah masuk sekolah satu minggu sebelum acara makan malam itu. Namun, dia meminta kepada ayahnya agar bisa membuat acara perpisahan untuk teman dekatnya terlebih dahulu—termasuk aku.

Aku juga baru tahu bahwa Gusti berbohong lagi kepadaku. Om Rihan ternyata sudah di Indonesia sejak wisuda Kak Mei. Hanya saja, Om Rihan menetap di Jakarta untuk menangani cabang perusahaannya yang berada di sana. Sekaligus membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepindahan mereka.

Dari pengakuan Mahesa, Gusti meminta keluarganya—dan teman-temanku—untuk tidak membahas tentang kepindahannya di depanku. Malam itu, di balik tawa yang begitu lepas, ada rahasia besar yang mereka sembunyikan dariku.

Jika saja aku tahu malam itu Gusti akan pergi, aku tidak akan meminta pulang dan lebih lama menetap di sana. Atau, paling tidak, aku ingin menemaninya ke bandara.

Sore itu, setelah mengetahui segala kebenarannya, aku pergi menuju Taman Vanda. Tempat pertama kali aku dan Gusti makan nasi Padang bersama. Aku masih ingat jelas bagaimana ekspresi wajahnya saat menatapku. Bagaimana bibir itu tersenyum manis setiap kali aku mendelikkan mata kepadanya.

Aku menggenggam erat kotak sepatu pemberian Gusti seolah-olah itu adalah Gusti. Rasanya masih sangat menyakitkan dan aku butuh waktu.

Mungkin, kalian pernah merasakan hal ini. Tidak menyadari bahwa kalian menyukai seseorang, lalu menyesal ketika orang itu telah pergi. Orang yang setiap hari kalian lihat. Orang yang setiap hari memberikan senyumnya untukmu. Aku pun baru menyadari, mengapa belakangan ini aku selalu semangat pergi ke sekolah. Semua itu karena Gusti.

Hal yang paling kusesali adalah aku belum sempat mengatakan perasaanku yang sebenarnya kepada Gusti. Bahkan, saat terakhir aku dan Gusti bersama, perasaan itu masih tidak bisa kumengerti.

Sebaliknya, Gusti telah mengungkapkan perasaannya kepadaku dengan berbagai macam bentuk. Dengan berbagai cara yang tidak biasa. Cara yang mungkin

hanya bisa dilakukan oleh satu banding seribu orang pria kepada seorang wanita.

Dan, aku beruntung menjadi wanita itu.

Aku memang sedih, tetapi aku tidak ingin berlarut-larut dan meratapi hal yang sudah terjadi. Waktu terus bergulir dan kenangan akan tetap menjadi kenangan. Aku hanya bisa berdoa dan berharap agar Gusti dan keluarganya baik-baik saja di sana. Agar suatu hari, aku dan mereka bisa bertemu kembali.

Faabay Book

Waktu

"Sebuah kekecewaan akan mengajarkan bahwa kenyataan membutuhkan penerimaan."

"Ra, ada paket!"

Shazam berteriak keras dari ruang keluarga. Membuat *mood*-ku yang kacau gara-gara tamu bulanan menjadi semakin kacau dibuatnya. Malam ini, aku benar-benar tidak ingin melakukan apa pun. Aku hanya ingin berdiam diri di dalam kamar sambil mendengarkan beberapa lagu terbaik dari Kodaline.

Setelah dua minggu berlalu, aku mulai terbiasa dengan tidak adanya kehadiran Gusti. Meskipun, masih ada beberapa hal yang membuatku selalu mengingatnya.

Salah satu contohnya lagu yang sedang kudengar ini. Gusti sangat menyukai lagu-lagu Kodaline.

Aku beranjak dari kamar dan menerima paket itu. Sebuah bungkusan kecil yang ditutupi kertas karton berwarna cokelat terlihat mencolok dengan pita besar berwarna merah. Aku kembali ke kamar dan duduk di kursi belajar sambil mengamati paket tersebut.

"Ini apa?" tanyaku pada diri sendiri.

Tiba-tiba saja, suara notifikasi ponselku berbunyi. Sebuah pesan dari Mahesa masuk. Dia memintaku untuk segera membuka *YouTube* dan mencari video berjudul *Dari Gusti untuk Ira.*

Membaca judul itu, aku terdiam untuk beberapa saat. Lantas, aku segera membuka laptop dan mencari video itu. Aku sempat kembali terdiam beberapa detik saat menatap video berjudul *Dari Gusti untuk Ira* muncul di pencarian paling atas.

Ketika kulihat *user* akun yang mengunggah video itu, aku sama sekali tidak menemukan petunjuk apa pun tentang siapa pemilik akun ini. Tidak ada *profile picture* atau keterangan apa pun. Hanya sebuah *user* bernama "Selamat melihat, Ira".

Aku menggeser kursor perlahan. Aku sempat menahan napas sesaat ketika sebuah tulisan "Halo, Ira!" muncul di layar. Aku meneguk ludah dengan susah payah. Tiba-tiba saja, Gusti muncul di layar lay-

aknya *vlogger*. Gusti memegang sebuah kamera sambil mengusap-usap rambutnya. Refleks, aku tersenyum melihat video itu.

"Hai, Guys*! Aku Gusti. Aku ...."* Kedua matanya yang semula menatap kamera beralih ke arah lain. *"Eh, Sa, bener enggak, sih,* urang *ngomongnya?"*

"Iya, bener, Gusti. Maneh *dari tadi nanya mulu."* Terdengar suara lain di video itu. *"Cepetan lihat kamera!"*

Gusti tersenyum dan kembali bicara. *"Hai,* Guys*! Aku Gusti. Kalian* téh *enggak akan kenal aku, soalnya aku* mah *bukan artis,* hehehe. *Aku* téh *lagi di kelas. Enggak ada guru. Jadi, rencananya hari ini aku mau ke rumah seseorang. Mau minta izin. Izin apa? Rahasia* atuh. *Tapi, sebelum itu, aku mau ajak kalian beli sesuatu untuk orang yang spesial."* Gusti mendekatkan bibirnya ke kamera dan berbisik, *"Namanya Ira. Anak kelas sebelah. Orangnya galak."*

Tanpa kusadari, aku terkekeh melihatnya. Bahkan, hanya dalam sebuah video, Gusti bisa membuatku tersenyum. Aku menggeser kursi lebih dekat agar aku bisa melihat video itu lebih jelas.

Scene berganti ke sebuah tempat. Aku tahu itu di mana. Itu gang dekat rumahku. *"Oke, jadi sebenarnya* téh *sepatunya udah aku beli."* Gusti diam sejenak. *"Bu-*

kan aku, sih, yang beli. Trisa yang beli sepatunya. Tapi téh *uangnya pakai uang aku. Jadi, intinya* mah *tetap aku yang beli sepatu itu.*

"Karena, waktu mepet banget, jadi aku minta Trisa aja yang beliin sepatunya." Gusti mengembuskan napas dalam. *"Oke, aku* téh *agak takut,* Guys. *Ini pertama kalinya aku main ke rumah Ira dan tanpa Ira-nya. Dan, ketemu papanya.* So ... gaskeun!*"*

Dari video itu, Gusti seolah-olah membawaku ke dalam perjalanannya. Membawaku pada bagian-bagian yang tidak kuketahui selama ini. Bagaimana dia dan kelakuan-kelakuan konyolnya saat bertemu dengan papa dan mamaku. Aku sempat tertawa karena Gusti benar-benar terlihat ketakutan saat berbicara dengan papaku.

"Nuhun, *Om. Om* téh *baik* pisan euy. *Gusti enggak tahu lagi harus ucapin apa ke Om.*" Di video itu Gusti terlihat duduk menyampingi kamera. Dan, suara Papa terdengar dari sana.

"Ah, kamu. Terlalu berlebihan," Papa tertawa setelahnya. *"Nah, sudah pulang anaknya."*

Gusti menatap kamera dengan wajah panik.

"Sudah pulang kamu, Ra?"

"Ira datang! Ira datang!" Gusti panik dan memindahkan kamera itu ke tempat yang gelap.

Lagi-lagi, aku tertawa. Aku sama sekali tidak menyangka, Gusti akan melakukan semua ini untukku. Aku sangat tersentuh. Bahkan, kata tersentuh tidak cukup bagiku untuk menggambarkan apa yang kurasakan saat melihat video ini.

Hal itu tidak berhenti sampai di situ. Gusti juga merekam kegiatannya sesaat sebelum menjemputku hari Sabtu. Dalam rekaman itu dia menceritakan rencana-rencananya. Aku mulai tersentuh ketika lagu *Photograph* yang dibawakan Ed Sheeran menjadi latar musik di video itu. Dan, aku tidak menyadari, ketika aku dan Gusti makan di Braga Permai, ada Trisa yang merekam kami berdua dari jauh.

Faahry Book

Rasa tersentuhku perlahan berganti menjadi rasa rindu. Setelah beberapa minggu berlalu, aku kembali merasakan ini. Melihat diriku yang selalu digoda dalam video itu membuatku benar-benar merindukannya. Tanpa kusadari, aku meneteskan air mata.

"Jadi, Guys, *tadi Ira* téh bete *gara-gara aku enggak kasih tahu dia kalau ayahku mau datang. Dia sekarang lagi di atas sama kakakku dan teman-temannya. Dan, aku* téh *masih bingung juga gimana kasih sepatu ini un-*

tuk dia. Apa aku kasih sekarang aja, ya, terus ....” Suara klakson mobil muncul dalam video. Gusti langsung menghentikan ucapannya dan menoleh ke belakang.

“Euleuh, *Ayah sama Bunda udah sampai lagi. Aku mau ... kasih tahu Kak Mei dulu. Sebentar!”* Gusti berlari sambil membawa kamera itu menuju teras atas. *“Kak Mei, Ayah sama Bunda datang!”*

Video berganti pada suasana dalam mobil dengan lensa yang sedikit cembung. Di situ terlihat Gusti tengah gelisah menatap kamera sambil sesekali memindahkan posisinya. *“Semoga enggak ketahuan.”*

Lalu, aku melihat diriku sendiri masuk ke mobil itu dan duduk.

Faabay Book

“Jalan sekarang?” tanyanya.

“Tahun depan!” jawabku dalam video itu.

Scene berganti. Masih dalam mobil. Hanya saja, kupikir Gusti sedang berhenti di pinggir jalan. Sepertinya itu video setelah Gusti mengantarku pulang malam itu. Dia terlihat diam sambil menatap kalung yang kuberikan untuknya. Pada detik berikutnya, aku melihatnya menangis.

Melihat video itu, aku menyadari, tidak hanya aku, hal ini juga sangat berat bagi Gusti. Mungkin, tidak mudah untuknya melakukan semua ini. Aku

yakin, Gusti pun berat ketika harus mengedit video ini menjadi satu. Karena, sekali lagi, dia harus menyakiti dirinya sendiri.

"Oke, Guys. *Hari ini* téh*, aku udah di Bandara Soekarno-Hatta. Ayah, Bunda, sama Livan masih di Bandung. Masih urus beberapa hal lagi, jadi hari ini aku sama Kak Mei duluan yang berangkat. Pesawat aku* téh *terbang jam lima sore dan sekarang masih sekitar jam empatan. Masih ada satu jam lagi. Barusan aku juga udah lewat imigrasi. Jadi ... sekarang kita cari tempat aja dulu* atuh *untuk nunggu."*

Scene berganti, Gusti sudah duduk di suatu meja dengan kamera yang menyorot kepadanya. Kalung yang kubelikan pun terlihat mengalung di lehernya. Gusti merapikan topinya dan kembali menatap kamera.

"Mungkin ini téh *lebih ke curhat aja, ya. Aku, tuh, lagi sedih karena harus berangkat duluan ke Singapura hari ini. Karena, besok aku langsung masuk sekolah. Dan, yang buat aku semakin sedih, aku pergi tanpa pamit langsung ke Ira.*

"Mungkin, kalian yang nonton ini akan berpikir kalau aku téh *pengecut. Aku jahat karena udah ninggalin Ira begitu aja tanpa ada kata pamit. Tapi, jujur, aku* téh *enggak pernah suka dengan kata-kata pamit. Mungkin*

juga kalian bertanya-tanya. Saha*, sih, Ira? Kok, sampai segitunya Gusti ngelakuin ini untuk Ira? Oke, aku akan cerita sedikit tentang Ira.*

"Hari itu, Senin, sebelas Juli setelah libur Lebaran, aku téh *pertama kalinya ketemu Ira di parkiran sekolah. Gara-garanya Mahesa, sahabatku itu mulutnya bocor banget. Di situ, aku* téh *kenal Ira. Kesan pertama lihat Ira, dia itu manis, imut, pintar, dan yang buat aku suka sama Ira itu … judesnya. Ira itu lucunya berkali lipat kalau dia lagi marah.*

"Awalnya, aku téh *cuma sebatas tertarik, tapi semakin aku kenal Ira, aku* téh *semakin suka sama dia. Memang dia itu agak sombong dan jual mahal pula. Tapi, itu poin lebih untuk aku. Aku, tuh, enggak terlalu suka sama cewek yang agresif.*

"Jadi, aku téh *suka bikin dia marah-marah, tapi dia enggak tahu kalau aku begitu supaya aku deket sama dia. Dan, bodohnya sampai detik ini, aku belum bisa ungkapin perasaan aku ke Ira secara langsung.*

"Ira téh *pernah bilang kalau dia enggak suka sama cowok yang ungkapin perasaannya lewat perantara. Dan, aku masih aja belum bisa melakukan hal itu. Aku* téh *masih belum berani ungkapin perasaanku secara langsung, dengan cara aku sendiri.*

Fadhy Book

"Aku cuma berharap, semoga setelah ini baik aku dan Ira bisa melanjutkan hidup masing-masing. Biarin yang sudah lalu menjadi cerita masa SMA kami. Aku bersyukur punya masa-masa indah di Bandung sama teman-teman. Sama Ira.

"Ira ... aku téh *cuma mau bilang ke kamu. Di mana pun aku berada, aku akan tetap di hati kamu. Dan, di mana pun aku berada, kamu tetap di hati aku. Aku enggak akan lupa sama semua yang pernah kita lewati bareng-bareng sebagai teman. Aku juga mau ucapin ke kamu selamat ulang tahun, Ira! Semoga, paketnya enggak telat sampai di rumah kamu dan kamu suka. Kalaupun telat, setidaknya video ini akan muncul pada waktu yang tepat.*

"Abdi bogoh ka anjeun," Kata Gusti tersenyum manis pada kamera. *"Aku suka kamu."* lanjutnya lalu menyeringai."

Sekali lagi, aku menangis. Menangis sedalam-dalamnya ketika melihat senyum Gusti terlihat di layar laptopku, sebelum akhirnya video itu menampilkan detik-detik Gusti pergi ke garbarata dan duduk di dalam pesawat.

Video itu terhenti dengan tulisan "Selamat Ulang Tahun, Ira" di bagian akhir.

Aku meraih paket berpita merah itu. Lalu, membukanya dan melihat sebuah jam tangan biru dong-

ker tergeletak manis di sana. Ada dua lembar kertas polaroid dan sebuah *postcard* yang terselip di pinggir kotak bersama dengan jam tangan itu. Ketika kulihat, itu adalah foto Gusti. Satu foto memperlihatkan keluarga mereka; ada Om Rihan, Tante Anisa, Kak Mei, Livan, dan Gusti. Dan, foto lainnya memperlihatkan Gusti sendirian—sedang tersenyum memegang kue ulang tahun.

Kubalik *postcard* itu dan sebuah pesan tertulis dengan spidol tinta hitam.

Itu jam kesayanganku, saking sayangnya belum pernah aku pakai. Jaga, ya. Dan , selalu ingat bahwa waktu adalah bagian terpenting dalam hidup. Jangan lupa shalat, jangan lupa belajar. Jangan lupa move on karena waktu terus bergerak maju seperti jarum dalam jam itu.

-Gusti-

Aku

Rinduku tak mampu memberi tahu bahwa cinta ini selalu ada di setiap hariku, langkahku, embusan napasku, untukmu, selalu.

Hari di mana aku mengetahui Gusti pergi adalah hari yang tidak akan pernah kulupakan. Bagaimana perasaan itu menggerogoti hatiku dan membuatku mengerti sebuah kehilangan. Hujan turun menemani tangisanku saat itu. Alasan lain yang membuatku tidak menyukai hujan karena aku selalu ingat hari itu setiap kali melihat hujan.

Walaupun begitu, aku tetap bersyukur kepada Tuhan karena bagaimanapun hujan adalah rahmat yang harus kita syukuri sebagai manusia. Setidaknya, ada banyak ekosistem yang berjalan baik dan tumbuhan yang bisa hidup karenanya.

Aku tidak pernah bosan jika harus menceritakan atau memikirkan tentang Gusti. Bahkan, rasanya ada sesuatu dalam diriku yang terbakar setiap kali aku menyebut namanya atau sekadar mengingatnya.

Faahay Book

Gusti mengajarkanku banyak hal dengan sifatnya. Salah satunya untuk tidak menilai segala sesuatu dari satu sisi saja. Untuk tidak men-*judge* seseorang dari apa yang kita pikirkan, tetapi dari apa yang kita rasakan. Gusti membuatku sadar bahwa hal sederhana jauh lebih menarik dari apa yang kita lihat selama ini.

Sepatu *kets* merah ini masih menjadi sepatu favoritku. Aku jadi ingat ketika kubalik polaroid Gusti yang sedang memegang kue ada *quote* aneh yang dia tulis di sana "*Kamu adalah kaus kaki penyemangatku dan aku adalah sepatu merahmu yang akan selalu menemani langkahmu ketika* move on." Percaya atau tidak, hari ini aku memakainya lagi setelah tiga hari lalu aku memakainya saat menjadi narasumber di Institut Teknologi Bandung. Jam tangan pemberian Gusti masih tersimpan rapi di tempatnya. Karena berharga, aku tidak ingin memakainya.

Sekolah sudah sepi. Murid berseragam abu-abu sudah tidak terlihat. Beberapa guru lama pun sempat mengajakku pulang bersama. Namun, aku tidak bisa karena aku sudah janji akan menunggu di sini.

Cukup untuk hari ini, aku mengingat masa lalu. Seperti kata Gusti, aku harus *move on*. Aku harus melangkah maju seperti jarum jam dalam arloji pem-

beriannya. Dan hasilnya, meskipun aku masih sering merindukannya, aku bisa menjalani hidupku dengan baik.

"Ira!" Seseorang memanggilku. Aku menoleh dan melihatnya berlari mendekatiku dengan tergesa-gesa. Rambutnya lepek, seluruh tubuhnya basah, dia tidak menggunakan jaket atau baju tambahan untuk melindungi tubuhnya.

Lantas, aku berkacak pinggang dan memukul bahunya sambil marah-marah. "Gigha! Udah aku bilang berapa kali, sih, sama kamu, jangan hujan-hujanan! Nanti kalau kamu sakit gimana?"

"Enggak, saya enggak akan sakit." Dia tersenyum. Padahal, dia tahu bahwa aku tidak menyukai senyumnya. Akan mudah untukku memaafkannya jika dia hanya memasang wajah biasanya. "Maaf, saya terlambat. Di Dago macet. Jadi, saya pulang dulu untuk ambil motor. Kalau saya paksa pakai mobil, nanti kamu nunggu sayanya lama.

"Saya juga sudah cek baju dan contoh undangan. Saya sudah kirim contoh digitalnya ke *WhatsApp* kamu. Saya enggak bawa karena takut contohnya basah."

"Oh, ya? Aku belum buka *WhatsApp*," kataku langsung merogoh kembali tas untuk mengambil ponsel.

"Kamu ke rumah saya, ya, biar bisa lihat langsung contoh undangannya."

"Oke-oke. Tapi, kamu janji, ya, lain kali kamu jangan hujan-hujanan begini, ya? Aku enggak mau kamu sakit!" kataku masih kesal. "Awas aja kalau kamu sampai sakit dan pernikahannya jadi berantakan."

Gigha mengangguk, lalu mengulurkan tangannya. "Ayo!"

Aku menerima uluran tangannya dan berjalan menuju motor. Sambil berjalan, aku membuka pesan yang ternyata sudah Gigha kirim beberapa menit lalu. Aku sangat senang, dia selalu tahu apa yang kuinginkan. Selalu tahu seleraku dengan detail. Tidak bisa kumungkiri kalau selera kami berdua memang sama.

Salah satunya, *sample* undangan pernikahan ini. Warna merah *maroon* pada bagian dasar karton dan emas pada fon G & I menonjolkan kesan klasik dan minimalis saat mata memandangnya. Bahkan, aku tidak terpikir untuk menggunakan warna emas pada fonnya.

Gigha memang terbaik. Aku tidak salah memilihnya.

Faahay Book

Eko Ivano Winata, kembaran Bobby Ikon yang hobi bikin *Snapgram* jadi titik-titik. Si receh yang suka banget *superhero*, apalagi Captain America, Aquaman, dan Wonder Woman. Punya cita-cita mau jadi sutradara. Punya impian sampingan juga untuk jadi YouTuber. Kurang PD kalau di media sosial, tapi bakalan heboh kalau ketemu langsung.

Media sosial?

Instagram : Katakokoh

Wattpad : Katakokoh

Dapatkan Juga Buku Trilogi Senior!

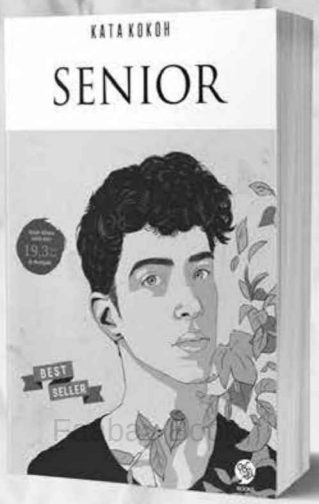

Pastelbooks Pastelbooks.id @Pastelbooks_id

www.mizanstore.com

gustira

Semua bermula dari gue yang sok-sok baik hati gantiin Sisy buat ketemu *secret admirer*-nya. Begitu ketemu di tempat parkir, lalu bilang ke cowok itu, "Maaf, Sisy nggak bisa ketemu," eh malah berujung ke cowok itu nanya, "Nama kamu siapa?"

Nama gue Ira. Dan sejak pertemuan tadi, gue jadi dibaya-ngi sosok paling nyebelin sesekolah itu: Gusti. Cowok ini aneh bin ajaib, nggak akan pernah deh elo nemu duanya. Kita nanya apa, dia jawab apa. Paling bete gue kalau muka Gusti udah nongol di depan muka.

Mau jauhin juga susah, karena dia mendadak nempel terus berminggu-minggu. Anehnya, gue nggak usaha-usaha banget buat jauhin dia. Kalau gue sebel, harusnya gue kabur juga dong? Kok gue biarin dia terus datang ke hari-hari gue? Apa gue sebenernya suka sama dia?

★ ★ ★

Faabay B

"Cerita ini sukses bikin aku jatuh cinta pada tokoh-tokohnya dari halaman pertama! Alurnya bikin aku nagih pengen baca lagi, pokoknya, something you shouldn't miss *deh!"*
Equita Millianda, penulis novel *Tinkerbell*

"Gusti dan Ira seperti magnet yang membuatmu tertarik dan ingin terus membaca Gustira *sampai akhir. Kisah remaja yang manis dan berkesan."*
Bayu Permana, penulis novel *Sheiland*

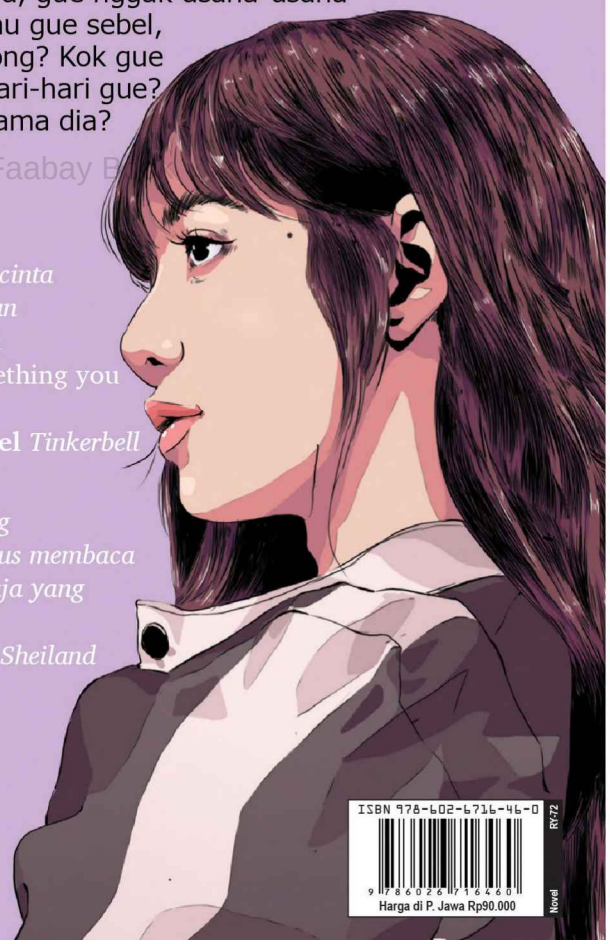

BOOKS

ISBN 978-602-6716-46-0
RY-72
Harga di P. Jawa Rp90.000
Novel